

Queenazalea



Dreams

MANTAN
Istri
BAYARAN

Lose Virgin

“Aaaah, Jason pelan-pelan!” rintih Rose ketika pria itu menurunkan celana dalamnya dengan kasar. Ini adalah mala pertama bagi Rose semenjak menikah dengan Jason beberapa bulan lalu.

Mereka menikah hanya karena sebuah perjanjian yang saling menguntungkan. Rose yang tidak punya siapa-siapa lagi. Jason mencecapi bahkan sesekali menjilat daun telinga Rose ketika dia begitu merintih dengan desahannya itu.

Lagipula mereka itu suami istri, tidak ada salahnya jika dia melayani suaminya.

Mata Jason begitu mengartikan bahwa dia ingin menerkam Rose kali ini. Suara dari gadis itu benar-benar sangat indah ketika sedang mendesah.

Melihat areaewanitaan Rose tanpa bulu itu membuat Jason menyunggingkan senyumannya yang seketika melahap milik istrinya dan memberikan sentuhan sampai Rose benar-benar tidak bisa merasakan kesadarannya.

Seumur hidupnya tidak pernah dia rasakan sensasi senikmai ini yang mampu membuatnya begitu betah ingin terus melanjutkan. Dengan tangan kiri Jason yang terus meremas dadanya dan sesekali mengarahkan tangan kirinya ke mulut Rose agar gadis itu menjilatinya dengan sensual.

Kemolekan tubuh Rose yang begitu indah. Dengan d**a yang

cukup besar dan bahkan begitu menggoda sampai dia tidak bisa berhenti untuk meremasnya. Usai dengan kegiatannya yang menjilati daerah kewanitaan Rose. Dia naik kembali untuk menggigit d**a Rose yang baru saja keluar akibat dia hisap terus menerus sampai terlihat begitu menegangkan.

Di rumah yang seperti istana ini siapa yang mau mendengar mereka? Karena semua pelayan dan juga orang-orang di rumah tidak ada yang tinggal dalam satu rumah dengan mereka. Rumah ini sangat besar bagi mereka yang hanya tinggal berdua. “Kamu akan menjadi milikku, sayang,” kata Jason saat dia sudah tidak tahan lagi ketika melihat istrinya sudah tidak tahan dengan kegiatannya yang terus menghisap gundukan kenyal Rose.

Tak lama setelah itu Jason membuka setelannya dan mengikat tangan Rose dengan dasinya. Dia juga membuka celananya sampai dia benar-benar telanjang bulat.

Hal yang tidak bisa dihentikan oleh Jason adalah berhenti menjilati milik Rose yang benar-benar menggodanya. Selama bercinta dengan wanita lain tidak pernah dia mau menjilati apalagi sekadar memainkan milik wanita itu. Namun karena ini adalah istrinya dia sampai harus membiarkan mulutnya menciumi bahkan mengeluarkan lidahnya untuk terus menjilat daerah yang sangat sensitif itu.

Melihat Rose yang sudah tidak berdaya lagi. Dia melepaskan ikatan itu yang kemudian menggesekkan miliknya di pada milik Rose. “Kumohon kali ini pelan-pelan, Jason!”

Usai menggesekkan juniornya, Jason mengarahkan miliknya yang sudah benar-benar tegang itu dan satu kali hentakan.

“Aaaaaaaah, Jason itu sakit sekali,” rintih Rose sampai menangis. Pria itu juga membiarkan miliknya di dalam sana karena merasa nyeri saat menghentakkan tadi.

“Kamu masih perawan Rose?”

Tanpa mengatakan apa pun, Rose hanya mengangguk pelan. Lalu dia kemudian menghadap ke arah lain saat Jason menatapnya dengan begitu intens dan dengan senyuman liciknya. Sebelum hal ini terjadi banyak sekali kejadian yang dibenci oleh Rose namun pada akhirnya dia benar-benar bersetubuh dengan suaminya.

Jason tersenyum puas bahwa baru kali ini dia bersetubuh dengan wanita yang masih perawan dan di umur dua puluh lima tahun Rose masih bisa menjaga kehormatannya. Rata-rata yang pernah dia tiduri adalah wanita yang satu kali hentakan akan mendesah. Namun berbeda dengan Rose yang malah menangis.

Pelan tapi pasti, Jason menarik miliknya dan melihat benar-benar ada darah yang keluar bahkan menodai juniornya sampai dia tersenyum puas ketika dia bangga menjadi pria pertama yang menyetubuhi Rose.

“Aku akan pelan,” ujarinya lalu dia mencium bibir Rose dengan sangat panas.

Wanita itu hanya merintih menahan sakit sambil mendesah.
“Aaaah, Jason ah,”

Bagaimanapun juga itu adalah hubungan intimnya yang pertama. Jadi sulit bagi Rose untuk menikmatinya seperti yang dikatakan oleh teman-temannya bahwa bercinta itu sangat nikmat. Tapi Jason merenggutnya hanya dalam satu kali

hentakkan dan itu ternyata benar-benar membuatnya sakit.

Di dalam kamar mereka yang begitu luas. Suara isakan itu belum juga mereda. "Aku akan segera selesai, Rose," kata Jason sambil memaju mundurkan juniornya. Ini benar-benar sangat nikmat sampai dia tidak bisa berhenti melakukan hubungan ini dengan Rose.

Ditambah lagi ketika dia menggigit kecil p****g p*****a Rose yang sangat nikmat itu. Pantas saja ketika dia menghisapnya tadi tidak ada reaksi yang begitu biasa ketika dia menghisap d**a perempuan lain yang baru sekali hisap maka akan begitu terangsang. Berbeda dengan Rose, dia harus bersusah payah menghisapnya sampai putingnya keluar untuk dia hisap berkali-kali dan itu benar-benar nikmat.

Jason berhenti menggenjot tubuh Rose sesaat. Lalu dia menambah bantal dan meminta Rose untuk tidur di sana tanpa melepaskan juniornya dari milik Rose.

"Jason, kapan kamu akan berhenti? Tubuhku sangat sakit," keluh Rose saat dia berusaha melepaskan milik Jason dari kewanitaannya yang masih berdenyut karena merasakan sakit yang luar biasa setelah direnggut paksa keperawanannya oleh suaminya sendiri.

Nasib buruk itu membawa Rose ke tempat ini. Karena kekejaman ibu tirinya yang sudah membuatnya keluar dari rumah itu membuat dia harus menikah dengan Jason dengan cara nikah kontrak hanya dalam satu tahun.

Bukannya berhenti, Jason malah tidak menggenjotnya lagi namun mencium bibir Rose dan juga menciumi leher Rose dengan

sangat romantis. Ditambah lagi ketika Rose mendesah. “Kamu memang nikmat sekali sayang. Tidak salah kamu menjadi istriku,” puji Jason kepada istrinya yang sekarang sedang dia mainkan d**a istrinya..

“Kamu tahu Rose, kamu tidak akan pernah lolos dariku. Bahkan nanti tengah malam kamu yang harus benar-benar liar di depanku. Kamu yang harus memasukkan juniorku ke dalam milikmu yang rasanya sangat nikmat itu,” pria ini benar-benar sudah sangat keterlaluan. Tapi bagaimanapun juga itu adalah Jason selaku suami—meskipun suami kontrak.

“Kenapa kamu tidak bersetubuh dengan para pelacurmu, hah? Kenapa kamu tiba-tiba pulang dan meminta ingin menyentuhku tiba-tiba?” renek Rose.

Ini semua karena Jason sedikit mabuk. Jika dia melawan, tidak menutup kemungkinan Jason akan menyiksanya. Bukan satu atau dua kali Jason memukulnya, tapi baru kali ini dia mendapatkan kelembutan yang tidak bisa membuatnya berhenti memuji bagaimana percintaan itu sangat dia nikmati walaupun sangat sakit.

Sebelumnya, Jason menghisap dadanya dengan sangat kencang sampai menimbulkan bercak merah di sana. “Sangat kencang dan juga kenyal sayang. Aku suka, kenapa kamu tidak melayaniku setiap malam dari dulu saja, hmmm?”

Disela-sela rasa sakitnya dan baru saja dia ingin protes terhadap Jason. Pria itu malah menggenjotnya dengan sangat kasar. “Ah, ah b*****k kamu Jason kenapa kamu begitu kasar?”

Jason meletakkan tangannya di sisi kiri dan kanan tubuh

Rose. Dia merasa sangat menikmati percintaan ini.

“Ah, sssssh sialan kau begitu nikmat Rose, aaaaaah,”

Jason berhenti bergerak dan membiarkan spermanya penuh di dalam rahim Rose.



Queenazalea

“
Wajib tap love oke. Follow akun author juga ya.

”

Adik Ipar

Rose tengah menyiapkan makan malam untuk suaminya. Rasanya dia masih belum percaya bahwa pernikahan ini hanya karena nafsu semata oleh Jason. Rasa sakit hatinya diperlakukan baik tapi ketika di kamar saja. Di luar dia dianggap seperti sampah oleh suaminya sendiri. kadang dia harus membawa barang barangnya sendiri ketika mereka menuju apartemen.

Lebih parahnya lagi ketika mereka sedang keluar atau ada acara penting. Jason tidak pernah mengajaknya, justru mengajak wanita lain yang menjadi teman kencannya. Banyak yang mengatakan jika itu adalah pernikahan tanpa ada rasa cinta. Yang nyatanya itu memang benar kenyataan seperti itu.

Berada di rumah ibu mertuanya juga terasa seperti neraka bagi Rose. Dia tidak pernah mendapatkan perlakuan sebagai menantu. Melainkan sebagai pembantu yang terus melakukan pekerjaan rumah. Belum apa-apa dia malah sudah merasakan penderitaan itu. Ini rasanya sangat sakit sekali. Begitu banyak sekali derita yang dirasakan oleh Rose selama bersama dengan Jason.

“Apa kamu sedang bercanda?” tanya Ibu mertuanya waktu Rose sedang membersihkan meja ruang tamu. “Harusnya Jason tidak menikah denganmu jika aku tahu dia akan menikahi seorang pembantu sepertimu,” ketus ibu mertuanya yang sedikit melukai hati Rose dengan ucapan itu. Sangat terdengar tidak baik. apalagi bagi Rose itu adalah sebuah penghinaan karena sudah

mengatakan dia sebagai pembantu yang bisanya hanya melakukan pekerjaan rumah seperti ini.

Tapi bagaimanapun juga dia di sini adalah seorang istri dari Jason yang harusnya bisa bersabar menghadapi situasi seperti sekarang ini.

Ia menghela napas panjang lalu mengambil penyemprotan dan juga lap yang digunakan untuk membersihkan meja yang katanya masih kotor itu. “Mana yang kotor, Ibu? Biar aku yang membersihkannya,”

Ibu mertuanya menaikkan sebelah kakinya, dengan ekspresi yang penuh kebencian itu dia sudah tahu bahwa ini bukan ibu mertua yang baik. ‘Hanya satu tahun Rose. Tinggal hitungan bulan kamu akan pergi dari sini’ kata Rose menyemangati dirinya di dalam hati.

Sikap Jason yang buruk tidak jauh dari ibunya. Pria itu juga memperlakukan dia sangat buruk di rumah. Hanya ramah ketika urusan ranjang yang begitu panas.

Dengan mencoba menyabarkan dirinya membersihkan meja yang dimaksud oleh ibu mertuanya, Rose sendiri sudah biasa mendengar hinaan-hinaan yang dilontarkan oleh ibu mertuanya karena dulu sebelum ibu mertuanya ada ibu tirinya yang sudah sangat kurang ajar melakukan hal itu untuknya.

“Setelah bersih-bersih masak untuk makan siang kami!”

Luna—selaku ibunya Jason memang tidak bisa meragukan lagi kepandaian menantunya dalam hal memasak ini. Masakan Rose memang tidak akan pernah mereka cela ketika sudah dihidangkan apa pun itu.

Begitu pula dengan Jason yang sangat suka dengan masakan Rose yang terasa sangat lezat itu.

“Daniel sebentar lagi akan pulang, kamu akan bertemu dengannya,” kata Luna yang berdiri lalu pergi dari sana.

Ya sedikit tentang Daniel, dia mendengar bahwa suaminya memiliki seorang adik laki-laki yang berbeda dengan Jason. Itu yang dia dengar dari mulut Jason sendiri bahwa lelaki itu sangat baik.

Rose akan menghidangkan makan siang yang menggugah selera. Katanya hari ini Jason akan pulang lebih awal. Jadi makan siang mereka itu pasti akan sangat ramai ditambah lagi dengan kehadiran Daniel yang akan tetap berada di rumah ini nanti.

Ada steak ayam, tumis ayam dan tahu. Serta ada udang tempura. Itu adalah makanan kesukaan dari Jason semua. Maka dia akan menghidangkan makanan itu untuk suami dan juga ibu mertua.

Ketika dia sedang memasak, ibu mertuanya datang dan menghampiri dia yang sedang menggoreng udang. “Apa kamu yang memasak ini semua?”

“Iya Ibu,” jawabnya sambil terus fokus pada masakannya.

Luna terkagum dan mencicipi masakan itu sangatlah lezat. Yang paling dia sukai ini adalah tumis ayam dan tahu yang dibuat oleh Rose. Dengan bumbu pedas dan juga dia menyukai capcai yang sering dibuat oleh menantunya.

Ketika dia sedang mencicipi. Namun tercium bau gosong yang membuatnya menoleh. “Rose, apa yang kamu lakukan!” teriaknya ketika melihat teflonnya mengeluarkan asap. “Kamu

buta hah? Itu Teflon kesayanganku,” teriaknya dan memarahi Rose yang sedang masak itu.

Rose sendiri fokus dengan udang yang dia goreng tanpa melihat ke arah kanan yang memanggang daging ayam untuk steak yang kesekian.

Rasa bersalahnya itu membuat dia meminta maaf kepada ibu mertuanya. “Maafkan aku Ibu, aku tidak sengaja,”

“Dalam hal apa pun kamu tidak pernah becus,” kata Luna, “Kamu hanya beban di sini. Kamu tidak bisa melakukan pekerjaan itu dengan mudah. Bukannya kamu juga menikah atas dasar uang anakku,”

“Ibu, sudahlah! Kenapa Ibu menjadi sangat kasar seperti itu,” seorang pria yang merasa ibunya sudah sangat keterlaluhan. Dari tadi dia sudah mendengar pembicaraan itu. “Itu lagi pula hanyalah sebuah teflon. Aku belikan untuk Ibu yang baru, kasihan kakak ipar kalau Ibu berlaku seperti ini,”

Rose menoleh ke arah pria yang dengan tinggi hampir lebih tinggi daripada Jason. Namun pembawaan pria ini sangatlah santai. Apalagi mendengar kabar bahwa Daniel sangatlah sopan dibandingkan dengan Jason. Pria itu langsung mendekat. “Maafkan sikap Ibu yang tadi kak. Aku tidak ingin kakak kenapa-kenapa,” pria itu dengan gagah mengatakan permintaan maaf tersebut. Berbeda sekali dengan Jason yang akan jauh lebih cuek.

Luna sudah bisa membaca situasi seperti sekarang ini bisa terjadi pada anak bontotnya. Walaupun rasa kesal itu masih ada di dalam hatinya. Namun ucapan Daniel barusan sudah cukup membuatnya merasa lebih baik. anak itu memang jauh lebih baik

dibandingkan dengan Jason yang hanya mengecewakan dirinya. Bukannya Luna membandingkan, tapi memang itu kenyataannya bahwa sikap Daniel yang jauh lebih menghormati dia.

Ketika Jason menikah pun tidak ada yang tahu tentang siapa calon yang akan dinikahi. Tapi tiba-tiba saja pria itu datang membawa calon istrinya dan mengatakan bahwa pernikahan akan dilakukan esok harinya sampai Luna kaget mendengar pernyataan dari anaknya sendiri.

Luna pergi dari dapur lalu memilih ke ruang tengah. “Kamu baik-baik saja kak?” tanya Daniel dengan sopan. “Oh ya, perkenalkan aku Daniel. Aku sudah mendengar banyak cerita dari Ibu tentangmu. Ibu bilang kamu sangat pandai memasak, apa itu alasannya kamu memasak hari ini untukku?” pria ini jauh lebih ramah. Dia mengulurkan tangannya kemudian bersalaman memperkenalkan diri dengan Rose.

Daniel menghampiri Ibunya ke ruang tengah setelah selesai berkenalan dengan Rose. Dia memang hafal dengan sikap Ibunya yang terkadang terdengar sangat keterlalu an itu. Tapi bagaimanapun juga dia menghargai sikap tegas tadi. Namun jangan sampai berkata kasar pada Rose. “Ibu, kamu marah dengan ucapanku barusan?”

Mata wanita itu menoleh ke arah anaknya. “Tidak, Ibu hanya tidak mengerti kenapa sikapmu sangat berbeda dari kakakmu? Kamu tahu? Ibu hanya benci menantu yang bukan dari golongan kita,” jawab Luna dengan tegas pada anak keduanya ini.



Queenazalea

"

Bantu tap love ya.

"

Seperti Wanita Jalang

Jason sadar jika istrinya dilirik dengan cara berbeda oleh adik kandungnya sendiri—Daniel. Sikapnya juga sangat baik terhadap Rose. Lagi-lagi pria itu membantu kesulitan yang dialami oleh Rose.

Yang ada di dalam kepala Jason adalah tentang cara memuaskan diri, tidak peduli dengan apa yang terjadi pada istrinya yang penting dia bisa puas merasakan tubuh Rose setiap kali dia inginkan. Beberapa hari tinggal di rumah ibunya buka menjadikan Rose lebih baik, tapi malah diperhatikan terus menerus oleh Daniel—adiknya.

Hubungan mereka tidak pernah baik.

Jason dan Daniel tidak pernah akur sampai sekarang. Mati Jason menyipit ketika menangkap adik kandungnya sedang berduaan dengan Rose. “Bagus sekali kau ada di sini berselingkuh dengan pria b***t itu,” sindir Jason berdiri di tembok sambil melipat kedua tangannya di depan d**a sambil terkekeh.

Sementara Rose yang melihat suaminya datang buru-buru pergi menjauhi Daniel yang sedang ada di dapur mengambil air minum. Tentu saja Rose akan takut jika suaminya marah karena kejadian ini. Sebab dia dan Jason itu adalah suami istri walaupun tanpa cinta.

Ketika Rose hendak ke kamar, terlihat Luna sedang turun dari tangga. “Mau ke mana kamu?”

“Ke kamar, Bu,” jawabnya dengan pelan.

Luna menyodorkan obat itu untuk Rose. Itu adalah obat perangsang, dia tahu bahwa nafsu anaknya sangat besar ketika bercinta, bahkan Luna juga tahu bahwa diluar sana Jason sering bermain perempuan. Jadi satu-satunya cara membuat Jason betah di rumah adalah membiarkan Rose memuaskan Jason agar anaknya tetap betah di rumah. “Minum itu sebelum kamu tidur!”

Menurut pada mertuanya begitu saja setelah menerima obat itu. Rose kembali lagi ke dapur dan masih menyaksikan suaminya berdebat dengan Daniel di sana. “Permisi aku mau ambil air,” kata Rose begitu menyelinap masuk dari tubuh Jason yang berdiri memenuhi pintu karena kakinya ditekuk hingga memakan ruang yang besar.

Lekuk tubuh Rose sangat indah, jadi tahu jika adiknya sangat tertarik dengan istrinya sekarang ini. “Kau jangan mencoba mendekati dia, aku bisa membunuhmu!” ancam Jason kepada Daniel yang masih berada di dalam dapur.

Sedangkan Luna menepuk pundak anak pertamanya. “Lebih baik kau habiskan malammu bersama dengan Rose sekarang, Jason! Dia sudah tidak tahan denganmu, kau tahu sendiri bahwa nafsu Rose juga sangat besar,” Luna seolah membela anak pertamanya yang sekarnag berada di rumah ini.

Tentu saja Daniel merasa sangat direndahkan oleh ibunya sendiri. dia memilih pergi dari dapur dan menghindari ketiga orang tersebut. Jason melihat istrinya meminum obat itu dengan terpaksa.

Senyuman licik dari Luna dan juga Jason terlihat sangat puas

melihat Rose meminum obat itu. Tentu saja akan sangat menarik bagi Jason ketika melihat istrinya diberikan obat yang sudah dia ketahui bahwa itu adalah obat perangsang.

Jason mengikuti istrinya dari belakang. Namun sebelumnya dia tersenyum ke arah ibunya yang seolah berterima kasih dengan apa yang diusahakan oleh Luna.

Sampai di kamar, Jason mengunci pintu lalu melihat Rose sendiri membuka bajunya karena obat itu bereaksi sangat cepat. Rasanya dia tidak sabar untuk menyentuh setiap inci dari tubuh istrinya. Atau mungkin threesome sangat menyenangkan bagi Jason yang sesekali boleh ia coba.

Tubuh Rose terpampang dengan jelas ketika bertelanjang bulat yang sedang berusaha untuk menahan rasa panas yang diakibatkan oleh obat tersebut. Sedangkan Jason membuka kaosnya dan mendorong tubuh istrinya ke atas ranjang.

Rose menerima setiap sentuhan dari Jason. Mulai dari pria itu membuka kaitan bra yang digunakan oleh Rose dan mencecapi setiap inci tubuh dari perempuan ini. Jason juga selalu tergoda oleh tubuh Rose yang hampir setiap hari selalu dia nikmati dengan puas. Walaupun pernikahannya dengan Rose hanya pernikahan kontrak. Tetap saja bagi Jason sangat rugi jika tidak menggerayani tubuh istrinya sendiri. apalagi menyiksa perempuan ini dengan seks.

Tubuh yang kekar, dengan otot-otot yang pasti akan membuat para perempuan kagum, pria yang sangat kaya, apalagi sangat memuaskan diranjang sudah tidak diragukan lagi bagaimana perempuan yang sudah pernah bersetubuh dengan

Jason merasa sangat dipuaskan meski hanya diberikan bayaran untuk memuaskan. Namun Rose adalah istri yang dia jadikan sebagai pelarian ketika dia belum mendapatkan kepuasan dari perempuan lain.

Dengan pelan Jason menindih tubuh Rose lalu mencium bibir, ciuman yang penuh dengan gairah sebab lidah mereka bertautan satu sama lain. Jason yang menikmati ciuman itu, apalagi tangannya tidak tinggal diam meremas p*****a Rose yang sangat kenyal dan nikmat. Melihat p****g p*****a Rose yang masih berwarna merah muda dan sangat menggoda, belum terlalu sering disentuh hingga warnanya belum gelap sampai sekarang.

Rose membuka celana dalamnya lalu terus berciuman dengan Jason. “Apa kau sedang menjebakku, Jason? Kau pikir aku tidak tahu kalau kau dan Ibumu sangat licik memberikanku obat perangsang, aaaaaah,” omel Rose kepada Jason yang sedang menikmati buah dadanya dengan nikmat.

Yah tentu saja pria itu suka dengan ocehan di saat bercinta seperti sekarang ini. Ditambah lagi dengan erangan setiap kali Jason menggigit p****g p*****a itu bahkan sesekali digigitnya.

“Aaaaah, Jason. Aaaakh,” Rose berusaha menjauhkan kepala suaminya karena gigitan Jason barusan bukan lagi kenikmatan bagi Rose. Namun sebuah derita ketika suaminya sendiri mencecapi payudaranya dengan sangat brutal.

Sementara itu Jason berhenti untuk menyiksa istrinya dan membuka celananya begitu saja. Dia menarik Rose lalu memaksa Rose mengulum penisnya. “Jangan membantahku, Rose!” bentak

Jason ketika istrinya berusaha untuk menolak itu.

Tentu saja Rose menolak karena tidak ada pengalaman apa pun yang di dapatkan. Hubungan seksual dengan Jason itu sangat menyakitkan, bukan hanya menyetubuhinya, tapi berkali-kali juga Jason menggigitnya. Di payudaranya saja bukan satu atau dua luka yang timbul akibat gigitan ganasnya Jason.

Jason mendorong Rose begitu istrinya tersedak, ia mendorong dan membuka paha istrinya lalu menggesekkan penisnya yang kemudian memasukkannya hanya dalam satu kali hentakan. Rose hanya bisa pasrah dengan apa yang dilakukan oleh Jason sekarang.

Entah suara teriaknya terdengar sampai diluar dia tidak peduli lagi. Efek dari obat perangsang itu benar-benar gila. Bahkan Rose sendiri tidak bisa menahan nafsunya yang hanya bisa menerima hujaman dari suaminya sendiri.

Jason mengangkat tubuhnya lalu memposisikannya agar menghadap depan dan berpegangan pada sandaran ranjang. Sedangkan Jason memasukinya dari belakang lalu meremas payudaranya dengan kasar. Beginilah setiap kali dia bercinta dengan suaminya harus merasakan sakit yang teramat luar biasa.

Pria itu mengubah posisi lagi dan sekarang Rose yang ada di atas menumpukan tubuhnya dengan lutut yang terus disiksa oleh Jason. Rose menyangga tubuhnya dengan lutut dan kedua tangannya yang berada di atas Jason, sedangkan suaminya terus menghujamnya dengan kasar dan juga sedang menghisap p*****a Rose dengan kasar. "Aaaakkkh, kumohon pelan-pelan!" pinta Rose namun tidak diindahkan oleh Jason yang nyatanya pria

itu terus saja menghujamnya semakin kencang.

Pompaan Jason tidak berhenti begitu saja. Saat posisinya berubah lagi dan sekarang ada dibawah Jason, begitu banyak cairan keluar dari vagina Rose yang membasahi sprei berwarna coklat itu basah oleh percintaan mereka sekarang. "Lihat yang kamu lakukan, Rose! Kamu sendiri sudah sangat tidak tahan dengan apa yang aku lakukan sekarang,"

Jason dengan bangga bisa membuat Rose keluar banyak dan masih terus menghujam istrinya.

Sampai dia merasakan ada sesuatu yang ingin meledak, Jason menyangga tubuhnya dengan tangannya dan menatap istrinya sesekali dia cium untuk merasakan kenikmatan itu.

"Aaaaakkh Jason kumohon hentikan!" meminum obat perangsang yang harusnya Rose bisa menikmatinya dengan puas tapi malah meminta ampun dengan tindakan. "Aaakh, aaakh," ia merasakan itu tidak nyaman dan begitu banyak cairan yang keluar malam itu dari vaginanya. Rose sendiri masih bisa merasakan pompaan Jason dan miliknya terasa berkedut sampai pada akhirnya Jason mengeluarkan spermanya di atas perut Rose.

Perempuan itu sudah lemas dan tidak menyangka jika percintaannya dengan Jason begitu mengerikan. Hanya ada dua kata yang mampu Rose ucapkan. "Pria b*****n," yang terus saja menghujamnya sangat keterlaluan. Merasa seperti seorang p*****r yang sedang menikmati tubuhnya sekarang ini sangat mengerikan bagi Rose.



Queenazalea

"

Dukung author dengan cara berikan love sebanyak-banyaknya ya. Gimana untuk chapter ini? Hehehe.....

"

Pria Tidak Tahu Diri

Penampilan yang berantakan, rasanya Rose sudah tidak ingir lagi hidup di dunia ini setelah mengenal Jason ketika sudah masuk di dalam keluarga yang sedikitpun tidak ada kehangatan sama sekali. Hubungan suami istri dengan Jason teramat sangat menyakitkan dan mengerikan. Membuatnya trauma dan takut jika dia menikah untuk suatu saat nanti. Meski hubungan ini akan berakhir dengan Jason nantinya, Rose bersumpah bahwa dia tidak ingin menikah lagi selama hidupnya.

Pagi harinya dia terbangun dengan keadaan yang benar-benar lemas karena Jason meminta jatahnya lebih dari satu kali dalam semalam. Mungkin Rose bisa mengimbangi jika saja Jason tidak kasar. Akan tetapi pria itu sangat mengerikan ketika menghujamnya tanpa ampun. Suara desahan, teriakan yang bercampur jadi satu karena itu bisa dianggap pemerkosaan oleh Rose yang tidak merasakan kenikmatan sama sekali.

Ia bangun terlambat untuk menyiapkan sarapan. Sedangkan keluarga besar suaminya sudah ada di meja makan.

Sejak menikah kehidupannya dengan Jason memang tidak pernah ada baiknya. Dia sadar diri jika hanya menjadi pemua nafsu bagi suaminya bukan untuk menjadi istri yang dihargai oleh suaminya di dalam rumah tangga. Tentu saja dia sangat sedih merasakan itu semua.

Di saat yang sama dia ikut bergabung untuk sarapan. Mertua yang dingin, suami yang cuek, sarapan roti yang sangat lembut

serasa sedang menelan kerikil bagi Rose mendapati keluarga yang seperti ini.

Siapa sangka pernikahan ini akan segera berakhir dalam beberapa bulan nanti. Rose harus siap menjadi jandanya Jason dan berusaha untuk hidup jauh lebih baik ketika lepas dari keluarga ini. Perjanjiannya sebelum menikah adalah Rose tidak boleh hamil karena Jason hanya mencari kepuasan semata dari wanita ini. “Rose, kenapa kau begitu berantakan?” dia melihat ayah mertuanya di sana sedang duduk dengan menikmati sarapan paginya dengan begitu nikmat. Rose sendiri memang jarang sekali bertemu dengan pria ini. Tapi mereka semua sama saja—kecuali Daniel yang memiliki sedikit hati dan juga rasa iba kepada orang lain.

Kulitnya yang begitu lembut dulu selalu dirawat meski belum menikah dengan Jason. Kali ini memiliki suami yang super kaya itu adalah mimpi buruk baginya. Mertuanya dingin, rasanya ingin dia mengasingkan diri, ingin masuk ke dalam inti bumi dan menetap di sana jika hanya untuk merasakan kesedihan seperti sekarang ini.

Namun hebatnya Rose adalah dia tidak pernah terlihat lemah dihadapan suaminya, jika dia lemah, maka mertua dan juga suaminya akan memperlakukan dia dengan buruk. Di sini dia merasa seperti anjing yang sedang membutuhkan makanan sisa dari tuannya untuk dia makan.

“Jason, kau terlalu kasar ketika menyentuh istrimu. Bukannya kau harus lembut? Lihat leher dan juga semua anggota tubuh yang lain terlihat merah,” sindir ayah mertuanya.

Meskipun sudah mencoba untuk menutupinya. Tapi itu akan tetap terlihat oleh mertuanya. Dia tidak pernah menyangka jika ini akan disinggung oleh mertuanya sendiri.

Raut wajah Daniel berubah seketika mendengar ucapan dari ayahnya mengenai keadaan tubuh Rose yang penuh dengan bercak merah. Kakak iparnya terlihat sangat tidak menyukai hubungan itu. Namun Jason sudah pasti sangat kasar terhadap istrinya diranjang.

Daniel akui sendiri bahwa dia juga pernah melakukan itu dengan kekasihnya, tapi semua berjalan begitu saja dengan rasa cinta agar menikmati satu sama lain. Tidak pernah menikmati satu pihak yang merugikan wanita, sebab dia tahu bahwa jika memuaskan dirinya saja lebih baik dia membayar wanita jalang untuk menjadi teman tidurnya daripada harus menyakiti kekasihnya.

Tapi itu dulu, sebelum semuanya sudah berubah sekarang. Hubungannya dengan sang kekasih sudah hancur karena menyaksikan sendiri tubuh kekasihnya dinikmati oleh kakaknya sendiri di depan matanya. Kakaknya juga tidak malu melakukan itu yang malah semakin membuat Daniel marah ketika kakaknya menghujam wanita yang pernah dicintainya. Tapi jika ingin marah, Daniel tidak bisa melakukannya sebab mereka sama-sama menikmati itu.

Yang dia tahu bahwa kakaknya akan mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Termasuk itu hanya seorang wanita yang dengan mudah didapatkan. Sekarang hubungannya memang sangat buruk.

Daniel sendiri bermusuhan dengan Jason yang sampai sekarang ini dia benci mengingat betapa aroga kakaknya ketika menyetubuhi mantan kekasih Daniel dihadapan dia sendiri yang waktu itu ditelpon oleh kekasihnya untuk ke apartemen, begitu dia masuk betapa brengseknya kakaknya menyetubuhi Grace dihadapannya sendiri yang bahkan tidak ada sedikitpun rasa kasihan terhadap Daniel.

Justru kakaknya mengatakan bahwa apa pun itu bisa dimiliki oleh Jason. Termasuk seorang wanita yang mudah dimilikinya.

Sampai sekarang Daniel enggan pulang ke rumah lagi ketika berhadapan dengan kakaknya. Andai bukan karena kedua orang tuanya, dia tidak akan pernah pulang. Mendengar kabar kakaknya juga menikah, sedikit membuat Daniel terkejut. Seorang penjahat kelamin bisa menikah itu adalah hal yang teramat luar biasa langka. Yang ada dipikiran mereka hanyalah seks, bukan cinta. Yang sekarang juga dia mengerti bahwa kakaknya menikahi Rose hanya karena pemuas nafsu, bukan untuk membangun rumah tangga.

Perasaan Daniel mulai tidak nyaman dengan kakak iparnya yang dijadikan pelampiasan oleh kakaknya sendiri. sangat mustahil bagi Jason tidak membayar wanita diluar sana untuk diajak bercinta satu malam. Karena dia sudah hafal dengan b*****k kakaknya.

Bahkan tidak segan-segan Jason melakukan threesome dengan wanita untuk bercinta dalam satu kali yang menikmati dua tubuh sekaligus. Itulah yang dia tahu kabar buruk tentang kakaknya, maka dia akan sangat ragu tentang pernikahan itu yang hanya pernikahan kontrak karena kakaknya akan dijodohkan

dengan seorang wanita rekan bisnis ayahnya. Jadi mau tidak mau Jason mencari calon sendiri dan menikahnya begitu saja.

Daniel ingin segera pergi daris ini ketika melihat kakak iparnya disindir oleh orang tuanya Daniel. Sedangkan tidak ada pembelaan sama sekali dari Jason untuk Rose. “Rose, kenapa kau diam saja? Apa dia benar-benar menyakitimu?” tanya ayahnya terhadap Rose.

Wanita itu menggeleng dan mencoba untuk tersenyum secara terpaksa. Dia bisa melihat ada yang tidak beres dari kakaknya ini sekarang. “Ayah, kau lupa bagaimana brengseknya anak Ayah itu? Dia pernah bersetubuh dengan dua wanita sekaligus,” sindir Daniel.

Rose yang baru saja mengangkat garpunya dan hendak memasukkan roti itu ke dalam mulutnya menjatuhkan garpu tersebut karena terkejut mendengar pernyataan dari Daniel yang mengatakan jika Jason pernah melakukan threesome sekali bercinta. Itu sangat menjijikkan karena terkesan sedang memperebutkan p***s. Sedangkan Rose harus berusaha tegar ketika disiksa dalam hubungan seks oleh Jason.

Diseberang Rose ada Jason yang sarapan dengan tenang. “Aku bukan hanya threesome, kau harus ingat bahwa aku pernah dilayani lima wanita sekaligus. Jadi jenis tubuh wanita mana yang belum pernah aku jamah? Yang seksi? Yang kurus, yang putih mulus? Atau bahkan yang tidak ada sedikit pun minus dari dari tubuhnya sangat indah. Apa kau ingin melakukannya juga? Kita bisa bermain bersama,”

Rose berusaha menelan roti itu tapi justru berlari ke

belakang dan memuntahkan segala isi perutnya. Dia merasa sangat jijik karena semalam sempat mengulum p***s suaminya yang ternyata sudah banyak sekali dimasukkan ke dalam vagina wanita lain yang bisa dibayangkan itu adalah jalang yang disukai oleh Jason. "Kau menjijikkan Jason," rutuk Rose yang berharap ini semua akan segera selesai.

Pernikahan ini juga berdasarkan paksaan dari ibu tirinya yang sudah menjualnya kepada Jason dengan sepuluh milyar uang yang katanya untuk pengobatan ayahnya Rose yang sampai sekarang ini dia tidak tahu keberadaan pria tua itu. Semenjak pulang dari luar negeri dia harus menerima kabar bahwa ayahnya dirawat di rumah sakit luar negeri dan butuh banyak biaya.

Dia ditendang keluar ke tempat ini dan sekarang malah mendapatkan neraka paling kejam di dalam hidupnya.



Queenazalea

"

Berikan love ya biar authornya rajin update tentunya.

"

Threesome

Jason baru saja pulang dari kantornya, dia kedatangan tamu penting yaitu kolega bisnisnya yang sudah lama sekali bekerja sama dengannya. Tidak lain adalah Robert.

Pria itu menawarkan rokok untuk Jason ketika mereka bar saja tiba di sebuah club untuk bersenang-senang dengan para wanita di sana. Seperti yang diketahui bahwa Jason adalah maniak sex yang sangat gila terhadap tubuh wanita. Sedangkan di rumah dia memiliki istri yang begitu cantik, pertama kali berhubungan badan juga dengannya. Tapi bukan membuat Jason bisa setia terhadap istrinya. Tidak ada yang bisa menghentikan apa yang dia sukai selain dengan dirinya sendiri.

Jason disuguhkan dengan minuman keras oleh beberapa wanita yang sedang mencoba untuk menggodanya. Siapa yang tidak mengenalnya di sini? Semua orang juga sudah tahu bahwa dia itu adalah pria b**** yang haus akan hubungan seksual. Semua orang juga sudah tahu bahwa dia sudah menikah.

Tapi banyak yang menertawakan Rose karena menjadi istri pajangan untuk Jason yang tidak jauh-jauh juga akan tetap menjadi pemuas nafsu dari pria b**** ini.

Suara bising dari musik yang mengganggu indra pendengaran. Ada wanita yang amat cantik duduk dipangkuan Jason. "Kau ingin bermain?" tawar wanita ini.

Jason meremas b****g dari wanita ini dan melihat ukuran p*****a yang terasa sangat menggoda saat menempel pada

pipinya. “Aku butuh dua orang wanita,” jawab Jason dengan lantang.

Sedangkan Robert tertawa. “Tiga ikut denganku!” ajak Robert pada wanita yang lainnya.

Mereka sangat cantik entah mereka itu mengandalkan apa untuk bisa menarik perhatian dan rela menjual diri demi uang yang tidak seberapa bagi Jason dan juga Robert.

“Aku ingin ke tempat yang tidak berisik sama sekali,” kata Jason dengan dingin.

Di tempat ini ada kamar khusus kedap suara. Ditambah lagi dengan setiap kamar difasilitasi dengan kondom dengan berbagai macam merk terbaik yang sudah disediakan oleh pemilik club ini.

Jason mencium leher dari wanita yang sedang duduk dipangkuannya itu. “Ayo ke kamar!” pinta Jason dan menarik satu dari wanita yang lainnya untuk threesome.

Bagaimana dia tidak gila sekarang ini. Dua wanita sekaligus akan melayaninya, Jason sendiri sering melakukannya. Tapi tidak dengan wanita yang sama, hanya beberapa kali memakai wanita yang sama karena pelayanan yang begitu baik.

Meskipun sering melakukannya dengan wanita yang berbeda-beda. Tetap saja Jason menggunakan kondom setiap kali mereka saling memuaskan, jika dengan Rose? Jangan harap ada kondom diantara hubungan panas mereka. Bahkan Jason tidak segan-segan menyiksa istrinya hingga mengeluarkan suara desahan yang teramat mengerikan karena sering disertai dengan tangisan Rose. Tapi tidak peduli itu juga sudah menjadi konsekuensi pada

kontrak.

Di kamar Jason mendorong pintu dengan kakinya. Satu wanita lagi mengunci pintu tersebut dan memeluk Jason dari belakang serta meraba tubuh pria tersebut.

Jason mulai menggerayani tubuh satu wanita yang satunya lagi dia minta untuk bertelanjang terlebih dahulu. “Aku tentu tidak akan sejahat itu melakukannya dalam satu waktu. Kau hanya perlu menunggu, aku akan menggunakan kondom berbeda,” jelas Jason ketika dia sudah menelanjangi wanita yang ada dihadapannya.

Suara desahan disertai dengan rabaan dari wanita itu disekitar tubuhnya sampai ia merasakan miliknya sedikit mengerang.

Yah beginilah Jason di luar. Dia lebih suka dimanjakan dibandingkan dengan memulai segalanya di awal. Dia paling suka dengan wanita pengalaman yang bisa membuatnya merasakan sensasi yang berbeda. Satu wanita lagi sibuk mencium bibirnya dan menyerahkan payudaranya pada mulut Jason. Sedangkan satunya lagi sedang mengulum miliknya dan memainkannya dengna tangannya.

“Kau bisa mengambil kondom di tempat biasa,” perintah Jason dengan dingin. “Ingat, aku ingin dua. Tidak ada satu kondom untuk dua wanita. Aku tidak suka itu,” ucapnya dengan sangat dingin dan masih menikmati kuluman dari satu wanita itu.

Jason tidak pernah melakukan hubungan yang menjijikkan atau bahkan mencium serta menjilati vagina dari wanita lain selain milik Rose. Sebab dia tahu bukan hanya satu orang saja

yang memakai wanita ini dalam satu malam. Jadi Jason sadar bahwa ini bukan untuk dinikmati sendirian. “Berapa kali kalian bermain?” tanya dia dengan dingin ketika wanita yang tadi mengulum penisnya sedang membuka kondom itu untuknya.

“Aku baru datang,” jawab wanita yang sedang dia remas payudaranya.

Wanita dibawah itu sedang memasang kondom untuk Jason. “Aku baru kali ini, tadi aku sedang keluar karena ada urusan. Tapi tidak jadi main,” jawabnya lalu memasukkan milik Jason yang sudah menegang itu ke dalam vaginanya.

Satu wanita lagi sedang bermain dan menjilati putingnya Jason yang sesekali menggigitnya.

“Ouuuugggh,” wanita yang sedang memasukkan miliknya kali ini sedang menikmati goyangannya sendiri. sementara Jason memainkan p****g p*****a wanita yang satunya lagi.

“Aku ingin mengeluarkannya dimulut kalian,” ucapnya.

“Tentu asal kau mau membayar mahal untuk ini,”

“Berapa yang kalian inginkan?”

“Tiga puluh juta satu wanita,” jawab salah satu dari mereka.

Jason tidak akan keberatan jika hanya uang segitu tidak ada apa-apa baginya. “Tentu aku akan mengeluarkan banyak uang untuk kalian. Asal kalian mau bermain dua kali, aku akan memberikan lima puluh juta untuk masing-masing dari kalian,” jawab Jason yang menarik wanita itu lalu menghisap p*****a dari wanita bayarannya.

Jason sudah merasa sangat terpuaskan dengan satu itu. Satunya lagi terlihat masih kaku. “Kau baru?”

“Aku hanya beberapa kali melakukannya, dan itu bersama pacarku,”

Jason menarik kondom itu lalu menggantinya dan mendorong wanita yang satu lagi saat Jason sudah tidak tahan ketika mendengar wanita ini tidak terlalu punya pengalaman dengan pria lain. Jason langsung membuka paha wanita itu dan hanya dengan mengarahkannya, satu kali hentakan sudah masuk dengan leluasa. Yah bisa dikatakan jika wanita ini juga sedikit terlihat malu-malu. “Karena kau baru, aku akan sangat senang jika kau bisa memuaskanku,”

“Aaakh, aaakh,” wanita ini mendesah lalu wanita yang baru saja dilepaskan oleh Jason malah meremas p*****a dari wanita yang sedang dihujam oleh Jason dengan penisnya. Sese kali wanita itu menghisap p*****a wanita yang satunya.

Walaupun terlihat sangat malu dan ingin menolak, tapi wanita yang ada di depan Jason sudah terlihat sangat biasa threesome. “Jasang malu sayang, kau akan terbiasa dengan ini,”

Wanita itu memainkan p*****a temannya dengan lidahnya lalu menghisapnya dan menarik putingnya sampai wanita itu menggelinjang.

Sedikit ada cairan yang membasahi sprei kali ini. Jason sendiri sudah sangat berkeringat ketika bermain dengan dua wanita. “Sayang, kemarilah aku ingin menghisap payudaramu,” tarik Jason lalu wanita itu ada didekat Jason sambil ia memasukkan penisnya ke wanita yang lainnya.

Semakin cepat irama yang dia berikan. Wanita itu semakin mendesah hebat sampai sprei benar-benar basah sekarang.

Jason menarik wanita itu untuk bangun dan meminta keduanya turun dari ranjang agar berjongkok dihadapannya. Dia membuk kondo itu lalu menarik kepala kedua wanitanya untuk menghisap penisnya.

Jason menjauhkan keduanya lalu mengocok penisnya sampai spermanya mengenai kedua wajah wanita itu. Satu wanita malah dengan senang hati menelan spermanya dengan wajah yang terlihat sangat bahagia.

“Aku transfer sekarang juga ke rekening kalian berdua,” ucap Jason ketika wanita itu duduk di lantai karena kelelahan olehnya.

Jangan harap ini hanya satu kali. Sebab biasanya dia akar bercinta sepanjang malam sampai ada wanita yang menyerah melayaninya meskipun Jason pernah memberikan mobil untu wanita itu tapi sampai wanita itu tidak bisa berjalan oleh perbuatan Jason jika sudah menggunakan obat kuat untuk menyiksa para wanitanya sampai dua jam.



Queenazalea

“

Jangan lupa tap love agar author rajin update untuk cerita ini dan cerita lainnya ya. Berikan love untuk cerita Jodoh Untuk Daddy semoga bisa upload segera dan juga Unforgettable jangan lupa diberikan love juga.

”

Terakhir

Pagi harinya Rose bangun dengan rasa malas yang luar biasa matanya terbuka dengan pelan saat cahaya matahari mulai menembus gordena di dalam kamarnya hingga dia merasa sangat silau dengan cahaya ini. Tidak lama kemudian dia menghela napas panjang saat dirinya merasa sedikit membaik. Namun ada yang tidak nyaman di dalam dirinya. Yaitu ketika dia terbangun dengan posisi badan yang masih menyatu dengan Jason.

Pria biadab.

Pria b*****n.

Pria tidak punya otak.

Itu yang selalu diucapkan oleh Rose setiap kali dia melayani suaminya. Namun pagi ini dia ingin menarik dirinya agar penyatuan mereka juga berhenti. Ditambah lagi dengan tangan kekar yang memeluknya pagi itu. Suami istri tidak akan pernah kasar jika bercinta. Tapi beda halnya dengan Jason yang selalu saja membuatnya marah dengan apa yang dilakukan oleh pria itu terhadapnya. Seks yang mengerikan, bukan lagi disebut bercinta layaknya suami istri pada umumnya.

Satu kali saja, dia ingin menikmatinya.

Satu kali saja dia ingin merasakan bagaimana rasa hubungan intim itu dengan rasa yang sama-sama menikmati. Bukan hanya Jason yang merasakan nikmat tersebut. Kadang kala ada rasanya ketika Rose ingin kabur dari rumah itu, menjauh dari kehidupan

Jason. Namun untuk sekarang dia masih terikat dengan kontrak sialan yang menjebakanya dalam pernikahan ini bersama dengan Jason.

Lalu semua rasa sakit yang diciptakan oleh Jason teramat sangat kejam baginya. Kadang Rose ingin bunuh diri ketika diperlakukan tidak baik saat berhubungan badan dengannya. Entah itu d**a, leher atau bahkan bahunya pernah digigit oleh Jason hingga berdarah.

Tidak bisa disangkal lagi bahwa sebenarnya Jason itu adalah maniak seks yang mengerikan. Entah kapan lagi dia bisa hidup dengan tenang, ketika bersama dengan ibu tirinya. Tentu dia jauh lebih bahagia dibandingkan dengan bersama dengan Jason yang seolah mengirimnya pada neraka yang teramat kejam di sana.

Matanya ingin sekali meneteskan air mata menahan perih yang semalam, bagaimana tidak ketika Jason menghujamnya berkali-kali. Dan yang lebih parah lagi, Jason tidak menggunakan pengaman. Yang teramat sangat menjijikkan bagi Rose ketika mengetahui suaminya membuang s****a di dalam rahimnya. Ini teramat sangat mengerikan di dalam hidupnya.

Pelan tangan mungil itu menurunkan tangan Jason dari atas perutnya dengan sangat pelan. Namun tangan pria itu bergerak sesaat ketika dia sedang memegangnya. “Manda, kau ke mana? Kita belum selesai bercinta sayang,”

Siapa Manda?

Siapa wanita sialan yang disebut oleh Jason?

Wanita mana lagi yang ditiduri oleh b*****n ini?

Pertanyaan demi pertanyaan muncul di dalam pikirannya

Rose, bukan dia cemburu. Sama sekali tidak, tapi kenapa pria itu menyebut nama wanita itu? Terlebih setelah Rose tahu bahwa suaminya cukup b***t yang tidur sana sini dengan para wanita.

Rose berhasil bangun dari tidurnya, dia merasakan sangat sakit dibagian perut bagian bawahnya. Dia memungut pakaiannya lalu memasukkannya ke dalam keranjang untuk pakaian kotor. Jason mengerikan saat dia melihat celana dalamnya yang robek, dan ini sudah celana dalam yang ke sekian dirusak oleh Jason. Mengenai harga, maka jangan diremehkan. Meski itu hanya celana dalam, Jason tidak pernah memberikan barang yang murah untuk Rose. Meski begitu dia merasa sangat murahan saat dipaksa mengulum p***s suaminya semalam. Merasa seperti seorang jalang yang sedang melayangi pelanggannya.

Rose keluar dari kamar usai mandi dan juga berpakaian rapi harus menyiapkan sarapan untuk suaminya malam ini. Beruntungnya dia tidak diajak lagi ke rumah mertuanya yang teramat memperlakukannya seperti seorang pembantu di sana.

Jason keterlaluan memang, Rose menghampiri sofa yang terlihat sangat berantakan saat Jason semalam memperkosanya di sana. tidak ada kenikmatan sama sekali yang dirasakan oleh Rose.

Dia memungut Bra yang ditarik paksa oleh Jason kemarin di sofa ruang tengah ketika dia sedang menonton televisi. "Aku ingin keluar," lirih Rose yang tidak menyangka jika sebenarnya dia benar-benar sudah lelah dan ingin menyerah saja dengan ini.

Lebih baik dia dibunuh daripada harus merasakan semua penderitaan hidupnya karena ulah Jason.

Dia duduk bersimpuh dan duduk lemas di ruang tengah saat melihat bra yang baru saja dipakai hanya dua kali rusak oleh Jason. Bukan mengenai harganya, tapi batinnya sudah sangat lelah.

Rose terduduk dan menyandarkan kepalanya ke sofa. "Aku lelah," ucapnya sambil menghela napasnya.

Dia menempelkan kepalanya ke lutut lalu menangis pagi itu.

Jason tidak punya hati.

Jason tidak mengerti bagaimana rasa sakit itu yang dia rasakan.

Jason tidak akan pernah paham bagaimana tangisan dan juga jeritan yang dirasakan oleh Rose setiap kali bercinta seperti mimpi buruk baginya. Bukan hanya malam hari, tapi juga siang atau bahkan sore hari. Tidak ada kenikmatan yang dia rasakan. Tidak ada yang bisa dia banggakan dari hubungan intimnya dengan Jason.

Rose terbangun dari tempat duduknya lalu membuang bra yang sudah rusak oleh ulah suaminya sendiri lalu membuatkan sarapan untuk Jason.

Tidak lama kemudian pria itu turun dari kamarnya dengan setelan yang sudah rapi. "Nanti malam, adalah hubungan seks kita yang terakhir. Jadi jangan harap aku akan menyentuhmu lagi," kata Jason dengan dingin menuangkan air yang ada di botol itu ke dalam gelas yang ada di atas meja.

Rose mengangguk pelan. Ini bukan pernikahannya yang terakhir. Tapi entah kenapa Jason berkata seperti itu padanya.

"Tapi sebelum itu, aku ingin kita bercinta bertiga,"

Praaaaang

Piring yang berisi sarapannya Jason jatuh karena Rose tidak akan pernah mau melakukannya bertiga. Dia tidak akan pernah mau berbagi dalam hal seksual. Bukan karena Jason miliknya. Tapi karena dia tidak ingin urusan pribadinya orang lain justru ikut.

“Aku tidak akan menyentuhmu sebelum kau berpengalaman. Nanti malam akan ada yang mengajarimu bagaimana hubungan yang nikmat itu. Aku tidak pernah mau jika kau melakukannya dengan kaku,”

“Mau sampai kapan pun juga aku tidak akan pernah mau melakukannya bertiga. Kenapa? Karena kau menjijikkan, Jason,” tatapan mata Rose seolah menantang suaminya sekarang. Dia tidak terima diperlakukan seperti wanita bayaran satu malamnya di sana.

Rose tidak mau jika dia dianggap seperti wanita-wanita milik Jason di sana. sedangkan dia berbeda. Dia bukan jalang. Dia adalah istri, maka Jason juga harus memperlakukan dia seperti istri. Bukan malah sebaliknya. Jujur saja dia marah kepada suaminya ketika pria itu mengatakan jika Rose akan bercinta bertiga nanti malam dengan wanita lain juga. Yang artinya hubungan intim mereka akan disaksikan oleh orang lain.

Jason menarik rahang Rose yang seketika itu tatapan mereka bertemu. “Jangan menentangku, kau sendiri tahu bahwa aku sangat suka memperkosamu meskipun kau menangis sekalipun. Aku tidak akan pernah peduli terhadapmu.”



Queenazalea

"

Bantuin tap Love dong untuk cerita ini.

"

Kabur Dari Pelukan Iblis

Dandanan yang menor, sepatu dengan hak tinggi, dress pendek yang memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan sangat sempurna. Ditambah lagi dengan rambutnya yang dibiarkan terurai. Sorot mata yang tajam dan seolah ingin menyerah dengan hidupnya. Lelah dengan perlakuan suami semacam Jason yang sudah menyiksanya berkali-kali dengan hubungan intim yang teramat mengerikan.

Sekarang suara hingar bingar di dalam sebuah klab dipenuhi dengan wanita-wanita yang dipangku oleh pria yang kadang mereka tidak malu untuk berciuman dihadapan banyak orang. Beginilah sebenarnya yang dilakukan oleh Jason setiap kali datang mencari wanita yang akan disetubuhinya.

Bau alkohol yang menyengat, suara teriakan yang menggelegar. Ditambah lagi dengan beberapa wanita yang menari sambil bertelanjang diatas panggung sana. dia bersama dengan Jason dan dua pria bertubuh kekar menjadi pengawal suaminya agar dia tidak kabur.

Pria b*****n itu benar-benar membawanya ke tempat ini untuk melakukan hubungan intim dengan wanita yang lainnya. Membayangkannya saja sudah sangat menjijikkan. Apalagi sebentar lagi akan terjadi dan dia yang akan menjadi korban di sini.

Sebentar saja dia sudah mulai pusing dengan suara musik yang sangat berisik di tempat ini. Tidak tahan dengan suara yang

membuatnya harus menutup telinga rapat-rapat. Pakaianya sangat seksi, bagian bahunya terekspos dengan sangat jelas. Sejujurnya dia tidak nyaman dengan pakaian ini yang terkesan sangat terbuka.

Dua anak buahnya Jason masih menemaninya.

Dia disodorkan minuman oleh Jason, "Segera minum!"

Dari aromanya sangat jelas bahwa ini adalah alkohol yang sama sekali tidak bisa dia minum. Rose sangat benci ketika Jason pulang dengan keadaan mabuk yang akan menyiksanya bahkan melebihi binatang. Teramat sangat kejam memang diperlakukan seperti itu oleh Jason, tidak ada kelembutan sama sekali.

"Aku boleh ke kamar kecil?" pamit Rose pada anak buahnya Jason dan juga melihat suaminya dengan dua wanita yang ada dipangkuannya. Pria itu masih bisa tertawa. Sedangkan dengannya? Jangan harap itu akan terjadi. Pria itu tidak lebih kejam dari seorang penjahat bagina.

"Mau ke mana?"

Rose menoleh dan berhenti sejenak. "Aku ingin ke kamar kecil,"

Jason meremas b****g wanita lain, "Dia istriku, sayangnya tidak bisa memuaskanku. Maka dari itu kalian berdua ikutlah denganku. Kalian berdua ajarkan bagaimana cara untuk memuaskan!" perintah Jason.

Dua wanita? Yang artinya dua adalah wanita bayarannya Jason. Dan itu akan menjadi tiga wanita sekaligus dalam satu waktu untuk bercinta. Tidak, ini tidak benar jika dua wanita menyaksikan dia berhubungan dengan Jason.

Dia diawasi meminum alkohol tadi sampai Rose terpaksa meminumnya. Namun dengan kesadaran yang masih dia miliki tetap saja dia ingin kabur dari tempat ini sekarang juga.

Rose melihat ada pintu dibelakang yang di khususkan untuk tamu yang tidak ingin ketahuan oleh orang lain. Ada kamar yang dihususkan juga sebagai tempat para orang-orang yang ingin memuaskan dirinya.

Rose membuka sepatunya lalu memilih keluar dari pintu belakang dengan pura-pura. "Anda mau ke mana, Nona?" sapa penjaga yang ada dibelakang.

"Aku ingin ganti baju, pelangganku akan datang sebentar lagi," ucap Rose berbohong yang penting dia bisa kabur dari sini.

Penjaga di sana mempersilakan dia untuk pergi.

Di parkiran yang ada di bawah tempat itu. Dia melihat seorang pria keluar dari mobilnya lalu di dorong oleh Rose. "Aku minta tolong bawa aku keluar dari sini sekarang!" Rose langsung masuk ke dalam mobil itu.

Pria asing yang menatapnya dengan tatapan sinis. "Kau siapa?"

"Kumohon bantu aku keluar,"

Tatapan mata pria itu melihat ke arah rok yang digunakan oleh Rose. "Kau tahu kan ini tidak akan grati,"

Tidak peduli entah gratis atau tidak. Yang penting Rose bisa kabur dari tempat menjijikkan ini sekarang juga. Bagaimana mungkin dia bisa untuk melakukannya dengan Jason bersama dua orang wanita lainnya.

Napasnya memburu ketika berlari tadi apalagi menentang

sepatunya.

Pria itu mulai menyalakan mesin mobilnya dan membawanya ke sebuah apartemen saat dia merasa sangat pusing karena mabuk tadi. Dia sadar jika sekarang berada digendongan pria itu.

Tubuhnya sekarang berada di atas ranjang dengan rasa sakit kepala yang tidak tertahankan. “Aku sudah bilang ini tidak akan gratis, bukan?” pria itu tiba-tiba menindihnya.

Masih dengan keadaan sedikit sadar namun dia bisa merasakan sentuhan itu. “Aku sudah bersuami, jadi tolonglah!” rintih Rose pada pria yang menarik dressnya hingga terbuka.

Tapi Rose sadar ini berbeda dari sentuhannya Jason. “Siapa suamimu jika kau memang sudah menikah?”

“Jason,” jawab Rose dengan singkat.

“Si pria b*****n itu?”

Rose mengangguk dengan kesadaran yang dia punya. Tapi pria ini masih terus meremas bokongnya. “Kau jangan melakukan ini kepadaku,”

“Tetap saja aku ingin melakukannya denganmu, karena kau sudah merusak suasana hatiku yang tadinya sudah memesan seorang wanita untuk menemaniku tidur. Kau yang merusak suasana itu, maka kau yang akan menggantinya... aku belum memperkenalkan diriku, aku Aksa. Pria yang sudah menyelamatkanmu dari tempat itu,”

Rose menahan d**a pria itu saat ingin menciumnya. “Apa?”

“Aku boleh tinggal di sini?”

Aksa menaikkan alisnya. “Atas dasar apa aku menerima?”

“Aku dan Jason tidak saling mencintai, pernikahan itu juga

atas dasar kontrak untuk menyelamatkan dia. Tapi tetap saja akan bercerai beberapa bulan lagi, aku kabur darinya sebab malam ini dia ingin mengajakya bercinta dengan dua wanita lain, yang artinya kami akan bertelanjang berempat bukan?"

Aksa yang tadinya ingin melakukan itu malah mendengarnya dengan perasaan benci. Tidak pernah dia mendengar seorang pria memperlakukan istrinya setara dengan jalang di luar sana.

"Baiklah, lalu ketika kau bercerai dengan Jason. Kau harus membayar hutang budi padaku," tantang Aksa.

"Aku tidak akan pulang ke rumah itu lagi. Aku lebih rela menjadi seorang pembantu di sini daripada harus ke rumah yang terasa seperti neraka,"

Tidak ada penundaan lagi. "Baiklah, kalau begitu aku ingin melakukannya dengan cara yang berbeda," ajak Aksa yang dibalas dengan anggukkan oleh Rose.

Ini tidak menjijikkan, sebab Jason sudah lebih dulu menjijikkan dengan wanita lain di luar sana. ini pria yang sudah membantunya keluar dari jeratan b*****k itu.

Sampai pagi harinya mereka berdua masih tertidur dengan saling berpelukan. Ya meskipun pria ini asing. Tapi Rose merasa sangat nyaman saat sedang bersama dengan Aksa. Apalagi semalam cukup menjadi percintaan yang dia dambakan, tidak ada kekerasan. Semua dilakukan dengan lembut oleh Aksa sampai dia terbuai dan ingin melakukannya lagi dan lagi.

Jika saja Jason menyentuhnya dengan cara semalam Aksa melakukannya. Tentu dia akan dengan mudah melayani Jason tanpa diminta. Karena sesungguhnya sentuhan lembut itu

mampu membuatnya terbuai.

Meski semalam Aksa menyentuhnya entah berapa kali. Tapi dia menikmati sentuhan dari pria itu. “Kau akan menjadi milikku lepaskan Jason segera!” lirik pria itu dengan tiba-tiba.



Queenazalea

“

Jangan lupa bantu tap love untuk cerita ini biar rutin update ya.

”

Segera Menjadi Janda

Rose masih berada di apartemen pria asing yang semalam telah menyetubuhinya dengan sangat lembut sampai Rose merasakan itu adalah sentuhan paling dia nikmati. Pria itu baru saja pulang bekerja sedangkan Rose masih di dalam apartemen yang baru saja makan malam beberapa jam lalu kemudian menghabiskan waktunya di depan televisi. Aksa, pagi tadi sudah memberinya peringatan bahwa dia boleh tinggal di sini selama yang dia inginkan.

Tidak buruk pikir Rose.

Sebab berada didekapan Jason itu jauh lebih mengerikan. Dia memang menikmati setiap sentuhan dari Aksa. Tapi dia juga tidak mengenal pria ini dengan baik. “Kau sudah mandi?”

Rose menoleh ke arah pria yang sedang mengeringkan rambutnya dengan bentuk tubuh yang sangat indah seperti roti kasur sobek yang teramat sangat menggoda. Kali ini benar-benar membuat Rose ternganga dengan tato yang ada di dadanya terlihat jelas bahwa itu adalah gambar ibu dan anak laki-laki yang sedang digendong.

Aksa mendekati Rose kemudian tersenyum. “Kau akan segera bercerai dengan, Jason? Berapa lama lagi?”

“Aku tidak tahu berapa lama dia akan menyiksaku seperti ini,”

“Aku akan membantumu mempercepatnya,” ucap Aksa

dengan wajah yang begitu tampan saat tersenyum.

Rose menoleh. “Ada caranya?”

“Kau harus menjadi milikku,”

“Hah?”

“Bukan untuk jadi istri paksaan seperti, Jason. Tapi menjadi milikku, selamanya!”

Rose mana mungkin percaya pada pria yang baru saja dikenalnya belum genap dua puluh empat jam mereka berkenalan. “Kenapa raut wajahmu begitu menyeramkan?”

“Aku tidak suka seorang istri dijadikan b***k sex oleh suaminya sendiri. maka aku akan membebaskan dirimu dari cengkraman pria b***t itu dengan menjadi milikku,”

“Apa kuasamu melawan, Jason?”

Aksa menarik tangan kanan Rose dan menatap wajah wanita itu. “Percaya padaku, asal kau bisa melayaniku untuk sementara waktu. Sampai kau benar-benar bercerai, aku akan menikahimu. Bukan sebagai jalang, tapi sebagai istriku. Mungkin kita bisa berkeluarga, memiliki anak. Kau tidak punya orang tua, bukan?”

Rose menatap pria itu lekat. “Kau tahu dari mana?”

“Kau tidak perlu berbohong. Aku bisa mengetahuinya dengan singkat bahwa kau dijual oleh ibu tirimu pada Jason yang hanya menandatangani surat pernikahan selama satu tahun. Kau menjadi istri bayaran di keluarga besar Jason? Bahkan kau rela menjadi b***k sex dia bukan? Maka aku akan mengeluarkanmu dari dunia menyeramkan itu, asal kau sanggup denganku,”

Rose tidak percaya. Dia baru mengenal pria ini. “Mana mungkin aku percaya denganmu?”

“Kau harus percaya denganku, aku tahu segalanya tentangmu, Rose!” dingin ucapan itu menembus uluh hatinya Rose yang masih termangu di hadapan pria tersebut. “Karena aku adalah musuh terbesar, Jason. Maka kau harus tetap berada di dekatku. Kau tahu, dengan cara kau seperti ini. Aku akan melindungimu, dia tidak akan pernah berani menyentuhmu lagi. Dia takut padaku,”

“Apa jaminanku percaya padamu?”

“Lakukan sesuatu yang bisa kau lakukan untuk membunuhku jika aku berbohong,” ucap Aksa dengan tatapannya yang sangat tajam.

Pria ini memang baru dikenalnya kemarin. Pria ini juga yang sudah menyentuhnya. “Lalu apa yang aku lakukan untuk membuatmu melindungiku?”

“Kau hanya perlu menjadi pemuasku sementara. Lalu kita akan menikah begitu kau bercerai dengan, Jason. Aku pastikan hanya satu bulan aku bisa menyelesaikan semuanya,”

“Apa kau sedang bercanda?”

“Bunuh aku ketika aku tidur dan hartaku menjadi milikmu jika aku berbohong, apa itu tidak cukup mengejutkan?” tanya Aksa dengan wajah yang meyakinkan.

Rose terbuai bahkan saat semalam entah dia tidak bisa menghitung berapa kali Aksa sudah menyetubuhinya. Rose menyukainya, sedikitpun tidak ada sikap kasar dari pria itu. Yang ada hanyalah kelembutan dan juga setiap inci tubuhnya dicium sampai Rose terbuai dan menikmati semuanya. “Untuk malam ini juga?”

“Tentu, bahkan aku menginginkanmu sekarang,” bisik Aksa dengan tatapannya.

Rose bukan w*****n, tapi pria ini akan membantunya lepas dari Jason sebentar lagi. “Aku harus melayanimu saja, bukan?”

“Tentu saja.... tapi saat kau berhubungan dengannya. Apakah dia selalu menggunakan pengaman atau justru menanam benih di dalam?”

“Jason selalu kurang ajar terhadapku. Bahkan aku pernah menelan spermanya,”

“Semenjijikkan itu?” tanya Aksa dengan tangannya yang menurun ke perutnya Rose. “Aku menginginkanmu, di tempat ini. Sekarang juga,” Aksa berkata dengan lembut. “Aku tidak mengenakan pengaman, tapi akan melakukannya diluar,”

“Kau boleh melakukannya di dalam. Aku sudah suntik mencegah kehamilan saat bersama dengan Jason beberapa hari lalu,”

Pria itu tersenyum ramah. “Setelah ini aku tidak akan membiarkanmu suntik seperti itu, Rose. Kau akan memiliki anak denganku. Hidup denganku, asal kau menuruti semua perkataaanku. Aku bukan pria baik, tapi bertanggung jawab. Itu yang perlu kau camkan di dalam pikiranmu!”

“Jika terjadi apa-apa kau akan bertanggung jawab?”

“Aku tidak pernah lari dari tanggung jawab. Asal kau tidak mengkhianatiku, kau tenang saja setiap kali berhubungan diluar sana aku menggunakan pengaman. Tapi denganmu, aku menikmatinya tanpa adanya pengaman seperti semalam, kau

tau? Aku merasakanmu sangat sempit dan itu nikmat sekali,”

Rose membuka kaosnya dan menampakkan bra hitam yang sedang dia gunakan. Rambut Aksa masih basah dan meneteskan air ke perutnya Rose saat mereka dalam posisi yang sangat dekat. “Aku tidak pernah mendapatkan kelembutan dari, Jason,”

“Maka aku akan memberikanmu pengalaman sex yang tidak akan pernah kau lupakan,” pria itu mulai menurunkan celananya Rose dan juga celana dalamnya Rose saat dia sudah berbaring di sofa.

Ia mengelus paha wanita itu lalu mencium paha Rose dengan lembut sebelum naik ke atas. Tangannya mengelus dari area s*****n lalu naik ke d**a yang kemudian membuka kaitan bra lalu melahap isinya.

Aksa berhenti di dadanya Rose lalu mencium bibirnya Rose dengan romantis kemudian semakin dalam memperdalam ciumannya. Tatapannya berhenti lalu tersenyum dan mencium bibir Rose lagi. “Kau tau, kau begitu indah dan juga cantik. Aku menikmati setiap tubuhmu dengan bahagia,”

Rose mengalungkan tangannya di leher Aksa. “Aku ingin kau melakukannya seperti kemarin. Aku bisa menikmatinya,” Aksa membuka paha Rose saat sudah mengelusnya sedari tadi.

“Rose, bisa kita pindah? Aku ingin benar-benar menikmatimu. Aku tidak bisa membuatmu mengerang di sini, kita ke kamar!” ucap Aksa lalu mengangkat tubuh indah Rose. “Aku sudah menegang karenamu, maka sampai kamar aku akan langsung memasukimu dengan nikmat,”

Rose mengangguk yang kemudian menyingkap rambutnya ke

atas sebelum diletakkan di atas ranjang.

“Aaaaakkkkhh,” Rose mengerang saat Aksa langsung menjilati daerah kewanitaannya.

Keringatnya Rose sudah sangat banyak karena tidak bisa menahan hasratnya lagi karena sudah terlalu merangsang.

Aksa sudah mengambil aba-aba dengan membuka paha Rose dengan lebar lalu menggesekkan kejantanannya di dimiliki Rose. Ia mencium lehernya Rose dan meremas dadanya wanita itu.

“Mpppphhhhh, aaakkkh,” Aksa sudah memasukkan miliknya dengan pelan sambil bergerak. Tangannya Rose memeluk lehernya Aksa saat menikmati sentuhan pria itu.

Aksa tidak berhenti dengan satu posisi saja sampai dia membalikkan tubuhnya Rose dan memasukinya dari belakang. Tapi tetap saja Rose menyukainya karena pria ini sangat lembut.

Aksa berbaring lalu Rose naik ke atas tubuhnya Aksa. “Akhhhh,” dia menikmati gerakannya sendiri saat membelakangi pria itu.

“Aku ingin keluar, Rose. Kau bisa menahannya?” perintahnya pada Rose lalu Aksa memompa dengan sangat cepat sampai Rose menikmati bahwa ini adalah percintaan paling nikmat yang pernah dia rasakan. Entah dia tidak peduli lagi berstatus sebagai istri Jason.

Aksa langsung menarik tubuhnya dan menindihnya yang seketika itu memompa dengan sangat cepat sampai terasa ada yang menyembur di dalam sana sampai Rose tersenyum ketika Aksa sedang menghisap dadanya. “Kau selalu sempit,” ucap Aksa

memuji tubuhnya Rose. “Tidak peduli kau akan menjadi janda nanti. Aku akan tetap menikahimu, Rose. Kau akan menjadi istriku menjadi ibu dari anak-anakku. Aku menikmatimu dan kau harus tetap menurut apa pun yang aku katakan,”

Pria itu masih belum mengeluarkan miliknya dari dalam sandal dan malah berbaring tanpa mengeluarkan miliknya. “Aku akan membangunkanmu nanti.”



Queenazalea

“

Judulnya Wedding Drama diganti jadi Ini ya. Selamat membaca tinggalkan jejak komentar dan juga love. Hehehe

”

Readers Also Enjoyed

His Redemption

👁 2.5M

TAGS [dark](#) [rape](#) [sex](#) [second chance](#) [goodgirl](#) [sweet](#)



Harapan Memiliki Keluarga

Rose bisa hidup sedikit lebih tenang di rumah Aksa. Rumah ini sangat besar, bahkan ada ruang baca khusus yang berisikan novel-novel baru yang belum dibuka dari bungkusannya. Y beginilah kegiatan Rose selama berada di kediaman pria ini. hanya duduk manis, tanpa melakukan apapun. Berbeda halnya jika berada di rumah mertuanya, diminta melakukan banyak hal. Atau bahkan dia kadang merasa menyedihkan ketika Jason menyentuhnya dengan brutal.

Salah adalah ketika dia berhubungan dengan Aksa. Tapi Rose tidak munafik, berbeda sekali rasanya ketika disentuh oleh Aksa dengan kelembutan, yang juga memberikan beberapa bukti tentang ucapannya yang akan menyelamatkan Rose dari Jason.

Rose tidak akan menyangkal bahwa selama berada di sini dia merasa sangat nyaman dengan perlakuannya Aksa. Bukan hanya dengan sikap manisnya, tapi dia dianggap sebagai nyonya di rumah ini. Segala kebutuhannya selalu dipenuhi oleh Aksa, bahkan pria itu tidak suka kalau Rose berpakaian seksi jika ada di rumah. Akan ada anak buahnya Aksa yang menyaksikan. Dan pria itu paling tidak suka kalau orang lain melihat punggungnya yang sangat mulus dan juga sangat putih.

“Nona, Tuan memanggil Anda!”

Rose menoleh ke arah asistennya Aksa yang berdiri di beberapa meter dari tempatnya berdiri sekarang ini. dia hanya perlu menjadi wanita penurut maka akan diperlakukan baik oleh

Asa. Sedangkan suaminya sendiri kadang menganggap dia sebagai binatang yang tidak akan ada harga dirinya sama sekali. Direndahkan, bahkan dilecehkan oleh Jason sudah sering.

“Kau lama sekali Rose,” Aksa baru saja membuka simpul dasinya.

Rose sudah terbiasa melihat d**a bidang dengan sedikit otot yang memang terlihat cukup jelas. “Ada yang kau perlukan?”

“Siapkan setelanku! Kita makan malam diluar,”

“Bagaimana denganku? Apa aku akan tetap di sini?”

“Kau akan tetap di sini, sayang. Aku akan meeting malam ini dengan perusahaannya Jason. Dia tidak tahu kau ada di sini, bukan? Jadi tetaplah tenang sampai permainan kita selesai. Aku tidak akan menjadi pria yang memanfaatkanmu,”|

Aksa menyembunyikan sesuatu tentang Rose yang sebenarnya sudah dijuduhkan dengan dirinya sejak lama. Tapi sayangnya wanita ini malah terjebak di dalam hidupnya Jason, pria yang terkenal tidak memiliki hati seperti itu. ya seperti inilah sekarang, dia akan membuat Rose dan Jason bercerai dengan segera. Bukan karena dia sangat jahat. Tapi memang seperti itu seharusnya. Dia akan mengambil Rose dari dalam hidupnya Jason. Karena Rose adalah miliknya.

Akan melakukan banyak hal untuk wanita ini. karena Jason sendiri tahu bahwa Rose memang bukan wanita sembarangan. Jason itu merupakan orang yang sangat kejam, akan menghancurkan siapa saja. Jason sudah tahu tentang Rose yang merupakan seorang anak yang dilempar untuk memuaskan diri.

Kemudian Aksa menjadi orang yang akan menyelamatkan

wanita itu dari kekejaman yang dilakukan oleh Jason. Pria itu memang sangat kejam tanpa memikirkan hati orang lain. di dalam dunia bisnis juga Jason sudah terkenal dengan sifatnya yang teramat sangat kejam, tidak peduli dengan kehidupan orang lain. maka sekarang tugas Aksa hanya mengeluarkan Rose dari dalam hidupnya Jason.

Wanita itu menjadi penurut lalu menyiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh Aksa.

Pria itu sudah berdiri dengan setelannya. Sedangkan Rose memasang jam tangan dan dasi untuk pria ini. Aksa akan dilayani dengan baik karena setiap hari Rose diperlakukan baik di sini. setiap ada perkembangan sudah pasti Aksa akan memberitahukan kepada dirinya tentang perkembangan untuk membuat dirinya terpisah dari Jason.

Rose juga tidak ingin dianggap sebagai w*****n oleh orang lain. apalagi itu adalah suaminya sendiri yang memperlakukan dia sangat buruk selama ini. tidak ingin jika dia berlama-lama untuk berada di dalam keluarganya Jason. Dia pikir akan bisa membuat pria itu jatuh cinta, tapi tetap saja bahwa dia dijadikan b***k nafsu oleh Jason.

“Rose, kau menginginkan sesuatu, kah?”

“Maksudmu?”

“Seperti mobil. Apa kau membutuhkannya?”

Rose berpikir beberapa kali untuk menyetir sendirian. Kalau dia bertemu dengan ibu tirinya sudah pasti dia akan diperlakukan buruk lagi oleh ibu tiri kemudian diserahkan kepada Jason lagi. Kemudian dia tidak akan bertemu dengan Aksa lagi.

Sudah beberapa kali dia harus melayani nafsunya Aksa, tapi sangat berbeda rasanya. Lebih nyaman dengan Aksa, ya dia tidak munafik juga kalau dia menyukainya. Dia tidak perlu malu-malu lagi ketika berhubungan dengan Aksa. Karena pria itu juga tidak pernah kasar, bahkan sampai selesai hanya ada kenikmatan yang dia rasakan tanpa ada paksaan.

Aksa membungkukkan tubuhnya. “Apa yang kau inginkan?”

Aksa memegang lehernya Rose. “Apalagi kalau aku ingin memberikan sesuatu yang indah untukmu. Yaitu ini,” Pria itu mencium lehernya Rose sampai wanita itu mendesah hebat. “Tanda ini dariku,” Aksa memberikan peringatan. Mereka ini apa? mereka tidak punya hubungan apa-apa selain saling menguntungkan satu sama lain.

Perjanjiannya adalah Aksa akan menikah dengan Rose dalam waktu dekat ini. Rose tidak mengenal siapapun, dia hanya mengenal Aksa dan juga Jason di dalam hidupnya. Orang lain hanya sebagai orang asing yang dia kenal selama ini. Ia merupakan wanita yang sangat bodoh waktu itu dijebak oleh ibu tirinya.

“Nanti ketika aku pulang, aku ingin menikmatimu,” Aksa berbisik. “Akuu membelikan mobil untukmu. Yang mungkin akan datang malam ini juga. Mobilnya khusus untukmu ketika kau ingin pergi ke manapun yang kau inginkan. Aku sengaja memintamu untuk mengatakan apa yang kau inginkan. Aku ingin kau bisa bahagia di sini. Mobil itu akan menjadi milikmu, anggap saja sebagai tabungan untukmu jika terjadi apa-apa padaku saat aku diculik Jason,”

“Kenapa kau menyebalkan sekali mengatakan hal itu padaku,

Aksa? Aku tetap berharap kau bisa pulang,”

“Kau merindukan tubuhku?”

Rose menggeleng pelan lalu menatap pria itu. “Aku ingin kau di sini, denganku. Aku ingin kau bisa bahagia denganku. Seperti janjimu kan ingin menikahiku. Maka kita akan menjadis uami ist nanti, punya anak. Tanpa aku harus memakai kontrasepsi seperti ini. Usiaku sebentar lagi mendekati tiga puluh tahun, aku takut kalau kau tidak bisa menghasilkan anak,”

“Aku bahkan sudah berusia tiga puluh lebih,”

“Pria itu tidak masalah. Yang masalah itu adalah wanita. Kau bisa tenang karena kau seorang pria, kau hanya perlu menunggu wanita yang pantas untukmu, lalu membuat anak,”

“Tak semudah itu sebenarnya Rose. Aku bukan tipe pria yang suka dengan wanita manapun. Aku pemilih, sepertimu sekarang yang ada di sini. mungkin banyak yang mendekati, tapi aku tidak suka dengan wanita yang hanya ingin harta. Aku butuh istri, anak dan juga keluarga. Asal kau tahu, aku ingin menikah dengan baik. meskipun sekarang aku hanya bisa menikmati tubuh indahmu ini. Aku tetap ingin menikah.”



Queenazalea

“

Sudah mulai update lagi ya.

”

Aku Akan Menemukanmu

“Ke mana wanita sialan itu?” Jason mengumpat mendapati Rose yang kabur darinya sudah beberapa minggu ini tidak ada kabar baik dari istrinya.

Sudah pasti Nyonya Luna akan memarahinya. Bagaimana mungkin dia sebagai suami dianggap kurang becus menjaga istrinya. Sedangkan istrinya entah pergi ke mana waktu dia mengajak istrinya pergi ke suatu tempat.

Jason mengumpat saat anak buahnya tidak menemukan Rose di manapun. Katanya mereka kehilangan jejak dan sudah menyerah untuk menemukan Rose. Sebab tidak ada foto ataupun apapun itu. Selama ini istrinya tidak pernah mendapat perlakuan baik—maka Jason akui itu.

Tapi bagaimanapun juga Rose adalah miliknya. Keluarga besar istrinya harus membayar dengan mahal dengan kejadian ini. Satu-satunya yang bisa dituntut adalah keluarganya Rose. Apa yang menjadi motif mereka melakukan ini.

Jason segera keluar dari kamarnya lalu mengajak anak buahnya pergi ke rumah keluarga ibu tirinya Rose. Meminta pertanggung jawaban atas segala yang dilakukan oleh Rose.

Tiba di rumah yang sangat besar peninggalan ayahnya Rose.

Ibu tirinya sedang mengadakan pesta dengan teman-temannya. “Untuk apa kau datang kemari, Jason?” ibu tirinya Rose terlihat terkejut dengan kedatangannya.

“Aku mencari istriku. Apa dia kabur ke sini?”

Raut wajah Venny langsung berubah melihat kemarahan yang terpancar dari raut wajahnya Jason sekarang. “Aku akan membunuh kalian semua kalau Rose tidak aku temukan dalam waktu satu minggu.”

Wanita tua itu langsung melotot, ke mana anak tiri sialan itu kabur? Ke mana anak tirinya bisa mempermainkannya sekarang?

Jason menoleh ke Veronica yang ada disebelah Venny. “Apa yang kau lakukan?”

“Bawa dia!”

Veronica menggeleng cepat saat Jason meminta anak buahnya untuk membawa wanita yang diketahui sebagai adik tirinya Rose. “Aku tidak mau pergi denganmu sialan.”

Venny mendekati anaknya. “Pergilah. Dia akan menuruti semua keinginanmu.”

Jason berdiri di depan pintu lalu mengajak anak buahnya pergi dari rumahnya Venny—ibu tirinya Rose. Mereka sangat menghargai orang tuanya Rose. Tapi tidak dengan ibu tirinya Rose yang sudah terlanjur menjual Rose kepadanya. Itu karena wanita itu sangat berarti baginya, kontrak juga belum selesai.

Tapi satu hal yang dirasakan oleh Jason—kesepian.

Maka kesepian itu tidak tahu lagi bagaimana cara membunuhnya.

Kesepian karena Rose yang biasanya menyiapkan sarapan, bukan pelayan.

Rose yang menyiapkan setelan, bukan pelayan.

Rumah yang besar seperti istana.

Sampai di rumah Jason mengumpat terus menerus karena tidak bisa menemukan istrinya yang sudah menghilang belasan hari ini.

Tidak ada yang tahu bagaimana sebenarnya pikiran Jason sampai bisa seperti ini. “Kau wanita yang harus membayar segala yang dilakukan oleh kakak tirimu.”

Mata Veronica melotot. “Membayar untuk apa?”

“Semua pekerjaan yang dia lakukan. Aku akan membuatkan daftar tugas yang akan kau lakukan di rumah ini.” Jason pergi begitu saja untuk pergi ke kamarnya.

Satu.

Yang paling dirasakan adalah tidak adanya protes Rose ketika dia menyentuhnya.

Jason juga merasa sangat kesepian, tidak ada teman berdebat.

Bukan hanya itu.

Kedua dia merasa semua makanan yang dibuatkan pelayan tidak lezat seperti masakan Rose.

Keluar dari kamar setelah dua jam berkutat dengan laptopnya, dia menghampiri kamar Veronica yang ada disebelah kamarnya. Ada dua puluh list yang akan menjadi tugas utamanya Veronica.

“Apa kau sudah gila? Kenapa tercantum aku harus melayanimu?”

“Kembalikan uangku!” jawabnya dengan dingin.

“Untuk apa aku mengembalikan uangmu?”

“Untuk membayar segala yang sudah dilakukan oleh kakakmu. Aku akan sangat keberatan kalau dia tidak kembali lagi ke rumah ini. Sudah jelas dia sangat merugikanku.”

Veronica mana mau untuk melayani pria ini. Yang sudah terkenal dengan kebejatannya.

“Aku tidak mau.”

“Apa kau akan menerima dirimu diperkosa dibandingkan melayani satu pria?”

Tidak dia menggeleng cepat. Dinikmati oleh pria yang lebih dari satu adalah sebuah tindakan paling keji yang dilakukan oleh orang semacam ini.

Tidak lama setelah itu, dia langsung berdiri dan menerima bolpoin dari Jason untuk tanda tangan di atas materai.

Veronica sangat ketakutan melihat raut wajah dari pria ini. ibunya juga pernah mengatakan bahwa ada kenangan hitam dari pria ini yang teramat mengerikan. Jason tidak akan memberikan dia peluang untuk kabur. Rumah ini, sangat banyak sekali pengawal.

“Mulai nanti malam, kau harus memasak untukku!”

Apa?

Veronica tidak pernah memasak sebelumnya. Di rumah yang selalu memasak adalah Rose. Bukan dirinya. Setiap hari dia sangat bahagia melihat saudara tirinya di siksa. “Aku tidak mau tahu. Kau bisa memasak atau tidak. Yang jelas kau harus memasak yang enak dan harus mirip dengan masakan, Rose!”

Sehebat-hebatnya koki, pasti akan ada perbedaan soal rasa. Walaupun bumbu yang diberikan sudah ditakar akan ada kelebihan

dan kekurangan dalam memasak. Tapi Jason? Pria ini tidak mau tahu dan masakan itu haruslah sama seperti yang dibuat oleh Rose—kakak ipar sialan.

Ia mengumpat dalam hati mendengar permintaan Jason yang memintanya untuk memasak. “Aku tidak bisa memasak.”

Jason yang hendak berbalik malah tertawa. “Aku tidak mau tahu. Kau harus berusaha. Kau punya ponsel. Maka hubungi ibumu, buat masakan paling enak! Aku tidak akan punya toleransi jika kau tidak melakukan pekerjaan itu.”

“Apa kau selalu melakukan ini pada kakakku?”

“Lebih dari ini. Rose juga masak, dia membersihkan kamar. Dia juga tidak pernah malu ketika pergi ke supermarket membeli bahan masakan. Apa kau sekarang keberatan?”

Tentu dia sangat keberatan melakukan pekerjaan yang sama sekali tidak pernah disentuhnya di rumah. Di rumah mereka ada pelayan, jadi untuk apa mereka melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan. “Aku tidak mau.”

“Baiklah, kau harus merasakan betapa susahnyanya untuk hidup di sini.”

Jason mengancam dengan sangat tegas.

Rose menghilang malam itu.

Rose tidak pernah lagi kembali untuknya.

Pekerjaan berantakan, pekerjaannya tidak pernah baik setelah Rose pergi. Ada yang kurang, meski dia termasuk pria yang kurang ajar. Tapi Jason masih bisa menghargai sisi baiknya Rose.

“Jason apa kau ingin pangsit udang dengan tambahan ayam

yang dicincang?”

Pertanyaan itu melekat di kepalanya.

Dia ingat betapa cerianya Rose ketika memasak waktu itu.

Pertama kalinya mereka bisa berbincang adalah ketika Rose memberikan makanan itu untuknya. Ditambah lagi dengan steak daging sapi yang terlihat sangat menggoda malam itu.

“Kau sudah keterlaluhan.”

Dia mengumpat di dalam kamarnya waktu melihat begitu banyak gaun dan juga baju sehari-hari yang digunakan oleh istrinya.

Siapa yang melakukan ini?

Apa Rose diculik? Apa Rose kabur darinya?

Rose tidak akan pernah berani kabur darinya, dia sudah memperlakukan istrinya dengan baik.

“Aku akan menemukanmu, sialan. Entah di manapun kau berada.”

Tinggal Di sini Bersama!

“Aksa Mama mohon jangan menggila!”

Aksa sudah mengatakan kalau dia tinggal dengan Rose. Wanita yang selama ini sudah dicarinya selama lima tahun lebih karena wasiat dari kakeknya. “Ma, dia itu yang kita cari.”

“Tapi katamu dia sudah bersuami. Lalu bagaimana kita bisa menjaga nama baik keluarga kalau keadaan Rose tidak seperti yang kita inginkan?”

“Mama percayalah. Aku juga sudah terlanjur membiarkan di berada di rumahku. Dan ...”

“Apa?” mamanya memutar tubuhnya lalu berdiri tepat di depannya Aksa ketika dia ingin mengatakan bahwa dia sudah meniduri Rose.

Aksa yang hampir saja keceplosan mengatakan itu, bisa-bisa dia dihabisi oleh mamanya sendiri kalau dia mengaku sudah tidu bersama Rose bahkan setiap hari. “Rose selalu dipukuli oleh suaminya ketika dia di rumah. Bayangkan saja ketika melayani suaminya dia diperkosa terus-menerus, Ma. Aku tidak ingin dia disiksa. Jadi aku berencana untuk memisahkan dia dan suaminya. Bahkan dia memperlihatkan banyak sekali luka ditubuhnya.”

“Dia telanjang di depanmu?”

Aksa menggeleng dengan cepat. Bekasnya ada ditangan, leher dan juga betisnya, Ma. Dia perlihatkan yang ada di luar saja.”

“Sejak kapan kalian tinggal bersama?”

“Dua minggu lebih, Ma. Tapi aku tidak mungkin mengatakan itu pada Mama. Dan sekarang ini aku katakan, Ma. Aku tinggal bersama Rose.”

Mamanya masih belum mau menerima Rose sebab masih menjadi istri orang lain. “Siapa suaminya?”

“Jason, Ma.”

“Sebentar. Anaknya Tuan Osvaldo?”

“Benar.”

“k*****t itu?”

“Yang mencelakai Ayahmu waktu itu?”

Aksa mengangguk lagi ketika mamanya bertanya demikian. Tentu mamanya masih dendam sampai sekarang. sebab papanya sekarang lumpuh karena ulah dari Ayahnya Jason. “Lakukan apa pun untuk menghancurkan sialan itu, Aksa. Mama tidak akan pernah sudi melihat mereka hidup bahagia.”

“Termasuk mengambil Rose dari Jason?”

Mamanya menggeleng. “Jangan yang itu, Aksa. Bagaimana nanti tanggapan orang tentang kamu yang merebut istri orang lain?”

“Mana peduli aku, Ma. Yang penting Rose akan menjadi milikku. Akan menjadi istriku.”

“Jika Rose mau. Mama persilakan, tapi kalau tidak? Jangan harap Mama merestui.”

“Tugasku apa?”

“Sampai Rose jatuh ke pelukanmu dengan sendirinya tanpa kamu kejar! Karena ketika kamu mengejar, kamu akan disakiti.

Ketika kamu dikejar, dia berarti mencintaimu.”

Aksa mengangguk sepakat. “Baik, aku akan melakukannya. Tapi ingat janji Mama. Jangan protes kalau aku menikah dengan Rose nanti. Aku akan tetap menikahinya meskipun dia sekarang masih dalam ikatan pernikahan dengan pria lain. yang jelas aku akan membantunya lepas dari suaminya dulu.”

“Terserah kamu sajalah, Aksa. Yang jelas kalau terjadi sesuatu nanti jangan libatkan orang tua kamu saja!”

Pria itu mengulurkan tangannya. “Sepakat, Ma.”

Mamanya dengan anggun membalas uluran tangannya yang sekarang mereka berjabat tangan. Ini adalah yang paling disukai oleh Aksa dari mamanya. Meskipun keadaan papanya tidak seperti dulu lagi. Tapi mamanya begitu setia dan mau mengurus papanya sampai sekarang. bahkan ketika papanya mengatakan tidak boleh pergi, maka mamanya akan menurut. Tidak akan melawan sedikitpun. Tidak jarang juga sebenarnya mamanya diganggu oleh p*****g. Tapi mamanya tetap berpegang teguh pada pernikahan. Soal setia, mungkin Aksa belajar dari mamanya yang menerima apa adanya.

“Ma sebenarnya apa hutang kakek pada Ayahnya Rose?”

“Hutang nyawa, Aksa. Ayahnya Rose yang membantu kakekmu dulu karena ada sebuah insiden. Dan kakek kamu sepakat menjodohkan kamu dengan Rose. Jadi Mama nggak asing kalau dengar nama dia. Mama juga tahu kalau Rose baik dari cerita kakekmu. Dia punya ibu tiri, waktu itu Kakek kamu belum sempat mengatakan alamatnya.”

“Tapi orang tuanya Rose sudah meninggal, Ma. Jadi dia dijual

ke Jason untuk melunasi uang biaya pengobatan Ayahnya Rose dan menjadi istri bayaran pada Jason.”

“Keluarga biadab itu memang sudah kurang ajar. Ibu tirinya kamu kenal?”

“Tidak, tapi aku akan memberinya pelajaran juga. Rose diusir dari rumah.”

Mamanya malah menatap Aksa dengan curiga. “Lebih baik kamu dan Rose tinggal di sini. kalian itu dua orang yang berbeda. Maksud Mama kalian berbeda jenis kelamin, ya pokoknya kalian tinggal di sini. mana mungkin Mama biarkan kalian tinggal berdua. jangan sampai terjadi sesuatu.”

Aksa tahu maksud mamanya yang mengatakan hal itu. Kalau dia dan Rose tinggal bersama, mana mungkin mereka bisa b*****u lagi saat Rose juga sudah nyaman dengannya. “Ah kalau itu Mama tenang saja.”

“Tidak bisa. Harus tinggal di sini. Rose harus kamu bawa ke sini.”

“Ma...”

Aksa merengek tapi mamanya tetap berpegang teguh pada penolakan tentang tidak setujunya sang mama meminta mereka untuk tinggal di rumah orang tuanya Aksa. “Mama bercanda, kan?”

“Nggak tuh. Mama lagi serius kok ngomong ini sama kamu.”

“Mama kenapa sih?”

“Kenapa apanya?”

“Ya kenapa harus tinggal di sini. toh aku sama Rose nggak ngapa-ngapain.”

“Yakali Mama percaya kamu nggak nyentuh anak orang. Udah

berapa cewek tuh yang kamu tidur sana sini? sampai mama mau gila rasanya, ingat nggak waktu tinggal di sini? berapa yang datang minta tanggung jawab? Terus ujung-ujungnya bukan kamu. Tapi tetap aja Mama khawatir.”

“Yaelah, Ma. Percaya sama anak dikit kenapa sih?”

“Mama percaya asal kamu ajak Rose tinggal di sini. udah nggak ada yang aneh-aneh permintaan Mama.”

“Rose ketemu?” papanya datang dengan kursi rodanya menghampiri mereka berdua. “Sejak kapan?”

“Dua minggu lalu, Pa. Tinggal bareng mereka.”

“Bawa ke sini, Aksa!”

“Pa...”

Mamanya terlihat menang karena mengadu pada papanya. Sebrengsek apa pun Aksa, dia akan tetap patuh pada orang tuanya. “Baiklah. Tapi besok, bukan malam ini, ya!”

“Malam ini juga!” papanya mempertegas. “Kamu jangan sentuh anak orang!”

Sentuh anak orang? Sudah jelas Aksa sudah sering tidur dan bermain kuda-kudaan dengan Rose. Bagaimana dia bisa menyangkal kalau dia menikmati tubuhnya Rose. “Apa yang kamu pikirkan sampai ngelamun gitu? Pokoknya Papa minta kamu bawa dia!”

“Baiklah, Pa. Malam ini, pukul sepuluh!”

“Jam delapan malam! Kamu harus sudah ada di sini sama dia.”

“Aiiiiiiishhh.” Aksa mengacak rambutnya dengan cepat ketika papanya berkata demikian. “Baiklah, aku pulang sekarang. Aku ajak

dia berkemas.”

“Barang kalian bisa diambil besok. Papa bakalan suruh orang nemenin dia nanti ke sana.”

“Pa minta Mama jelasin, ya! Tapi Papa jangan kaget. Aku mohon!” Aksa takut kalau papanya terkejut tentang status Rose yang sebagai istri Jason sekarang. “Aku pamit sekarang.” dia langsung bersalaman kemudian berjalan dengan cepat karena tidak mau lagi di interogasi oleh kedua orang tuanya tentang Rose.

Baru saja dia tiba di rumah. Rose menyambutnya. “Aksa. Aku tadi menghubungimu.”

“Siapkan barangmu sekarang juga! Kita akan tinggal di rumah orang tuaku.”

Rose berdiri mematung karena tidak percaya dengan ucapannya Aksa sekarang.

Rencana Lama

Rose masih keramas di kamar mandi usai diajak bercinta oleh Aksa barusan. Pria itu bilang bahwa dia ingin melakukannya satu kali lagi dan akan sulit untuk menyentuh Rose ketika di rumah orang tuanya nanti. Dia tahu bahwa keluarga besarnya paling benci ketika Aksa main perempuan lagi seperti dulu.

Sedangkan Aksa?

Dia akan berekspresi seperti pria tanpa berdosa ketika sudah bersiap-siap dan meninggalkan Rose ketika mereka mandi bareng tadi.

Aksa mengambil pengering rambut lalu mencolokkannya “Duduk!”

Rose menurut saja. Tapi Aksa langsung menggosok rambutnya Rose dengan handuk kecil sebelum menggunakan hairdryer. “Jangan bilang sama Mama kalau kita udah begituar barusan. Ini satu jam lagi akan jadi batas maksimal kita ke sana usahakan kamu dandan yang biasa aja. Aku nggak mau Mam sampai curiga!” Aksa mengeringkan rambutnya Rose sementara wanita itu sedang menggunakan toner untuk membersihkan wajahnya sebelum menggunakan serum.

Di sini dia baru merasakan diperlakukan seperti manusia. Meski tanda kutip ‘bersetubuh dengan Aksa’ yang menjadi pria selingkuhan untuk memuaskan nafsunya. Aksa juga tidak pernah kasar. Pria itu memberikan kepuasan yang luar biasa dibutuhkan oleh Rose. Dia tidak pernah mau menjadi wanita munafik karena

harus tahu bahwa dia juga butuh kepuasan untuk melakukannya dengan orang yang tepat.

Aksa selalu saja baik padanya meski dia sering kali merasakan orgasme pada percintaan mereka yang pasti disenangi oleh Aksa. Pria itu juga tidak pernah memaksanya melakukan hal-hal menjijikkan seperti yang dilakukan oleh Jason. Aksa selalu bilang selama saling menikmati itu yang disebut bercinta. Selama satu orang dalam hubungan bercinta itu tidak nyaman, itu adalah pemerkosaan yang artinya mereka melakukan kekerasan dalam seksual.

“Begitu cerai. Kamu akan aku nikahi segera. Dan kamu lepas saja alat kontrasepsi yang kamu pakai untuk cegah kehamilan kamu itu! Seperti ucapanku tadi bahwa kita mungkin tidak akan bercinta di sana.”

“Apa kamu yakin?”

“Mungkin kita bisa sembunyi-sembunyi berciuman. Tapi tidak bisa bercinta, aku juga tidak mungkin mengajakmu keluar. Karena Mama itu orangnya galak. Kalau aku langgar, aku bisa ditendang dari rumah itu.”

“Begitukah?”

“Tentu.”

“Kamu menghargai Mamamu?”

“Tentu saja. Manusia mana yang tidak menghargai seorang wanita yang sudah melahirkannya? Binatang saja menyayangi induknya, apalagi kita manusia dikasih otak untuk berpikir. Kita itu dikasih kewarasan untuk menyayangi, tapi bukan untuk melakukan hal buruk melawan mereka.”

Rose berdandan kemudian menunduk malu. “Aku bahkan belum bertemu Ibuku.”

Aksa terdiam ketika mendengar curahan hati Rose. “Ibumu....”

“Sudahlah.”

Aksa paham bahwa ada raut wajah kesedihan yang dia lihat dari balik cermin ketika membantu Rose mengeringkan rambutnya. Dia sama sekali tidak bisa membayangkan kalau Rose selama ini hidup di dalam neraka yang disebut dengan rumah ibu tiri. “Apa mereka sering memukulmu?”

“Sering. Bahkan ketika Ayah di sana.”

Pria itu mengangguk paham lalu meletakkan hairdryer di atas meja. “Segeralah! Kamu harus cepat! Kita akan pergi sebentar lagi. Jangan berdandan berlebihan, Mama paling nggak suka. Setidaknya kamu bisa menyenangkan hati Mama saja! Aku pasti akan membahagiakan kamu juga.”

Rose tersenyum lalu dia berbalik. “Aksa... seperti janjimu kamu akan menikahiku. Apa kamu bisa mencintaiku?”

Aksa masih belum merasa seperti itu. Dia hanya menemukan wanita yang selama ini dicari oleh orang tuanya dan kakeknya. Jadi untuk itu, barangkali dia harus bisa menjalaninya dulu. “Rose aku tidak akan pernah mengecewakan orang yang di sampingku. Kamu bisa memegang janjiku. Kita pernah tidur bersama.”

“Kenapa pria selalu baik di atas ranjang?”

Aksa berhenti lalu berbalik mendengar Rose berkata demikian. Dia baru saja hendak pergi tapi malah berbalik begitu saja. “Apa aku termasuk yang seperti itu?”

“Barangkali. Jadi aku harus hati-hati denganmu.”

Dia berbalik lagi lalu kemudian dia tersenyum ke arah Rose. “Aku tidak berpikiran seperti itu. Aku tidak akan sejahat itu mengecewakan Mama.”

Rose mengangguk paham.

Aksa menunggu di luar ketika Rose keluar dengan dandanan yang sederhana dan membawa kopernya keluar. Aksa memegang tangannya Rose. “Bila perlu aku bilang sama Mama kalau aku lamar kamu.”

Rose mengangkat kepalanya ketika terlihat sedih. “Kenapa kamu begitu percaya diri?”

“Aku memang sering bermain dengan beberapa wanita. Tapi ketika aku bermain, pasti aku akan memperlakukan mereka berbeda. Tapi jika untuk orang yang aku cintai. Aku pasti akan menghormatinya. Dan untukmu...”

“Kamu dapat bekas, Aksa.”

“Apa peduliku? Kita menikah untuk tujuan hidup yang jelas. Bukan untuk merasakan perawan. Kalau aku ingin perawan, aku bisa memintamu untuk operasi perawan dan kita bakalan ngerasainnya, kan? Tapi nggak gitu juga, kan?”

Rose sebenarnya sangat trauma dengan pernikahan, apalagi karena Jason memperlakukan dia seperti binatang di rumah. Tidak jarang juga dia dipukuli oleh pria itu. kemarahan Aksa juga memuncak setelah Rose bercerita tentang dirinya yang sering dipukuli.

Mereka kini berada di depan rumah kedua orang tuanya Aksa. “Ayo!”

Rose masih berdiam diri di mobil setelah beberapa menit mereka tiba. “Kenapa sih kamu nggak mau keluar?”

“Aku ragu.” Rose menjawab dengan berani dan sekarang dia merasa begitu benci dengan dirinya sendiri.

“Tapi nggak gitu juga, Rose. Aku janji. Aku panggil Mama kalau gitu.”

Rose menggeleng akhirnya mengalah. Dia akan bertemu orang tuanya Aksa.

Sampai di depan pintu langkahnya terhenti. Sementara Aksa memegang tangannya. “Kita baru kenal, aku tahu itu. Tapi ngebiarin kamu merasa asing, aku nggak bakalan pernah biarin itu terjadi sama kamu, Rose. Jujur aku nggak bakalan biarin hal bodoh ini terjadi sama kamu. Aku bakalan berusaha biar kamu nyaman.”

Aksa mengajak Rose masuk yang kemudian disambut oleh mamanya yang baru saja keluar dari dapur. “Akhirnya datang juga.”

Rose melirik ke arah Aksa ketika diperlakukan baik di sini. “Aksa udah cerita kok! Masuk dulu! Jangan bengong disitu.”

Pria itu tersenyum ketika melihat Rose dirangkul oleh mamanya Aksa. “Jangan sungkan! Kamu bakalan tinggal di sini, kan.”

Papanya Aksa juga datang tidak lama setelah itu dengan kursi rodanya. “Om.” Panggil Rose kemudian bersalaman dengan sopan.

“Cocok ya, namanya Rose. Seperti bunga mawar yang sangat cantik. Tapi ini nggak pakai duri, seperti yang diceritakan kakek kamu dulu.”

Rose masih bingung dengan ucapan papanya Aksa. “Masuk

dulu! Duduk di ruang keluarga! Kamu bukan tamu. Tapi calon keluarga di sini.”

Sekali lagi dia bingung harus berbuat apa. “Om ... kenal aku?”

“Tentu saja. Om kenal baik sama kamu. Mana mungkin Om nggak kenal sama kamu?”

“Siapa?”

“Kamu calon istrinya, Aksa.”

Rose melotot ke arah Aksa. Apa-apaan pria ini yang sudah mengaku begitu saja. Sedangkan dia masih terikat dengan janji Jason. “Sebentar lagi yang akan bercerai dari, Jason. Kamu adalah wanita yang dititipkan kakeknya Aksa ke kami. Dan kalian sudah dijodohkan semenjak kakeknya Aksa sakit dulu.”

Sikap baik Aksa selama ini padanya ternyata sudah direncanakan sejak awal? Rose ingin bertanya langsung pada Aksa. Tapi karena ada orang tua Aksa di sini dia menahan pertanyaan itu. Pantas saja Aksa selalu mengakui dirinya sebagai calon istri.

Suasana Yang Berbeda

Hanya di rumah ini Rose diperlakukan layaknya manusia pada umumnya, diberikan makanan yang enak. Diberikan fasilitas yang baik, dan juga bajunya sopan ketika berada di rumah Aksa. Ketika tinggal dengan pria itu, dia memakai baju yang cukup terbuka. Namun di sini dia diperintahkan menggunakan kaos biasa.

Dia juga dihargai di sini sebagai tamu. Mamanya Aksa juga luar biasa baik padanya, tidak pernah menghina seperti ibu mertuanya di rumah Jason waktu itu. Aksa juga baik padanya namun ia belum tahu apa tujuan dia dibawa kemari oleh Aksa. Meski sudah tinggal selama beberapa hari di sini.

Dia tidak bisa melakukan banyak hal di sini. Sungguh pergerakannya terbatas karena tidak boleh melakukan pekerjaan rumah karena mamanya Aksa yang sangat perhatian padanya. Rose juga merasa sangat disayang. Apa yang dia butuhkan terpenuhi, uang belanja juga dia tidak pernah kekurangan karena ada rekening khusus yang diberikan. HP baru dan juga aplikasi online untuk dia belanja sepuasnya. Yang jelas hanya satu aturan di sini—jangan dekat dengan Aksa sampai dia bercerai.

“Rose. Kenapa bengong di sana?” panggil mamanya Aksa ketika dia bengong sambil memberi makan ikan.

Dia berbalik ketika ada mamanya Aksa mendekat. “Kamu nggak beli baju? Beli kebutuhan? Nanti biar dianterin sama kuri gitu. Kamu nggak mau beli apa aja gitu?”

Rose menggeleng. “Nggak Tante. Nanti aja, aku udah banyak

beli barang beginian.”

“Kenapa panggil Tante? Panggil Mama, sebentar lagi bakalan jadi mertua kamu lho. Ingat ya selepas kamu dari Jason. Kamu langsung nikah sama Aksa.”

Dia meletakkan toples berisikan makanan ikan lalu mencuci tangannya dan diajak duduk oleh mamanya Aksa. “Kakeknya Aksa jodohkan kamu sama Aksa udah lama. Tapi dia nggak kenal kamu dulu, kan? Terus dia ngaku tinggal sama kamu, sampai papanya minta dia ajak kamu ke sini. Mama khawatir aja sama dia. Dia kalau udah mulai kumat main perempuan, jangan salah. Udah berapa yang datang untuk minta tanggung jawab ke sini karena hamil.”

“Bukan anak dia tapi, kan?”

“Bukan, bahkan sampai lahir terus tes DNA. Ya bukan anaknya. Aksa memang b*****k. Tapi nggak pernah sampai bikin anak orang hamil katanya, walaupun itu salah besar. Tapi mau bagaimana lagi? Dia nggak bisa dibilangin, tapi pas ketemu kamu, dia bilang dia mau nikah. Kamu tahu nggak gimana kagetnya kami sebagai orang tua?” mamanya Aksa sangat terkejut mendengar pengakuan Aksa yang bilang bahwa dia ingin segera menikah dengan Rose. Dia memang sangat kurang ajar. Tapi Aksa memang cukup berani mengakui dirinya ingin segera menikah. Dia memang pria yang sudah luar biasa b***t.

Namun satu-satunya keinginan dari Rose adalah menikah dengan orang yang mencintainya. “Apa Aksa akan berhenti main perempuan suatu saat nanti?”

“Udah nggak main lagi, sih. Tapi ya jangan kecewakan orang yang begitu, karena dia bisa kumat suatu saat nanti. Rose sama

Aksa itu memang pantas jadi suami istri. Jadi kalau misalnya nanti dia bilang dia pengen nikah. Coba aja tuh kamu konsultasi sama kakek dan juga neneknya. Apa benar kamu udah dijodohkan atau belum.”

Rose masih bingung, katanya kakeknya Aksa sudah meninggal. “Kakeknya Aksa bukannya udah meninggal?”

“Kecelakaan sama Papanya Aksa. Dan pelakunya nggak lain adalah mertua kamu sendiri. Keduanya hilang ingatan, Rose. Tapi kalau lihat kamu, mungkin mereka masih ingat. Tapi Aksa nggak tahu itu, kami sembunyikan agar dia tidak membunuh orang lain. aksa kalau sudah marah, nggak peduli dia membunuh orang lain, yang penting orang itu tersingkir dari hidupnya. Dia mengerikan. Papanya yang minta kalau Aksa nggak boleh tahu nenek dan kakeknya masih hidup. Ya kalau di dia, kami ngaku keduanya udah nggak ada. Tapi kalau dia tahu, ya kami juga kena imbasnya. Dulu kecelakaan itu papanya jadikan orang lain sebagai pengganti yang kemudian dimakamkan. Aksa sayang sekali sama kakeknya.”

“Bagaimana perjodohan itu bisa terjadi?”

“Dulu Ayah kamu yang bantu kakeknya, Aksa. Tapi Aksa tahu kakeknya udah nggak ada. Dia di luar negeri dulu, dan sampai sekarang dia balik karena kakeknya pernah berpesan bahwa dia harus nikah sama kamu. Jadi dia balik ke sini dan nggak pernah balik lagi ke California, Aksa memang orang yang keras kepala. Dan sekarang malah bilang mau wujudkan keinginan kakeknya.”

Jadi ini yang Aksa maksud bahwa dia harus menjadi milik pria itu?

Aksa membantunya hanya karena keinginan kakeknya, bukan

karena keinginan sendiri?

“Jadi kamu nggak usah berpikir bahwa dia nikah karena keinginan kakeknya. Aksa udah bilang kok kalau dia nikahi kamu karena keinginan sendiri. jadi nggak usah berpikir aneh-aneh, ya! Mama tahu kamu kepikiran tentang niat dia yang mau nikahi kamu itu, kan?”

Perlahan Rose mengangguk dan merasa bersalah tentang apa yang sudah dia pikirkan tentang Aksa. Dia sendiri memang masih belum percaya tentang pernikahan itu. Yang dipikirkan oleh Rose adalah, kenapa bisa dia bertemu dengan cara kebetulan dengan Aksa.

“Apa Tante nggak masalah punya menantu janda?”

“Memangnya kenapa? Apa Mama pernah bikin peraturan bahwa menantu Mama harus perawan? Sedangkan Aksa sendiri udah sering celup sana sini. bahkan Mama juga ragu kalau dia nggak pernah sentuh kamu. Secara kami tahu kalau Aksa itu bukan pria baik-baik.” kata mamanya Aksa dengan lantang.

Rose mengangguk pelan. “Kami tahu anak kami seperti apa. Maka dari itu, kami suruh dia bawa kamu ke sini begitu dia mengaku kalau dia tinggal sama kamu dan bilang kalau dia mau nikah. Aksa nggak pernah ada keinginan menikah, dia pacaran. Tidur dengan pacarnya, bosan ya putus. Nggak ada tujuan sama sekali. Dan suatu kebanggaan besar adalah ketika Aksa mengaku kalau dia pengen nikahi kamu.”

“Tapi ini bukan karena perintah kakeknya?”

“Nggak, ini dia sendiri yang bilang. Dia bilang pengen nikah sama kamu, pengen punya anak.”

Rose mengangguk pelan. Dia menatap ke arah mamanya Aksa yang terlihat sangat cantik sekali. Andai saja ibu tirinya sebaik ini, dia pasti akan betah di rumah. Rose malah merasa bahwa rumahnya terasa seperti neraka yang dihuni oleh iblis seperti adik dan juga ibu tirinya.

Merasa sangat berbeda sekali di sini. Rumah mertuanya juga terasa hangat sekali. Berbeda dengan rumah iblis yang ditempati oleh ibu mertua dan adiknya di sana.

“Kamu nggak bakalan pulang kan ke rumah kamu?”

“Iya ...”

“Ayah kamu nggak ada ngomong apa-apa dulu?”

Rose menggeleng. “Nggak ada sama sekali.”

“Ya sudah, jadi menantu di sini. Kamu pasti diperlakukan baik sama Aksa. Dia serius kok mau nikah. Dia itu kalau udah serius ya nggak boleh dibantah. Jadi nanti begitu kalian nikah, Mama pasti senang sekali.”

Setiap Orang Memiliki Kekurangan

“Aksa, ada kabar baik nggak soal Jason? Kamu kan rencan mau misahin Rose sama Jason.” Tiba-tiba wanita paruh baya itu duduk di dekat anaknya yang sedang membuka berkas. Entah apa yang sedang dibawa oleh anaknya itu.

Sebagai orang tua yang baik, ia ingin menuruti ucapan anaknya yang ingin menikah dengan Rose. Dia juga senang mendengar anaknya akhirnya mau berumah tangga. Dia pikir Aks hanya akan tidur dengan wanita bayaran atau kekasihnya di lua sana. Tapi ternyata anaknya mau menikah dan bahkan ada rencana ingin punya anak.

Tidak lama anaknya menutup berkas itu lagi. “Ini berkas untuk proyek baru yang diambil alih oleh anak buahku, Ma. Kar kan merencanakan untuk proyek di Nusa Dua. Tapi Jason yan punya kuasa di sana. Aku ambil kesempatan ini. Jadi ya saingai sama Jason.”

Aksa melepas jasnya lalu menandatangani berkas yang dibawanya ke rumah itu. “Rose ke mana, Ma?”

“Tidur. Dia capek mungkin. Biarin aja, kantung matanya hitan banget. Apa dia memang disiksa? Kamu kan udah pasti pernah sentuh dia. Apa ada tanda-tanda kekerasan?”

Aksa menyeringai ketika mendengar mamanya bertanya. “Iya deh aku ngaku dulu nih. Iya aku pernah sentuh, Rose. Ada beka kekerasan, itu bekas gigitan dipunggung dia. Perut juga ada, di lehernya bekas cekikan. Aku rasa dia mengalami kekerasan dalam

rumah tangga. Aku juga udah jadikan itu sebagai bukti dia bisa menuntun, Jason. Aku udah kasih tau ke pengacara. Dan hasilnya ya udah diterima. Sebentar lagi bakalan selesai.”

“Jason tahu ini pasti.”

“Nggak peduli, Ma. Yang jelas Rose harus lepas dulu. Sebenarnya aku juga ngeri lihat bekas luka kekerasan seksual dalam rumah tangga. Ya meski Rose nggak ngaku. Tapi aku bisa lihat dari bekas luka itu, dia juga nggak berani jujur. Takut banget sama suaminya.”

Aksa menutup berkas itu usai membaca namun masih bisa berbincang dengan mamanya. “Kepala kamu udah nggak geser, kan? Kamu ini serius nikahi, Rose?”

“Serius. Rose nggak punya siapa-siapa lagi. Jadi dia akan mengandalkan suaminya dalam hal apa pun. Dia akan menjadi wanita patuh pada suaminya. Bukan hanya itu. tapi Rose juga akan mencintaiku, Ma.”

“Percaya dirimu tinggi sekali.”

“Ma, aku ingin orang itu mencintai aku. Ya tanpa melihat masa lalu aku yang pasti, Mama tahu sendiri aku kayak apa. Pasti Mama juga ingin anak Mama ini bisa berubah. Dan sekarang adalah waktu di mana aku bisa berubah dengan sendirinya. Mengenai pernikahan aku dan Rose, aku serius. Karena orang yang pernah kecewa itu punya kenangan yang buruk yang harus dijaga. Contohnya Rose, dia tidak pernah mendapatkan kelembutan. Jadi aku kasih dia kehangatan, Rose itu udah pasti penyayang banget, Ma. Mungkin ya tanda kutip nih, aku udah tidur di dia. Aku akui, tapi aku mohon sama Mama. Jangan bahas di depan dia! Itu

karena aku yang mau waktu itu.”

“Mana mungkin Mama bahas hal begituan juga sih? Itu urusan kamu sama dia. Terus nanti kamu beneran nikahi dia dan tinggal di mana?”

“Beli rumah. Aku bakalan hargai dia sebagai istri aku, bukan karena wasiat kakek. Tapi karena aku ngerasa nyaman aja. Nggak tahu kenapa, sejak disuruh nyari dia. Aku kok kasihan gitu lihat dia. Dan sekarang aku malah nggak mau dia jadi milik orang lain.”

Ya dia sendiri bersyukur kalau Aksa bisa berpikiran seperti ini dan menghargai wanita.

Papanya datang begitu saja. “Aksa, kamu udah urus perceraian, Rose?”

“Sudah, Pa. Sebentar lagi aku mau pergi ke Nusa Dua. Aku ada urusan penting. Nanti aku minta anak buah aku buat kawal kalian. Yang jelas selama aku di sana, Rose jangan sampai keluar dari rumah ini. Aku nggak mungkin bawa dia, karena nanti perceraian dia akan diurus oleh pengacaraku.”

“Ya siapa juga izinin kamu? Yang ada kamu bikin anak orang isi duluan. Kamu kan nggak bisa tahan diri.”

Aksa menggaruk kepalanya yang tidak gatal mendengar ucapan papanya. Aksa memang menghargai keputusan orang tuanya, apalagi kakeknya yang menjodohkan dia dengan Rose. Tapi bukan itu alasan Aksa menikahi Rose. Dia memang serius ingin menjalin rumah tangga, dia tahu kalau anak yang dari keluarga terpecah itu butuh kasih sayang. Dan pasti akan berharap bahwa keluarganya akan tetap utuh.

Aksa juga berharap bahwa Rose tidak akan mengalami

kekerasan seperti itu lagi dari orang asing. Dia ingin menjadi orang yang bisa melindungi Rose. Aksa memang tidak pernah berpikir tentang menikah, tapi mengingat dia bisa menjadi orang yang memberikan kehangatan pada Rose. Dia jadi yakin untuk bisa menikahi wanita itu.

Selama menyentuh Rose. Aksa sudah tahu bahwa ada sensasi berbeda yang dirasakan oleh Rose waktu itu. Yang paling menyedihkan adalah ketika Rose memiliki banyak sekali luka lebam disekujur tubuhnya akibat perbuatan Jason.

Ia memiliki alasan untuk memisahkan keduanya dan sudah diproses. Namun belum selesai sampai saat ini.

Dia juga akan langsung menikahi Rose tanpa harus menunggu lama. Dibandingkan dengan wanita yang pernah ditidurnya, Aksa merasa Rose yang paling membuatnya nyaman. Dia merasa bahwa bercinta dengan Rose memiliki kepuasan tersendiri dan juga kenyamanan yang sangat luar biasa.

Malam harinya dia menghampiri kamar Rose ketika dia akan mengatakan bahwa dia harus pergi ke Bali untuk urusan bisnisnya. "Ada masalah?" suara lembut itu terdengar sangat menggoda. Andai tidak ada orang tuanya di sini. Sudah pasti Aksa akan mengajak Rose untuk bercinta, yang paling sering disebut dengan kuda-kudaan ala Aksa.

"Aku mau ke Bali."

Rose tidak menjawab apa pun.

"Kamu nggak masalah di sini?"

"Nggak apa-apa. Orang tua kamu baik sama aku."

"Karena kamu adalah calon menantunya. Jadi harus tetap

berpikir baik juga. Mama bilang kamu nggak boleh masak. Jadi kamu harus turuti apa yang dikatakan, Mama! Aku di Bali cukup lama. Jadi urusan perceraian kamu, mungkin kamu urus sendiri. tapi kamu tenang aja, nanti dibantu sama anak buah aku.”

“Kamu nggak nemenin?”

“Pertama aku minta maaf. Dan sekarang aku pengen kamu bisa dekat dulu sama Mama aku. Mengenai perceraian kamu, tenang aja. Aku udah perintahkan anak buah aku buat urus itu semua. Sebentar lagi kamu bakalan jadi janda.”

“Apa Jason akan menerimanya?”

“Jason nggak bisa nyangkal. Dia kan udah lakukan kekerasan sama kamu. Jadi kamu jangan khawatir nggak bisa lepas dari dia. Dia bakalan tetap kena kok. Dia udah lakukan banyak hal mengerikan ke kamu. Jadi jangan khawatir sih!”

Rose tersenyum. “Boleh peluk?”

Aksa tersenyum dan merentangkan tangannya. Dia tahu kalau Rose itu rapuh. Dia tahu kalau Rose memang butuh orang yang menyayanginya.

Pintu terbuka, ketika dia lewat. Dia mendengar ucapan Rose meminta izin untuk memeluk Aksa. Sampai putranya dengan senang hati merentangkan tangannya kemudian mereka berdua berpelukan.

Mama Aksa tidak akan berkomentar apa pun. Jika anaknya bahagia dengan pilihannya, tidak akan ada alasan mereka menolak kehadiran Rose di sini.



Semua Luka Itu Nyata

“Rose, ini anak buahnya Aksa datang. Kamu udah jad belum?” mamanya Aksa berdiri di luar kamarnya Rose yang hari ir akan sidang pertama untuk perceraian. Jason sudah menerima tuntutan itu dan tidak ada pembelaan sebenarnya. Karena memang terdapat kekerasan dalam rumah tangga yang akan memenangkan Rose dalam sidang apa pun. Bahkan ketika nanti Rose menuntut lebih. Maka Jason akan kena imbasnya.

Akan tetapi begitu dia mendengar bahwa adik tirinya yang dibawa oleh Jason, dia merasa puas bahwa derita yang dirasakan oleh Rose akhirnya bisa dirasakan oleh orang yang telah berbuat kejam padanya.

Ia membuka pintu usai berdandan dan bersiap pergi hari ini Ia bertemu dengan mamanya Aksa di depan pintu kamarnya. “Kamu yang semangat, ya! Katakan pada hakim apa pun yang terjadi. Mama bakalan dukung kamu.”

“Makasih ya, Ma.”

Mamanya Aksa memegang pipinya Rose lalu menggeleng. “Mama yang berterima kasih sama kamu. Karena Aksa bisa sedikit lebih baik dibandingkan yang biasanya. Kamu juga udah bantu Mama banyak hal.”

Rose tersenyum. “Ya udah, Ma. Rose berangkat dulu, ya.”

“Hati-hati sayang! Nanti Mama kabari Aksa kalau kamu sudah sampai.”

Punggung wanita itu mulai turun lebih dulu menuruni tangga. Sebenarnya mereka bersyukur kalau Aksa mau menikah. Meskipun dengan Rose, bukan menjadi masalah baginya. Apalagi itu adalah keinginan dari kakeknya Aksa, dan bersyukur lagi alasan Aksa adalah ingin melindungi wanita lemah seperti Rose. Mengingat kalau Rose tidak punya siapa-siapa lagi.

“Ma, Rose udah berangkat?”

Wanita tua itu menyerahkan teh untuk suaminya di atas meja. “Sudah, Pa. Nanti Mama mau kabari Aksa.”

“Aksa sudah memilih jalan yang benar. Dia mau menikah dengan Rose artinya kita bakalan punya cucu dari istri sesungguhnya. Bukan para wanita yang datang meminta pertanggungjawaban atas apa yang diperbuat oleh Aksa dulu.”

“Pikiran kita sama, Pa. Mama juga bersyukur kalau Aksa mau menikah dengan Rose yang artinya dia akan sangat menghargai pernikahan ini nantinya. Mama juga tidak menyangka kalau dia mau menikah juga. Awalnya Mama curiga dia nggak mau nikah karena dia adalah orang yang sama sekali tidak tertarik dengan pernikahan. Tapi dia bilang dia selama ini nungguin wanita yang dicari oleh kakeknya.”

Pria yang duduk di kursi roda itu meraih tangan istrinya. “Seburuk apa pun Aksa. Dia masih mau mendengarkan perintah orang tuanya. Papa sama Mama bangga terhadap dia yang mau menolong wanita lemah.”

“Ya ini juga kan karena janji Aksa sama Papa dulu.”

“Bukan karena janjinya sama kakeknya juga sih. Tapi Aksa kan kalau udah bicara gini artinya dia serius. Tapi kalau nanti dia

berumah tangga, terus dia kumat. Kadang Papa khawatir kalau hal itu terjadi sama dia.”

“Doakan sajalah, Pa. Mama nggak mau hal itu terjadi sama dia. Papa juga berharap dia bisa menjadi suami yang baik bagi, Rose.”

Di ruang persidangan mereka berdua berdampingan.

Jason di sana merasa sangat sakit hati jika kaburnya Rose ternyata bisa membuat kekacauan seperti ini. Dia pikir bisa membuat Rose bertahan lebih dari perjanjian yang akan menjadikan Rose wanita satu-satunya. Tapi ternyata bukti kekerasan adalah alasan yang sangat tepat sekali dia dituntut perceraian oleh istrinya.

Punggung itu, wajah itu. Pandangan lurus ke depan begitu surat perceraian dibacakan dengan semua alasan. Barangkali tanpa proses perceraian yang panjang Rose akan memenangkannya dan akan tetap menjadi janda.

Jason tidak bisa menyangkal semua kekerasan itu yang memang semua berasal dari dirinya untuk istrinya sendiri. Tapi Jason ingin bertahan sebentar saja. Namun tidak ada kesempatan baik untuknya berada di sini.

Sampai ketukan palu perceraianya dengan Rose akhirnya terdengar. Ini sama sekali tidak ada alasan dia untuk bertahan lagi.

Sampai di luar persidangan, dia bertemu dengan Rose dengan keadaan wanita itu teramat cantik. “Kamu sudah menemukan yang kamu mau.”

Jason menyapa Rose yang baru saja hendak keluar dari

tempat ini. Tapi dia berhenti seketika waktu Rose berhenti juga.

Wanita itu berhenti mendengar mantan suaminya berkata demikian. Jason punya sisi baik, namun lebih banyak sisi buruk yang ditimbulkan oleh Jason. “Semoga kamu bahagia, apa yang kamu inginkan juga akhirnya tercapai.”

Jason mengerutkan keningnya. “Keinginan apa?”

“Membuat wanita yang berdiri di depanmu ini tersiksa. Bahkan aku trauma mengenal pria karenamu.” Rose berkata seolah itu semua terjadi padanya. Padahal dia akan dipersunting oleh Aksa nantinya.

Orang tua dari pria itu jauh lebih baik dibandingkan dengan ibu mertuanya—bukan tapi sudah menjadi mantan ibu mertuanya. “Aku belajar bahwa hidupmu yang sempurna menyengsarakan orang lain. Ketika aku bertemu denganmu di sini. Aku bahagia, bukan bahagia karena rindu. Lebih tepatnya karena aku bahagia lepas darimu.”

Jason merasa nyeri di dalam dirinya. Ya meski itu pernikahan kontrak dan dia membayar semua kepada orang tua atau ibu tirinya Rose. “Aku bahagia kamu di sini. Kamu bisa melakukan banyak hal untuk hidupmu tanpa melibatkan orang lain lagi.”

Kata-kata itu seolah sebuah hinaan. Banyak hal yang Jason inginkan dari Rose. Dan sekarang dia berpikir bahwa keinginan Rose punya anak waktu itu ada benarnya juga. Harapan Rose untuk menikah satu kali dalam seumur hidupnya dia hancurkan begitu saja. “Rose, kita bisa bicara?”

“Maaf, aku harus pergi.”

“Kamu tinggal di mana? Apa kamu tinggal dengan nyaman?”

Apa kamu mendapatkan fasilitas yang baik. Apa....”

“Bukan urusanmu!” ucapnya dingin.

Demi apa pun Jason merasa hidupnya hampa. Kontraknya memang beberapa waktu lagi habis dengan Rose. Tapi kebiasaan yang dia rasakan itu sangat hampa, meski ada pengganti yaitu adik tirinya Rose hanya untuk memenuhi nafsunya, tapi perhatian Rose yang sangat baik. Ketika dia jatuh sakit, Rose menghubungi dokter dan rela menunggunya setiap malam.

Rose pergi meninggalkan tempat itu lalu ditunggu oleh anak buahnya Aksa di luar. Ia masuk ke dalam mobil begitu meninggalkan Jason.

Menangis?

Barangkali Rose merasakan pedih itu. Bagaimanapun juga dia pernah menikah dan pernah mendapatkan cinta, walaupun hanya sebesar biji kacang hijau dari Jason. Tapi dia pernah tersenyum juga karena pria itu.

Dia hanya merasa hidupnya hancur mengingat penyiksaannya yang dulu pernah dia rasakan tapi hari ini Jason seolah baik padanya. Yang artinya tidak ada sama sekali.

Jika saja dulu Jason bersikap seperti ini, dia mungkin akan membuka hati selebar apa pun meski ibu mertuanya tidak menyukainya. Dia akan berjuang untuk tetap berada di sana. Namun semua sudah terlambat, ada orang tuanya Aksa yang menerima dia dengan sangat baik. Membuka pintu rumah mereka lalu memeluk Rose yang butuh perlindungan dari segala sakit yang dia rasakan. Bahkan ketika hatinya sudah hancur, Aksa ada untuknya. Pria itu ada untuk memeluknya ketika dia butuh. Ketika

dia butuh sosok ibu, ada mama Aksa yang dengan senang hati memeluknya dan menganggapnya seperti anak sendiri.

Meskipun dia merasa bahagia lepas dengan Jason. Tapi sedikit perasaan sakit juga timbul karena pria itu.

Lamaran Tidak Romantis

Aksa mau tidak mau pulang dengan cepat karena mendengar dari mamanya bahwa Rose sekarang sedikit kurus karena terlalu sering mengurung diri di dalam kamar, tidak ada yang mau dilakukan oleh Rose lagi semenjak perceraian. Dia yang biasanya sering membantu membuat kue, tapi sekarang tidak lagi. Dia juga jarang makan yang akhirnya mamanya meminta dia pulang.

Aksa buru-buru menyelesaikan pekerjaannya yang kemudian dilanjutkan pada anak buahnya, sebenarnya dia bukan orang yang mudah menyerah. Namun karena ini adalah keperluan mendesak apalagi berkaitan dengan Rose. Mau tidak mau dia harus siap pulang jika dibutuhkan oleh orang tuanya.

Baru saja dia sampai di rumah, Aksa menghampiri mamanya yang ada di dapur. "Mama mau ngapain?"

Wanita itu berbalik dan langsung memegang tangan Aksa. "Mama mau anterin Rose makanan. Dia belum makan dari tadi pagi. Mama khawatir kalau dia kenapa-kenapa. Mama khawatir kalau dia sakit."

Aksa segera melepaskan tangannya dan menaruhnya di atas meja. "Ma, biar aku ke kamar. Sampai sore begini dia belum makan. Kenapa sih?"

"Mama rasa sejak dia berpisah sama, Jason. Coba kamu dekati sekarang! Itulah kenapa Mama nggak setuju kamu pergi ninggalin dia waktu dia bercerai, kamu harus temani dia. Kan Rose itu dekat sama kamu. Aksa, kamu tahu kan bagaimana perasaan

dia sama kamu? Dia selalu mau cerita apa saja. Dan kamu nggak bakalan bisa menyangkal tentang apa yang terjadi nanti. Coba kamu tanya, apa dia bertengkar dengan, Jason. Atau justru ada terjadi sesuatu, diancam atau apa.”

Pria itu melipat lengan kemejanya mengambil nampan yang berisikan nasi dan juga air putih. Terlihat juga mamanya yang kelihatannya sangat takut sekali. Aksa pergi ke kamar meminta mamanya membawakan tas yang dibawanya selama pergi itu ke kamarnya. “Ma.”

“Kenapa, Aksa?”

“Anak buah aku nggak bilang apa-apa, lho.”

“Ya sana kamu dekati aja.”

Aksa mengetuk pintu kamar Rose. Sangat lama sampai pintu dibuka, ketika Rose membuka pintu.

Hueeeeeek.

Mamanya Aksa menyambar Rose dan menyangga tubuh Rose. Aksa yang membawa nampan itu juga terkejut ketika Rose keluar tiba-tiba saja muntah dan jatuh.

Aksa meletakkan nampan itu dan mengambil Rose dari mamanya. “Aksa bawa ke rumah sakit!”

Tidak perlu menunggu lama, Aksa melarikan Rose ke rumah sakit.

Sampai di sana, dia mendapatkan perawatan baik sampai reaksi obat yang diberikan dokter tadi terlihat. Yang ternyata Rose mengalami tifus. Rose sadarkan diri ketika Aksa di sana.

“Kamu kenapa sih? Kenapa nggak bilang kalau lagi sakit? Kamar juga kenapa dikunci?”

Rose terlihat sangat lemas, ketika dia hendak bangun. Aksa menahannya dan menekan tubuh Rose agar berbaring saja di sana. “Kamu nggak usah aneh-aneh! Diam deh, istirahat! Kamu nggak tahu perasaan aku dari Bali ke sini, itu hancur banget tahu. Aku pikir ini ada kaitannya sama, Jason.”

Rose mengedipkan matanya. “Sama sekali nggak.”

Dia sudah mengalami ini sebelum Aksa berangkat ke Bali. Tapi masih ditahan, tahu bahwa penyakitnya bakalan kumat lagi. Akhirnya dia menetap di kamar untuk tidak menimbulkan kecurigaan yang ternyata mamanya Aksa mengadu pada pria ini. “Kamu sejak kapan sakit?”

Wanita itu batuk sesaat. “Sebelum kamu berangkat ke, Bali.”

“Kamu udah gila, Rose.”

“Aku nggak mau repotin kamu.”

“Nggak mau repotin aku, tapi kamu bikin aku stress.”

Aksa sadar kalau kata-katanya tadi sedikit kasar kepada Rose. Dia memegang tangan wanita itu lalu menciumnya. “Aku pengen kamu baik-baik aja. Mama pikir kamu begini karena bercerai dari, Jason. Lalu kalau itu memang terjadi, apa aku nggak berarti buat kamu?”

“Kenapa kamu mikir secepat itu sih, Aksa?”

“Kamu yang buat aku mikir nggak baik. Setiap kali aku ngabarin, kamu bilang kalau kamu baik-baik aja. Begitu dapat tiket pesawat, aku langsung pulang dan lihat kamu pingsan begitu aku pulang. Apa kamu nggak mikir aku yang capek dari Bali, terus lihat kamu pingsan, perasaan aku udah kayak apa.”

“Kamu peduli?”

Aksa memicingkan matanya, dia tahu bahwa ini memang ada kaitannya pasca bercerai—seperti trauma.

Dia tahu kalau ini memang akan terjadi pada orang yang trauma mengenal cinta.

Rose tersenyum lalu air matanya menetes ketika Aksa tatap.
“Apa yang terjadi?”

“Kamu peduli? Aku tanya kamu peduli nggak sama aku? Kenapa kamu malah bahas hal lain?”

“Rose, aku tanya kamu. Kamu kenapa? Kenapa malah seperti ini?”

Aksa duduk di brankar lalu membantu Rose bangun, dia memeluk wanita itu dengan erat. “Kamu kenapa gini sejak aku tinggal? Apa Jason nyakitin kamu?”

“Aku pikir kamu bakalan kabur, lepas dari Jason aku bahagia. Tapi ketika aku susah hubungi kamu, aku ngerasa kamu cuman memainkan aku.”

Aksa tidak pernah berpikiran mempermainkan perasaan Rose. Dia memeluk erat wanita ini, dia akui bahwa selama di sana dia jarang sekali memegang ponsel. Aksa lebih sering fokus pada pekerjaannya. “Aku tahu aku salah. Tapi aku nggak pernah lupa ngasih kamu kabar.”

“Tapi kamu ngilang di saat aku butuh, Aksa. Apa itu bisa buat aku lebih tenang. Jason baru saja aku lepas.”

“Jangan sebut nama pria b*****n itu lagi di depanku, Rose!”

Benar pikiran Aksa bahwa Rose berpikir aneh-aneh tentangnya ketika dia sibuk bekerja. Dia memang jarang sekali mengabari Rose. Namun dia tetap menanyakan kabar meski

hanya sesekali, yang ternyata Rose memikirkan itu sebagai beban. “Aku beneran sibuk kerja. Aku harus selesaikan ini segera. Bahkan aku butuh waktu berbulan-bulan. Apa kamu mau kita nikah, terus kamu ikut ke proyek sama aku? Kita sekalian bulan madu?”

Rose mengangguk. “Tapi aku nggak mau tunda anak.”

Aksa paham, tujuan berkeluarga memang ingin memiliki keturunan. “Iya kamu lepas saja alat kontrasepsi kamu. Kita nikah, kamu lepasin itu segera! Aku mau punya anak juga sama kamu. Bukan karena wasiat kakek.”

Rose memeluk Aksa begitu erat. Andai Aksa tahu bahwa kakeknya masih hidup, apakah pria ini akan tetap mencintainya?

“Aksa.”

Pria itu melepaskan pelukannya. “Aku cium nanti kalau kamu macam-macam.”

“Jorok, padahal aku udah muntah tadi.”

“Ya nanti, kita nikah. Tidur bareng, ngulangi hal yang itu lagi. Tapi kali ini sebagai suami istri, bukan sebagai orang yang butuh kepuasan saja.”

Rose kembali tersenyum kemudian pria itu mencium kening Rose berkali-kali. “Aku udah bersihin mulut kamu. Nggak ada bau muntahan, baju kamu juga diganti waktu muntah. Udah dibersihin juga mana yang kena. Lalu apa alasan aku jijik meluk atau cium kamu?”

“Tetap aja kamu jorok.”

“Kenapa?”

“Ya jorok aja.”

Dia malah gemas dengan Rose sekarang. “Kita nikah, mau?”

“Kenapa aku dilamar di rumah sakit?”

Aksa tertawa mendengar protes Rose yang dengan ekspresi kesal. “Kenapa?”

“Minimal lamar di tempat yang romantis dikit kek.”

Aksa malah memeluk Rose dengan nyaman. “Ya udah, aku lamar kamu di tempat yang bagus aja nanti. Kita pergi ke luar negeri kalau kita udah selesai sama proyek aku.”

“Keburu hamil nanti, kamu bilang berbulan-bulan ka proyeknya?”

“Dua tahun sebenarnya, tapi kan bisa diawasi sama anak buah aku. Mungkin aku nggak sekaya Jason, Rose. Tapi aku bis bahagiakan kamu.”

Janjinya sudah bulat, bukan karena janji kepada kakeknya. Tapi Aksa sudah terlanjur merasa bahwa Rose adalah pilihan terakhir.

Gaun Pengantin

“Mama, apa aku terlihat cantik?”

Dengan percaya dirinya Rose berdiri di depan cermin dekat dengan mertuanya saat mencoba gaun pengantin yang akan digunakan nanti ketika menikah. Ya sebagai mama yang baik untuk anaknya, dia menemani Rose untuk mencoba gaun yang sudah mereka pesan beberapa waktu lalu. Rose juga waktu itu sempat sakit. Namun mendapatkan perhatian lebih dari calon ibu mertuanya adalah sebuah kelebihan yang sangat baik.

Sementara itu Aksa tidak bisa menemani Rose hari ini karena terlalu sibuk bekerja sebelum dia mengambil cuti dari kantor untuk pernikahan mereka nantinya. Di dalam tempat berganti pakaian sosok wanita yang begitu membanggakan putranya yang akan menikah dengan seorang janda. Ya meski Rose janda, tapi tidak masalah baginya. Selain baik, Rose juga pandai sekali masak. Jadi tidak ada salahnya jika dia membiarkan putranya menikah dengan Rose nantinya. Setidaknya Rose yang membuat Aksa sadar dan bisa menikah seperti sekarang ini. Awalnya Aksa hanyalah seorang pria yang hanya main-main tanpa ada kejelasan yang pasti tentang pernikahan. Bahkan dia sempat mengatakan bahwa tidak ingin menikah karena tidak ingin terlibat dalam hubungan yang terikat.

Rose terlihat sangat menawan dengan gaun yang berwarna putih. Ini sangat indah, pernikahannya dengan Aksa sudah pasti akan menjadi pernikahan terakhir baginya. Ia menggantungkar

hidupnya pada Aksa sekarang. “Begitu kamu menikah dengan Aksa. Mama harap kamu bisa bahagia dibandingkan dengan pernikahan sebelumnya, Rose. Kamu berhak bahagia.”

Anggukkan yang Rose perlihatkan barusan begitu tulus. Dia yakin kalau mama mertuanya—lebih tepatnya calon mama mertuanya bisa menerima dia dengan baik pada status kali ini. Rose memang sangat baik sekali dan mau menerima dia dengan keadaan yang sekarang.

Drrrrrttt

Terdengar getar ponselnya Rose dari dalam tas. Ia segera menghampiri tasnya dan mengeluarkan benda kecil itu dan melihat ada nama Aksa terpampang di sana. “Ada apa, Aksa?”

“Kirimkan lokasimu sekarang! Aku ke sana, aku sudah selesai meeting.”

“Oh oke, tunggu saja!”

Aksa menutup teleponnya ketika Rose menjawab iya. “Ada apa sayang? Aksa hubungi kamu?”

“Iya, Ma. Katanya dia mau ke sini. Aku barusan ngirim lokasi. Aksa baru selesai meeting.”

Wanita itu mengangguk paham. Putranya memang sangat baik dan jauh lebih berubah sekarang. Entah apa yang menjadikan Aksa bisa seperti ini sejak bertemu dengan Rose. Tingkat kesadaran dan kesabaran Aksa meningkat. Anaknya yang tidak bisa sabar sebelumnya tapi malah menjadi seperti ini sekarang.

Mereka masih berada di sana waktu Aksa datang dengan raut wajahnya yang sangat ceria.

“Apa ada keperluan lagi?”

“Kurasa tidak. Aku hanya ingin ini saja.”

“Baiklah, kalau begitu kita pulang bareng. Mama juga.”

“Mama mau pergi, tadi kan sama sopir. Jadi Mama ada keperluan sebentar.”

Aksa tidak mengatakan apa pun lagi. Ia menunggu di luar ketika Rose baru saja keluar dari tempat itu. Mamanya juga sudah pergi tadi lebih dulu ketika ada yang ingin dikunjungi. Sedangkan dia dan Rose hendak makan siang. “Sayang. Apa ingin makan sesuatu?”

“Kamu tahu soto ayam di dekat kantor kamu? Yang di sebelah kiri jalan?”

Tentu saja Aksa tahu. Tapi jangan sampai Rose mengajaknya makan di sana. Bisa menjadi bencana besar baginya ketika Rose mengajaknya makan di sana. “Jangan bilang kamu mau makan di sana?”

“Memang iya. Aku pengen makan di sana.”

Hilang sudah rencana diet Aksa menuju pernikahan karena ajakan Rose kali ini. Bukan dia gengsi terhadap karyawanya sendiri. Tapi karena dia sedang dalam program diet. Soto ayam Lamongan. Kuahnya yang terlihat menggoda, dengan koya yang gurih—sial Aksa sudah ngiler sebelum sampai di sana. Jangan harap dia bisa cukup dengan satu porsi saja ketika makan di sana. Itu adalah langganannya ketika dia sedang kelaparan. Dan malah sekarang dia diajak ke sana oleh Rose. “Baiklah kita ke sana sekarang.” Dengan senang hati Aksa mau diajak ke sana oleh Rose.

Sampai di sana dia memilih lantai dua untuk bersantai.

Biasanya memang di lantai dua tidak terlalu ramai. Sekarang malah ada mereka berdua. Yang ramai hanya di lantai satu dan mereka lebih rela ramai-ramai di bawah dibandingkan dengan naik ke atas karena lantai dua memang tempatnya orang pacaran kebanyakann.

Seperti yang sudah-sudah. Dia memilih soto ayam dan juga dimsum yang sangat menggoda di tempat ini.

“Rose apa kamu berencana membuatku semakin gendut?”

“Apa kamu merasa gendut? Aku rasa tidak. Padahal biasa aja sih menurutku.”

“Setelah ini kita ke apartemen.”

“Ngapain?”

“Making love.” Bisik Aksa pada Rose yang ada disebelah sana sedang duduk bersantai.

“Ingat aku udah lepas alat kontrasepsi lho. Apa nanti kamu nggak kelolosan gitu di dalam?”

“Kita akan menikah. Apa alasan aku untuk ngeluarinnya di luar lagi? Ya biar saja kamu hamil. Aku pengen untuk hari ini.”

“Nanti ketahuan, Mama.”

“Mama nggak akan tahu kalau kamu nggak cerita. Ini kan rahasia kita berdua.”

“Oke, yang penting kamu nanti olahraga juga kalau sudah makan berat begini. Perutmu nggak seksi lagi kalau lagi ada di atas aku.”

Aksa mengedarkan pandangannya. “Bisa-bisanya kamu m***m di tempat seperti ini.”

“Kamu duluan tahu.”

“Tapi aku ngerasa sekarang kalau kita memang cocok jadi suami istri. Suka sama hal yang sama.”

“Tentu, terlebih karena aku suka sama kamu yang manja-manja gitu. Tapi aku juga suka kamu yang sering dimarahi sama, Mama. Tapi Meski dimarahin kamu tetap nurut.”

“Tapi aku minta sama kamu, terima Papa. Meski dia nggak bisa jalan lagi. Aku harap kamu bisa terima dia. Aku mau kalau nanti Mama nggak di rumah. Kamu yang urus dia. Ya mungkin aku memang mau tinggal sama mereka. Tapi aku usahakan kita punya rumah sendiri. Karena bagaimanapun juga Papa adalah orang yang aku sayangi. Aku mau istri aku juga taat sama orangtuaku.”

“Aku jadi istri kamu otomatis tetap ada di pihak suami dan tetap bantu kamu taat sama orang tua kamu juga pastinya. Nggak ada yang ceritanya kalau istri itu mau menguasai suami. Kecuali istrinya stress. Toh aku juga sudah sayang sama mereka kok. Jadi kamu nggak usah khawatir soal orangtua kamu, Aksa.”

Senang mendengar ucapan calon istrinya bisa dewasa seperti ini. Sungguh Aksa sangat bahagia sekali mendengarnya.

“Apa aku sedang bermimpi punya calon istri sepertimu?”

Rose tertawa. “Nggak, kamu hanya sedang kebetulan bertemu aku.”

“Kita sudah ditakdirkan untuk bertemu. Dan sekarang aku begitu bahagia melihat kamu di sini sama aku. Apalagi nanti kita akan menikah, punya anak yang lucu. Lahir dari seorang ibu yang hatinya sangat baik.”

“Aamiin.”



Ranjang Panas

Tatapan mata Aksa pada Rose sangat berbeda, biasanya dia hanya menatap dengan penuh rasa cinta. Tapi sekarang malah ingin memakan wanita ini hidup-hidup karena tubuhnya Rose yang sangat menggoda. Boko*g sintal dengan d**a yang cukup berisi. Yang paling disukainya adalah bagaimana cara Rose menyikapinya ketika dia ingin berc*nta lama.

Rose mengangkat satu bungkus kondom yang baru saja dia ambil dari laci meja yang di sebelah tempat tidur. “Aku nggak butuh itu, Rose. Biar saja sper*a itu masuk ke rahimmu. Aku ingin kamu segera hamil. Mama juga tidak akan masalah dengan ini.”

Tidak ada tanggapan sama sekali dari Rose yang ada hanyalah Senyumannya. Ia membuka tali sepatu high heels yang cukup merekat di kakinya. Dari kaki sampai ujung kepala tidak ada yang kurang dari Rose. Sungguh bajinga* seperti Jason sudah sangat bodoh telah menyia-nyiakan Rose dan hanya menjadikan wanita itu sebagai b***k s*ks saja tanpa ada cinta sama sekali.

“Aku ke kamar mandi sebentar.” Pamit Rose yang Aksa sendiri sudah hafal bahwa Rose akan membersihkan daerah kewanitaannya terlebih dahulu. Sebab wanita itu sangat menjaganya dengan baik. Tidak ada satu pun bulu yang tumbuh dan terlihat sangat indah. Bagaimana Aksa tidak gila jika untuk pertama kalinya dia bisa melihat milik wanita sebersih dan semulus milik Rose.

Untuk ukuran d**a, tidak terlalu besar dan tidak kecil pula

Yang paling disukainya adalah ketika Rose yang naik ke atasnya lalu menggoyangkan bokor*nya sambil mendesah dan memejamkan matanya.. Aksa suka itu, ia juga suka sekali kalau Rose lebih liar lagi dibandingkan yang biasa dilakukan.

Seharusnya Aksa dan Rose menikah satu bulan setelah perceraian Rose. Akan tetapi karena harus menunggu keadaan Rose membaik dan harus dirawat di rumah. Juga karena Rose melepas alat kontrasepsi, jadi dia harus menunggu cukup lama untuk bisa mengajak Rose berhubungan lagi. Pasalnya Rose memang waktu itu sempat mengalami demam lagi usai melepasnya, ya itu adalah efek sampingnya. Tapi tidak semua wanita merasakannya. Barangkali Rose waktu itu memang fisiknya agak kurang baik sehingga dia sakit usai melepaskan alat pencegah kehamilan yang sudah dipasangnya dulu agar dia tidak hamil.

Sebenarnya besar harapan Rose ketika dia menikah dengan Jason waktu itu untuk memiliki anak. Dia sudah berbuat banyak hal agar Jason bisa berubah dan menerima dirinya dengan baik. Untuk membatalkan surat perjanjian tentang pernikahan kontrak yang di mana bayarannya cukup mahal. Tapi malah perlakuan pria itu yang tidak baik. Rose mendapatkan kekerasan sek*ual dari Jason. "Sudah siap?" Rose membuka jubah mandi itu dan tidak ada satu benang pun yang menutupi tubuh indahnyanya. Mulai dari perut, tentu saja Aksa akan memuji Rose. Selain itu dia juga suka bagian tubuh lainnya.

Aksa memegang tangan Rose dan mencium bibirnya Rose dengan romanis. Lidah mereka saling bertautan satu sama lain, sedangkan tangannya Aksa memainkan puti*ng payud*ra Rose

hingga keluar dan sudah siap untuk dihisap dengan lembut, disertai dengan gigitan kecil yang biasa dilakukan oleh Aksa.

Tidak lupa juga ia mencecapi lehernya Rose hingga begitu indah suara lenguhan Rose. Aksa mulai membaringkan Rose di atas tempat tidur. Ia mulai bertelanjang dan senyuman calon istrinya sangat cantik. Dia suka sekali menatap Rose seperti ini. Aksa mengelus mulai dari paha dan sekarang menindih Rose. Ia mencium bibir, lalu turun ke leher. Kemudian dia naikan lagi ke telinga Rose sampai terdengar desahan. "Ooooooh, aku menyukai ini." Kata Rose dan menekan tengkuknya Aksa ketika mulai mencium lehernya.

Sekarang giliran d*da Rose yang akan mendapatkan sentuhan dari Aksa. Lidahnya bermain dengan agresif di atas put*ng berwarna agak gelap itu sambil dia sesekali gigit dengan pelan. Aksa rasanya sudah setengah waras ketika bercinta dengan Rose yang memiliki sensasi yang luar biasa berbeda dari yang lainnya. Sungguh ia menyukai percintaan ini. Aksa yang memang suka tidur dengan wanita lain. Tapi dengan Rose rasanya sangat berbeda, bahkan desahannya juga terdengar sangat menggoda.

Aksa mencium perutnya Rose dan menurun lagi lalu membuka kedua paha Rose. Awalnya hanya membuka biasa lalu meremas dad* Rose yang akhirnya membuat Aksa tidak bisa melakukan hal lebih lagi saat dia tergiur dengan kewanitaannya Rose.

Ia mulai menciumnya lalu membuka dengan semakin lebar lagi. Aksa menciumnya dan memainkannya dengan lidah. Sungguh ini kenikmatan yang tidak bisa Aksa sia-siakan dengan calon istrinya. Mungkin nanti ketika di Bali waktu ada proyek tersebut ia

bisa bulan madu dan menikmati Rose minimal dua bulan lalu dia biarkan Rose hamil. Tapi saat ini merasakan tubuh Rose yang sangat nikmat mana mungkin Aksa tega membiarkan kenikmatan itu hilang begitu saja.

Slrrrrpppp

“Aaaaakkkhhh.”

Rose mulai mendesah saat Aksa membuka kewanitaannya Rose lalu memainkannya dengan lidah. Sungguh kenikmatan Rose sudah ada di ubun-ubun dan ingin meledak rasanya. Andai bukan karena Aksa di sana sedang bermain. Dia sudah pasti akan keluar.

Namun Aksa sendiri tahu bahwa Rose sudah benar-benar terangsang. Dilihat dari kewanitaannya Rose yang sudah mengeluarkan cairan bening yang menggoda Aksa untuk menjilatinya.

Tidak ingin membuang kesempatan, Aksa memukul-mukul kewanitaannya Rose dengan kejantannya sebelum ia memasukkan ke dalam sana dan udah pasti sedikit sempit. “Akkkkhhhhh.” Rose mengerang saat Aksa menghentakkan miliknya dengannya kasar dan membuat Rose terkejut dengan hentakkan itu.

Ya ini adalah hubungan yang paling panas antara mereka berdua. Aksa sudah terbiasa melihat ekspresi Rose yang menahan nikmat itu dan tersenyum saat mereka sedang melakukannya. Miliknya maju mundur dan terlihat cukup tepat berada di dalam miliknya Rose.

Wanita itu sendiri juga mendesah tanpa terdengar rasa sakit. Ya selama ini Rose selalu suka setiap kali mereka berdua berhubungan.”Aku tidak akan membiarkanmu lolos kali ini.” Aksa

malah menunduk dan berciuman dengan Rose.

Selepas ciuman itu Rose mengangkat sedikit tubuhnya dan melihat miliknya dan milik Aksa sedang menyatu dengan sangat indah. "Suka?"

Rose tersenyum mengarahkan tangannya Aksa untuk meremas dadanya. "Tentu saja aku suka."

Rose itu liar ketika sudah berada di atas ranjang. Kali ini dia yang mengambil alih lalu memasukkan milik Aksa ke dalam kewanitaannya lalu menggerakkan pinggulnya dengan cukup lincah.

Sialnya lagi Aksa tidak akan bisa berhenti sekarang dan menikmati percintaan ini dengan sangat bahagia.

"Bisa dari belakang?" tanya Aksa ketika terlihat Rose sudah lelah.

Wanita itu mengangkat tubuhnya dan seketika Aksa menusuknya dari belakang dengan hentakkan yang mengejutkan juga. In adalah kenikmatan yang benar-benar Rose sukai. Tidak pernah dia rasakan diberikan kepuasan sebaik ini selama hidupnya.

Terdengar suara hentakkan antara milik Aksa dan Rose yang sangat menggoda.

"Aaakh... aakkkh... sssshhhhh aaaaaahh."

Sial sekali lagi Aksa benar-benar dibuat gila dengan suara desahan pelan dari Rose yang cukup menggila sekarang.

Di baiknya tubuh Rose lalu sesegera mungkin ia menyelesaikannya. Sudah setengah jam lebih mereka memulainya dan hanya ini yang paling disukai oleh Aksa.. Durasi

pecintannya memang cukup panjang karena pelayanan Rose juga baik padanya

“Aku keluar Rose.”

Rose menyangga tubuhnya dengan kedua sikunya lalu melihat miliknya Aksa terus memompa di bawah sana kemudian dengan begitu cepat.

Sedangkan Aksa sendiri meremas dad * Rose yang naik turun ketika dia hentakkan dibagian bawah. “Aku keluar Aksa.... Aaaakkkkkkhhhh?’

Aksa masih bertahan sedangkan Rose sudah keluar terlebih dahulu dan sekarang untuk yang kedua kalinya sampai Rose dan Aksa keluar secara bersamaan. Dia masih menyangga tubuhnya dengan kedua sikunya dan pelan milik Aksa keluar dari sana. Rose juga merasakan ada yang mengalir keluar dari kewanitaannya yang dia yakini bahwa itu sperm* Aksa yang cukup banyak. Dia juga merasa nyaman sekali ketika Aksa menembakkannya di dalam.

Jangan Dengarkan Orang Lain

Hati yang membatu Pelan-pelan akan terkikis oleh sebuah kasih sayang.

Di pesta pernikahan yang sangat mewah. Sedikit saja Aksa menuruti permintaan mamanya untuk membuat acara besar-besaran di hari pernikahannya. Tapi baru saja pesta hendak berakhir. Rose mendapat kesialan. Ada tamu yang mengenal baik Jason datang ke acara mereka.

“Kenapa Aksa bisa menikah dengan pelac*ur itu, ya?” Bisik seseorang. Sedangkan Aksa cuek tanpa mempedulikan lagi ucapan orang lain mengenai istrinya. Yang menikah itu adalah dia dan Rose. Tanpa peduli dengan bacotan orang lain.

“Iya ya, bekas lagi. Dia kan pernah nikah sama Jason. Katanya dia itu mantan istri bayaran.”

Aksa menggenggam tangan Rose yang ingin sekali menjatuhkan air matanya. Di sana ada mamanya Aksa juga yang mendengarnya. “Aku merekam ucapan kalian. Jika kalian tidak pergi dari sini, aku akan membawa kalian ke kantor polisi.” Mamanya Aksa bergerak cepat dan menghampiri beberapa orang yang berdiri barisan membicarakan tentang keburukan masa lalu Rose.

Aksa sendiri sudah tahu tentang itu. Tidak perlu lagi orang lain memperjelas status Rose yang pernah menikah dengan Jason. Dan kabar itu mencuat beberapa hari sebelum pesta ini. Aksa sempat kaget mendengar kabar bahwa Rose adalah mantan

istri bayaran. Yang kabar tersebut disebar oleh saudara tirinya sendiri dan ibu tirinya.

Dan kabar baiknya, sekarang saudara tirinya ditahan di rumah Jason menggantikan Rose yang ada di dalam neraka itu. Jujur saja bagi Rose, rumah Jason merupakan neraka baginya.

“Aku mencintaimu dan akan selalu begitu, Rose.” Aksa mencoba mengatakan hati istrinya. Tidak peduli dengan pandangan orang lain mengenai Rose. Dia sendiri tidak tahu lagi harus berbuat apa.

“Semua akan baik-baik saja.” Mama mertuanya memberinya semangat untuk melakukan itu. Dia sendiri memang tidak mau untuk mendengar ucapan orang lain yang memperburuk mental menantunya. “Mama nggak bakalan biarin orang lain ntuk nyentuh kamu, Rose.”

Pesta itu selesai, Rose pergi ke belakang. Diikuti oleh Aksa yang tahu bagaimana sakit hati istrinya diperlakukan seperti itu. “Rose.”

“Kamu nyesel?” kenapa Rose tiba-tiba bertanya seperti itu padanya? Aksa terkejut dengan itu semua. Dia benar-benar tidak paham lagi harus berbuat apa. Sungguh Rose tidak akan pernah mampu lagi untuk mengatakan apa-apa lagi selain menanyakan penyesalan pada Aksa.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

Rose menangis ketika berada di belakang. “Jawab!”

“Nggak, Rose.”

“Gimana tanggapan kamu sama orang yang udah bilang gitu ke istri kamu?”

“Rose, apa pun yang orang bilang tentang kamu. Aku hanya mencintai kamu, aku nggak peduli sama yang mereka ucapin.”

Rose sedih dengan gelarnya yang menjadi mantan istri bayaran dan tidak tau malu menikah dengan Aksa.

Mereka berdua pulang ke rumah orangtuanya Aksa. Padahal Aksa sudah memesan kamar hotel. Sayangnya Rose ingin berada di sisi mamanya Aksa. Ya, mereka berdua memang dekat. Rose hanya punya mertua yang menjadi tempat bersandarnya. Rose tidak punya orangtua. Rose hanya punya mertua yang menjadi orangtua kedua dan tempat bersandar.

“Ma, boleh peluk Mama?”

Tentu saja dia memperbolehkan kemudian memeluk Rose. “Apa yang orang bilang tentang kamu, jangan pernah kamu pedulikan, Rose. Apa yang orang bilang tentang status kamu. Tentang masa lalu kamu. Sama sekali mama nggak pernah peduli. Aksa sayang kamu, kalau kamu dengerin mereka. Kapan kamu bisa move on? Kamu nggak bakalan bisa hidup dengan tenang. Mama di sini sebagai mertua sekaligus orangtua kamu. Yang di mana mama nggak bakalan bikin kamu sedih. Aksa sudah menikah sama kamu, otomatis kamu adalah keluarga di sini.”

“Rose, jangan sedih, Nak!” papanya Aksa ada di sana juga. Air mata Rose tidak bisa terbendung lagi mengingat ucapan orang-orang tadi.

“Ma, Pa. Terima kasih sudah selalu nguatn, ya.”

“Mama sama papa kan udah bilang, kamu di sini itu keluarga kami. Nggak ada orang lain, Rose. Kalau sudah ada di sini itu artinya kamu adalah keluarga kami. Kamu juga udah nikah sama

Aksa. Otomatis bukan orang asing lagi di sini.”

Aksa datang dan duduk di dekat papanya. Ya dia juga merasa bersalah telah mengundang orang-orang yang mulutnya besar sekali tentang dosa orang lain. Padahal bukan seperti itu kenyataannya. Rose hanya dijadikan alat oleh ibu tirinya. “Rose, ke kamar yuk!”

“Biarin dulu, biar dia peluk Mama kamu.”

Dia tidak punya ibu, jadi yang dipeluk adalah mama mertuanya. Kadang Rose juga menangis ketika sedang sendiri kalau sedang merindukan ibunya. Sebenarnya dia juga bingung, apakah ibunya masih ada atau tidak. Sungguh dia tidak mengerti lagi dengan rahasia-rahasia yang disembunyikan oleh ibu tirinya.

Cukup lama sampai Rose mau dibawa ke kamar oleh Aksa. Di sana dia sudah mengganti dengan piyama yang akhirnya tidur memeluk Aksa sangat erat. “Kamu sakit banget denger itu? Padahal kamu nggak seperti itu, sayang. Kamu itu hanya dimanfaatin.”

Hatinya Rose sangat sakit mengingat ucapan mereka. “Tetap aja. Itu sakit sekali.”

“Ya udah ayo tidur. Sekarang udah jadi istriku. Nggak boleh sedih! Lusa kita berangkat ke Bali. Aku mau nerusin proyek.”

“Bulan madu?”

“Iya kerja sambil bulan madu. Tetap sabar, ya! Nggak boleh sedih! Tegur aku kalau aku mulai salah. Ya aku sadar aku sering main wanita. Tapi nggak pernah mainin pernikahan.”

Seperti harapan, ini adalah Aksa yang penuh dengan kasih sayangnya. Nampak sekali dia merasa baru kali ini disayangi oleh

orang lain.

Sedangkan Aksa merasa pernikahan yang seharusnya bahagia tapi istrinya malah bersedih oleh ucapan orang lain yang tidak bertanggungjawab. Andai saja bukan karena ada tamu yang Aksa jaga nama baik sendiri. Aksa sudah mengamuk dan membantai semua orang-orang yang sudah menghina istrinya.

“Sekarang kamu istirahat. Aku nggak minta jatah kok.”

Rose memukul dada Aksa. “Kamu kebiasaan sih aku lagi kesel juga. Malah ditambah bikin kesel.”

“Daripada aku ajak bikin anak sekarang. Apa kamu mau?”

“Besok aja, ya. Aku lagi capek soalnya.”

Aksa paham, dia pun tidak berminat karena sedang kelelahan seharian ini hanya untuk melayani tamu undangan di acara pernikahannya. Jason tidak dia undang, tapi entah kenapa ada saja nyamuk dari pihak Jason ada di sana. Aksa tidak mengundangnya dann tiba-tiba ada yang ikut masuk. Padahal dia sudah mengatakan pada orang-orang di luar bahwa yang boleh masuk adalah yang punya kartu undangan. Iblis entah dari mana datangnya mengganggu pernikahan mereka.

“Rose.”

“Hmmm?”

“Jangan pernah bosan sama aku. Mama sayang banget sama kamu. Karena orangtua aku nggak punya anak perempuan. Jadi mama sama papa berharap kita selamanya.”

“Kamu nggak punya adik?”

“Udah nggak ada. Dia kecelakaan waktu pulang sekolah. Dia pakai sepeda, nekat pakai sepeda waktu sekolah. Dia nggak mau

pakai fasilitas orangtua. Waktu itu Mama nungguin dia pulang setelah ikut ekskul. Dan itu adalah luka mama paling dalam. Makanya waktu tahu kita nnikah, Mama bahagia sekali. Aku ajak kamu ke makam dia nanti.”

“Cowok?”

“Cewek, mungkin dibawah kamu. Namanya Rosiana, dia cantik. Dia juga baik, tapi kehilangan yang paling berat itu juga waktu dia pergi.”

Aksa memang merindukan adiknya. Tapi apa yang mau dikata kalau sudah terlanjur seperti ini. Adiknya sudah diambil oleh Sang Pencipta.

Harapan Kosong

“Semua fasilitas kamu nikmati. Kamu juga tidak pernah kekurangan uang kalau di sini. Kenapa sikapmu berbeda jauh dengan, Rose?”

Jason tinggal bersama dengan Veronica. Wanita itu pula yang sudah menjadi pemuas Jason sekarang sebagai penebus Rose ketika istrinya menuntut cerai. Andai bukan karena bukti penyiksaan, Jason tidak akan cerai dengan Rose. Dan sekarang malah tinggal bersama wanita ini. Tapi setidaknya dia punya pemuas untuk bisa dia siksa lebih parah dari Rose. Karena ingat dulu kalau Veronica paling kejam pada Rose.

Veronica perawan seperti Rose? Jawabannya adalah tidak. Veronica liar, Veronica mirip seperti jalan*g yang biasa dia tiduri. Dia juga tahu sejak pertama kali tidur dengan Veronica.

Tanggapan wanita itu apa? Jelas dia mau. Apalagi saat Jason memberikan mobil padanya. Veronica menjadi semakin genit pada Jason.

Menyandang status sebagai duda tidak pernah mudah baginya. Andai bukan karena pernikahan kontraknya yang waktu itu ternyata menimbulkan perasaan rindu sekuat ini pada Rose. Dia tidak akan memainkan perasaan mantan istrinya.

“Jason, apa yang sedang membuatmu marah?”

“Aku marah karena kamu tidak pernah mau menyiapka setelan kerja untukku. Apa kamu sendiri tidak mengerti juga

tugasmu di rumah ini? Apa kamu ingin aku tendang?”

Veronica pasti sudah betah. Dijatahi sebulan dua ratus juga rupiah oleh Jason. Itu hanya untuk pegangan. Semua itu diluar kebutuhan sehari-hari. Hanya melayani Jason setiap kali dia ingin, sudah pasti akan sangat mudah bagi Veronica.

Pria itu membanting pintu lalu pergi ke kamar mandi untuk mandi malam. Dia harus sibuk sendiri menyiapkan setelan kerjanya. “Lihat saja, aku akan terus melakukan hal yang kasar padamu, Veronica. Kamu yang akan membayar semua ini. Uang juga akan berhenti kamu terima. Kamu pikir aku bodoh?”

Sementara itu di dalam kamar mandi, ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin sampai terasa otot-ototnya merasakan dinginnya air malam itu. Mulai malam ini, Veronica akan hidup seperti di neraka. Jason hanya memberikan fasilitas sesuai kebutuhan hanya untuk membuat wanita itu betah saja. Tapi belum ada permainan yang dimulai.

Ia keluar dari kamar melihat Veronica sudah ada di atas ranjang.

Dengan lingerie seksisnya. Sudah biasa sekali Jason melihat ini. Tidak akan ada yang bisa mengalahkan gairah seks mereka berdua. Apalagi Veronica sepertinya maniac seks sampai suka sekali dihujam oleh Jason.

Menurut pengakuannya Veronica diperawani oleh pacarnya dulu. Tapi pacarnya sudah menikah sekarang, sedangkan dia tidak ada keinginan untuk menikah. Entah apa yang membuat wanita itu menolak mantan kekasihnya dulu. Tapi dia acungi jempol untuk soal kepuasan di atas ranjang.

Sudah dua malam ini dia tidak menyentuh Veronica. Usai mengeringkan rambutnya lalu dia pergi ke tempat kerja. Tapi wanita itu malah mengikutinya ke sana. "Jason."

"Ada apa?"

"Kamu sibuk?"

Jason baru saja menandatangani satu file. "Aku harus tanda tangani berkas."

Putting p*****a Veronica terekspos waktu wanita itu mendekat ke arah Jason. "Aku butuh kamu. Kita main yuk!"

Veronica pasti akan mendapatkan uang yang sangat banyak. Dia tidak akan kekurangan apa pun untuk hidupnya. Jason punya banyak uang, mobilnya juga cukup banyak. Veronica mengelus kejantanan Jason hingga terasa mengeras. Dia turun dari pangkuan Jason dan menurunkan celana pria itu lalu memasukkan kejantanan Jason ke mulutnya.

Sialnya Jason malah menikmati kuluman dari Veronica. "Faster di sini?"

"Oke." Veronica menantang Jason bermain cepat di ruang kerjanya.

Pria itu tidak memakai celana lagi dan miliknya sudah sangat tegang karena kuluman dari Veronica.

Jason menyingkirkan berkasnya dan memasukkannya ke dalam laci lalu memapah tubuh Veronica ke atas meja. Dia berdiri dan satu kali hentakkan milik mereka sudah menyatu. Veronica menggosok miliknya sendiri. Sebelah kakinya ada di baunya Jason sedangkan pria itu terus memaju mundurkan kejantanannya yang sangat tangguh.

“Ooooh no sssshhh. Jason...”

“Shit.” Umpat Jason saat dia merasa kenikmatan kali ini sangat dia sukai. Apalagi dengan foreplay dengan kuluman pada kejantanannya. Dia mudah sekali merangsang.

Dia mengeluarkan kejantanannya lalu memukul-mukul kewanitaannya Veronica. Dia menyingkirkan tangan wanita itu lalu menggosok klirotisnya Veronica. “Aaaaahhh Ooooh. Faster Jason!”

Veronica mengangkat kepalanya merasakan nikmat yang begitu luar biasa dari Jason. Dia suka sekali dengan sentuhan Jason. Ia hanya pura-pura polos waktu itu.

Jason memaju mundurkan kejantanannya. Lalu dia meremas kedua d*^a Veronica saat baru saja wanita itu melepas lingerie sendiri. “Kenapa kamu tidak jadi pelac*^r saja, Veronica. Aku yakin di sana banyak yang suka terhadap pelayananmu.”

“Kenapa kamu tidak melakukannya?” Jawab Veronica.

“Baiklah, kamu jadi pelacu*^r di sini.” Semakin cepat Jason memaju mundurkan miliknya saat cairan Veronica muncrat ketika tadi dia sempat mencabut miliknya. Ya tentu saja keduanya sama-sama menikmatinya.

“Aku tidak suka pakai kondom saat denganmu. Kamu paling liar.”

“Asal uangmu tetap lancar, aku lebih liar dari ini.”

Sial Jason akan benar-benar diperas Sekarang ini kalau dia terus main dengan Veronica.

“Faster, Jason! Oooh no ... shit. Kenapa ini nikmat sekali?” tanya Veronica ketika Jason mencium lehernya.

Jason usai dengan kegiatannya lalu membuang s****a di atas perut Veronica lalu pergi ke kamar mandi.

Sedangkan Veronica baru saja berkemas dan masih membersihkan sisa percintaan mereka. "Tidurlah! Aku harus bekerja."

Wanita itu pergi tanpa mengenakan apa pun ke kamar.

Sedangkan Jason harus segera menyelesaikan pekerjaannya yang cukup banyak.

Jason sedang melampiaskan rasa sakit hatinya. Dia merindukan Rose. Tapi sayangnya Rose sudah menikah dengan Aksa. Dia kenal siapa Aksa.

Bagi Jason, mustahil mendapatkan Rose jika sudah berada di tangannya Aksa. Andai dulu dia menuruti permintaan Rose ingin punya anak. Pasti tidak akan ada alasan Rose menuntut cerai.

Semua sudah terjadi. Aksa juga tidak akan mudah baginya untuk disingkirkan. Sedangkan pria itu memang cukup kuat untuk urusan mempertahankan. Aksa juga tidak mudah dia raih untuk bisa dia singkirkan dari hidup Rose.

"Sial sekali hidupku semenjak kamu tidak di sini, Rose." Jason menertawakan dirinya. Dia melihat foto Rose yang masih ada di laptopnya. "Aku nggak tahu lagi mau ngomong apa sama kamu. Aku nggak tahu mau ungkapkan rindu itu seperti apa, Rose. Aku sama sekali nggak tahu."

Jason merasa seperti orang gila sejak bercerai dengan Rose.

Hidupnya juga tidak teratur. Memang benar kata orang, manfaatkan waktu bersama orang yang kamu sayangi. Sebelum mereka pergi dan tidak akan pernah kembali lagi.

Salah satu cara terbaik adalah dengan cara merelakan, tanpa harus berharap kembali. Tidak bagi Jason, dia masih berharap. Di masih berharap kalau Rose ada di sini, sekali lagi. Tersenyum untuknya pada pagi hari ketika dia baru bangun.

Tahu Alasan Aku Mencintaimu?

“Aaaaah.”

Aksa baru saja melakukan Penyatuan untuk hubungan intim mereka. Semenjak Rose merasa baik-baik saja setelah hinaan orang lain waktu itu, ia mengajak istrinya ke Bali. Sekaligus untuk bulan madu dan menyelesaikan pekerjaannya. Memang menurut Aksa, dia tidak kaya seperti Jason.

Sebenarnya Rose tidak butuh itu.

Dia hanya butuh kasih sayang dari orang yang benar-benar bisa menerima dia apa adanya. Menghargai dia sebagai seorang istri, bukan justru menyakiti dia seperti dulu. Seperti Aksa contohnya, apalagi disayang oleh ibu mertua sudah pasti menjadi kebanggaan tersendiri bagi Rose. Dia mendapatkan kasih sayang dari mama mertuanya.

Jika dia mengeluhkan nafs * Aksa. Tentu jawabannya adalah tidak. Karena Rose suka sentuhan Aksa yang cukup sopan. Apa yang tidak disukai oleh Rose langsung berhenti dilakukan oleh Aksa.

Mereka bercint* di atas ranjang yang teramat empuk. Aksa juga sangat pandai dalam menyentuhnya.

“Aaaah ... aaaah.” Rose menggigit bibir bawahnya merasa sangat nikmat dengan Penyatuan mereka sampai matanya merem melek dengan sentuhan yang dilakukan oleh Aksa.

Lehernya juga dicium berkali-kali oleh Aksa. Menikah, memilih

anak, memiliki suami yang baik juga sudah menjadi bonus bagi Rose bukan? Apalagi tujuan menikah sekarang sangat berbeda dari yang pertama. Dia menemukan Aksa saat malam itu, meski sempat menjadi pelayan Aksa. Tapi pernikahan mereka sekarang sudah jelas, dan akan memiliki keturunan seperti yang diminta oleh orangtuanya Aksa juga.

Malam yang sangat panjang akan mereka lalui. Aksa menyewa villa pribadi untuk menjadi tempat bulan madu selama mereka di Bali. Butuh waktu mungkin satu sampai dua tahun di sini karena proyek Aksa cukup besar dan sangat lama untuk proses pengerjaan sebuah hotel ternama di sini. Dia mendapatkan proyek besar itu waktu dia mampu mengalahkan perusahaannya Jason.

Mmmmmhhh

Aksa masih memaju mundurkan kejantannya sekarang, melihat Rose yang sudah cukup merangsang, ditambah lagi ketika Rose meremas dad* sendiri. Dia senang saat menunduk dan juniornya masih di sana. Sementara itu dia menghisap payudara* Rose dan memberikan tanda di sana. Tanda kepemilikan bahwa dia adalah suami dan juga akan menjadi ayah nanti. Harapan terbesarnya adalah memiliki seorang anak sekarang.

“Bisa lebih cepat, Aksa?”

Jika permintaan seperti itu, artinya Rose sudah benar-benar terangsang hebat.”

Aksa membuka paha Rose semakin lebar dan menghujamnya habis-habisan.

Dad* Rose naik turun dengan p****g yang cukup menggoda

untuk digigit oleh Aksa.

“Aaaaah,,, aaaah, Rose.” Aksa menghujam istrinya semakin cepat karena sebentar lagi akan keluar. Nafs* sudah diubun-ubun dan sebentar lagi akan meledak. Sementara itu Rose juga tidak kalah hebatnya semakin menjerit saat Aksa semakin gila menghujamnya.

“Aksa ... “ dia menggeleng karena merasa sudah sangat benar-benar ingin menyudahi. “Aaaaaah.”

Rose berteriak nikmat saat Aksa sudah selesai namun masih menyatukan milik mereka berdua. “Aku ngerasa sedang merenggut perawanmu, Rose. Kamu kesakitan seperti tadi.”

“Justru aku menikmatinya.” Rose berkata sambil menggoda Aksa dan mengelus dad* bidang Aksa. “Apa kita akan memiliki anak?”

“Menurutmu? Apa aku tidak akan bertanggungjawab setelah kamu hamil? Aku sudah mengenalkan kamu dengan orangtuaku, bahkan Papa sama Mama sudah menerimamu. Yang artinya kamu akan diterima dengan baik di dalam keluargaku, anakku juga.”

Geli ketika Aksa menyentuh perutnya yang masih rata. “Kadang aku berpikir bahwa kita tidak akan berjodoh, Aksa.”

“Hhuuuust aku nggak suka kamu mulai ngomong gitu, sayang.”

“Maksudku, nggak nyangka aja kita bisa berjodoh begini.”

“Jodoh itu sejauh apa pun kita melangkah, dia akan datang. Ya selama kita nyari dia juga. Toh aku selalu berharap kalau kamu bakalan ketemu. Awalnya aku nikahi kamu niatnya untuk nebus jasa ayah kamu. Tapi makin ke sini aku malah beneran cinta sama

kamu. Ya mungkin terbilang cepat, ya. Cuman waktu sama kamu, aku ngerasa spesial aja, Rose. Aku ngerasa kalau kamu itu selalu jadi yang terbaik di dalam hatiku. Aku juga mencintai kamu dengan sangat. Aku sudah berusaha untuk kesampingkan ego dan lain-lain sebelum nikahi kamu. Bisa tanya Mama, bagaimana reaksi mereka waktu aku bilang aku mau nikah. Dan Mama sama Papa jelas bahagia.”

Rose mencium pipi suaminya. Baru kali ini dia bisa romantis. Dulu dia berusaha tersenyum setiap hari, meski hatinya sudah lebur, tapi Aksa? Aksa yang menyatukan hati itu lagi dan membuktikannya dengan banyak sekali kasih sayang yang diberikan oleh suaminya.

“Aku ngerasa dua kali lebih hidup, Aksa.”

“Aku apalagi, Rose. Aku ngerasa jauh lebih baik sekarang. Aku harap dengan kehadiran anak nanti, kita bisa bahagia selamanya. Kamu nggak perlu mikir aneh lagi. Kamu bisa sayang sama aku. Dan kita bisa jadi keluarga bahagia.”

“Kadang aku ngerasa seperti mimpi ketemu sama kamu. Kenapa nggak dari dulu kita ketemu. Kenapa kita nggak ketemu lebih dulu dan bisa ngerasain bahagia ini juga. Aku nggak perlu ngerasain derita sama,”

Huuusst

Aksa menaruh jari telunjuknya dan masih memeluk Rose. “Jangan ingat lagi, ya! Kita bisa bahagia dengan cara kita sendiri. Tanpa harus ingat dia lagi.”

Memang sakit hidup dengan penuh siksaan dulu dari Jason. Tapi sekarang, semua kejahatan yang dulu pernah dia rasakan

malah berbuah manis. Aksa memperlakukan dia dengan baik. Tidak banyak yang dia kerjakan selama di vila juga. Aksa kadang mengajaknya ke pantai untuk berjemur atau sekadar jalan-jalan agar dia tidak suntuk. Dia mengingat pertama kali bertemu dengan Aksa. Dan berpikir bahwa pria itu memang b*****k, sama seperti pria lainnya. Tapi dia salah, Aksa malah jauh lebih baik.

“Rose Kenapa senyum sendiri?”

Rose malah tertawa dan menarik hidung suaminya. “Hey, apa ini? Apa kamu sedang menggodaku?”

“Aku ingat pertama kali minta tolong sama kamu. Dan sekarang malah jadi suami aku.”

“Hey, ingat jangan banyak komentar. Nanti aku bangunin tengah malam, kuajak bunyiin ranjang biar berdecit karena adegan panas suami istri.”

“Hey, memangnya siapa takut?”

“Berani menantangku?”

“Kapan sih kita tuh nggak panas? Perasaan tetap aja ranjangnya berdecit tiap kita sama-sama.”

Aksa tertawa terbahak karena candaan Rose terdengar lucu baginya. “Kamu tahu? Kenapa aku bisa mencintai kamu?”

“Kamu pikir aku tukang bisa baca pikiran?”

“Kali aja kamu peka.”

“Memangnya apa?”

“Aku mencintai kamu karena semua yang ada pada dirimu, kamu indah. Bodoh adalah ketika orang melepaskan kamu. Yang pada akhirnya aku mampu mencintai kamu. Dan sudah ada ditanganku, jangan harap bisa lepas.”

“Janji lindungi aku?”

“Tentu istriku.”

Harus Bertanggung Jawab

“Aksa, jangan peluk-peluk! Mandi sana!”

Rose sudah mandi terlebih dahulu, saat dia sudah berusaha membangunkan Aksa, tapi suaminya malah menariknya ke dalam pelukan pria itu lagi dan malah memeluknya sangat erat. Senyuman Aksa terlihat ingin mengerjai Rose. “Aku mau sarapan.”

“Aku udah siapin.”

“Bukan sayang. Bukan sarapan itu. Tapi aku sarapannya y kamu.”

“Mau buka pagi dengan hal itu?”

“Hmm. Aku mau kamu.”

“Aksa terlalu me\$um.”

“Dan kamu selalu suka aku me\$um bukan?”

“Sana mandi. Aku nggak mau lho dicium nanti.”

Aksa malah menyengir mendengar protesnya Rose terhadapnya. “Aku mandi, setelah itu kita sarapan, oke! Aku butuh tenaga untuk menghujammu istriku.” Aksa melepas pelukannya lalu pergi ke kamar mandi.

Rose malah tersenyum ketika Aksa melepaskan pelukannya dan malah pergi untuk mandi. Baru kali ini dia bertemu dengan sosok pria yang mau menerima apa adanya, apalagi status Rose yang janda waktu itu. Tapi Aksa tidak pernah mempermasalahkannya dan melarang Rose untuk membahasnya lagi. Rasa cinta itu memang tumbuh bukan pada gadis atau

tidaknya, melainkan bagaimana seorang pasangan menerima kekurangan dan kelebihan dari pasangannya juga.

Rose keluar menyiapkan sarapan yang padahal belum dibuatnya untuk Aksa. Karena dia tahu kalau suaminya sudah berurusan dengan kamar mandi, tidak akan pernah sebentar. Rose sangat hafal dengan suaminya yang memiliki kebiasaan mandi sangat lama.

Rose hanya perlu menuangkan adonan pancake ke dalam Teflon yang sudah dipanaskan barusan. Dia tahu kalau Aksa suka dengan sarapan yang sedikit hangat seperti pancake atau sereal dengan susu hangat. Maupun oatmeal.

Dengan madu yang teramat disukai oleh Aksa. Rose juga sangat pandai memilih sarapan untuk sarapan ataupun makanan yang sehat untuk suaminya.

Tiga pancake sudah siap untuk dihidangkan pagi ini guna mengisi perut sang suami tercinta. Dengan taburan gula pasir bubuk dan daun mint di atasnya. Juga dengan tambahan stroberi dan buah berry untuk mempercantik tampilannya.

Aksa keluar dari kamar dan menghampiri Rose yang baru saja menaruh pancake itu di atas meja makan. "Sarapanku kali ini?"

"Tentu."

Rose baru saja menaruh susu juga di atas meja dan malah dipeluk Aksa. "Terima kasih istriku."

"Pagi-pagi kenapa gini sih? Sarapan dulu."

"Pengen sarapannya itu kamu."

"Ah nanti saja. Aku belum lihat barang-barangku juga. Aku belanja, tapi beli kebutuhan untuk di sini."

“Rose, apa kamu berpikiran kalau kita menetap di Bali?”

“Kantormu di Jakarta. Mana mungkin kita tinggal di sini.”

“Kamu nggak mau?”

“Nggak.” Rose menjawab singkat kemudian Aksa melepaskan pelukan dan duduk di tempat makannya.

Pria itu minum susu yang sudah disediakan oleh Rose. “Ya udah nggak apa-apa. Tapi beneran hari ini aku mau puas sama kamu.”

Rose tidak menjawab apa pun dan malah menggeleng dengan kelakuan suaminya yang ingin berdua sehabis ini dengannya.

Di tempat makan dan sekarang mereka sudah berada di rumah sewaan yang dibayar oleh Aksa dan pindah dari vila, mereka memilih tinggal di sini berdua untuk menikmati hidup dan sekaligus untuk bulan madu. “Aku mau sehabis sama kamu di sini sebelum Mama dan Papa menyusul kita ke sini.”

“Kapan memangnya mereka datang?” Rose tidak pernah tahu kalau mertuanya punya rencana ke sini dan mengunjungi mereka berdua. Sedangkan dia dan Aksa memang tidak pernah ada rencana untuk kembali ke Jakarta dalam waktu dekat ini. Katanya Aksa ingin tetap di sini sementara waktu untuk menikmati masa berdua mereka. Tapi sekarang malah disusul oleh mertuanya sendiri.

Aksa yang baru saja menelan pancake itu. “Katanya lusa ini. Papa sama Mama mau kunjungi kita berdua dan katanya mama kangen banget sama kamu.”

“Sama kamu memangnya nggak?”

“Mama lebih sayang sama kamu sekarang. Tapi aku bersyukur kalau mamaku nggak berlaku buruk sama istriku. Dan mama aku juga tahu status kamu di awal kan. Sekarang malah aku bersyukur sekali kalau Mama bisa seperti ini. Jujur aja aku nggak pernah ngerasa sebahagia ini sebelum menikah. Sekarang ada istri, selain cantik dia juga pintar masak, dan ...,”

Aksa tidak melanjutkan ucapannya sampai Rose penasaran dengan apa yang akan diucapkan oleh Aksa. “Apa sayang?”

“Dan dia pintar teriak-teriak kalau aku lagi pelepasan. Dia paling pintar desah terus goyangannya astaga, luar biasa sekali. Dan aku berharap dia segera hamil tahu.”

Rose malah ingin mencubit Aksa karena gemas dengan ucapan suaminya yang memujinya di atas ranjang. Bagaimana tidak, dari awal berhubungan dia sudah merasakan kenyamanan dalam bercinta bersama Aksa. “Aku juga berharap segera hamil, Aksa.”

“Semoga ya.”

Usai sarapan mereka berdua, Aksa bertugas mencuci piring dan mengambil alih pekerjaan rumah sekarang. Mereka memang tinggal tanpa asisten. Karena Rose ingin hidup mandiri di rumah ini.

Aksa memilih kerja sama untuk pekerjaan rumah, tidak ingin membebani istrinya sendirian. Dia ingin membantu Rose dengan meringankan pekerjaan rumah. Kadang dia yang mencuci pakaian dan mencuci piring seperti tadi.

Selesai dengan pekerjaannya, dia menghampiri sang istri yang sedang duduk santai di sofa. “Sayang.”

Rose sedang minum smoothies menoleh. “Apa sayang?”

“Ngamar yuk!”

Rose tersenyum lalu berdiri dan menghampiri Aksa.
“Gendong!”

“Aku siksa di kamar lho kalau kamu minta gendong.”

“Biarin, pasti tahan kok layani kamu.”

“Jangan nantang aku, Rose. Nanti kalau aku mau, kamu pasti nggak bisa gerak lho.”

“Yakin?”

Aksa merasa diremehkan oleh istrinya sendiri hubungan di atas ranjang. “Kamu yakin nggak bakalan ngeluh kalau nggak bisa jalan? Selama ini aku mainnya masih mikirin kamu lho.”

“Aku sanggup, Aksa.”

Ia berdecik dan meletakkan Rose di atas ranjang dengan pelan. Dia membuka bajunya terlebih dahulu sebelum menelanjangi Rose.

“Kamu nggak usah banyak layani sekarang. Biar aku buat kamu lemas.”

“Hah, yakin?”

Dengan senang hati Aksa akan membuat Rose benar-benar basah kali ini dan tidak akan membiarkan Rose bisa berjalan kalau memang itu yang diinginkan oleh istrinya. “Kamu sudah menantangku, Rose. Rasakan sendiri bagaimana akibatnya setelah merendhanku.” Tawa Aksa. Baju istrinya sudah ia buka. Begitupun dengan celana istrinya yang menyisakan dalaman saja.

Pelan Aksa membuka keseluruhan hingga Rose telanjang

bulat.

“Aku bercanda, Aksa. Aku tidak mau kamu membuatku kelelahan.”

Pria itu sudah terlanjur marah ketika direndahkan oleh istrinya. “Aku akan memberimu pelajaran, Rose.”

Dia sudah menegang meski tidak melakukan pemanasan dengan lama.

Usai menjilati daerah kewanitaan istrinya, Aksa menggesekkan kejantanannya di sana. “Aksa.”

“Aku mana peduli, kamu sudah terlanjur meremehkanku tadi.”

Rose mencoba menahan dadanya Aksa ketika mereka sudah dalam penyatuan. Takut kalau tahu-tahu Aksa malah kasar kali ini. “Kamu khawatir aku kasar, kan? Tenang saja, aku hanya ingin memberimu pelajaran dengan cara yang lebih baik.”

Aksa tertawa jahil pada istrinya. Sesekali dia ingin memberikan pelajaran pada istrinya yang memang sangat usil kepadanya.

“Aksa!”

Rose berusaha lagi mendorong tubuh Aksa yang kali ini menghujam lebih cepat lagi dibandingkan biasanya. “Aku ingin bermain denganmu sayang.”

“Kamu menyebalkan.”

Tidak peduli dengan protes istrinya. Aksa terus menghujam istrinya sampai Rose menjerit dan orgasme pertama kali. “Masih mau, hmmm?”

Aksa tidak membiarkan istrinya begitu saja.

Setengah jam berlalu kemudian Aksa berhenti dan melepaskannya membuat Rose membelakanginya. “Marah?”

Tidak ada jawaban apa pun.

Tidak berselang lama kemudian Rose berusaha turun dari ranjang.

Buuuugh

Tubuhnya limbung seketika. “Rose.”

“Breng\$ek, kakiku lemas.”

Aksa ingin tertawa karena istrinya mendapatkan bayaran atas apa yang sudah dilakukannya. Pria itu memasang celananya. “Kamu mau ke mana?”

“Aku mau minum, kakiku pegal karena kamu buka lebar sekali tadi.”

“Lain kali jangan meremehkan ketangguhan suami, ya.”

“Aku akan berhenti meremehkanmu, Aksa. Aku jera dengan cara seperti ini aku bisa-bisa akan lemas terus kalau kamu melakukannya cukup lama dan sangat mengerikan kalau kamu marah.”

Aksa menggendong istrinya ke tempat tidur. Lalu dia keluar sendirian mengambil air minum untuk Rose.

Sampai di dalam dia melihat Rose mencoba memijat kakinya. “Aksa, pijati kakiku! Ini perbuatanmu.”

Pria itu menggeleng pelan dan mengusap kepala istrinya. “Nanti malam mau lagi nggak? Biar sekali nggak usah ke mana-mana kan kalau kamu nggak bisa jalan.”

“Milikku rasanya mau terbakar, Aksa.”

“Apa peduliku?”

“Aksa jahat.”

“Istriku sudah membuatku marah. Jadi aku juga bersikap jahat padanya.”

Rose menerima air minum itu kemudian menarik hidung Aksa yang sudah membuatnya lemas pagi ini. “Kamu harus bertanggungjawab.”

“Jelas aku tanggung jawab kalau kamu hamil. Kamu kan istriku.”

“Nggak jelas kamu, Aksa. Maksudku, kamu harus masak untuk makan siang kita. Aku nggak mau makanan yang dibeli.”

“Tenang saja. Aku akan memasak untukmu, kamu boleh duduk manis di sofa. Kasihan istrinya kan tadi sudah dihajar habis-habisan di ranjang.”

“Aksa gila.”

“Rose yang membuatku gila.”

PEMBERITAHUAN : ADEGAN DEWASA HANYA SAMPAI beberapa hari ini ya. Berikutnya libur dulu pas puasa. Wkwkwkwk, sabar dulu yak. Maaf atas ketidaknyamanannya. Dan jangan lupa berikan love untuk cerita author yang lainnya.

Kejutan Pagi Hari

Pagi-pagi sekali ketika Aksa bergelut dengan pekerjaannya di ruang kerja yang ada di sebelah kamar utama. Sedangkan Rose yang tadi pamit ke minimarket membeli beberapa kebutuhan untuk sarapan.

Usai mengejarkan beberapa lembar file yang dia periksa dan dikirim kembali ke anak buahnya, Aksa memilih mandi sebelum bertemu dengan Rose.

Menikahi janda bukan sesuatu yang hina, malah dia menikati Rose malah bangga. Banyak orang yang akan menghina status Rose, tapi Aksa tidak peduli dengan hal itu. Pernikahan itu adalah dia yang jalani, bukan orang lain. Apa yang dikatakan orang lain tidak pernah dia pedulikan.

Keluar dengan penampilan yang sudah rapi, Aksa menari kursi di tempat makan. Melihat istrinya menuangkan susu ke dalam mangkuk sereal menu sarapan Aksa kali ini. “Nggak ke proyek sayang?”

“Nggak kayaknya, Mama sama Papa mau dateng.”

Rose mengangguk. “Jadi nih yang sekarang mereka mau datang?”

“Ya iya, aku nanti mau jemput ke bandara jam dua gitu. Kamu nanti masak buat Mama sama Papa, ya. Usahakan nggak boleh ada makanan berlemak gitu. Aku nggak mau kalau nanti Papa makai yang berlemak.”

Rose ikut bergabung bersama suaminya. “Papa nggak bisa jalan selamanya ya, Mas?”

“Aku nggak tahu. Tapi dokter bilang kalau diusahakan sama Papa bisa. Papa cuman butuh support kurasa, jadi Mama tuh nemenin Papa.”

“Hmmm, iya juga sih. Terus Mas, aku tadi udah belanja lumayan nih. Nanti mau masak sesuai selera mereka?”

“Iya kalau aku menyesuaikan aja, sayang.”

Rose membiarkan Aksa menyantap sarapannya. Rose tersenyum dan masih menyembunyikan test pack yang dibelinya tadi. usai berbelanja, dia langsung cek ke kamar mandi dan hasilnya positif. Aksa yang cerewet selama ini dan berharap kalau Rose segera hamil. Namun sayangnya Rose baru kali ini merasakan sebahagia ini selama hidupnya, mendapatkan garis dua dan juga ada kehidupan di dalam rahimnya dari pernikahannya bersaa dengan Aksa. Lelaki yang catatan masa lalunya sangat kelam. Bahkan banyak wanita akan jijik pada Aksa jika mereka tahu bahwa Aksa itu gonta-ganti wanita. Sayangnya Rose merasa beruntung mendapatkan Aksa karena bertanggung jawab.

Masa lalu adalah milik sendiri, tidak perlu menghakimi masa lalu seseorang apa pun alasannya. Dan Rose sadar kalau Aksa tidak pernah menyinggung masa lalunya dengan buruk. Bersyukur kalau Aksa bisa diajak kerjasama dan juga dia beruntung sekali bisa bersama dengan Aksa dengan alasan apa pun suaminya mencintai sepenuh hati.

“Bengong? Mikirin apa istriku tercinta?”

“Nggak ada, aku cuman mikirin menu makan siang nanti.”

Berbohong demi memberi kejutan nanti pada Aksa.

Suaminya sibuk beberapa hari ini bekerja, bahkan jarang menyentuhnya lagi. Tidak seperti malam-malam dulu ketika mereka baru menikah. Aksa hampir tidak pernah mau ketinggalan untuk menyentuh Rose.

Wanita itu menyodorkan air putih untuk Aksa. "Sayang, pacaran abis ini ya."

"Pacaran gimana?"

"Ya pacaran. Pekerjaan aku udah selesai. Terus nanti kan Mama sama Papa ke sini, aku nggak bisa dong untuk mesra sama kamu."

Rose tersenyum mendengar alasan dari Aksa. Dia mau diajak pacaran oleh Aksa. Bahkan sangat mau, takut kalau nanti mertua di sini malah mereka berdua tidak bisa seromantis biasanya. Aksa yang sering menggendongnya kalau dia sedang tidur di ruang tamu, Aksa yang lebih banyak mengalah saat mereka sering bertengkar.

Aksa pun yang mencuci piring usai sarapan. Rose malah keluar menjemur pakaian yang nanti akan disetrika sore hari. Rutinitas menjadi ibu rumah tangga sangat dia nikmati di sini. Untuk menyapu ia tidak perlu kelelahan lagi karena aksa membeli robot vacuum cleaner dan ia bisa bersantai untuk membiarkan alatnya bekerja, sedangkan untuk cuci piring, Aksa yang sering melakukannya tanpa disuruh. Rose juga senang kalau Aksa bisa berbagi pekerjaan rumah. Kadang kalau bersantai, ia memilih menyetrika sendiri dan meminta Rose untuk istirahat.

Siapa sangka lelaki yang masa lalunya seorang player bisa

menjadi suami idaman sekarang.

Menikah dengan Aksa seperti mimpi bagi Rose, karena ketidaksempurnaan dulu malah melahirkan kesempurnaan dalam rumah tangganya. “Sayang, aku udah selesai. Vacumnya udah aku nyalanin, sekarang waktunya kita?” Aksa menggendongnya begitu ia balik dari belakang usai menjemur pakaian.

Rose tersenyum saat diajak ke kamar oleh Aksa.

“Yang.” Aksa menarik Rose ketika istrinya hendak beranjak dari tempat tidur. “Ke mana sih? Diam sini dong.”

“Bentar.”

Rose beranjak kemudian Aksa membuka game untuk bermain sesaat ketika istrinya sedang pergi.

Waktu Rose kembali lagi, melihat suaminya sibuk dengan ponsel. Rose duduk di depan Aksa dan memberikan test pack, tidak ada respon dari Aksa.

Suaminya fokus pada game.

Namun Rose terus menyodorkan itu di depan mata suaminya. Aksa menghela napas lalu meletakkan ponselnya yang barangkali masih belum sadar bahwa itu adalah test pack yang disodorkan. Kemudian Aksa mengambilnya dan waktu tatapannya fokus, sesekali dia melihat ke arah Rose dan ke test pack.

“K-ka-ka-kamu ha-mil?”

Rose tersenyum saat Aksa tiba-tiba lompat di tempat tidur dengan teriakan histerisnya. Dia tidak berhenti melompat waktu Rose mengangguk tadi.

Aksa berhenti dan melihat ke test pack itu kemudian menarik Rose ke dalam pelukan. “Aku bakalan jadi orangtua?”

“Iya, Mas.”

Aksa tidak pernah merasa sebahagia ini mendapatkan kabar kehamilan dari istrinya. Ia sudah menantikan itu berbulan-bulan. “Aku bakalan punya anak yang lucu dan cadel terus ngegemesin kan?”

Rose mengangguk.

Astaga Aksa bisa gila kalau dia membayangkan ada anak kecil di rumah mereka dan berceloteh tentang keseharian mereka ketika berada di rumah.

“Rose, astaga. Aku masih tidak percaya ini.”

“Aku juga nggak nyangka. Tapi kan aku nggak pernah datang bulan, biasanya aku rutin tiga minggu sekali, atau satu bulan sekali, telatnya paling cuman dua sampai empat hari. Tapi ini telatnya udah lama. Aku nggak datang bulan selama dua bulanan, aku ngerasa curiga aja. Aku iseng coba, terus kan aku akhir-akhir ini sensitif sama bau. Terus ini juga agak besar.” Rose mengarahkan tatapan ke d**a.

“Kamu berapa lama rasain ini?”

“Ada dua mingguan. Tapi aku tau kamu sibuk, nggak mungkin aku ajak kamu ke dokter. Sedangkan kamu sibuk sampai begadang. Ya udah aku iseng aja tadi. pas aku beli dua kan, ya duaduanya garis dua. Cuman yang satunya itu agak samar-samar.”

Aksa menarik Rose dan memeluknya. “Terima kasih sayang.”

“Terima kasih juga kamu udah wujudkan keinginan aku punya anak.”

“Kita bakalan jadi orang tua, Rose. Astaga masih tidak bisa dipercaya ini.”

Aksa tersenyum ketika Rose membalas pelukannya. “Kamu tahu, aku gemetar pegang test pack garis dua itu. Rasanya ada kebahagiaan tersendiri buat aku.”

“Dan kamu tega nggak panggil aku waktu tes.”

“Aku ngasih kamu kejutan kan. Dan akhirnya aku beneran bisa ngasih suami aku kejutan yang membahagiakan begini.”

Kejutan Untuk Mertua

Kabar baik mengenai Rose hamil merupakan suatu kebahagiaan bagi Aksa dan juga nanti bagi keluarganya yang akan berkunjung ke sini. Papa dan mamanya menantikan kelahiran seorang cucu darinya. Aksa memang pernah menjadi pria yang bermain dengan banyak wanita. Tapi untuk menikah, dia menghargai ikatan yang disebut dengan pernikahan. Walaupun banyak wanita cantik di luar sana yang masih gadis, tapi tentu saja kalau dia bisa menjaga pernikahan itu dengan baik.

Ia menghela napas panjang waktu menunggu cukup lama di rumahnya. Orangtuanya menolak untuk dijemput di Bandara. Ma tidak mau Aksa dan Rose harus menunggu di sini.

Rose juga sudah masak untuk makan malam. Yang tadinya ia pikir orangtua bisa datang siang atau sore, sayangnya papa dan mamanya datang menjelang malam karena penerbangan ditunda.

“Nanti mau bilang nggak sama Mama dan Papa aku hamil?”

“Ih kamu, hal itu harus disampaikan dong. Masa iya sih aku nggak bilang. Enak aja. Itu kabar baik dari keluarga kecil kita tahu.”

“Hehehe ya Mas. Yang penting Mas senang aja deh. Bentar lagi kita jadi orangtua. Mana kita bentar lagi jadi orangtua yang pasti lucu.”

“Yang penting dia sehat aja dulu, Mas. Soal itu bisa belakangan. Aku juga menantikan kehadiran dia dengan sangat.”

Aksa merangkul istrinya, usai tahu kabar kehamilan. Rasanya dia memiliki dunia ini sekarang, karena sebenarnya Aksa menjadi lelaki yang gemar dengan wanita karena dia pernah dikatakan akan mandul oleh teman-temannya. Setiap kali ada yang meminta pertanggung jawaban ke rumah. Ia mana pernah percaya kalau dia menghamili wanita lain. Soalnya Aksa memang cukup gila waktu itu, temannya adalah dokter. Temannya mengatakan dia mandul. Aksa cukup frustrasi. Tapi setelah dia menghubungi temannya dan protes kalau dirinya dibilang mandul, akhirnya Aksa mengetahui kenyataan bahwa temannya sengaja membuat dia marah karena dia memang cukup gemar dengan wanita. Jadi temannya berbohong agar Aksa tidak bermain wanita lagi.

“Mikirin apa?”

Rose mencubit pipi Aksa dengan gemas. “Aku ingat kata Rendi waktu itu.”

“Dia bilang apa? Rendi siapa kamu emang?”

“Ah itu, dia teman aku. Dia bilang suami kamu ini mandul. Tapi nyatanya kamu hamil. Aku nungguin banget kabar kamu hamil. Tahu nggak alasan dia bilang begitu?”

Rose menggeleng sambil menyantap makanan ringan yang dibelinya beberapa waktu lalu tapi menjadi simpanannya jika ingin ngemil. Sambil mendengarkan curhatan Aksa karena melamun tadi. “Hmmm pasti ini ada hubungannya sama hobi kamu dulu yang main sama wanita? Mama pernah bilang soalnya kamu nakal banget. Aku tahu kalau kamu ke dokter waktu itu. Mama bilang kamu lagi cek kesehatan sama cek apa kamu bisa punya anak apa nggak.”

“Kamu tahu?”

“Ya tahu, karena kamu kan memang aneh dari dulu. Dari awal kita kenal aja kamu ngajaknya aneh-aneh. Udah gitu nagih banget. Terus tiba-tiba ngajakin nikah. Aku kaget tahu diajak nikah sama orang sinting.”

“Ini suami, Rose. Ini suami kamu, jangan bilang sinting.”

“Sinting sih, tapi bikin bunting.”

“Hahahaha.” Aksa tidak bisa menahan tawa waktu Rose mengatakan dirinya sinting. “Kamu ada-ada aja sih. Aku tadinya mau jujur soal ini lho sama kamu.”

“Tahu kok alasan teman kamu bohong. Terus Rendi itu teman kamu yang jadi dokter?”

“Iya dia sialan banget kan. Bikin aku emosi waktu itu dan memang berhenti. Terus dia bilang aku harus pengobatan ini itu. Aku nurut aja, taunya nggak lakuin apa-apa. Malah bikin aku tambah subur, buktinya kamu isi tuh sekarang.”

“Aku senang tahu waktu tahu diri aku hamil. Apalagi papa anak aku ini baiknya minta ampun. Walaupun dulu pernah sedikit gila ... eh bukan sedikit. Tapi bertumpuk-tumpuk gila.”

“Segila-gilanya aku tetap cinta sama kamu, Rose.”

“Ya aku percaya kalau soal itu. Soalnya sekarang dia baik banget sama aku. Jadi suami aku itu istimewa banget. Nerima apa adanya.”

“Kamu yang nerima apa adanya, Rose. Kamu tahu suami kamu gila gini, tapi kamu masih mau nikah sama si Aksa ini.”

Rose terkekeh mendengar curahan hatinya Aksa. “Aku nerima Mas karena Mas juga baik soalnya. Bukan cuman baik aja sih, Mas

juga pengertian. Walaupun aku punya kekurangan, Mas selalu nerima. Aku gagal masakin ini itu, Mas nggak protes. Mas juga selalu sesuaikan diri tuh sama aku.”

Aksa merasa sedang mendengar kabar yang sangat mengejutkan dari istrinya sendiri.

“Yang, Mama telepon.”

Aksa mengangkat telepon dari mamanya begitu dia sedang asyik bersama dengan Rose di ruang tengah. “Mama di mana?”

“Mama sudah sampai, kalian di mana?”

“Aku ke sana, Ma.”

Aksa mematikan telepon kemudian mengajak Rose keluar dari rumah. Ia baru saja tiba di luar, ia melihat mamanya baru keluar dari taksi usai membuka gerbang yang tingginya hampir tiga meter itu. Aksa membantu orangtuanya menurunkan kursi roda milik papanya.

Rose juga membantu, tapi baru saja Rose ingin menarik koper. Aksa melarang. “Nggak usah, berat tuh.”

“Lah kenapa?” mamanya menoleh ke Aksa yang menyeka tangan Rose memegang koper.

“Rose lagi isi, Ma.”

“Heh? Seriusan?”

Aksa menyengir saat ditanya tentang kehamilan istrinya. “Seriusan, Ma. Udah cek kok.”

“Syukurlah, ya udah Mama bawa kopernya. Aksa dorong papanya ke dalam.”

Rose tersenyum waktu mertuanya mengerti dengan

keadaannya. Aksa juga cepat tanggap sekali jadi suami. Rose bersyukur disayang oleh suami dan juga keluarga suaminya selama menikah dengan Aksa. Ia menutup gerbang kemudian ikut masuk ke dalam rumah. Papanya Aksa masih berada di kursi roda, masih belum bisa berjalan hingga sekarang.

“Papa terapi lagi nggak?”

“Iya, Papa udah berusaha untuk belajar jalan. Tapi harus sabar, Papa bisa kok jalan. Cuman Tuhan belum kasih izin. Kamu doakan saja, Nak.” Papanya Aksa sangat bersemangat sekali ingin bisa berjalan.

Sampai di dalam rumah Aksa membawa koper orangtuanya dan Rose duduk bersama dengan mertuanya di ruang tamu. Tiba-tiba tangan mertuanya di kepalanya. “Selamat, ya. Jaga baik-baik anak kalian!” papanya Aksa sangat sayang juga dengan Rose. Jadi tidak ada alasan untuk Rose berkhianat dan menolak mertua yang sangat-sangat baik ini.

“Semoga Papa bisa jalan lagi, ya. Biar nanti bisa main sama cucu, Papa.”

“Pasti, Papa pasti bisa jalan. Terima kasih doanya, ya!”

Rose tersenyum lalu mencium tangan mertuanya. “Papa sabar banget soalnya. Aku yakin Tuhan kasih izin Papa bisa jalan lagi.”

“Doakan saja sayang. Mama juga berharapnya begitu.”

Tidak Berusaha Memiliki?

Raut wajah Veronica memerah ketika mendengar kabar bahwa Rose sudah menikah dengan seorang pengusaha yang cukup kaya. Tapi tidak sekaya Jason dalam segala hal. Pria ini sudah sangat keterlaluan menggantikan Rose dengan dirinya di rumah yang disebut dengan neraka ini. Cukup menyakitkan memang ketika dia mendapati dirinya harus menjadi pemuas nafsu bejatnya Jason setiap hari. Bahkan dia dipaksa untuk melakukan hubungan suami istri ketika dia tidak mau. Dalam art Jason sering bermain kasar alias memperkosanya setiap kali dia merasa tidak nyaman dengan itu semua. Kalau dibayangkan dengan pria yang pernah tidur dengannya. Jason sangat kejam karena tidak ada ampun saat menghujamnya. Kewanitaan Veronica sering sekali merasa panas saat dihujam oleh Jason.

Benar-benar dia diperlakukan seperti b***k di rumah ini dalam urusan ranjang oleh Jason. Binatang adalah panggilan yang tepat untuk Jason. Tidak peduli saat Veronica baru selesai mandi, yang penting saat dia ingin tanpa ada pemanasan apa pun Jason menghujamnya tiba-tiba. Rasa nyeri dan juga tidak nyaman sering sekali dirasakan olehnya sebagai seorang wanita yang sering punya pengalaman tidur dengan seorang pria yang melakukannya karena kebutuhan Veronica juga. Sekarang malah dipertemukan dengan orang yang cukup mengerikan. Walaupun kadang dia menikmati, tapi tidak seperti yang dia harapkan ketika Jason berlaku kasar untuknya. Terlalu mengerikan ketika dia melakuka

semuanya dan kadang Jason sangat keterlaluan mengonsumsi obat kuat. Milik Veronica terasa panas dan lecet usai bercinta dengan Jason kalau pria itu melakukannya dengan kasar.

Braaaaak

Dia menoleh ke sumber suara saat melihat pria itu baru saja pulang dari kantor, membuka jasnya dan juga dasi serta kemejanya. “Sudah ada air untukku?” ya kebiasaan Veronica sekarang adalah menyiapkan air hangat untuk Jason setiap kali dia pulang dari kantor untuk merasakan semua ini. Kalau dipikirk-pikir memang sangat enak hidup di sini. Tidak jarang Veronica mendapatkan permata dari Jason dan juga mobil mewah untuk dia pergi jalan-jalan ke mana dia ingin dengan membawa pengawal. Juga tas mahal serta sepatu yang menjadi koleksinya. Tapi dengan risiko miliknya sering sakit saat dipaksa oleh Jason.

“Jason, aku ingin ke tempat orangtuaku sebentar.”

“Hmmm, bawa sopirku. Jangan berusaha kabur. Hanya hari ini kamu boleh ke sana.”

Sangat bahagia dia menerima persetujuan itu dari Jason. Tidak ada hubungan sama sekali. Hanya hubungan untuk urusan ranjang tapi Veronica sangat senang sekali diberikan izin untuk mengunjungi ibunya. “Aku pergi sekarang.”

“Ya.”

Dingin adalah sikap utama dari pria ini. Cuek juga dan sangat dibenci oleh Veronica. Mungkin sedikit bersenang-senang jauh lebih baik di klub malam bersama dengan teman-temannya. Menikmati pria lain untuk diajak bercinta untuk merasakan kenikmatan. Dia rindu dengan hal yang bisa dia nikmati dan juga

desahannya yang luar biasa ketika mendapatkan rangsangan dari pasangan tidurnya.

Dia segera mengambil tas dan juga memasang sepatunya. “Pulang sebelum jam sebelas malam. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat.”

“Hmmm.”

Jason menghampirinya ketika dia belum pergi. Veronica berdiri dan menatap mata pria itu dengan tatapan intensnya dan rahang yang sudah mengeras. Tiba-tiba Jason menyambar lehernya dan menciumnya di sana. Wanita itu berusaha untuk mendorong. Tapi ini berbeda. Sangat nikmat dan tidak ada kekerasan seperti biasanya. Bahkan dia yakin bahwa ciuman itu akan melahirkan sebuah tanda di lehernya. “Jangan macam-macam di luar sana! Aku bisa menghabisimu dengan cepat.”

Mana mungkin Veronica bisa menutupi tanda yang ada di lehernya sekarang ini. Saat dia melihat ke arah cermin, Jason menyambarnya lagi dan memberikan tanda berkali-kali di lehernya dan langsung terlihat dengan jelas. Jason malah menarik resleting gaunnya dan menurunkannya begitu saja. Ya Veronica membiarkan pria itu menggerayani tubuhnya. Jason mendorongnya ke tempat tidur dan melahap kedua buah dadanya sambil menghisapnya sesekali. Juga dadanya yang terbuka dicium oleh Jason. “Pulang dengan segera! Aku ingin menikmatinya. Aku tidak akan berbuat kasar lagi terharapmu.”

Waktu Veronica merasa menikmatinya, tiba-tiba dia merasa ada sebuah benda di lehernya. “Pergilah!” Jason beranjak dari tempatnya kemudian Veronica melihat ada sebuah liontin indah

yang dipasangkan oleh Jason untuknya.

Dia memasang kembali gaunnya. Beruntungnya ia tidak merasa merangsang karena sentuhan yang sebentar tadi. “Hmmm, dia memang gila. Kadang baik dan kadang berlaku aneh.” Veronica berdiri lalu keluar dari kamar membiarkan Jason sendirian di rumah ini. Selama dia di sini, sudah dua kali ibunya Jason datang. Tapi alasannya adalah bahwa Veronica adalah kekasih satu malamnya. Namun tidak masalah dengan Veronica yang diajak melakukan itu oleh Jason.

Dia sampai di kediaman ibunya yang malah terlihat berbeda dari biasanya. Dulunya rumah ini tidak sebesar ini, tapi malah semakin besar juga dengan cat berwarna orange dan rumahnya cukup besar sekarang. Tidak seperti dulu. “Ibu.” Veronica menggedor pintu dengan keras.

“Ada apa?” Venny terkejut melihat putrinya pulang dan langsung memeluknya. “Kamu dibolehin pulang sama, Jason?”

“Hanya sampai jam sebelas malam, Bu. Setelah itu aku pulang lagi ke sana. Aku bawa sopir. Jadi hidupku tidak bebas di sana. Mau tidak mau harus menuruti apa yang dia mau. Kalau tidak, aku bisa dihabisi sama dia, Bu.” Jelas Veronica karena cukup takut juga dengan Jason yang keras kepala dan juga sangat angkuh. Melakukan segala cara untuk menghancurkan orang lain. Kalau bisa, Rose pulang saja dan ke rumah Jason lagi sekarang. Sayangnya Rose sudah memiliki suami. Rose pasti sudah hidup dengan suami yang mungkin akan menghargainya. Selama ini Rose disiksa. Dan Veronica merasakan itu semua.

Venny mengajak anaknya masuk dengan menggunakan syal

berwarna merah. “Kamu sakit?”

“Tidak, Bu.”

“Lalu ini apa?” Venny menarik syal itu dan melihat banyak sekali tanda merah di leher anaknya dan juga dadanya Veronica. Terlihat tanda baru dan bukan tanda lama yang dibuat oleh seseorang. “Siapa yang cium kamu?”

“Perbuatan Jason, Bu. Jadi Ibu tidak usah khawatir.”

Kalau itu adalah perbuatan Jason. Besar kemungkinan anaknya akan hamil. Sedangkan dia terus diberikan uang oleh Jason dan juga rumahnya direnovasi oleh Jason dengan sedikit paksaan. “Ver, apa Jason menyukaimu?”

“Mana mungkin, Bu. Dia itu mengerikan saat dilayani.”

Hati Venny cukup sakit mendengar putri kesayangannya diperlakukan tidak baik di sana. “Jason memperkosa?”

“Jelas.”

Venny memeluk putri kesayangannya. “Maafkan Ibu yang nggak bisa bela kamu sayang.”

“Nggak masalah, Bu. Jason memberiku banyak sekali barang mahal. Selain bisa betah, aku harap kita tidak akan hidup susah lagi.”

“Apa kamu ada rencana mengambil hatinya, Jason?”

“Aku sedang berusaha, Bu. Buktinya ini aku diberikan kalung sama dia. Waktu aku cek harganya tadi di internet. Ya setara sama harga mobil, Ma. Jason memang gila, Bu. Kalau dia ingin melakukan sesuatu tidak akan tanggung-tanggung. Aku juga sangat senang sekali ketika Jason memberikan ini tadi.”

“Apa kamu minum obat pencegah kehamilan?”

“Untuk saat ini aku minum. Karena aku takut kalau Jason belum siap aku hamil, malah dia berbuat kasar. Dan itu pasti melukai si janin, kalau dia meninggal karena ulah Jason, aku akan menjadi wanita paling menyesal seumur hidup, Bu.”

“Tapi Ver, Ibu merasa tidak enak sama kamu. Bayangkan saja kamu belum menikah tapi sudah menjadi pemuas si Jason.”

“Tidak masalah, Bu. Selama Ibu juga senang di sini. Mana ada yang mau ngasih uang segitu banyak untuk wanita yang diminta untuk temani dia tidur saja, Bu. Aku yakin kalau Jason sebenarnya ingin sekali melakukan banyak hal untuk Rose. Maksudku dia ingin kembali, tapi Rose kudengar sudah menikah. Dan Rose juga tidak mungkin kembali untuk Jason.”

“Rose menikah dengan Aksa. Cukup heboh waktu dia menikah karena banyak sekali tamunya. Tapi Ibu takut kalau Jason menyakitimu tiba-tiba karena mengingat mantan istrinya itu.”

“Waktu aku dengar bahwa Rose yang menuntut cerai cukup mengejutkan dia seberani itu. Waktu Jason mau menyangkal, dia tidak bisa menyangkal karena dia melakukan kekerasan juga jadi bukti kuat Rose pisah. Jadi banding Jason ditolak karena Rose dianggap korban dan trauma. Jadi dia dikabulkan untuk cerai.”

Veronica menjelaskan apa yang dia dengar dari Jason langsung ketika mabuk. Jason cukup jujur ketika sedang mabuk.

Terlambat Disadari

“Bu, aku pulang dulu. Aku takut kalau Jason mengamuk nanti

Veronica segera pulang dari rumah ibunya untuk kembali lagi ke kediamannya Jason, takut kalau pria itu semakin mengamuk dan bisa menyiksanya nanti. Hidupnya memang mewah, tapi tidak akan berarti apa-apa kalau dia tidak bisa memberikan kenikmatan untuk Jason yang bisa menyiksanya. Jason hanya butuh kenikmatan sesaat.

Dia buru-buru pulang sebelum pria yang membayarnya untuk memuaskan diri itu bisa melihatnya dengan segera.

Dia baru sampai di rumah Jason. Langkahnya pelan ketika dia mendengar Jason marah-marah pada seseorang.

“Terserah, aku nggak mau tahu. Intinya kalian harus cari tahu tentang Rose. Bila perlu cari tahu tentang Aksa. Apa kalian mau lihat aku turun tangan langsung, hah?”

Veronica berdiri dibalik tembok lalu melihat pria itu sejenak dan nada bicaranya sangat tinggi bicara dengan anak buahnya mencari keberadaan Rose yang entah di mana. Kalau dipikir-pikir Rose memang sering menjadi topik pembicaraan menarik bagi Jason sekarang. Dia juga sering merasakan hantaman pada ranjang tapi ketika pelepasan Jason menyebut nama Rose yang pasti akan sangat menyakitkan bagi wanita mana saja yang tubuhnya digunakan untuk memuaskan, tapi malah menyebut wanita lain.

Veronica melangkah pelan ketika dia ingin melewati Jason.
“Kamu pulang cepat?”

Langkahnya terhenti begitu dia ingin naik ke kamar. “Iya, aku pulang cepat karena tidak ada yang perlu diomongin dengan, Ibu.”

“Bersiaplah! Sebentar lagi akan kususul ke kamar.”

Veronica mengangguk saat Jason berkata seperti itu yang artinya mereka akan bermain sebentar lagi. Maka dia akan merasakan sakit ketika dihujam oleh Jason lagi.

Malam itu baru selesai makan malam, tapi rumah sudah sangat sepi. Yang ada hanyalah pengawal tapi ada di depan rumah. Tidak ada di dalam rumah sehingga dia dengan leluasa bisa teriak ketika Jason bermain kasar padanya.

Sedangkan Jason baru saja masuk ke dalam kamar dan menginginkan Rose berada di sisinya lagi. Foto pernikahan, dia punya. Dan masih dipajang oleh Jason. Belum pernah dia mendapatkan wanita manapun yang menemaninya tidur sebaik Rose melayaninya. Tapi kebodohnya yang menunjukkan soal kepuasan waktu itu malah membuat Rose pergi dari hidupnya dan berakhir dengan perceraian.

Melihat Veronica yang baru saja keluar dari kamar mandi, tatapan Jason sudah sangat benci sekali dengan wanita yang ada di dalam rumah ini tinggal dengannya. Jason mendekati wanita itu lalu. “Jason, uhuuuuk.” Tangan kirinya mencekik wanita itu dengan kasar. “Ja-s-“ ucapan Veronica terhenti ketika dia berusaha untuk melepaskan cekikan Jason tapi tidak berhasil.

“Wanita bangs@t, kamu dan Ibumu yang sudah mengirim Rose ke sini. Sekarang dia sudah hilang.”

“Kamu yang nggak bisa jaga dia.” Ucap Veronica waktu Jason melepaskannya. Tapi tidak menjadi suatu hal yang bisa menyelamatkan dirinya dari ulah pria gila ini. “Kamu mau apa, hah? Kamu nyuruh aku pulang cuman untuk lakuin ini?”

Jason tidak terima kalau dirinya dibentak oleh wanita yang dia bayar untuk menebus kesalahan Rose yang telah pergi. “Kalau bukan kamu yang memberikan Rose kepadaku, aku nggak bakalan jadi seperti ini.”

“Kamu nyesel, iya? Sedangkan otak kamu sendiri nggak kamu pake buat jagain dia. Waktu dia di sini kamu ke mana? Kamu campakkan dia? Kamu perlakukan dia seperti binatang juga, gitu? Coba kamu tuh mikir Jason. Ulah yang kamu bikin tuh bikin Rose pergi.”

Jason tidak akan suka dirinya disalahkan seperti itu. “Siapa kamu yang bisa nyalahin aku, hah?”

Dia menampar Veronica hingga ujung bibir dari wanita itu mengeluarkan darah. “Pria sinting.”

Jason melihat Veronica tergeletak kemudian dia berjongkok dan meminta maaf. Sedangkan Veronica mulai ketakutan dengan psikopat yang seperti Jason. Ini yang dirasakan oleh Rose setiap hari? Disambut dengan manis, dibantai dengan habis-habisan oleh Jason sendiri. “Kamu memang orang gila.”

“Rose, kamu bisa maafin aku? Aku suami kamu.”

Rose, sekarang Jason menganggapnya sebagai Rose. Pria itu menarik tangan Veronica dengan pelan. “Rose, aku minta maaf. Tapi kenapa kamu selalu teriak-teriak marah ke aku? Aku nggak bisa denger kamu marah, Rose. Aku nggak tega kalau kamu marah

ke aku dan akhirnya kita berantem lagi. Maafin aku, Rose. Jangan seperti itu lagi. Aku minta maaf, Rose.”

Perlahan Veronica mundur tapi Jason semakin mendekat, ada sebuah tongkat di dekat meja kamar mereka yang coba diraih oleh Veronica untuk memukul Jason untuk bisa kabur dari sini. Jujur saja sekarang dia ketakutan dengan tingkah laki-laki ini terhadapnya. “Aku Aku mau pergi dari sini, Jason.”

“Rose, kamu mau ninggalin aku lagi? Belum puas kamu siksa aku berbulan-bulan?”

Jason minum obat halusinasi atau apa? Sampai pria ini tidak bisa mengenali dirinya sama sekali usai menampar Veronica tadi. kalau dipikir-pikir cukup mengerikan juga cara Jason untuk memperlakukan dia di sini.

Dia berhasil mengambil tongkat itu. Tapi baru saja dia mengangkatnya, Jason mengambilnya. “Jangan pukul! Kamu nggak boleh kasar. Kamu bilang mau punya anak kan? Kamu pernah minta kita bakalan punya anak yang lucu-lucu. Aku kabulin, Rose. Asal kamu jangan pergi lagi dari hidup aku.”

Veronica ingin lari, baru kakinya melangkah, Jason menariknya dan menggendongnya ke tempat tidur. “Jangan buat aku jadi orang yang gila karena kamu, Rose.”

Jason menarik napas lalu membuka kemejanya dan langsung menyingkirkan pakaiannya Veronica. “Kumohon jangan kasar, Jason. Jangan lakukan itu sama aku!” Veronica terus memohon karena raut wajah Jason sangat mengerikan ketika sisi buruknya mulai terlihat lagi. Dia memang tidak akan pernah sanggup menghadapi Jason yang seperti ini.

“Aku Veronica, bukan Rose.”

“Kamu bohong sayang. Kamu itu Rose, kamu selalu bohong kan. Kamu ngaku jadi Veronica biar aku nggak nyentuh kamu? Kamu selalu bilang kalau suami hanya boleh sentuh istri sahnya. Dan kamu selalu bilang kalau ingin punya anak dulu.”

Veronica menggeleng saat Jason sudah berhasil menelanjanginya. Pria itu bahkan sudah menghujamnya tanpa ada pemasanan sama sekali. Sakit, sangat sakit yang dirasakan oleh Veronica. Antara dirinya dan Rose banyak perbedaan, tapi pria ini dikuasai oleh sisi hitamnya sehingga tidak bisa membedakan siapa pun yang ada di depannya.

Sorot matanya berbeda dari biasanya usai menelepon dengan orang yang entah tadi siapa yang membuat Jason semarah ini.

Hidung mancungnya terlihat dengan jelas dan juga wajahnya yang sangat tampan. Waktu Veronica menyerah memberontak, Jason melakukannya dengan cukup pelan. “Aku nggak mungkin nyakitin kamu, istriku.”

Yang dibingungkan oleh Veronica sekarang adalah Jason yang tiba-tiba menjadi pelupa dan menganggap dia seperti Rose usai ditampar barusan.

Veronica menikmatinya ketika Jason mengendalikan diri, tapi begitu hendak pelepasan. Desahan Veronica yang sepertinya tidak diterima oleh Jason. “Kamu Veronica, sialan.”

Ia terkejut ketika kesadaran Jason kembali lagi dan malah menyiksanya, lehernya dicekik sambil menghujam miliknya terus menerus.

Lengannya terluka oleh Jason yang mencekramnya terlalu kasar.

Usai pelepasan, Veronica ditinggal begitu saja. Dan setiap kali Jason sadar. Pasti dia akan mengeluarkannya di luar karena tidak ingin memiliki anak. Sedangkan Veronica berusaha untuk merebut hati sang pria yang cukup kaya raya ini.

Pria itu kembali lagi usai dari kamar mandi dan berbaring di dekat Veronica. “Jangan sentuh aku!” ucapnya dingin saat Veronica mendekat.

Hati Jason sedang tertuju pada Rose yang entah sampai sekarang ini belum ditemukan oleh anak buahnya Jason. Meski menikah dengan Aksa, tapi dia tidak menemukan jejak keduanya. “Aku harus cari kamu ke mana.” Ucapnya dengan pelan tanpa ingin di dengar oleh wanita ular yang ada di sebelahnya.

“Vero.”

“Iya?”

“Besok kamu pulang saja!”

“Kamu ingin aku pulang dan ninggalin kamu sendirian?” andai bukan karena uang, wanita mana yang mau menghadapi pria segila Jason yang memperkosa dan juga berbuat kasar terhadapnya. “Aku hanya ingin di sisi kamu.”

“Aku ingin sendiri. Anggap saja semua sudah lunas. Aku tidak ingin lagi melihatmu ada di sini. Aku cuman butuh Rose. Kalau aku terus berfantasi bahwa kamu itu adalah Rose, bisa gila aku karena kenyataannya kamu bukan dia.”

“Apa istimewanya dia?”

Kalau ditanya soal istimewa Rose, maka Jason akan

menjelaskan begitu banyak sisi baiknya Rose selama di sini. Banyak yang Jason rindukan.

Yang paling dirindukan oleh Jason adalah permintaan Rose menikah satu kali dalam seumur hidupnya. Rose ingin punya anak, bisa menyambutnya pulang bekerja setiap hari.

Dia bangun dari tidurnya. "Aku tidur di kamar sebelah."

Jason memilih menghindar dari Veronica sebelum semuanya berantakan. Sampai di kamar itu, dia merebahkan tubuhnya. Ini adalah kamar dia bersama dengan Rose dulu. Dia tidak ingin ada wanita lain di sini yang menempati kamar ini selain Rose.

Waktu dia baru saja memejamkan matanya, Jason tersadar kembali oleh nada dering ponselnya. Dilihatnya ada nama ibunya terpampang di sana. "Ada apa, Ma?"

"Kamu kapan pulang?"

"Nanti, Bu."

"Ibu kangen sama kamu, Jason. Kamu seperti nggak mau kenal sama orangtua lagi setelah Rose. Pergi."

Jason memilih untuk memutuskan sambungan telepon ketika ibunya mulai bicara seperti itu yang artinya pasti akan menjodohkan Jason lagi seperti beberapa waktu lalu. Mungkin ini adalah karma terbesarnya waktu dia merasa bahwa Rose adalah segalanya sekarang. Akan tetapi mantan istrinya sudah dimiliki oleh pria lain di luar sana yang sudah lebih jauh tanggung jawab dengan luar biasa sekali terhadap Rose.

Diakui atau tidak, bahwa Jason memang pengecut. Terlambat untuk menyesal. Terlambat juga untuk mengakui kesalahannya. Bahwa Rose memang bukan untuknya sekarang ini.

Dilihatnya kembali foto-foto dulu waktu ia menikah dan memperlakukan Rose seperti ratu tapi pada kenyataannya dia baru sadar kalau dulu pernah menganggap Rose seperti binatang di rumah ini. Aksa memang tidak bisa dia jangkau lagi untuk bisa menemukan Rose yang ikut dengan pria itu. Sedangkan Jason seperti mayat hidup yang harus menguasai diri sendiri demi untuk bisa sadar lagi.

Keputusan untuk mengembalikan Veronica ke rumahnya juga cukup baik. Dia ingin mengenang Rose sendirian di sini. Atau mungkin dia akan berhenti untuk mencari Rose dan fokus pada pekerjaan. Dua kemungkinan itu bisa saja terjadi.

Namun menurut Jason dia perlu berusaha lagi, karena seumur hidupnya dia baru tahu arti seorang wanita yang berharga di dalam hidupnya yaitu hanya Rose. Dia menarik napas panjang lalu tidur miring, mengusap kasur yang ada di sebelahnya yang menjadi tempat dirinya dan Rose sering menghabiskan malam panas dan juga di sini adalah tempat Rose waktu itu meminta kalau dia ingin punya anak tapi diabaikan oleh Jason. Perasaan itu muncul sekarang ketika Jason baru sadar betapa berartinya sosok wanita itu di dalam hidupnya.

Perlakuan Istimewa

Selama di Bali, Rose tidak banyak melakukan pekerjaan rumah usai kabar kehamilan itu mencuat ke mertua. Semua kebutuhannya terpenuhi. Aksa mencarikan asisten rumah tangga yang membantunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Walaupun sebenarnya Rose masih merasa mampu mengerjakan pekerjaan rumah yang cukup ringan baginya. Tapi tidak bagi Aksa.

Sebagai seorang istri, ia harus menuruti apa ucapan suaminya. Selama itu juga baik baginya dan juga kandungannya.

Mertuanya yang sedang jalan-jalan ke pantai bersama anak buah Aksa untuk menikmati liburan mereka selama di sini. Rose dan Aksa masih berada di rumah.

Suami yang biasanya pergi bekerja ini sekarang di rumah sepanjang hari.

Rose tidak akan berkomentar apa pun tentang kesibukan sang suami yang lebih banyak bekerja di rumah dibandingkan terjun ke lapangan langsung. “Sayang, minum kopinya dulu.”

Aksa yang baru saja fokus pada pekerjaannya kemudian di menoleh ke arah istrinya yang mengantarkan minuman untuknya. Ia tersenyum pada Rose. “Terima kasih banyak sayang.”

Duduk di dekat suaminya yang menyeruput kopi, ada yang ingin disampaikan oleh Rose. “Mas, Mama sama Papa kapan pulang?”

Aksa meletakkan kembali kopi itu di atas meja dan merangkul

istri kesayangannya yang duduk tepat disebelahnya. “Aku nggak tahu. Tapi tadi aku ditelepon sama Deri, katanya Papa lagi berusaha jalan di sana. Kan ada tuh batu-batu untuk refleksi atau apa gitu namanya. Biar Papa bisa rasain gitu waktu menginjakkan kaki. Papa juga lagi pengen jalan, Sayang.”

Sebagai seorang wanita yang tidak pernah tahu bagaimana wujud ibunya sejak kecil, Rose hanya mengangguk dan menerima kabar apa pun dari mertuanya. Dia ingin menyayangi mertuanya seperti dia disayangi oleh kedua orangtua Aksa selama ini. “Mas mau dimasakin apa?”

Tidak akan disetujui oleh Aksa kalau istrinya masak. “Aku nggak mau kamu masak.”

Rose cemberut kemudian Aksa mencubit pipi istrinya. “Kenapa cemberut sayang?”

“Aku pengen masak sesuatu.”

“Pengen apa?”

“Aku pengen buat masakan yang enak. Cemilan atau apa gitu,”

Aksa sebenarnya peduli terhadap istrinya yang sebenarnya memang tidak dia inginkan untuk melakukan banyak pekerjaan. Yang penting Rose bisa sehat dan tidak muntah-muntah lagi. “Selama kamu nggak apa-apa aku nggak masalah.” Tahu kalau dulu Rose diperlakukan tidak baik oleh mantan suaminya. Jadi Aksa ingin membahagiakan wanita yang dicintainya ini.

Senyuman Rose mengembang waktu Aksa memberikan izin. Istrinya bangun lalu menciumnya. “Dasar, udah pinter aja gangguin suami sekarang.”

Rose terkekeh, dari awal bertemu dengan Rose, Aksa malah tidak bisa percaya kalau ternyata dia bisa menikah dengan wanita ini dan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah dari bayi yang dikandung oleh Rose sekarang. Kalau dulu, Rose pernah menceritakan dirinya yang ingin punya seorang anak dari mantan suaminya terdahulu. Akan tetapi mantan suaminya malah tidak setuju dengan itu. Yang ada malah Rose selalu dimarahi oleh suaminya dan juga mendapatkan perlakuan tidak manusiawi. Namun, berbeda halnya waktu perceraian itu terjadi. Jason malah bersikap manis sekali terhadap Rose. Dia bisa tersenyum saat bertemu Rose, akan tetapi hati Rose sudah mati waktu itu dan sempat Aksa juga ditolak oleh Rose.

Trauma berumah tangga itu benar-benar dirasakan diawal-awal pernikahan oleh istrinya. Maka dari itu Aksa berusaha sebisa mungkin memberikan kenyamanan pada istrinya. “Mas, mau nanya.”

“Apa sayang?”

“Kenapa kamu nerima aku jadi istri kamu? Padahal di luar sana banyak sekali wanita yang jauh lebih cantik dibandingkan aku.”

“Hmmm gimana ya. Cantik itu sih biasa aja menurutku. Yang penting sekarang ini adalah bagaimana caranya agar aku bisa membahagiakan istriku dengan baik. Kamu harus ingat, Rose.... aku bukan pria baik-baik. Aku bukan orang yang tepat untuk bisa kamu anggap baik. Yang penting sekarang kamu bahagia sama aku. Menerima aku dengan baik. Kamu juga tahu sendiri kalau aku itu orang dari kalangan breng\$ek. Dari sekian banyak wanita. Kamu yang menerima masa lalu aku udah cukup. Aku udah berterima kasih banget sama kamu.”

“Tapi kan kamu tahu sendiri aku ...,”

Aksa menggeleng dan mencium bibir istrinya waktu Rose ingin mengaku kalau dirinya adalah seorang janda. Sudah sering Aksa melarang istrinya mengatakan itu. “Harusnya kamu bersyukur kalau aku nerima kamu apa adanya? Kamu juga nerima aku tanpa pernah mengeluhkan masa lalu aku. Setiap orang punya masa lalu. Kalau kamu itu kan masuk ke dalam jebakannya Jason. Kalau aku karena ulahku sendiri. Tapi kamu dengan sabar nerima aku apa adanya. Kamu bahkan sudah dengar juga masa lalu aku dari mama. Tapi kamu nggak pernah singgung itu ke aku. Mama udah cerita kok kalau kamu udah tahu masa lalu aku. Tapi kamu nggak pernah keluhkan itu sama sekali. Satu celah yang cukup besar bagiku, ada risiko di mana nanti kamu terluka karena aku kan. Dalam arti masa lalu yang bisa saja kembali. Tapi kamu udah nerima aku dan siap terima risiko itu. Juga begitu denganku yang kadang berpikir kamu mau kembali lagi sama, Jason.’

Walaupun sebenarnya Rose tidak ada pemikiran untuk kembali lagi pada Jason meskipun penyesalan Jason itu sangat besar. Sudah cukup memberikan satu kesempatan pada pria itu untuk hidup dengannya. Saat dia memberikan kesempatan, tapi malah dipermainkan oleh Jason dulu. Lalu mana mungkin juga Rose memberikan kesempatan. dia ingin menikah dan punya anak. Sekarang itu diwujudkan oleh Aksa. Mendapatkan suami yang bisa menghargainya, juga mendapatkan mertua yang sangat sayang kepadanya. Setiap kali Rose melakukan kesalahan pasti ditegur oleh suaminya dengan cara baik-baik. Berbeda halnya dengan Jason dulu, setiap kali Rose berbuat salah, pasti akan melampiaskannya di atas ranjang sehingga Rose sendiri sangat

menderita setiap hari. Dipaksa pakai pencegah kehamilan juga, sakit bagi Rose saat dia dianggap sebagai seorang jal@ng.

Aksa menatap istrinya yang baru saja dia tarik ke pangkuannya. “Mau cium?”

Rose mendekat dan menggesek-gesekan hidungnya dengan hidung Aksa. “Semoga Mas tetap baik ya untuk aku. Terus Mas juga bisa sayang sama dedek. Yang penting Mas juga nanti bisa jadi Papa idaman buat anak kita. Yang di mana waktu teman-temannya menceritakan orangtua mereka kasar. Anak kita cerita kalau dia punya Papa yang sangat baik. Oke!”

Siapa yang tidak bahagia dengan pembahasan mengenai anak, Aksa yang senang sekali waktu mendengar istrinya hamil. Aksa pernah divonis oleh temannya tidak bisa punya anak karena dia seorang player yang cukup mengerikan. Tapi Rose menerima keadaannya. Namun usai dia mendapati kabar dirinya baik-baik saja, Aksa ingin mencekik atau membuang temannya ke rawa-rawa karena kesal dikatakan mandul oleh temannya.

“Ya udah sana deh ke dapur. Tadi bilangny mau masak. Memangnya mau bikin apa?”

“Mau bikin bolu buat, Mas. Biar nanti ada teman kerja kan. Aku suka banget bikin bolu.”

“Ya udah deh, kamu ke sana sekarang!”

“Kiss dulu! Masa enggak sih.” Rose menantangny.

Aksa tidak berpikir lama lalu mencium bibir istrinya dan menggigitnya pelan. “Nanti malam kita gigit-gigitan lagi deh.”

Rose malah tersenyum lalu bangun dari pangkuannya Aksa yang tadi sempat dia tarik istrinya untuk duduk di sana.



Istri Baik Itu Menyenangkan

Aksa berpikir bahwa mungkin orangtuanya akan lama tinggal di sini bersamanya karena Rose yang sedang dalam masa ngidam, sedangkan Aksa mungkin akan kembali lagi ke lapangan. Ia baru pulang membeli alat bantu yang akan memudahkan papanya belajar berjalan dan akan sering-sering juga kontrol ke dokter Besar peluang papanya bisa berjalan, Aksa juga berharap kalau papanya bisa berjalan lagi dan mungkin suatu saat bisa bermain dengan cucu pertamanya dari Aksa.

Keduanya belum juga kembali dari liburan mereka di pantai ia dan istrinya tadi sempat keluar dan meminta kalau orang di rumah untuk berjaga sementara waktu dan menyambut orangtuanya Aksa.

Pria itu menyobek plastik pembungkus alat bantu jalan untuk papanya dan memasang karet penyangga di ujung tongkat itu. "Mas, Papa sama Mama lagi perjalanan pulang."

Aksa menoleh ketika istrinya berdiri membawa ponselnya dan memberitahukan tentang mamanya yang sedang di perjalanan pulang. "Kurasa mereka bakalan lama di sini, sayang! Jadi nggak apa-apa, kan?"

"Aku malah senang dong kalau Papa sama Mama tinggal di sini. Kan aku ada teman kalau Mas kerja."

Aksa sudah memasangnya dengan sempurna. Papanya tinggal berdiri memegang ujung tongkat yang jauh lebih memudahkan untuk belajar berjalan. "Nggak pengen gitu bikin d

belakang, Mas? Bikin kayak jembatan gitu tapi di bawah pakai batu gitu. Buat Papa belajar jalan juga. Kan Papa juga sering ngerasain kesemutan di telapak kaki.”

Usul dari Rose mungkin bisa dipertimbangkan oleh Aksa. “Mungkin nanti sayang. Aku pikirkan dulu. Mau tanya ke Papa sama Mama juga. Lagian kan aku nggak bakalan lama-lama amat di sini.”

Aksa percaya pada bawahannya. Tapi untuk sementara waktu dia sengaja menghindari Jason, takut kalau-kalau pria itu mendekat lagi berusaha untuk mencari keberadaan Rose dan juga dirinya yang sekarang tinggal di Bali. “Aku mau bikin gado-gado.”

“Ngidam kah?”

“Hehehe, kayaknya udah mulai nih pengen yang benar-benar pengen gitu.”

“Ya udah, kamu hati-hati. Aku keluar bentar, mana tau Papa nanti kesulitan keluar. Nggak bisa dibantu sama sopir atau anak buahku.”

Rose mengangguk ke dapur untuk membuat gado-gado sendiri. Aksa selalu senang setiap dia diajak membahas tentang kehamilan oleh Rose. Yang artinya sebentar lagi dia akan jadi orangtua sesungguhnya. Ah menyenangkan sekali.

Batin Aksa yang sangat gembira mendengar kabar hamilnya sang istri. Kalau dipikir-pikir memang ada baiknya dia harus bisa mengendalikan diri juga sekarang untuk menyentuh Rose karena kandungan masih sangat muda. Dia duduk di luar sambil bermain sosial media untuk melihat perlengkapan bayi di Instagram dan cukup menarik juga untuk di lihat. Tapi masih belum waktunya untuk membeli perlengkapan karena perut istrinya belum

membesar.

Ia bangun dari tempat duduknya begitu melihat mobil masuk ke pekarangan rumahnya. Sebuah mobil Alphard yang disewa oleh Aksa untuk membawa orangtuanya ke mana-mana. Karena mobil pribadinya cuman satu di sini, karena hanya sementara di sini. Jadi Aksa tidak terlalu membutuhkan banyak mobil. Tapi mobilnya yang cukup kecil untuk papanya dan juga mamanya. Begitu pintu di buka, dia menyambut papanya yang pelan berusaha untuk keluar dari sana. Sebelumnya kursi roda sudah disediakan di depan Aksa oleh sopirnya.

“Rose istirahat?” tanya mamanya waktu dia mendorong kursi roda papanya ke dalam rumah.

Aksa tersenyum. “Nggak, Ma. Dia lagi bikin gado-gado katanya. Lagi pengen banget.”

Mamanya tersenyum juga karena tahu kalau menantunya sedang dalam masa ngidam. “Ya biarin aja, toh namanya juga orang ngidam.”

“Iya, Ma. Mama sama Papa udah puas liburannya?”

“Papa kamu suka banget tadi makan seafood, besok mau jalan-jalan lagi katanya. Boleh nggak?”

Sampai di dalam rumah, Aksa berjongkok dan membuka sepatu papanya yang penuh dengan pasir. Aksa tidak pernah merasa keberatan walaupun ia membuka sepatu orangtuanya. Ia berbakti kepada orangtuanya senakal apa pun dia dulu. “Jalan-jalan aja, Ma, Pa. selama di sini puasin jalan-jalan. Aku nggak bakalan pernah keberatan. Kalau mau boleh kok kalian tinggal di sini selama proyek aku kerjakan.”

“Kamu kapan baliknya emang?”

“Mungkin sampai anak lahir, dia lahir di sini nanti.”

Aksa membuka kaus kaki papanya dan memasukkannya ke dalam sepatu untuk dicuci bersamaan nanti. Dia juga membantu membuka jaket papanya. “Hmmm, ya Papa sama Mama mau aja. Tapi rumah nanti sepi banget kalau nggak ditinggali.”

“Ada asisten kan di sana yang tempati. Jadi biarin aja. Ada penjaga juga. Akan lebih baik kalau Papa juga belajar jalan di sini. Aku bisa temani nanti. Aku juga bisa antar Papa cek ke dokter untuk kontrol tiap minggu. Aku harap Papa bisa jalan di sini. Begitu Rose lahiran, Papa yang pertama kali gendong cucu, Papa.”

Kepalanya dielus oleh papanya. “Terima kasih ya, kamu meskipun udah berumah tangga tapi masih peduli sama Mama dan Papa. Kamu juga dapat istri yang baik banget.”

“Iya, Pa. aku juga bersyukur bisa nikah sama dia.”

Papa dan mamanya saling tatap satu sama lain. “Papa sama Mama emang berharap kamu dari dulu nikah dan setia sama satu wanita, Aksa.”

“Rose malah tadi bahas tentang status dia yang janda.”

“Apa salahnya kamu nikah sama dia? Toh dia baik kok. Cuman mantan suaminya aja yang gila.”

“Nah itu dia, makanya aku jelasin ke dia kalau dia nggak harus ngomong kayak gitu.”

“Tapi Aksa, Mama nggak mau kalau kamu nanti tiba-tiba berubah pikiran dan malah nyakitin Rose di masa depan. Jangan sampai kamu nyakitin dia lagi. Bisa jadi dia trauma berumah tangga juga. Kamu jangan kasih patah hati yang lebih parah dari

ini. Minimal kamu bisa kasih dia kelembutan dan juga jadi pemimpin yang baik. Percaya sama Papa dan Mama, setiap ada masalah, ketika kamu mencintai anak kamu sendiri. Maka satu-satunya yang buat kamu berpikir untuk pisah adalah anak. Itu akan menjadi penguat kalian dalam berumah tangga. Tapi ingat berikan cinta juga ke istri kamu!”

Aksa sendiri juga sangat bahagia begitu mendengar tentang istrinya yang hamil. Jadi dia juga cukup bahagia mendengar pernyataan kalau sang istri yang sedang hamil dan sebentar lagi akan ada tangisan seorang bayi yang akan memenuhi rumah ini dan juga akan mewarnai hidup baru Aksa.

“Mas, mau nggak?”

Rose berhenti ketika melihat kedua mertuanya duduk. “Eh.”

“Sini sayang!”

Rose kikuk karena membawa gado-gadonya yang tadinya mau memberikan kepada Aksa untuk dicicipi. “Sini, Rose! Kenapa matung di sana?”

“Hehehe ... aku lagi bikin makanan, Ma.” Rose ke sana dan membawa sepiring gado-gado. Meskipun ada di dapur karena dia tidak mungkin membuat untuk dirinya sendiri. “Mama mau aku siapin sekarang? Aku bikin banyak lho. Karena mikir Mama sama Papa pengen.”

“Boleh deh kalau kamu nggak kerepotan.”

“Ya udah aku bikinin dulu.”

Rose meletakkan miliknya di atas meja lalu pergi dari sana untuk menyiapkan kepada orangtua Aksa.

“Tuh istri kamu, Rose memang punya kekurangan. Yaitu dia

agak enggak pekaan sama kamu, Aksa. Dilihat dari cara dia berkomunikasi waktu kamu sama dia baru-baru nikah.”

“Aku kan nggak pacaran, Ma. Jadi ya dia agak canggung. Kalo soal peka, dia empunya peka malah. Aku ngambek dikit aja dia rayu-rayu.”

“Senang nggak kamu?”

“Aku ngerasa kayak ABG dirayu sama pacarnya. Jelaslah aku mau, Ma.”

Orang tuanya malah terkekeh karena ucapan Aksa tadi. orangtua mana yang tidak bahagia melihat anaknya hidup bahagia dengan kehidupan barunya. “Mama harap ini buka pernikahan karena wasiat kakek kamu. Tapi tulus dari hati.”

“Mama tenang aja, kalau itu aku beneran jatuh cinta sama Rose. Dia menggemaskan jadi istri. Cemberut, tapi bikin aku senang tiap hari.”

Jaga Dia

“Mas, tadi Mama bilang apa?” Rose mendekati Aksa yang sedang mencuci mobilnya sendirian. Begini keadaan sang suami kalau ada di rumah, pekerjaan rumah atau apa pun yang masih bisa dikerjakan sendiri akan dikerjakan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Aksa memang terbilang orang yang tidak ingin memberatkan orang lain.

Baru saja Aksa selesai mengeringkan air yang menetes pada body mobilnya. “Mama bilang apa memangnya?”

“Lho aku kan yang tanya. Tadi Mas ngobrolin aku, aku denger kok Mas bilang Rose mulu.”

Aksa melipat kain lap, mencuci tangannya dengan sabun dan sudah selesai dengan kegiatannya. “Lho kok udah selesai? Nggak digosok lagi?”

“Nggak usah. Nanti juga kena debu, yang penting bersih dulu. Soalnya kan di sana banyak debu ntar.”

Aksa merangkul istrinya ke dalam rumah saat orangtuanya sedang istirahat. Sengaja dia membersihkan mobil malam-malam agar besoknya bisa dipakai ke lapangan. “Mas cerita dong! Tadi ngomongin aku pasti.”

Sejak berada di sini, Rose dan Aksa hidup berdua. Jauh dari orang-orang yang dicintai, atau lebih tepatnya jauh dari orangtua Aksa. Rose yang tidak punya orangtua, mendapatkan kasih sayang yang layak dari orangtua Aksa itu juga sudah cukup bagi Aksa.

melihat sang istri diterima dengan baik oleh orangtuanya. Tidak memedulikan masa lalu seseorang, tidak melihat dari status ekonomi juga. Jadi begitu dia memutuskan untuk menikah, orangtuanya setuju untuk mempersunting Rose yang sekarang sedang hamil anak pertama mereka. Singkat, namun itu juga dilandasi dengan cinta yang selama ini Aksa berikan kepada keduanya, termasuk untuk anak yang di dalam perutnya Rose. Belum nampak bagaimana si kecil yang lucu dan menggemaskan.

Keduanya saling merangkul ketika masuk ke dalam rumah. Kalau Aksa boleh jujur, dari sekian banyak wanita yang dikenalnya, hanya wanita yang dirangkulnya ini paling berbeda dari yang lainnya. “Aku mau minum obat malam ini, biar besoknya nggak mual. Ingat ya kalau aku lagi ngidam dan paginya pasti muntah. Jangan lupa ingetin gue nanti.”

“Eeeh kok gue?”

Rose terkekeh karena ia ingin sekali melihat ekspresi Aksa yang menggemaskan ketika sedang terkejut. “Bercanda aja sih, Mas.”

Kalau ditanya alasan terbesar Aksa takut kehilangan Rose sekarang, karena dia tahu kalau Jason mulai mencari keberadaan Rose. “Sayang, nanti kita ngomong deh di kamar biar lebih jelas.”

Rose tidak menjawab apa-apa dari suaminya.

Setianya di kamar, Aksa pergi mandi terlebih dahulu karena sudah membersihkan mobil tadi. selama menikah dengan Aksa, ada banyak sekali hal yang sangat disukai oleh Rose di dalam rumah tangga ini. Kebaikan suaminya, perhatian Aksa. Ditambah lagi dengan Aksa yang bekerja keras demi kebahagiaannya. Aksa

berjuang banyak, andai bukan karena perjuangan ini. Mungkin Rose tidak akan memilih Aksa. Dia diyakinkan kembali tentang pernikahan, meski itu statusnya sebagai paksaan karena Aksa yang sifanya memaksa waktu itu. Ditambah lagi dengan perlakuan mertuanya yang cukup baik. Jadi tidak salah jika dia menerima lamaran Aksa waktu di rumah sakit.

Sambil mengeluarkan dua buah baju untuk suaminya gunakan nanti saat tidur, pakaiannya sangat rapi karena Rose mengurus rumah dengan baik. Andai dulu mantan suaminya sebaik Aksa, pasti Rose bisa bertahan juga, hatinya setiap hari selalu disakiti. Diperlakukan oleh mertuanya seperti pembantu juga. Hanya satu yang Rose anggap manusia waktu itu, yaitu adiknya Jason.

Semua orang memperlakukan dia sangat buruk di sana karena status sosial yang menjadi alasan kuat ibu mertuanya dulu memperlakukan dia sangat buruk. Dia menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, bukan hanya fisiknya yang disakiti oleh Jason. Tapi batinnya juga kerap kali dijadikan sasaran oleh manusia yang tidak punya otak seperti Jason. Diperlakukan sangat buruk, bahkan disamakan dengan jalang yang kadang membuat Rose patah hati kalau dirinya sering menangis sendirian atas perlakuan Jason terhadapnya dulu saat masih di rumah itu.

Ketika dia berusaha mempertahankan, Jason malah pergi dengan wanita lain. Saat dia menyerah, Jason malah terlihat seperti orang yang tidak terima ditinggalkan begitu saja, apalagi ketika Rose yang menceraikan suaminya dulu atas bantuan dari keluarga Aksa.

“Ada apa sayang? Kok melamun?”

Rose menoleh ketika Aksa menutup pintu kamar mandi waktu dia sedang duduk di pinggir ranjang melamun memikirkan masa lalunya dulu yang memang teramat sangat pedih kalau Rose ingat semua kenangan buruknya.

Ia menghadap ke arah lain lalu menyeka air matanya. “Cuman ingat, Papa.”

Aksa mendekati sang istri yang bersedih karena mengingat orangtuanya yang sudah tiada. “Kamu yang sabar, ya. Aku kan di sini sekarang sama kamu. Kalau kamu butuh sosok Ayah. Kamu bisa jadikan aku sebagai ayah kamu. Kalau kamu butuh teman, kamu juga bisa anggap aku teman kamu. Jangan sedih lagi. Kita bakalan hidup berdua nantinya Eh bukan, kita kan bakalan bertiga. Kamu jangan terlalu pikirin yang buat kamu sedih. Doain aja biar tenang, ya!”

Setiap kehilangan itu pasti menyisakan luka bagi siapa saja yang ditinggal, entah satu tahun atau bahkan waktu itu tidak akan bisa diprediksi kapan pikiran tentang orang yang telah pergi itu akan berhenti dipikirkan. Sayangnya Rose masih memikirkan orangtuanya sekarang. Dia juga tidak pernah bertemu ibunya lagi. “Kalau kamu punya foto Ibu, mending kamu kasih ke aku. Biar nanti aku berusaha nyari. Kamu pernah cerita kalau Ibu kan masih ada, cuman nggak tahu aja di mana sekarang.”

Kalau soal itu Rose memang tidak yakin bahwa ibunya telah tiada, menurut penuturan dari ibu tirinya, bahwa ibu kandung Rose masih ada. Tapi karena memang dulu ibunya yang meminta bercerai. itu juga yang di dengar dari ayahnya sebelum meninggal.

“Aku punya di rumah lama.”

Pulang dari sini kita ke rumah kamu.”

“Nggak mungkin kita balik lagi, yang ada nanti Veronica sama ibunya ngamuk kalau lihat aku.”

“Siapa yang berani sentuh istriku? Aku bakalan bela dia habis-habisan.”

Tidak akan ada yang dia biarkan bersedih sekarang, Aksa sudah menjadi kepala keluarga yang statusnya sudah berubah. Akan bertanggung jawab terhadap dua kehidupan di masa depannya. “Mas nggak bakalan ninggalin aku nanti?”

“Aku adalah orang yang pegang teguh tentang setia, sayang. Mana mungkin aku ninggalin kamu. Ada anak aku lho.”

“Janji nanti kalau kamu bakalan nemenin aku lahiran?”

“Yang penting rawat dia dulu. Jaga baik-baik. Kalau udah waktunya aku pasti temenin.”



Hentikan Perbuatan Buruknya

“Sudah temukan Rose?”

Jason bersama dua orang lainnya yang baru masuk di dalam ruangnya. Ruangan yang bisa dibilang Jason masih menyimpan foto mantan istrinya. Kalaupun dia harus merebut, maka Jason akan melakukan itu. Rose adalah miliknya, sampai kapan pun apa yang sudah pernah menjadi miliknya akan tetap menjadi miliknya. Tidak peduli dengan anggapan orang lain. Toh juga dia sudah bisa menerima Rose di dalam hidupnya.

Jason menatap dua anak buahnya sambil bersandar di kursi kerjanya, menunggu dua orang itu angkat bicara mengenai kabar yang didapatkan dari hasil beberapa lama mereka bertugas mencari keberadaan wanita itu. Jika sudah menemukan titik di mana Rose berada, maka sisanya adalah tugas Jason untuk mengambil alih wanita itu lagi. Kalau dipikir-pikir, Jason memang butuh waktu untuk bisa mendapatkan wanita itu kembali ke sisinya.

Dua orang itu duduk di kursi di depannya Jason. Awalnya salah satu dari mereka nampak ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu pada Jason. Pria itu malah mempersilakan menceritakan kejadian yang sebenarnya. “Begini, Pak. Kami berdua sudah menemukan Rose.”

“Mereka tinggal di mana?”

“Di Bali, Rose sedang mengandung sekarang.”

Telinga Jason yang tadinya penasaran malah terkejut mendengarnya, tiba-tiba telinga yang tadinya ingin fokus mendengar kabar baik itu justru ia mendapatkan kabar buruk tentang kehamilan sang mantan istri. Aksa yang statusnya sebagai suami Rose sekarang. Nampaknya Jason masih belum terima kepergian Rose dari dalam hidupnya. “Apa kalian serius kalau Rose memang sudah mengandung?”

Anak buahnya memberikan sebuah video yang di mana mereka sedang bercakap-cakap mengenai nyonya dan tuan yang tinggal di salah satu rumah yang mereka kunjungi beberapa waktu lalu sehingga mengetahui dengan jelas bahwa Rose dan Aksa tinggal di sana. Juga dengan kedua orangtua Aksa di sana.

“Lakukan apa pun untuk menghabisi, Aksa!”

Keduanya saling lirik satu sama lain. “Tapi, Pak. Apa itu tidak berbahaya bagi kita semua? Masalahnya Tuan Aksa itu adalah suaminya Rose. Dan juga sekarang Rose sedang mengandung anaknya.”

Braaaaak.

Jason memukul meja waktu dia berdiri dan menatap kedua anak buahnya. “Apa peduliku, hah? Dia mati sekalipun aku bakalan tetap bahagia melihat dia mati.” Bentak Jason sehingga anak buahnya mengangguk dan permisi untuk pergi dari ruangan itu.

Hati Jason memanas usai mendengar pengakuan dari anak buahnya. Dia benci dengan berita yang dia dengar. Itu seperti sebuah pukulan berat tepat mengenai dasar hatinya sehingga rasa sesal yang kian memanas. Jason bukan orang yang bisa dilawan untuk hal yang sudah dia miliki maka akan kembali dia

rebut.

Malam itu dia pulang agak sedikit larut karena mencari kesadaran terlebih dahulu. Takut kalau dia pulang dalam keadaan mabuk berat malah membuat ibunya khawatir. Hal itu sudah membuat Jason ketakutan kalau mengecewakan sang ibu.

Pintu rumah dibuka dengan pelan, dia yang awlanya ingin pulang ke rumah pribadi yang di sana ada Veronica tidak ingin pergi dari rumahnya. Maka dia memikirkan cara bagaimana untuk menghindar dari wanita itu untuk tidak terjebak sama sekali dengan kehidupan Veronica.

“Jason, kamu ke mana aja sih? Ibu tungguin kamu di sini malah nggak pernah kelihatan lagi.”

Daniel yang baru keluar dari kamar dan malah berdiri lalu melipat kedua tangannya melihat sang kakak yang teramat menjijikkan karena tercium bau alkohol. “Dia mabuk, Bu. Ibu kenapa selalu bela dia sih?” walaupun tidak mengatakan apa pun. Tapi Daniel cukup paham ibunya selalu saja membela Jason dalam keadaan apa pun.

Luna menoleh ke arah putra keduanya yang menghampiri belakang ketika dia menunggu Jason pulang yang sudah mengirim pesan sebelum ke sini. “Daniel, kakak kamu nggak mabuk. Mungkin lagi nemenin temannya aja.”

“Bagaimana mungkin nggak mabuk. Dia jelas bau alkohol, ada pereda mabuk, Bu. Cium asja aroma mulutnya. Pasti dia ketahuan sedang mabuk.”

Tatapan Daniel dingin terhadap kakaknya sendiri, tahu kalau kakaknya sedang berusaha untuk menghancurkan rumah tangga

Rose untuk bisa mendapatkan Rose kembali lagi ke dalam hidupnya. Daniel yang memang tidak ingin ikut campur awalnya, tapi kasihan juga kalau Rose hidup menderita. Apalagi wanita itu sudah menikah dan kakaknya berencana menghancurkan rumah tangga Rose. Sudah cukup bagi Daniel melihat mantan kakak iparnya tersakiti oleh ulah kakaknya sendiri. “Ibu jangan terlalu manjain dia deh. Kebiasaan dimanjain jadinya seperti itu. Kalau saja Ibu sedikit lebih lembut terhadap istrinya dulu, terus Ibu juga didik Kak Jason jadi pria bertanggung jawab. Nggak mungkin dia bisa jadi seperti ini. Lihat dia! Dia seperti orang kehilangan arah untuk hidupnya. Lagipula siapa wanita yang menginap di rumahnya itu? Sudah lama sekali aku muak melihatnya ada di sana.”

Jason yang sudah pingsan terlebih dahulu tidak akan pernah sadar dengan pembicaraan mereka. “Kalau Ayah tahu soal ini, pasti Ayah juga keberatan, Bu. Aku harap Ibu bisa memikirkan bagaimana cara menghentikan Kak Jason.”

Luna sepertinya tidak mengerti dengan arah pembicaraan Daniel yang mengatakan jika Jason harus dihentikan. “Jason dihentikan dalam arti apa?”

“Dia ingin menghancurkan rumah tangga Rose, Bu.”

“Rose? Kakak kamu mau menghancurkan rumah tangga, Rose? Kamu nggak ngada-ngada?”

Daniel memperbaiki posisinya dan duduk di sebelah ibunya. “Aku berani bersumpah, Bu. Kalau Kak Jason sedang susun rencana hancurkan rumah tangga, Rose. Rose lagi hamil, Bu. Aku sendiri juga sudah minta anak buah aku ikuti anak buahnya Kak Jason.

Sekarang itu adalah tugas Ibu sama Ayah hentikan Kak Jason. Kalau tidak seperti itu, pasti perusahaan dalam keadaan tidak baik-baik saja. Sedangkan aku sendiri nggak bisa cegah dia. Mungkin karena Ibu sama Ayah adalah orangtuanya. Dia bisa mendengarkan apa yang Ibu sama Ayah katakan.”

Seperti tidak terima dengan tindakan yang dibuat oleh Jason bisa membuat keluarga malu karena ulahnya untuk menghancurkan keluarga Rose. Maka dengan sangat berat hati Luna akan mencoba bicara dengan suaminya selama Daniel punya bukti kuat yang tidak sembarangan menuduh putra pertamanya yang ingin menghancurkan rumah tangga Rose.

“Apa bisa kamu buktikan tuduhan kamu itu, Daniel?”

“Aku bisa membuktikannya, Bu. Aku bisa membuktikan segala yang dia lakukan selama ini. Aku diam karena aku ingin kalau Rose juga bahagia, aku diam-diam juga bantu Rose, Bu. Selama jadi istri, baik Ibu maupun Kakak nggak pernah anggap dia seorang manusia. Dari Kak Jason yang memperlakukan istrinya seperti binatang, diperkosa setiap malam. Apa Ibu pikir kau nggak tahu apa yang dia lakukan selama ini? Belum lagi karena ulah Ibu yang perlakukan Rose seperti pembantu.”

Kalau Luna keberatan, dia akan protes terhadap anaknya. Tapi yang dikatakan oleh Daniel itu benar. Semua itu sudah telanjur terjadi. Salahnya juga tidak bisa mendidik Jason dulu. Yang ada anaknya menjadi iblis sehingga ingin balas dendam dan mengambil Rose lagi dari suaminya yang sekarang. Andai bukan Luna dan suaminya. Siapa lagi yang bisa menghentikan Jason yang cukup mengerikan, rela menghabiskan nyawa orang lain kalau dia sudah tidak terima dengan apa yang dia dapatkan.



Pembunuh Ayahnya

Daniel tidak akan tinggal diam, bagaimanapun caranya dia harus bisa menghentikan kakaknya sendiri yang ingir menghancurkan rumah tangga Rose dan Aksa. Sudah cukup bag Daniel melihat mantan kakak iparnya tersiksa oleh ulah kakaknya sendiri. Rose berhak bahagia, Rose berhak memilih kehidupannya sendiri tanpa harus dijerat lagi oleh Jason. Wanita mana yang mau disakiti terus menerus oleh orang lain. Nyatanya Aksa adalah pilihannya hingga sekarang kabar mengenai kehamilan Rose terendus juga oleh Daniel. Dia mencari cara untuk kerja sama dengan perusahaan Aksa agar bisa mengikuti ke mana pria itu pergi.

Daniel yang masih perhatian terhadap Rose, bukan inginnya untuk melihat Rose sengsara lagi karena ulah sang kakak. Ingin melindungi Rose meskipun statusnya adalah mantan kakak ipar. Dari awal dia sudah sangat prihatin dengan keberadaan Rose semasih ada di sini. Juga ayahnya yang sempat ingin membela, tapi kalah oleh sang ibu.

Satu hal yang membuat dia bahagia, waktu ayahnya bisa memihak kepada Rose juga. Sayangnya Jason yang sudah memperlakukan Rose dengan tidak wajar. Andai Rose hamil waktu itu, pasti perpisahan akan sangat dipertimbangkan. Kehilangan Rose malah membuat kakaknya jadi orang yang mengerikan, lebih mengerikan dibandingkan biasanya. Hanya karena satu wanita.

Jelas Rose juga tidak akan pernah kembali lagi terhadap

kakaknya, apalagi sekarang kabar kehamilan itu sudah sampai ke telinga kakaknya.

“Tuan, ada Pak Jason kemari.”

Daniel menoleh ke arah sekretarisnya yang ada di ujung ruangnya. Dia satu ruangan dengan sekretarisnya untuk memudahkan dia melakukan pekerjaan. Wanita itu berdiri sambil memberitahunya. “Beri izin untuk masuk!”

Wanita itu keluar dari ruangan untuk membuka pintu.

Jason membuka kancing jasnya lalu menyambut kedatangan sang kakak. Baru saja dia ingin menyambut, kakaknya menarik kerah kemejanya. “Jangan pernah ikut campur ke dalam urusanku, Daniel!”

Tatapan mata kakaknya seperti anjing yang sedang marah, mengamuk karena Daniel yang ketahuan mengikuti anak buah kakaknya. “Ada apa ini, Kak?”

“Jangan anggap aku nggak tahu, Daniel. Jangan main-main denganku. Kamu yang sudah ikut campur ke dalam urusanku yang ingin mengambil Rose milikku.”

Daniel menyingkirkan tangan kakaknya. “Kakak mau apa? Apa aku harus takut terhadap kakak? Untuk apa aku takut? Kakak ketakutan aku berbuat yang tidak-tidak? Kakak takut disaingi sama aku? Kakak takut kalau aku berbuat yang melebihi dari apa yang kakak bisa? Sedangkan kakak sendiri tidak bisa memakai otak kakak untuk berpikir. Kakak ingin ambil Rose yang sudah menikah dengan Aksa.”

Buuug

“Aku peringatkan kamu untuk tidak ikut campur, Daniel. Aku

benci terhadap siapa pun yang ingin ikut campur ke dalam kehidupanku. Walaupun kamu adalah adikku. Bukan berarti kamu bisa melakukan hal seperti itu kepadaku. Kamu tidak boleh ikut campur ke dalam urusanku.”

“Kalau bukan aku yang menghentikan, lalu siapa yang bisa menghentikan kakak?”

Jason menatap adiknya dengan penuh kebencian. Tidak akan ada yang bisa menghentikan dia untuk mendapatkan Rose kembali ke dalam hidupnya. Jason memang salah, tapi apa tidak ada sedikit saja maaf dari Rose agar mereka bisa kembali lagi? Benar yang dikatakan oleh Rose bahwa orang akan sadar begitu orang yang berharga itu telah hilang di dalam hidupnya. Begini sekarang yang dirasakan oleh Jason sendiri. Yang sudah menyakiti dan terus menyiksa Rose ketika masih bersamanya. Yang malah membuat dirinya sendiri hancur seperti orang kehilangan arah untuk hidup. Andai Jason sedikit sadar, tidak akan pernah Rose lari ke dalam kehidupan Aksa.

“Kakak menikah saja dengan wanita yang ada di rumah kakak. Bukankah dia saudaranya, Rose? Setahuku kalian tinggal bersama. Kakak menjadikan dia sebagai b***k juga, sama seperti Rose dulu.”

Tatapan Daniel sangat benci sekali terhadap kakaknya yang selalu saja ingin mendapatkan apa yang sudah lepas dari hidupnya. Karena keangkuhan yang ada dalam diri kakaknya itulah yang membuat semuanya jadi berantakan. Selama ini tidak ada yang menghentikan Jason.

Jason berjalan berbalik lalu berkacak pinggang, kesal dengan

ulah sang adik yang keterlaluhan ingin ikut campur untuk mengacaukan segala rencana yang telah disusun. Bahkan anak buah Daniel lebih dulu untuk mengetahui semua tentang Rose dibandingkan anak buahnya sendiri. “Kamu tidak ingin kakakmu bahagia?”

Bahu kirinya disentuh oleh Daniel kemudian Jason berbalik menatap sang adik lagi. “Aku pasti ingin saudaraku bahagia. Hanya saja aku tidak bisa melakukan lebih daripada ini, Kak. Aku ingin menghentikan kakak yang sedang berusaha menghancurkan kehidupan Rose.”

“Aku tidak pernah menginginkan hidup Rose hancur, Daniel. Aku hanya ingin membahagiakan dia.”

“Dia sudah bahagia dengan Aksa. Apa kakak ingin mengacaukan kebahagiaan dia? Seharusnya kakak membiarkan dia bahagia. Bukankah melihat orang yang kita cintai bahagia dengan orang lain juga merupakan sebuah hal yang harus kita iklaskan?”

“Tidak pernah ada rasa bahagia ketika melihat orang yang kamu cintai bahagia dengan orang lain yang nyatanya bukan kamu sumber bahagiannya.”

“Tentu aku tahu, Kak. Tapi Rose sudah bahagia. Jadi kumohon hentikan ini, Kak. Dia sudah memilih jalan hidupnya sendiri. Memilih untuk bahagia dengan orang yang dia cintai. Sekalipun itu bukan kakak, jadi aku harap kakak iklaskan dia. Kakak juga buka hati, waktu dia sudah ada di sini, kakak nggak hargai dia. Itu seharusnya bisa buat kakak sadar. Dia yang udah pernah berjuang, tapi kakak sia-siakan. Waktu dia sudah menyerah dan

...

“Tahu apa kamu, Daniel? Rose tidak pernah menyerah kepadaku. Dia mencintaiku.”

Rasa percaya diri kakaknya memang terlalu besar menurut Daniel, tentang perasaan orang lain. Siapa yang bisa menebak? Sekalipun Rose pernah hidup dengan kakaknya, tapi tentang perasaan wanita itu tidak akan pernah mampu untuk dimengerti oleh kakaknya. “Kak, aku minta tolong sama kakak udah deh kakak jangan terlalu percaya diri sama Rose. Dia udah bahagia kok sama, Aksa. Kalau kakak seperti ini terus, aku pastikan yang akan terluka itu adalah kakak. Karena menyaksikan sendiri Rose bahagia dengan Aksa. Lihat sekarang kakak ingin merebut dia.”

Jason duduk di sofa lalu disusul oleh Daniel di dekat sang kakak. Sebenarnya tidak ada keinginan untuk ikut campur. Tapi kakaknya memang sudah keterlaluan. “Daniel, tolong jangan ikut campur lagi.”

“Aku mana mungkin nggak ikut campur kalau kakak nggak mulai. Rose lagi hamil, Kak. Kalau dia kenapa-kenapa sama kakak gimana?”

“Walaupun aku merebut dia, mana mungkin aku melukai janinnya?”

Daniel berdiri membelakangi kakaknya. “Aku mana tau kakak bisa bunuh dia.”

“Jangan sembarangan, Daniel.”

Jason berdiri dan menarik kerah kemejanya Daniel lagi. Tatapan Daniel tajam ke mata kakaknya. Berusaha sebisa mungkin menelan salivanya, bibirnya bergetar menatap tepat ke arah

mata sang kakak. “Kakak ingin merebut, Rose. Kalau dia berhasil kakak rebut, kemudian apa kakak bisa menangani perasaannya Rose? Kalau seandainya dia tahu bahwa pembunuh Ayahnya itu adalah Ayah?”

Merebut Miliknya

Jason marah besar pada adiknya yang mengingatkan tentang insiden yang menewaskan ayahnya Rose beberapa tahun lalu. Benar kalau yang membunuh ayahnya Rose adalah ayah di sendiri. Akan tetapi bagaimanapun juga Jason ingin tetap merebut Rose dari Aksa. Dia pikir bahwa tidak akan ada yang bisa memiliki Rose selain dirinya. Andai saja bukan karena ucapa Daniel waktu itu, Jason tidak akan semarah ini. Menyalahkan dirinya sendiri yang berusaha menutupi kenyataan yang bertahun-tahun ditutupi oleh ayahnya. Saat menjadi menantu, Rose disayang oleh ayahnya Jason. Tapi tidak memperlihatkan bagaimana kebaikan dari pria itu. Karena Jason tidak ingin sang Ayah malah lebih perhatian kepada Rose.

Di dalam ruangnya cukup luas. Dia bisa mengamuk untuk melampiaskan emosinya. Menjadi orang mengerikan karena kehilangan wanita yang berharga baginya. Telat memang untuk menyadari bahwa cinta itu ada. Tapi tidak ada salahnya bagi Jason mendapatkan wanita itu lagi ke dalam hidupnya. Tidak akan pernah bisa dia lakukan sebuah hal yang teramat menyedihkan itu kalau bukan karena Rose.

Harga dirinya bisa runtuh seketika oleh wanita itu.

Tapi siapa pun yang dia kehendaki untuk tidak kabur dari hidupnya. Maka akan tetap ada di dunia ini. Contohnya adalah Rose yang ingin dia kejar sekarang ini. Memang agak cukup keterlaluan perilaku Jason ingin merebut istri orang lain. Tidak

peduli dengan kabar hamilnya Rose. Dia bisa menghidupi anak yang di dalam kandungannya Rose dan menjamin masa depan anak itu meski bukan dari darah dagingnya sendiri.

Tidak akan pernah disangkal oleh Jason bahwa dia menjadi orang mengerikan juga karena Rose sudah mengobrak-abrik hatinya semenjak ditinggal oleh wanita itu.

Memang Jason akui kalau dirinya agak sedikit berubah dibandingkan biasanya.

Dia keluar dari ruangnya untuk mencari anak buahnya yang bertugas untuk mencari tahu tentang keberadaan Rose waktu itu. Menurut kabar yang di dengarnya. Rose berada di Bali. Tepatnya dia belum tahu.

Beberapa menit setelah dia menunggu di rumahnya, dua anak buahnya datang setelah dia minta untuk ke sana. "Berikan aku alamat lengkap Rose yang di Bali."

Rose tidak peduli dengan ancamannya Daniel waktu itu yang mengatakan kalau lawannya itu adalah sang adik sendiri. Tapi dia inginkan wanitanya kembali lagi ke dalam pelukannya. Siapa pun yang berani menghalanginya akan dia hentikan begitu saja. Apalagi hanya Daniel yang dianggapnya sebagai batu kerikil yang bisa dia tendang.

"Pak, di sana penjagaan cukup ketat."

"Apa peduliku?"

Jason tidak peduli dengan orang yang ada di sana.

Yang diinginkannya adalah Rose. Bukan orang yang ada di rumahnya Aksa.

Anak buahnya mengirimkan alamat lengkap Rose melalui

chat. Usai dia menerima chat itu Jason meminta kepada anak buahnya membeli tiket pesawat untuk bisa menyusul ke Bali. Mengacaukan hidup Rose sedikit tidak akan masalah baginya. Yang diinginkannya untuk mengambil mantan istrinya lagi. Kalau soal Aksa barangkali tidak akan pernah dia pedulikan lagi bagaimana nasib pria itu nantinya. Lagipula Aksa bukanandingannya untuk saat ini. Bisa saja dia menghancurkan proyek pria itu juga jika langkahnya dihalangi.

Daniel juga akan menjadi korban kalau adiknya ikut campur terlalu dalam untuk urusannya.

“Besok kalian ikut ke Bali. Tinggal denganku, barangkali Aksa menyewa orang untuk menghabisiku.”

“Tapi, Pak. Kami bukannya tidak mau, tapi sudah dikenali sama satpam rumahnya Tuan Aksa.”

“Sudahlah, kalian tidak akan kenapa-kenapa.”

Jason sangat percaya diri terhadap merebut Rose kembali. Kejadian yang membuat orangtua dari wanita itu sampai meninggal memang masih belum dilupakan sampai sekarang. Ayahnya Aksa yang cacat juga karena ulah dari ayahnya Jason. Persaingan bisnis dulu memang sangat mengerikan.

Jason mengikuti cara bermain ayahnya yaitu menyingkirkan siapa saja yang dekat dengannya lalu berniat melakukan segala cara. Tidak peduli dengan lawannya yang bisa meninggal atau tidak. Dirinya adalah seorang psikopat yang mengerikan. Rose juga pergi karena keanehan yang ada pada dirinya mulai terlihat secara perlahan.

Jason akui itu.

Tapi mana mungkin juga dia mau membiarkan dirinya terus seperti itu. Keberadaan dan kehilangan Rose yang mengubahnya menjadi monster.

Dua hari berlalu sampai kemudian dia tiba di Bali dan berdiri di depan rumah yang ditinggali oleh Rose itu. Rumah dua tingkat dengan bangunan sederhana yang penuh dengan pepohonan di luar gerbang dan terlihat memang cukup sejuk. “Kalian yakin kalau di sini rumahnya?”

“Yakin sekali, Pak. Karena kami melihat Tuan Aksa juga yang pernah Anda kirimkan fotonya beberapa waktu lalu masuk ke sini usai dari proyeknya.”

Semakin menarik bukan? Jelas Jason akan senang sekali kalau benar Aksa dan Rose tinggal di sini. Ia bisa menyapa wanita itu dengan segera. Melihat Rose berdiri di depannya merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri.

Mungkin saat nanti Rose tinggal sendirian dia baru bisa mengunjungi wanita ini memberikan kejutan bagaimana rindunya Jason terhadap wanita kesayangannya. Memberikan apa pun yang bisa menyenangkan Rose seperti dulu. Barang mewah contohnya, dulu sebelum Rose pergi, dia sering memberikan barang-barang mewah tapi jarang digunakan oleh mantan istrinya dan masih sampai sekarang disimpan oleh Jason untuk mengenang mantan istrinya yang pergi dengan pria sialan itu.

Lagipula Rose dan Jason tidak pernah memiliki masalah serius, tapi Rose yang direbut oleh Aksa darinya. Mengambil wanita itu lagi dari hidup Aksa tidak akan pernah salah. Lagipula wanita itu memang miliknya seutuhnya. Kalau ada yang berani

mengambilnya, berarti sudah siap berhadapan dengan Jason.

Dia masih berada di sana memandangi rumah itu dengan tatapannya yang cukup dingin. “Apa perlu kita membuat satpam itu pingsan, Pak?”

“Jangan sentuh siapa pun! Jangan menghabisi siapa pun. Termasuk Aksa. Kita akan bermain dengan apik. Sehingga Aksa sendiri tidak bisa berkutik bagaimana cara bermain kita nantinya. Tunjukkan kita bermain bersih, jangan bermain kotor. Bila perlu minta data-data yang ada di perusahaannya Aksa. Perusahaannya ada di Jakarta. Tapi orangnya ada di Bali. Cukup mudah bagiku untuk menghancurkannya, bukan?”

Anak buahnya tidak menanggapi. “Awasi saja dulu! Aku ingin masuk ke sana. Siapa tahu aku bisa bertemu dengan Rose langsung.”

Rasa percaya dirinya meningkat usai mengatakan itu.

Dia mendekat ke pos satpam. “Permisi, Pak. Bisa saya bertemu dengan Rose?”

“Maaf, Pak. Bapak siapa?”

“Saya saudaranya. Saudara satu-satunya. Jangan beritahu Aksa kalau saya ke sini. Rose sudah menghubungiku tadi.”

Satpam itu mengangguk lalu membuka pintu gerbang untuknya Jason.

Sampai dia di dalam. Dia mengetuk pintu. “Sebentar.”

Tidak lama setelah itu pintu terbuka. Wanita berkulit putih, mungil. Dan yang pasti Jason merindukannya. “Jason?”

Ketakutan

“Jason?”

Mata Rose melotot begitu melihat mantan suaminya datang menyusulnya ke Bali sedangkan orangtuanya Aksa baru saja diantar oleh Aksa ke bandara dan belum genap satu jam suaminya pergi meninggalkannya di rumah ini.

“Keluar atau aku akan berteriak sekencang mungkin.” Ancan Rose tapi sayangnya tidak akan mempan bagi Jason diancam seperti itu.

“Suamimu sedang ke bandara bukan? Apa kamu mau jika di pulang dengan keadaan tidak bernyawa? Lalu anak di dalam perutmu itu akan menjadi anakku?” Jason tersenyum sinis lalu mendorong Rose perlahan masuk ke dalam rumah.

Kebencian Rose semakin membuncah melihat mantan suaminya datang lagi ke rumah ini. Bukan inginnya seperti ini Rose akan berusaha menjauh sebisa mungkin. Takut terjadi fitnah ketika hanya dirinya dan Jason di dalam rumah ini. “Kumoho keluarlah! Aku sudah hidup bahagia.”

Bahagia yang diucapkan oleh Rose tadi cukup menyebalkan bagi Jason. “Kamu bahagia? Kamu yang bahagia? Lalu bagaimana denganku, Rose? Kamu meninggalkanku begitu saja tanpa kamu jelasin kenapa alasan kamu pergi ninggalin aku.”

Kali ini malah hanya ada rasa takut yang dirasakan oleh Rose la memegang perutnya yang belum buncit itu. Tatapan Jason

begitu dingin, pasalnya Jason adalah pria nekat yang bisa melakukan apa pun padanya. Ini juga ketakutannya karena si kecil bisa bahaya jika berada bersama dengan Jason. “Aku tidak akan pernah melukainya. Aku masih punya hati untuk melukai janinmu.” Tukas Jason saat Rose terlihat begitu takut. Bahkan dia memegang tangan Rose yang ada di perut wanita itu tadinya. “Harusnya anakku yang di sini.” Lirih Jason yang terdengar parau. Menyesal mungkin tidak akan pernah berguna lagi bagi Jason untuk mengingat kejadian beberapa bulan lalu ketika Rose membuat permintaan untuk memiliki anak.

Seharusnya ada tangisan si kecil yang di rumah bisa menyabut kepulangan Jason ketika pulang bekerja. Sayangnya dia tidak mendapatkan itu, malah ditinggal oleh Rose bersama dengan pria lain. “Kamu seharusnya peka, Rose. Kamu ninggalin aku disaat yang tidak tepat.”

“Bagaimana sama batin aku yang terus kamu siksa? Bahkan fisikku. Mungkin luka di fisikku bisa hilang, Jason. Tapi tidak dengan yang aku rekam dengan mataku lalu tersimpan di kepalaku. Semua perbuatanmu tidak akan pernah aku maafkan.”

Rose berusaha mendorong tubuh pria bertubuh kekar itu. Tapi tetap Jason lebih kuat dan mereka sekarang saling tatap satu sama lain. “Kamu pergi karena alasan itu? Kamu nggak ngasih aku kesempatan untuk peka, Rose. Bagaimana mungkin kamu pergi begitu saja?”

“Yang nggak peka itu kamu. Waktu aku kasih kamu kesempatan berkali-kali. Tapi kamu nggak gunakan itu dengan baik. Kamu pergi sama gundik kamu di luar sana.”

“Jangan terlalu kasar mengatakan itu. Kamu cintaku ... nggak ada yang lain.”

“Kalau kamu mencintai aku, ini nggak akan pernah ada, Jason.”

Rose memperlihatkan luka yang pernah dibuat oleh Jason dengan menggunakan putung rokoknya untuk melukai Rose. “Kamu tahu betapa mengerikannya ingatan itu? Kamu tahu gimana sakitnya perasaan aku karena ulah kamu itu? Andai kamu bisa ngerti gimana perasaan aku, Jason. Kamu nggak bakalan pernah lakuin itu dari dulu. Kamu juga cuman butuh kepuasan kan? Kamu udah ambil semuanya, Jason. Sekarang apalagi?”

“Aku mau kamu balik sama aku.”

“Kamu udah nggak waras, hah?”

Jason duduk bersimpuh di depannya Rose. “Aku bakalan lakukan apa aja buat kamu. Demi kamu dan juga aku rela jadi ayah untuk anak yang sedang kamu kandung sekarang ini.”

Rose berbalik dan meninggalkan Jason. Tapi tangannya ditarik lagi oleh Jason. “Jangan sampai aku menyentuhmu di sini. Menodaimu sebagai seorang istri dari pria lain. Aku nggak bakalan pernah biarin kamu menghinaku seperti ini, Rose. Aku benci kalau kamu mulai memandanguku seperti orang asing. Bukan memandanguku seperti suami.”

“Aku bukan istrimu, Jason!!” Rose mulai berteriak tapi Jason menyumpal mulutnya sehingga dia terkejut begitu terbentur ke tembok. Tiba-tiba air mata Rose menetes karena ketakutan. Satpamnya ke mana? Aksa ke mana? Kenapa belum pulang juga.

Pikiran Rose mulai bercabang, takut kalau anaknya disentuh

oleh Jason. “Aku sudah bilang sama kamu. Jangan berteriak. Aku nggak bakalan lukai siapa pun. Baik Aksa maupun anakmu, aku nggak sentuh mereka. Aku cuman mau ketemu kamu.”

“Jason ...”

Air mata Rose benar tidak bisa ditahan lagi. Kesedihan itu bercampur menjadi satu dengan ketakutan juga. Andai saja bukan karena bayi ini, Rose akan menghajar Jason sekarang ini. “Aksa kumohon pulanglah.” Dia bicara di dalam hati sambil menangis.

Pipinya dipegang oleh Jason, tubuhnya diraba. “Sayangku kamu nggak apa-apa.”

Rose menggeleng, dia semakin ketakutan dengan perubahan Jason yang tiba-tiba seperti ini. “Jason.” Rose berusaha untuk pura-pura dekat agar bayinya juga selamat.

“Aku membuatmu menangis?”

Rose mengangguk. “Tanganku sakit.”

Jason meniup tangan Rose. “Rose ku nggak akan kesakitan lagi.”

Perasaan Rose kali ini berbeda. Jason benar-benar psikopat yang mengerikan. Tiba-tiba menjadi baik padanya seperti ini.

“Jason, jangan lukai anakku.”

“Nggak sayang. Dia anakku juga kan?”

Dengan berat hati Rose mengangguk. Mengatasi psikopat itu harus dituruti apa yang dia katakan. Jangan sampai nanti Rose menjadi korban dan juga anaknya. “Iya dia anak kamu.” Rose ingin menangis sekencang mungkin berhadapan dengan Jason seperti ini jauh lebih mengerikan dibandingkan dengan yang dulu.

“Aku capek berdiri.”

“Istriku jangan capek. Nanti kasihan janinnya.”

Rose diajak ke sofa, dia tidak bisa pergi berlari ke kamar sekarang. Bisa-bisa Jason mengamuk. Kasihan juga kandungannya. Dia tidak bisa berteriak.

Penjaga di luar juga pasti sudah diancam sehingga Jason bisa masuk ke sini.

Pria itu kembali lagi dan memberikan air minum untuk Rose. “Ayo minum! Kasihan anakku nanti.”

Rose menerima air itu dengan tangan yang bergetar. Dia sungguh ketakutan menghadapi Jason seperti ini. Akan lebih mengerikan Jason yang sekarang dengan dua sifat yang mengerikan. Orang yang sangat mengerikan adalah yang bermuka dua seperti Jason. “Aku mau istirahat di kamar.”

“Aku temani?”

Rose menggeleng, dia ingin mengambil ponselnya lalu melapor ke Aksa. “Di sini saja. Aku akan nungguin kamu.”

Rose tidak bisa bergerak waktu Jason menahannya untuk tidak pergi. Yang dia lindungi satu-satunya adalah perutnya. Jason pernah berbuat kasar padanya, bahkan sering. Rose takut kalau itu terjadi lagi pada Rose.

Dia merebahkan tubuh di sofa sambil menunggu suaminya pulang dari bandara karena mertuanya pulang mendadak tanpa sepengetahuan Rose mereka memesan tiket untuk kembali lagi ke Jakarta.

Dua Sisi

“Jaga bayi kita baik-baik, ya!”

Rose tidak menjawab apa pun dari Jason. Pria itu benar menunggunya di ruang tengah. Rose ketakutan setengah mati menunggu suaminya pulang. “Aku boleh izin ambil HP?”

“Nggak sayang. Aku di sini.”

Yang Rose takutkan adalah Aksa salah paham dengan sekarang ini. Dia tidur di pahanya Jason karena dia takut kalau kandungannya di apa-apakan oleh Jason yang setengah waras sekarang ini. “Aku mau ke kamar mandi kalau begitu.”

“Nggak bisa sayang.”

“Aku udah kebelet.”

“Mau pipis ya? Kata artikel yang aku baca, kalau orang hamil itu gampang pengen pipis. Jadi aku izinin kamu deh.”

Rose menggunakan kesempatan ini dengan baik. Dia tidak bisa lama-lama untuk berada di sana. Dia berjalan dengan pelar untuk ke kamar dan menghubungi Aksa ketika dia takut diperkosa oleh Jason dalam keadaan seperti ini. Jason sering melakukan itu dulu padanya. Sekarang dia benar-benar ketakutan dengan hal itu.

Rose segera menutup pintu kamarnya lalu menguncinya. Dia mencari ponselnya. Tapi tangannya bergetar karena ketakutan setengah mati dengan keberadaan Jason di sini. Tidak aman baginya kalau ada Jason di sini.

“Rose jangan hubungi orang lain. Aku akan membunuhmu.”

Plaaaak

Ponselnya jatuh ketika Jason menggedor pintu. Saat dia menghubungi Aksa, tapi tidak ada jawaban yang malah nomor suaminya tidak bisa dihubungi. Bencana apalagi ini? Ketakutan itu sangat besar bagi Rose.

Dia tidak bisa mengetik pesan karena tangannya bergetar takut kalau dia dibunuh di sini.

Dia membuka pintu setelah menyingkirkan ponselnya yang tadi yang dia pakai untuk menghubungi Aksa tapi tidak ada hasil sama sekali.

Rose melihat ada Jason berdiri di depan pintu. “Udah pipisnya?”

Rose mengangguk berbohong. Di depannya Jason bisa lunak, tapi ketika Rose menjauh. Tapi Jason malah mengerikan.

“Rose nanti kita pulang, ya!”

“Rumah aku kan di sini.”

“Nggak, sayang. Kita punya rumah sendiri.”

Selalu ada jawaban dari Jason yang terdengar seperti sebuah penekanan bagi Rose yang sangat takut terhadap mantan suaminya yang agak dingin tapi malah seperti mengancamnya untuk di sini.

Ketika dia menuruni anak tangga, hampir saja kakinya tersandung tapi seketika ditangkap oleh Jason. “Hati-hati istriku! Nanti janinmu kenapa-kenapa. Bayiku bisa bahaya.”

Andai kamu bisa seperti ini dari dulu. Aku nggak bakalan setakut ini sama kamu, Jason.

Rose berkata di dalam hati secara perlahan namun ketakutannya tidak bisa dijelaskan lagi pada siapa pun. Yang dia inginkan adalah Aksa segera pulang mengantarkan mamanya ke bandara tadi. tapi berusaha dia hubungi tidak ada jawaban juga.

Hampir juga dia meneteskan air matanya karena kelakuan Jason yang menakutkan.

Karena ada pria itu di sana, dia mencoba menahan untuk tidak menangis lagi karena ketakutannya. "Istriku sakit ya? Kenapa tangannya dingin sekali?" Jason memegang tangannya Rose yang sangat ketakutan itu.

"Aku baik-baik aja, Jason."

Pria itu menggendongnya turun lagi ke ruang tengah. Rose menurut tidak protes karena masih ingin melindungi diri. Dia tidak salah pegang tadi waktu ditangkap oleh Jason saat dia hampir jatuh, dia merasakan kalau Jason sedang membawa senjata. Bagaimana kalau kepalanya pecah karena tembakan Jason. Suasana hati pria itu berubah-ubah dengan cepat.

"Jangan memanggilku, Jason. Kamu pernah memanggilku, Mas. Kamu pernah memanggilku sayang juga. Kenapa sekarang berubah?"

Orang-orang di rumah juga sangat sepi, jadi tidak ada yang bisa menolongnya sekarang. Tidak pernah dia bayangkan kalau Jason menyusulnya hingga ke Bali. "Sayang, aku mencintaimu sepenuh hatiku."

Jason mengungkapkan cinta ketika dia baru saja diletakkan di atas sofa. Pria itu membuka jasnya dan menaruhnya di ujung sofa. Sedangkan Rose dipaksa membaringkan dirinya di sofa. Dia

sudah ketakutan sekali kalau benar dia diperkosa. “Jason, kamu tahu kan aku lagi hamil? Suami istri nggak boleh berhubungan, kasihan anak kita masih kecil. Apalagi aku tadi hampir terjatuh.”

Pria itu menahan dirinya. “Aku lupa sayang. Maafin aku, ya.”

Rose bangun dari tidurnya dan ketika itu Jason duduk di dekatnya dan menarikkan kaki Rose ke atas pahanya. “Biar kaki istriku nggak bengkok.”

“Jason, kamu tahu status kita?”

Pria itu menggeleng dan menatap Rose tidak suka. “Jangan bahas!”

“Jason, aku hanya...”

“Kamu ingin mertuamu mati di tanganku. Aksa dan kamu di Bali, mertua kamu di Jakarta. Jangan anggap aku nggak bisa sentuh mereka. Aku bisa bunuh mereka kapan pun aku mau.”

“Jason, kita...”

“Aku sudah bilang jangan membantahku, Rose. Aku sudah jelasin berapa kali ke kamu? Kalau sampai Aksa tahu aku di sini, aku bakalan bunuh suamimu. Kamu bakalan jadi janda, kita akan menikah lagi.”

Suasana hatinya Jason berubah lagi. “Aku sudah pernah bilang ke kamu kalau aku nggak suka dibantah, Rose. Kamu malah mau bantah aku, ya? Kamu harusnya sadar diri kalau aku udah baik sama kamu tapi kamu balas cinta aku kayak gini, Rose. Kamu ninggalin aku dengan pria lain saat kita jadi suami istri yang nyiksa aku dengan perasaan gila kamu itu.”

“Yang gila kan kamu.”

Plaaaak



View

Rose terdiam ketika Jason menahannya. “Ini yang aku nggak suka dari dulu sama kamu, Jason. Kamu kasar, kamu biadab, kamu juga keterlaluan terhadapku sedari dulu. Pernah nggak kamu hargai aku selama aku di rumah kamu?”

Rose ingin lari, tapi Jason menahannya. “Aku bisa lakukan apa pun pada Aksa sekarang juga. Dia bisa mati diperjalanan. Tanpa ada yang tahu. Kalau kamu cerita aku ke sini, kamu bakalan tahu akibatnya. Seluruh anggota keluarga Aksa aku habisi, bahkan aku bisa membawa kepalanya Aksa di depanmu.”

Rose bergetar ketakutan lagi dan menutup telinganya.

“Kamu menangis?”

Rose menarik tangannya yang dipaksa oleh Jason untuk menatap pria itu. “Aku minta maaf.”

“Pergi, Jason! Aku muak lihat kamu lama-lama di sini.” Rose terisak karena tidak bisa membayangkan ancaman Jason akan menjadi kenyataan nantinya.

“Aku bakalan tetap ikuti ke manapun Aksa pergi. Juga ke mana mertuamu pergi. Dalam satu waktu aku bisa memberimu pemandangan indah saat kehilangan semuanya. Terutama kakeknya, Aksa.”

Mata Rose melotot melihat ke arah Jason yang tadinya kakek Aksa disebut. Yang artinya pria itu tahu bahwa kakeknya Aksa masih hidup. “Kamu tahu dari mana?”

“Semua rahasia keluarga Aksa aku tahu, Rose. Bahkan yang membunuh Ayahmu itu adalah keluarganya, Aksa. Buktinya Kakeknya Aksa memanipulasi bahwa dia sudah meninggal. Tapi dia sembunyi darimu karena dia yang membunuh Ayahmu.”

Rose menarik bajunya Jason. “Apa? Ayah? Kakeknya Aksa bunuh Ayah?”

Jason mengangguk. “Ya.”

“Apa kamu punya bukti?”

“Mari kita buktikan bersama. Apa alasan kakeknya Aksa sampai sembunyi seperti ini, Rose.” Jason mengangkat dagunya Rose. “Aku akan datang kepadamu sebentar lagi. Kita bongkar semua kebusukan keluarganya, Aksa. Jangan cerita aku ke sini. Karena kamu akan dilarang berhubungan denganku. Kamu tidak akan bisa mengungkap kematian Ayahmu.”

Pikirannya Rose buntu, kakeknya Aksa memang bersembunyi sampai sekarang. Mama mertuanya memberi peringatan pada Rose agar dia tidak cerita juga pada Aksa mengenai kakeknya Aksa yang masih hidup. Ingatan Rose menjurus ke sana.

Yang Akan Baik-Baik Saja

“Nanti jaga Rose dengan baik kalau Mama sama Papa udah berangkat ke Jakarta.”

Aksa mengangguk begitu dipesan seperti itu oleh mamanya. Dia akan menjaga Rose dengan baik. Lagipula itu juga untuk menjaga anaknya yang di dalam kandungannya Rose. Orangtuanya juga pulang mendadak tanpa sepengetahuan Aksa mamanya membeli tiket pesawat. Padahal dia masih ingin berlama-lama dengan mamanya di Bali. Tapi sayangnya ada kesibukan juga harus dikerjakan di Jakarta oleh mamanya.

Sejak papanya tidak bisa berjalan lagi. Mamanya Aksa mengambil alih perusahaan juga. Tapi tidak secara keseluruhan. Kemudian di bandara dia merasa tidak enak hati meninggalkan Rose sendirian di rumah. “Kamu pulang aja!”

Tapi mana mungkin dia tega meninggalkan orangtuanya juga sebelum pesawat berangkat. Ia harus menunggu lebih lama lagi untuk penerbangan orangtuanya. “Papa sama Mama nanti hati-hati, ya! Aku udah pesan kok ke sopir Papa sama Mama nanti dijemput ke bandara sama sopir.”

Mamanya mengangguk.

Tidak lama setelah itu mamanya pergi meninggalkan dirinya sendirian. “Daaaah.”

Aksa mengangguk melambaikan tangannya dan malah mengejar mamanya dan papanya. “Sehat-sehat di sana, ya! Aku

sebentar lagi bakalan pulang.” Ujarnya dibalas dengan senyuman oleh kedua orangtuanya. Senang sekali rasanya bisa bersama dengan orangtua meski hanya beberapa saat di sini.

Aksa melihat pesawat telah meninggalkan bandara.

Ia pulang ke rumah tempat ia dan istrinya tinggal karena sedari tadi perasaannya sangat kacau ketika berangkat ke bandara.

Cukup lama dia menyetir, tibalah dia di rumah.

Waktu masuk ke dalam rumah ia melihat istrinya sedang ada di dapur. “Hey, kamu baik-baik aja, kan?”

Rose berbalik, membalas kepulangannya dengan senyuman kemudian dia mengangguk pelan. “Aku nggak apa-apa, Mas.”

Aksa berdiri di dekat istrinya, tersenyum melihat istrinya yang sedang hamil buah hati mereka sekarang itu sedang membuat kue untuk mereka berdua nantinya. “Aku kepikiran sama kamu karena ninggalin kamu lama sekali.”

Rose tersenyum mendekatinya. “Aku nggak masalah kok. Tadi lama nonton video tutorial buat kue. Terus langsung bikin deh. Soalnya aku ingat kalau suamiku suka sekali makan kue.”

Istrinya bisa saja dalam membuat Aksa tersenyum menenangkan setiap kekhawatiran yang dia rasakan tadi ketika meninggalkan Rose sendirian di rumah. “Aku kepikiran sama kamu waktu aku di bandara sama, Mama. Terus Mama nyuruh aku pulang. Tapi kamu baik-baik saja.”

Perasaan Rose sangat hancur ketika dia mengetahui bahwa penyebab ayahnya meninggal adalah karena papa mertuanya sendiri. Tapi Jason bersumpah akan membantunya. Rose hanya

harus pura-pura agar Aksa tidak tahu soal Jason yang mencari barang bukti kuat untuk memasukkan papa mertuanya ke dalam penjara. Pria yang tidak bisa berjalan itu malah nekat sekali melakukan hal kotor untuk menjatuhkan lawannya di dalam dunia bisnis.

“Ya udah sana ganti baju dulu. Aku mau bikin kue.”

Aksa menuruti ucapannya Rose.

Hatinya masih sakit sekali. Jelas kalau Rose sangat marah dengan apa yang dilakukan oleh papanya Aksa. Kalau saja dia tahu bahwa penyebab meninggalnya sang ayah adalah karena ulah dari papanya Aksa. Mana mungkin dia mau menikah dengan anak dari seorang pembunuh. Juga mengingat ucapan kakeknya Aksa yang mengatakan kalau ayahnya Rose yang sangat berperan penting dalam menyelamatkan kakeknya Aksa dari kecelakaan.

Lalu kecelakaan yang mana?

Rose sendiri bingung kalau menjelaskan bagaimana harus bersikap di depannya Aksa.

“Aku harus gimana, Mas?”

Rose bertanya pada diri sendiri begitu Aksa pergi meninggalkan dia sendirian di dapur. Jason juga tadi menjelaskan kronologis yang sebenarnya. Rose percaya kalau Jason mungkin tidak akan berbohong karena cerita itu sangat detail. Hatinya bimbang. Perasaan Rose kacau sekali setelah mendengar ucapan dari Jason tadi mengenai kenyataan yang selama ini tidak pernah ada yang tahu tentang kematian ayahnya. Yang dia tahu ayahnya hanya sakit biasa, tapi malah dia mengetahui kenyataan bahwa penyebab kematian itu adalah papa mertuanya.

Usai membuat kue untuk dirinya dan juga suaminya. Rose menghampiri Aksa yang sedang bekerja dan membawakan kue itu ke suaminya. “Minum teh, ya. Aku udah bikinin sama cicipin nih brownies yang aku bikin barusan.”

“Cepet banget matangnya sayang.” Aksa bersikap manis untuknya.

Rose sedang hamil anaknya Aksa. Perlakuan baik dari mertuanya hanya karena ingin menebus rasa bersalah itu saja bukan? Jelas kalau itu memang yang dilakukan oleh orang tua Aksa maka Rose akan sangat kecewa sekali dengan perbuatan mertuanya yang seolah sedang menyembunyikan diri dari kejahatan yang mereka lakukan. “Sayang. Kenapa bengong?” Aksa menyentuh tangannya Rose ketika suaminya bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Rose bingung harus menjawab apa.

Pikirannya hanya fokus pada ucapan Jason yang masih tidak percaya sekali. Tapi lebih kepada percaya. Baru dilihat sekali sikap orangtua Aksa sangat mencurigakan. Jawaban mencurigakan itu yang dia dapati sekarang. “Aku mau mandi dulu.”

“Rose ini bentar lagi siang. Kamu kenapa sih? Apa ada sesuatu? Kamu nggak biasanya mandi jam segini.”

“Aku gerah abis bikin kue, Mas.”

Sekali lagi Rose bisa berbohong pada suaminya mengenai berita yang dia ketahui.

Sikap Aksa malah tidak ada yang berubah. Membiarkan istrinya pergi meninggalkan dirinya di ruang kerjanya sendirian. Sementara dia harus bergelud kembali dengan software autocad

sehingga cukup membuat isi kepalanya keluar.

“Apa ada sesuatu yang terjadi pada Rose?”

Ia mulai bertanya pada diri sendiri mengenai apa yang aneh pada istrinya. Biasanya kalau terjadi sesuatu, Rose akan langsung cerita pada Aksa. Tapi hari ini tidak sama sekali. Malah selalu mengalihkan pembicaraan. Mungkin ini berkaitan mengenai kandungannya Rose yang bermasalah tapi istrinya tidak ingin cerita karena tidak mau Aksa khawatir seperti biasanya.

Dia menutup laptopnya kemudian mencari istrinya di kamar.

Rose baru selesai mandi dan sedang mengeringkan tubuhnya. Tiba-tiba Aksa memeluk istrinya dari belakang. “Kenapa kamu kayak hindari aku?”

Rose memegang tangan suaminya. “Aku nggak menghindar, Mas. Aku lagi gerah aja. Kalau bau nanti Mas yang muntah di dekat aku.” Ujarnya sambil tersenyum di cermin sehingga Aksa mempererat lagi pelukannya. “Aku nggak mau kita bertengkar karena aku mandi lho ya. Ini juga nggak ada kaitannya sama sekali.”

“Hey siapa juga yang mikirin itu. Aku cuman khawatir kalau ada sesuatu terhadap janin kamu dan malah kamu nggak mau cerita.”

Rose tersenyum melepaskan pelukannya Aksa. “Aku baik-baik aja selama Mas berpikiran bahwa aku baik-baik saja. Aku akan tidak baik-baik saja kalau Mas berpikiran demikian.”

Ragu

Pagi harinya Rose sudah disibukkan dengan pekerjaan untuk menyiapkan kebutuhan suaminya yang akan pergi bekerja. Dia sudah menyiapkan sarapan, serta dia harus menyiapkan setelan untuk suaminya yang sedang mandi.

Membuka lemari kayu besar yang ada di kamar mereka dan mencari setelan yang cocok untuk suaminya. Ia memilihkan kemeja berwarna kuning dan juga bawahan berwarna hitam serta pantofel berwarna hitam. Dasi yang bercorak hitam dan putih. “Kayaknya kaus aja deh sayang. Nggak usah pakai kemeja.”

Dia menoleh ke belakang melihat suaminya keluar dari kamar mandi mengeringkan rambutnya memperhatikan dia yang menyiapkan setelan. “Nggak ada pertemuan khusus hari ini?”

“Nggak ada deh. Soalnya aku mau ke lapangan aja. Sampai sore paling.” Jelas Aksa yang dibalas dengan anggukan oleh Rose.

Dia mengganti kemeja itu dengan kaus biasa. “Kalau gitu nanti siang mau dianterin makan siang atau gimana?”

“Kalau kamu nggak repot ya nggak masalah.”

“Ya udah deh nanti aku anterin sekalian aku mau pergi ke toko buku, ya.”

“Iya udah nanti hati-hati, ya!”

“Iya Mas.”

Menjadi seorang istri memang kewajibannya menyiapkan

segala keperluan suami. Jadi Rose harus bisa melakukan banyak hal untuk suaminya. Kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan biologis suaminya harus bisa diatasi oleh Rose sebelum suaminya malah lari ke pelukan wanita lain.

Sebenarnya tidak ada keperluan untuk ke toko buku. Akan tetapi Rose akan bertemu dengan Jason. Dia sudah berjanji akan bertemu hari ini, tepatnya pada saat mengantarkan makan siang untuk Aksa di lapangan nanti. “Aku kirimkan lokasi nanti siang ya kalau kamu mau ke sana. Jangan lupa juga jaga kandungan kamu. Ingat anak kita lagi nyaman-nyamannya ada di perut kamu.”

Setiap kali bicara, pasti ujung-ujungnya Aksa akan membahas mengenai anak mereka berdua saja. Yang kadang membuat Rose merasakan bahwa dia memang tidak terlalu dipedulikan oleh suaminya. Melainkan suaminya hanya peduli terhadap anaknya. “Sayang.”

“Iya, Mas?”

Rose melipat kemeja itu yang tadi sempat dia masukkan. Tapi sekarang dilipatnya agar jauh lebih rapi lagi. “Kamu lagi nggak ada masalah apa-apa? Kamu diam mulu deh dari kemarin.”

“Nggak ada kok, Mas. Sumpah nggak ada apa-apa. Mungkin perasaan Mas aja yang terlalu khawatir.” Tukasnya Rose terhadap suaminya. Dia tersenyum lalu menghampiri Aksa dan mengambil handuk yang dipegang oleh Aksa kemudian membantu suaminya mengeringkan rambut. Menghilangkan keraguan di raut wajah suaminya.

“Kenapa nggak romantis gini waktu ada, Mama?”

“Kenapa memangnya? Aku malu lah harus romantis gini di

depan orangtua kamu, Mas.”

“Mama malah pengen lihat aku sama kamu romantis, Rose. Bukannya malah biasa aja gitu di depan mereka.”

“Yang penting aku udah buktikan kalau aku juga sayang kamu, Mas. Jangan minta aneh-aneh deh.”

Aksa tidak pernah merasa kalau dirinya meminta hal yang aneh pada Rose. Yang diinginkan oleh Aksa adalah Rose bisa bersikap manis seperti ini di depan orang tuanya Aksa.

Aksa adalah mantan player yang sangat handal. Jadi tidak salah kalau dia ingin dilihat romantis oleh mamanya. Sejak menikah tingkat berbaktinya Aksa bertambah karena sejak menikah juga dia jauh lebih menghargai orang tuanya. Bukan hanya karena dia sudah memiliki istri. Tapi dari dulu Aksa menurut begitu saja pada orang tuanya. Hanya saja dia masih senang dengan wanita yang dia tiduri. Tapi tidak dinikahi. Begitu seterusnya yang terus dia lakukan sehingga dia menemukan titik jenuhnya dalam bermain-main dalam permainan playboy yang selama ini melekat di dalam dirinya.

Oh ya, jangan lupa beberapa kasus dari wanita yang meminta dinikahi oleh Aksa karena selalu tidur dengan wanita berbeda-beda sehingga mamanya setiap minggu harus minum obat untuk menurunkan tensi karena ulahnya Aksa yang sudah sangat keterlaluan. Kadang-kadang papanya juga harus minum obat karena ulahnya yang memang sangat membuat orang tuanya pusing.

Waktu meminta izin pada orang tuanya untuk menikahi Rose. Orang tuanya justru bersikap sangat tidak percaya dengan yang

dilakukan oleh Aksa. Pasalnya mereka sudah tahu bahwa sikap anehnya Aksa memang tidak bisa dipercaya bahwa ia akan menikah.

“Mikirin apa?”

Aksa tertangkap basah sedang memperhatikan istrinya secara diam-diam dan sekarang Rose menatapnya mantap.

“Mikirin kamu lahiran.”

“Masih lama.”

“Biarin, aku bayangin aja dulu. Kan sebentar lagi aku bakalan jadi seorang Ayah.”

Aksa akan mengumpat jika bertemu dengan salah satu temannya yang berprofesi sebagai dokter yang waktu itu menjelaskan bahwa Aksa mandul. Dia akan bersumpah menghajar temannya yang sudah salah memvonisnya.

“Ya udah deh aku berangkat deh.”

“Sarapa dulu lah, Mas.”

Aksa mencium bibir istrinya. “Ini sarapannya kan.”

“Dasar, kebiasaan banget nyolong ciuman.”

“Siapa yang marah, Sayang?”

Rose malah menarik suaminya untuk mencium bibirnya Aksa. Karena tubuh pria itu memang agak sedikit lebih tinggi jadi kakinya berjinjit dan menarik Aksa agar membungkuk. “Nah sekarang siapa yang nyuri ciuman?”

Perasaan sakit Rose serta cintanya tidak bisa dibohongi untuk Aksa. Satu sisi dia mencintai pria ini, satu sisi lagi dia benci dengan kenyataan bahwa penyebab kematian ayahnya ada kaitannya dengan keluarga besarnya Aksa. “Lain kali kalau mau

cium ya izin.”

“Kamu memangnya izin?”

Rose menyengir di skak oleh suaminya. Bisa-bisanya Aksa bersikap seperti itu padanya. Andai bukan karena hatinya yang memaksa dirinya menjadi seperti ini. Mungkin Rose tidak akan bersikap aneh begini pada Aksa.

“Mas, kamu nggak ada rahasia apa-apa kan yang disembunyikan?”

“Rahasia apa? Aku nggak ada rahasia segala sayang.”

Rose mengangguk dan hampir menyerah kalau sudah bahas itu artinya Aksa tidak ingin diikut campuri lagi. Meski sudah menikah, Rose juga sebenarnya masih merasa asing pada sang suami. Tidak percaya kalau dia bisa menikah secepat ini dan Aksa bisa jatuh cinta begitu saja padanya.

Jelas juga ada kaitannya dengan yang dikatakan oleh Jason kemarin. Pasti Jason tidak berbohong padanya. Apalagi kenyataan kematian ayahnya Rose. “Aku cuman tanya. Kamu jangan tersinggung ya.”

“Nggak sayang. Memangnya atas dasar apa aku tersinggung. Istriku lagi hamil. Kalau dia punya beban pikiran, otomatis akan berdampak pada bayiku.”

“Itu tahu. Jadi harus tetap jaga mood istri, oke!”

“Iya sayangku iya. Jadi nggak usah khawatir deh.”

Rose menyengir ketika keningnya dicium oleh Aksa. “Terima kasih, Mas.”

“Walaupun sebenarnya aku meragukan cintamu, Mas. Tapi bagaimana caranya aku menghindar saat aku ngerasa kamu tulus

sama aku'

Pria Gila

Rose bergegas masuk ke dalam mobil yang dipesannya tadi melalui aplikasi untuk mengunjungi Aksa mengantarkan maka siang untuk suaminya. Sekaligus dia akan pergi untuk menemui Jason. Mereka berdua sudah bertukar nomor ponsel kemarin. Sikap Rose pada Aksa juga tidak berubah sama sekali. Justru dia malah terkejut dengan perbuatan suami dan juga keluarganya yang seperti ini. Dibalik penerimaan, ternyata ada masalah besar yang sedang ditutupi. Apalagi Aksa tidak tahu bahwa kakeknya masih hidup. Semakin menambah kebencian Rose terhadap mertuanya juga. Akan tetapi dua perasaan bercampur menjadi satu. Andai ada yang bisa menjelaskan kenapa bisa Rose merasakan seperti ini. Ia akan sangat bersyukur dengan alasan itu. Sayangnya jawaban atas kebingungan perasaan belum juga dirasakan oleh Rose.

Perlahan matanya memanas ketika ia berada di perjalanan menuju lokasi tempat Aksa mengawas.

Segera ia seka air matanya untuk menghindari pertanyaan dari sopir kendaraan yang ditumpangnya. Hatinya sangat bimbang antara menerima Aksa atau tidak. Anak Aksa sedang ada di dalam kandungannya. Bagaimana cara Rose bisa benci terhadap pria itu jika keadaan sekarang ini tidak memungkinkan dia benci terhadap suaminya sendiri?

Sepanjang jalan Rose terpaku pada jalan yang dilihatnya dari jendela mobil. Dan matanya fokus pada pejalan kaki bersama

dengan suaminya yang bergandengan tangan dengan perutnya yang besar. Begitu yang akan dilakukan oleh Aksa nantinya terhadap dirinya.

Jason juga datang di saat tidak tepat. Kalau saja Jason datang memberitahunya lebih awal, perasaan bingung ini tidak akan pernah dirasakan oleh Rose.

Sampai di lokasi Aksa bekerja, dia turun dari mobil kemudian membayar dan berlalu begitu saja.

Dia mencari keberadaan suaminya.

Setelah menghubungi Aksa, suaminya mencarinya di luar proyek. Karena ada banyak sekali alat-alat berat di sana. Rose takut kalau dia masuk ke sana dan mengganggu pekerja dan tidak melihatnya karena banyak kendaraan keluar masuk proyek. “Jadi mau ke toko buku?” sapa Aksa ketika dia baru saja datang dan mencium punggung tangan suaminya.

“Jadi nih. Mas makan ya! Aku buatin masakan yang enak banget.”

Aksa malah tersenyum. “Istriku memang pintar masak. Pengertian juga sama suami.”

Rose tersenyum dan membiarkan Aksa mencium keningnya. “Aku nanti pulangnye sore nggak apa-apa?”

“Mau ke mana setelah dari toko buku?”

“Aku mau pergi jalan-jalan. Kuliner mungkin.”

“Ya udah nanti pulangnye kabari, ya. Semisal nanti dekat dari sini aku usahakan jemput.”

Rose menggeleng. “Nggak usah, Mas. Biar aku sendiri aja pulangnye. Mas juga pasti capek sekali kalau aku pulang dari toko

buku nanti terus jalan-jalan. Eh Mas malah jemput.”

“Nggak apa-apa sayang. Nanti kalau kamu nggak keberatan dijemput sama aku.” Tukas Aksa ketika dia tersenyum pada suaminya.

Pria itu malah tersenyum manis sekali padanya. “Uang masih ada?”

“Ada, Mas.”

Sebenarnya Rose ingin menemani Aksa sebentar saja. Dilihat dari mata suaminya, pria itu sangat perhatian sekali terhadap Rose. “Aku sangat merindukanmu, Aksa.” Entah apa tiba-tiba Rose bisa berkata seperti itu. Kalau bukan karena beban pikirannya yang sangat kacau, sudah pasti Rose tidak akan berkata seperti itu pada suaminya.

“Kita ketemu setiap hari. Kenapa bisa bilang rindu?”

Rose gelagapan tidak tahu lagi harus bagaimana. “Hmmm mungkin karena efek hormon kehamilan aku.”

Aksa mengusap kepalanya Rose. “Ya udah deh. Yang penting anak kita baik-baik aja, ya. Kamu juga baik-baik aja.”

Rose mengangguk. “Aku kok bodoh ya. Tadi ada sopir di sini. Aku pesan mobil. Malah aku biarin pergi gitu aja.”

Aksa malah tertawa. “Aku anterin ke toko buku deh.”

Rose menggeleng pelan tidak ingin merepotkan suaminya. Bagaimana mungkin dia bisa membiarkan suaminya kerepotan karena mengantarkan dia yang akan bertemu dengan Jason.

“Terus tadi udah pesan yang lain belum?”

Rose baru saja mendengar notifikasi dari ponselnya.

Dia membuka pesan itu. “Aku ada di belakangmu. Bilang saja mobil yang kamu pesan dari aplikasi.” Itu adalah pesan dari Jason. Untuk menghilangkan kecurigaan Aksa dia memasukkan kembali ponselnya.

“Mas bilang apa tadi?”

“Aku tanya mobilnya udah kamu pesan belum?”

“Udah, aku udah pesan. Ini notifikasi dari sana.”

“Aku samperin sopirnya kali ya. Biar hati-hati.”

Celaka kalau Aksa benar ke sana. “Nggak usah, Mas. Aku mau langsung pergi ya kalau begitu.”

“Ya udah deh. Kamu hati-hati, ya. Kalau ada paa-apa segera hubungi aku!”

Rose bersalaman dan bibirnya dikecup oleh Aksa. Pasti Jason melihat itu bukan? Rose malah tidak peduli soal itu. Yang jelas sekarang Jason akan membicarakan hal penting padanya.

Dia menyebrangi jalan dan melambaikan tangan ke arah suaminya yang masih berdiri. Begitu masuk ke dalam mobil. Jason membuka topinya dan juga maskernya.

“Kamu lama sekali, Rose.”

“Lama gimana? Aku kan harus ngasih dia makan siang juga biar bisa keluar dari rumah itu.”

Pria itu malah menghela napas. “Ya sudah terserah kamu aja deh.”

“Kamu tahu aku di sini dari mana?”

“Ya aku ikuti mobil yang anterin kamu ke sini. Aku liat kamu keluar dari rumah dan kamu ke proyek. Kalau aku yang anterin

kamu kan bahaya.”

Tadi juga Aksa sempat ingin menghampiri Jason. “Tadi Aksa hampir saja hampiri kita, Jason. Aku bilang saja kalau aku buru-buru. Dia mau titip aku di kamu.”

“Ck, suamimu terlalu posesif bukan?”

“Karena aku mengandung anak kami berdua.”

“Kenapa bukan anakku yang kamu kandung dari dulu?”

“Yang pasangin pencegah kehamilan siapa?”

Telak, Jason kena batunya sendiri, tidak bisa komentar banyak terhadap Rose lagi yang sudah membuatnya mati kutu rasanya. “Kamu kalau ngomong nggak bisa gitu disaring dikit, Rose. Aku malah tersinggung sama ucapan kamu.”

“Aku lebih tersinggung sama ucapan kamu. Kamu sendiri kenapa nggak dari dulu bersikap begini? Malah sekarang kamu seperti orang gila tahu nggak? Emosi berubah hanya hitungan detik.”

“Aku begini juga karena kamu.”

“Tidak. Itu memang karena kamu gila dari dulu.”

Jason malah tertawa mendegar mantan istrinya mengatakan dia gila. “Aku mencintai kamu. Jadi wajar kalau aku gila karena kamu, kan?”

“Kamu gila sebelum kenal sama aku. Ingat kalau kamu emang gila dari dulu.”

“Jangan terlalu kasar. Kita pernah saling mencintai, ya.”

“Tidak. Hanya aku yang pernah berjuang. Kamu hanya peduli terhadap selangkangan.”

Jason mengusap kepala Rose tapi tangannya diseka oleh wanita itu. “Jangan sentuh! Kita bukan siapa-siapa lagi, oke!” peringat Rose pada mantan suaminya. “Veronica gimana?”

“Udah aku pulangkan ke rumah ibu tirimu. Dia nggak perawan kayak kamu. Dia panas di ranjang. Tapi sayangnya aku nggak nemuin nikmat seperti kita dulu.”

“Bedanya di mana?”

“Kamu lebih menggoda saja.”

“Aku menggoda karena aku istrimu. Kalau Veronica kan cuman pemuas kamu saja.”

“Ya bedanya mungkin di situ.”

“Kamu kan biasanya memang jajan di luar.”

“Sudah nggak ada yang enak, Rose. Aku pengen sama kamu aja.”

“Aku sudah jadi milik orang lain.”

“Ya ... jadi aku harus batasi diri atau menyerah untuk cinta sama kamu bukan?”

“Jaga sikapmu, Jason!” Rose melipat kedua tangannya di depan dad@ dan cemberut. “Kamu terlalu menyebalkan setiap kali kita bersama seperti ini.

“Ibuku malah bilang aku gila kalau aku nyariin kamu.”

“Kamu memang gila oke!”

Pria itu tertawa. “Aku lebih baik dikatakan gila tapi bisa ketemu sama kamu. Dibandingkan aku menahan rindu sendirian dan malah kelihatan seperti orang gila beneran, kan?”



Tak Ada Keraguan

“Jangan terlalu menonjolkan diri, Rose. Nanti kita ketahuan.”

Rose menurunkan kaca mobilnya Jason ketika mereka berdu masih di dalam perjalanan menuju pulang. Sempat Jason mengajaknya melakukan hubungan terlarang itu. Tapi sayangnya Rose tidak sebodoh itu mau melakukannya saat dia tengah hamil anaknya Aksa. “Aku ingin pulang. Untuk apa juga kamu mengajakku keluar kalau tidak menemukan titik temu. Sebenarnya apa tujuanmu mengajakku keluar? Katamu ada informasi penting yang ingin kamu sampaikan. Tapi sayangnya tidak ada sama sekali yang ingin kamu katakan. Dan malah membuatku semakin ragu mengenai informasi itu.”

Jason hanya tertawa mendengar protesnya Rose. “Aku mengajakmu keluar karena aku rindu.”

“Rindumu sudah basi, Jason. Kenapa tidak dulu saja kamu mengatakan merindukanku? Tidak butuh kata rindu itu sekarang Jason. Aku sudah muak dengan pernyataanmu.”

“Ck, kamu terlalu kasar, Rose. Kenapa bisa kamu mengatakannya itu padaku? Sedangkan aku adalah mantan suaminya, bukan?”

Tidak peduli dengan ucapannya Jason barusan. Dia hanya ingin pulang dan bertemu dengan Aksa. Lebih baik mencari tahu sendiri daripada bersama dengan Jason yang hanya peduli terhadap seks dan bisa membahayakan janinnya nanti kalau dia menuruti perkataan pria itu untuk melakukan seks.

Sampai di depan rumahnya dia meminta Jason segera pergi.
“Kamu langsung pergi dari sini.”

“Aku akan datang besok.”

“Tidak, aku tidak sudi bertemu denganmu kalau tidak ada informasi yang penting untuk disampaikan.” Jelas Rose untuk menekankan kepada Jason bahwa dia tidak butuh bersama dengan pria itu.

Dia segera masuk ke dalam rumahnya dan beruntungnya juga sudah membeli buku resep untuk membuat kue. Sampai di dalam melihat suaminya sedang membawa cangkir. “Aku pulang.”

Aksa tersenyum padanya dan merangkulnya menuju kamar.
“Aku mau kerja sebentar. Kamu mandi dulu, ya.”

Tidak ada yang bisa dicurigai dari sikapnya Aksa selama ini. Pria itu baik kepadanya. Tapi kebaikan Aksa tidak pernah diketahui oleh Rose. Apakah pria itu benar-benar baik kepadanya atau hanya pura-pura baik terhadapnya untuk menghindari rasa curiga Rose selama ini. Sebenarnya dia ingin sekali mengetahui semua yang terjadi pada suaminya. Sayangnya Aksa terlihat lebih tertutup.

“Tadi jadi nggak ke toko buku?”

Rose mengangguk lalu mengeluarkan buku tersebut dari dalam tasnya. Dia pergi bersama dengan Jason. Ada rasa bersalah juga terhadap suaminya karena dia telah mengkhianati kepercayaan Aksa. Tapi bagi Rose, dia juga butuh jawaban dari apa yang dikatakan oleh Jason mengenai kematian ayahnya Rose yang waktu itu memang sangat mencurigakan. Bukan hanya bekas kecelakaan dan juga sakit biasa. Tapi menurut kabar yang dia

dengar. Ayahnya keracunan dan Jason mengatakan kalau penyebabnya itu adalah keluarga Aksa.

Hatinya mulai bimbang tidak tahu harus melakukan apa lagi. Sekarang yang dia inginkan adalah bersikap baik terhadap Aksa terlebih dahulu sembari menggali informasi sendiri bahwa dia memang tidak salah curiga terhadap suaminya sendiri. Walaupun tidak ada bukti kuat bahwa Aksa dan keluarganya bersalah. Namun rasa curiga itu memang tidak bisa dihilangkan oleh Rose.

Usai mandi sore itu, dia melihat Aksa sedang mengerjakan sesuatu. "Itu apa?"

"Aku buat untuk rumah kita. Nanti kalau sudah tiba di Jakarta. Aku mau bangun rumah untuk kita bertiga. Ya mungkin nggak sebesar rumah Jason. Yang penting aku tetap ingin bahagiakan kamu. Meskipun caranya itu sederhana. Aku ingin kalau kamu memang bisa bahagia hanya denganku."

Rose mengangguk dan duduk di dekat suaminya.

Melihat gambar yang sedikit dipahaminya bahwa itu merupakan denah untuk bangunan rumah baru. "Nanti di sini ada kolam nggak? Minimal ada kolam renang biar anak kita bisa berenang."

"Ada, aku taruh di dalam rumah. Bukan hanya anak kita. Tapi kamu juga bisa renang di sana. Soalnya aku mau kalau nanti kamu rutin renang sebelum lahiran. Mama bilang kalau kamu rajin renang, nanti bisa mempermudah persalinan. Jadi aku juga inisiatifnya ke sana."

"Kita kan masih lama di Bali."

"Nggak, sebentar lagi. Mungkin dua atau tiga minggu kita

bakalan balik ke Jakarta.”

“Kenapa mendadak sekali?”

“Aku alihkan ke pengawasku, Rose. Karena sudah jadi sebagian. Tapi aku percaya kok sama dia. Nanti aku fokus ke perusahaan yang di Jakarta. Kalau aku fokus di sini, yang di sana terbengkalai. Otomatis nanti nggak keurus yang di sana. Mungkin memang ini masih lama banget jadinya. Tapi mau gimana lagi. Aku harus kelarin juga sampai selesai.”

Rose mengangguk tidak akan protes terhadap suaminya. Dia melihat ada gambar untuk tempat-tempat yang di maksud oleh Aksa. “Ngomong-ngomong aku pengen dapur yang lengkap.”

“Jelas nanti akan lengkap. Aku bakalan usahakan dong kalau ini bakalan bagus hasilnya. Aku mau kalau nanti kamu punya peralatan masak yang memadai. Ya intinya lengkap lah. Kadang ya peralatan dapur itu lebih mahal dari kendaraan, Rose.”

“Masa sih?”

“Ya iya, kulkasnya tiga puluh juta, ovennya belum. Kompor ini itu, pokoknya kitchen set itu nggak semurah yang dibayangin. Ada malah waktu itu p*****n aku, dia kan buatin untuk istrinya. Itu keseluruhan nyampe satu milyar lebih untuk di dapur doang.”

“Gila sih, kenapa bisa semahal itu?”

“Ya sesuai kualitas lah. Lihat aja pancinya, satu bijinya aja nyampe belasan juta. Makanya kalau ibu-ibu yang benar-benar kaya tuh ya nggak mau dapurnya tersentuh orang lain. Lebih baik masak sendiri. Walaupun asisten perannya cuman untuk bersih-bersih. Tapi ya kembali lagi ke masing-masing individu. Kalau aku ya nggak mampu bikinin kamu dapur yang kayak gitu. Mahal

semua. Bukan aku nggak mau ngasih. Tapi belum capai ke sana. Aku usahakan aja sih bahagiakan kamu dulu. Kalau soal keperluan yang lain mungkin bisa kelar belakangan. Intinya aku bakalan berusaha sebisa mungkin buat bahagiakan kamu dan anak kita nantinya. Jadi jangan pernah merasa kalau aku nggak bakalan bahagiakna kamu, ya.”

Rose mengangguk dan tidak akan berkomentar mengenai kebutuhan dapur. Ia juga tidak terlalu mementingkan soal harga. Yang penting bisa memasak dan membuat kue sudah cukup baginya. “Aku nggak mau maksa kamu, Mas. Apa yang bisa kamu berikan itu udah cukup tanpa aku harus nuntut lebih lagi sama kamu. Kalau kamu nggak mampu, lebih baik kamu nyerah. Daripada nanti kamu maksain diri dan hasilnya malah jauh lebih buruk dibandingkan mental kamu kepikiran terus.”

“Mental?”

“Ya kepikiran soal bahagiakan aku dengan barang mewah. Ya aku akui kalau dulu apa yang aku minta dipenuhi. Tapi ini kan beda, kamu bukan Jason. Jason itu uang satu milyar nggak ada apa-apanya. Kalau kamu sama dia beda. Kamu nggak punya uang sebanyak itu. Tapi kamu punya cinta. Itu juga sudah baik kok dalam bahagiakan aku.”

Aksa mencium keningnya Rose. “Aku ngerasa terharu banget tahu nggak.”

Rose membalas dengan senyuman. Mencari jawaban atas apa yang dia curigai selama ini. Tapi mata itu terlihat begitu tulus mencintainya.



Keraguan

‘Mas, orangtuamu pembunuh?’

Pertanyaan itu tidak pernah mampu ditanyakan oleh Rose kepada suaminya. Melihat ekspresi Aksa yang tidur dengan lelap di sebelahnya. Tangannya dipegang oleh pria itu. Kalau menunduk harus ada bukti yang kuat menjadi barang bukti tuduhan itu. Rose segera mengulurkan tangannya ketika ia ingin menyentuh pipi halus suaminya. Mencintai Aksa dengan segala kekurangan yang ada pada suaminya karena dia juga dicintai dengan sangat oleh Aksa. Menuduh orangtuanya Aksa pembunuh jelas akan membua suaminya marah karena Rose tidak ada bukti untuk mengatakan itu kepada suaminya.

Ucapan Jason entah bisa dipercaya atau tidak. Tapi yang menjadi patokannya Rose bersikap seperti ini karena kakeknya Aksa masih hidup dan Aksa tahu bahwa kakeknya sudah meninggal. Menurut orangtuanya Aksa, bahwa anaknya tidak boleh tahu menahu keberadaan kakeknya.

Tiba-tiba air matanya menetes begitu saja ketika Rose ingin menuduh, tapi hatinya ingin berteriak bahwa dia mencintai Aksa dengan sangat. Mengandung buah hati dari hasil cinta mereka berdua. Kesabaran Aksa juga yang menemaninya setiap hari. Pekerjaan rumah yang tidak terlalu menyiksa, selalu diturut keinginannya oleh sang suami. Sekarang apalagi yang Rose tuntut dari Aksa untuk bisa membuktikan tuduhan Jason?

Rose terisak dan seketika Aksa bangun mengeratkan

pegangan tangannya. “Kenapa nangis?”

“Nggak apa-apa.”

Aksa menyeka air matanya lalu mencium keningnya. “Hormon hamil, ya?”

Rose perlahan mengedipkan matanya sebagai dia mengatakan iya terhadap apa yang ditanyakan oleh suaminya. Hormon hamil malah jadi cengeng? Mungkin bisa menjadi alasan juga untuk menyembunyikan kesedihannya. “Mama bilang kalau kamu sedih terus, itu artinya anak kita lagi sedih di dalam sana karena kamu yang sedih. Jangan nangis, ya!”

Rose malah memeluk Aksa dengan erat. Sebagai seorang suami, Aksa memahami situasi emosi istrinya yang berubah-ubah sejak kehamilannya. Memang banyak yang berubah sekarang, kebiasaan Rose dan juga cara Rose memandangnya malah jauh lebih baik dibandingkan dulu ketika Rose memandangnya jadi orang asing. Sekarang seperti suami yang sungguh-sungguh suami.

Aksa yang menatap istrinya yang penuh dengan kesedihan sejak hamil ingin sekali mengerti keadaan ini. “Udah jangan nangis lagi, ya!”

“Mas nggak bakalan sibuk lagi?”

“Aku nggak sibuk, aku lagi rapat aja untuk ninggalin proyek dan bisa kembali lagi ke Jakarta. Kita tinggalin Bali. Aku rasa ini bukan tempat yang cocok untuk kamu. Kamu kan memang ingin melakukan banyak hal di Jakarta. Nanti aku buatin kamu toko kue, mau?”

Sebenarnya bukan karena Aksa tidak bisa menafkahi, tapi

akan lebih stres jadinya kalau Rose ada di rumah terus menerus. Maka dia inisiatif sendiri membuatkan toko kue untuk istrinya. Istrinya kan memang rajin sekali membuat kue. Jadi tidak ada salahnya dia buatkan di pusat kota.

“Nanti sampai di Jakarta sana. Aku ada rencana bikin kamu toko kue. Aku suka lihat kamu masak, jadi kalau kamu nanti bikin usaha, kamu nggak stres di rumah.”

“Benarkah?”

Aksa mencium bibir istrinya dengan singkat. “Aku janji kok bakalan bikin kamu toko kue itu. Barengan sama rumahnya yang aku bikin. Estimasi biaya juga sudah cukup baik.”

“Nggak ngrepotin kamu kan?”

“Nggak sayang. Malah aku suka, nanti anak kita bisa main-main ke toko kue kamu. Bisa lihat mama dia lagi masak. Aku suka macaron yang kamu buat, aku sering beli tapi nggak seenak itu. Intinya aku suka setiap kali kamu ngambek malah bikin kue, kamu lebih enak dilempar ke dapur kalau lagi ada masalah dibandingkan harus diladeni berantem.”

Rose malah terkekeh tapi air matanya masih merembes keluar. “Istriku cantik, nggak boleh nangis dan malah buat dia jadi jelek.” Tukasnya kemudian dibalas dengan pelukan.

“Maafin aku yang masih labil, Mas.”

“Dia nggak labil, hanya saja hormon kehamilan. Anakku di sana lagi manja-manjanya pasti. Jadi wajar kalau ibunya bersikap seperti ini.” Aksa berusaha mencari alasan agar Rose bisa tersenyum lagi. Mengingat bahwa pesan mamanya juga dia harus bisa menjaga Rose dengan baik selagi istrinya hamil muda.

Banyak sekali nanti yang diinginkan oleh Rose ketika dia berada di rumah dan menuruti masa ngidamnya Rose. Aksa ingin menjadi suami siaga untuk istrinya. “Sayang.”

“Ada apa, Mas?”

“Ada masalah yang kamu tutupi dari aku?”

Rose menggelengkan kepalanya kemudian dia menjadikan tangan kiri Aksa sebagai bantalannya. “Aku nggak bisa atasi mual aku yang kadang parah.”

“Obatnya masih?”

“Udah habis.”

“Nanti malam kita ke dokter kandungan. Kita minta lagi obat yang waktu itu dikasih biar kamu nggak mual. Aku nggak mau lihat kamu sedih apalagi karena alasan mual yang nggak bisa diatasi sendiri. Intinya setiap kali kamu merasakan hal yang aneh pada diri sendiri. Maksud aku semisal kamu ngerasa kalau kamu itu kurang baik-baik saja. Segera ngomong ke aku! Jangan pernah simpan apa pun sendirian mengenai kehamilan kamu. Aku ini suami kamu, aku bakalan usahakan selalu ada. Setiap kali kamu butuh, aku bakalan ada di sisi kamu.”

Aksa yang mantan seorang player bisa luluh kepada janda yang waktu itu disiksa oleh suaminya. Jadi dia menikahi Rose juga bukan perihal main-main dan juga wasiat dari kakeknya. Malah dia jatuh hati sungguhan terhadap wanita ini. Tidak pernah dia temukan wanita sebaik dan sepengertian Rose di dalam hidupnya. Kalau bukan karena alasan yang kuat mengenai cintanya, mana mungkin dia bisa menikah dan malah sebentar lagi akan punya anak.

“Setidaknya kamu jujur apa yang kamu rasain selama denganku, ya, Rose. Aku bakalan berusaha untuk jadi suami yang nggak bakalan marah-marah apalagi main tangan. Aku bukan tipe yang seperti itu soalnya.”

Rose tidak menjawab dan malah terisak. Jujur saja kalau Aksa merasa ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh istrinya. Merasa kalau istrinya sedang main rahasia dengannya. Entah rahasia apa itu, yang jelas Rose sedang tidak ingin ketahuan oleh Aksa bukan?

Bagi Aksa, bertemu dengan Rose merupakan sebuah kado terindah dari Tuhan untuknya. Dari sekian banyak wanita, pilihannya untuk mencintai Rose itu sudah bulat. Bukan karena statusnya yang janda waktu itu ketika Aksa terima. Tapi karena lebih tepatnya Rose adalah wanita yang sangat pengertian dan memahami apa pun yang sedang dialami oleh Aksa. Kemudian istrinya memilih diam dibandingkan ikut campur. Istri seperti inilah yang menjadi dambaannya dan dipertemukan oleh Tuhan dengan wanita yang dia inginkan.

Menghargai Suami

Rose membatasi diri untuk tidak bertemu dengan Jason, takut kalau ternyata Jason tidak jujur mengenai apa yang dia katakan mengenai keluarga besarnya Aksa yang merupakan seorang pembunuh. Keragunannya sangat besar untuk tidak bertemu lagi bersama dengan Jason. Rose menghalangi segalanya yang berkaitan dengan Jason. Kalau dia ingin tahu tentang keluarga besar Aksa, maka salah satu cara adalah mendekati keluarga besar Aksa, bukan membiarkan Jason yang menceritakan soal ini. Memang tidak ada hubungan sama sekali masa lalu itu dengan Jason, sementara sang Ayah dulu memang tidak diketahui oleh Rose bagaimana kelanjutan kabarnya.

Tak ada yang tahu tentang pertemuannya Rose dan Jason. Selama ini disembunyikan oleh Rose dengan sangat baik. Berpikir kalau semua itu harus dihentikan, maka jalan satu-satunya adalah ganti nomor yang biasa sebagai tempat Jason mengungkapkan kerinduannya. Tidak ada tanda-tanda Aksa mencurigakan juga bersama dengan keluarganya. Yang dilihatnya adalah kebaikan dan tanggung jawab Aksa selama Rose hamil. Jam dua dini hari Rose menginginkan sesuatu maka Aksa akan pergi juga detik itu untuk membeli yang diinginkan oleh Rose. Lalu di mana alasan Rose menolak kehadiran Aksa di dalam hidupnya? Jujur saja kalau Rose juga tidak mau terus berselisih seperti ini dengan suaminya. Dendam sendiri, sakit hati sendiri.

Sebentar lagi Aksa pulang dari kantor, usai mereka kembali

lagi ke Jakarta. Keduanya memutuskan tinggal di rumah Aksa yang dibelinya beberapa waktu lalu kemudian tinggal di sana berdua. Rose yang tidak mau ada asisten yang memasak. Dia mau memasak sendiri untuk Aksa sampai semua kebutuhan Aksa dilakukan sendiri oleh Rose.

Semua makan malam sudah disiapkan oleh Rose untuk suaminya. Sekarang menunggu pria itu pulang, yang sudah pasti akan sangat kelelahan.

Sementara menunggu Aksa pulang dari kantor, segala yang berantakan mulai dari peralatan masak yang baru saja digunakan mulai dibersihkan oleh Rose. Dengan berbagai macam merk yang ada di dapur untuk alat masaknya. Pisau juga yang sudah dibersihkan oleh Rose. Rasanya selalu saja sesak setiap kali menuduh keluarga Aksa melakukan kejahatan yang sama sekali mungkin tidak dilakukan oleh mereka semua.

Papa mertuanya sedang berusaha untuk menjadi orang yang bisa sembuh dari penyakitnya. Sementara itu Rose malah menuduh, kandungannya sudah mulai tumbuh besar. Perasaannya juga harus dijaga dengan baik. Buku-buku dihadapannya mengenai ibu hamil dibaca berurutan oleh Rose sejak di dalam kandungan apa saja yang di dapatkan oleh bayi dari ibunya setiap kali mengkonsumsi sesuatu.

Begitu mendengar suara mobil yang masuk ke pelataran rumah. Dengan senang hati Rose keluar menyambut kedatangan sang suami yang baru saja pulang dari kantor. Begitu dia keluar dari ruang tengah tempat dia santai membaca buku tadi, dilihatnya Aksa keluar dari mobil membawa sesuatu dengan plastik putihnya.

“Mas, itu apa?”

Tatapan Rose melembut dengan kedatangan sang suami yang teramat dicintainya. Senyum sumringah yang diperlihatkan oleh Rose mampu membuat pria itu tersenyum juga ke arahnya. “Aku bawa kiwi sama alpukat. Aku ingat kalau istriku suka sekali dengan alpukat.” Jawab Aksa yang lalu mencium keningnya Rose.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah, Aksa menggandeng tangannya Rose ketika masuk ke dalam rumah.

“Aku sudah mandi dan ganti baju tadi di kantor. Aku tinggalkan setelan kotorku. Karena aku ke lapangan dan kena cipratan sedikit. Jadi aku biarkan di sana. Besok kubawa ke laundry,” Aksa menjelaskan alasannya kemudian mereka ke ruang tengah. “Kamu bacca buku lagi?”

“Iya dong. Aku kan mau kalau anak kita ini sehat.”

Suaminya tidak menanggapi dan malah pergi dari ruang tengah. Sekembalinya, Aksa membawa pisau dan sendok. Juga dengan gelas kemudian jus yang baru saja dikeluarkan dari kulkas. “Aku ingat kalau kamu perlu nutrisi juga buat si kecil. Kulihat semalam dia gerak waktu kamu tidur, perut kamu kelihatan banget sedang ada gerakan gitu. Aku sampai nggak bisa tidur lihatnya dan ingin dia gerak lagi.”

“Apa kita harus USG? Kenapa kamu nolak untuk diajak ke dokter, Mas?”

“Aku cuman nggak mau pastikan jenis kelamin. Kalau periksa kan, kamu tetap periksa ke dokter. Kalau soal USG aku nggak bakalan pernah mau,” Aksa duduk kemudian mengeluarkan kiwi lalu membelahnya menjadi dua bagian dan menggunakan sendok

untuk mengeluarkan isinya. Disuapinya Rose buah itu. Aksa memang seperti ini. Rose yang selalu dimanja oleh suami dan kedua mertuanya. Sedikit saja dia berusaha untuk percaya pada Aksa.

Rose mencoba mengambil kiwi tersebut tapi ditolak oleh Aksa. "Udah kamu diam aja. Biar aku yang suapi."

rose duduk selonjoran di sofa ketika Aksa yang mengatur posisi duduknya saat Rose tadinya duduk biasa saja tapi pria itu menaikkan kaki Rose ke atas pahanya. "Aku ngerasa lelahku hilang setiap kali kita bertemu, Rose. Aku kayak nggak bakalan bisa lupa sama kamu. Setiap pergi kerja, aku selalu pengen pulang."

Tatapannya sedikit teduh mendengar ucapan suaminya yang barusan saja terdengar cukup menarik di telinga. Kalau saja bukan karena dia berhadapan, mungkin air mata Rose sudah jatuh karena ucapan itu akan terngiang di dalam otaknya lalu meneteskan air mata karena terharu. Jujur saja kalau sebenarnya Rose mencintai Aksa dengan sangat.

Dari kejahatan keluarga Aksa. Lantas sakit hati yang mana yang pernah tergores oleh Aksa? Sakit hati mana? Lalu kapan Aksa pernah mengkhianatinya? Apa Aksa pernah membuat segalanya menjadi rumit? Jujur saja kalau sebenarnya Rose juga sudah lelah dengan hatinya jika terus menduga-duga kesalahan yang tidak pernah dia tahu sebelumnya.

Jika terus menerka-nerka seperti ini, maka besar kemungkinan kalau Aksa bisa peka terhadap apa yang dilakukan oleh Rose. "Mas." Tiba-tiba saja dia memanggil suaminya saat pria itu sedang menjeda menyuapinya.

Aksa menoleh meletakkan ponselnya memberikan buah kiwi itu lagi pada Rose. “Besok aku mau ke dokter, Mas. Apa Mas bisa anterin?”

“Bisa sayang. Besok aku nggak ke kantor kalau anterin kamu,” Aksa suami siaga. Lalu bagaimana lagi Rose bisa percaya kalau sebenarnya semua ini adalah cobaan dalam rumah tangganya. “Ada yang ingin kamu katakan?”

Rose sesegera mungkin menggelengkan kepalanya waktu Aksa bertanya apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh Rose sekarang. Memang benar kalau dia sedang tidak memikirkan sesuatu. Tapi hatinya sedang kacau kalau menerka kesalahan yang telah diperbuat oleh mertuanya dan juga Aksa sendiri. Sampai sekarang, dia belum tahu jawaban itu apakah benar semuanya memang ada kesalahan dalam rumah tangga ini. Kebaikan mertuanya hanya kebaikan tanpa apa pun lagi? Sementara hatinya sudah sangat sakit sekali dengan apa yang dilakukan oleh Jason.

“Mas, aku sayang kamu.”

Ucapan itu terlontar dari mulutnya Rose ketika Aksa baru saja hendak menyuapinya. “Me too, Sayang.”

“Jangan khianati pernikahan kita, ya, Mas?!”

Aksa meletakkan kiwi itu kemudian mengusap pipinya Rose. Lalu dia mendekat dan mencium kening Rose. “Kamu tahu kan kalau aku dulu player? Sekarang aku punya istri. Aku sebentar lagi bakalan punya anak. Kebodohan apa yang aku lakukan kalau seandainya aku selingkuh dari kamu? Otomatis itu akan buat hati kamu sangat sakit, Rose. Berhentilah berpikir tentang aku

bakalan nyakitin kamu seperti dia yang sakiti kamu dulu. Aku sama dia jelas beda, Rose. Jangan samain!”

Sejujurnya kalau Rose tidak pernah ada maksud untuk melakukan hal semacam itu untuk membuat Aksa kecewa dengan ucapannya. Takut saja kalau Aksa pergi meninggalkan dirinya seorang diri saat dia hanya punya Aksa seorang. “Aku takut kamu lari ke pelukan wanita lain. Aku takut hidup sama anak kita berdua.”

Aksa mencoles hidungnya Rose. “Aku nikah biar sadar sayang. Nggak bermaksud sakiti kamu. Apalagi kalau aku cari wanita lain. Bentar lagi jadi Papa. Masa iya aku khianati kamu. Ingat ya, kamu cuman punya aku.”

Syukurlah kalau Aksa ingat betapa besarnya perannya sekarang menjadi seorang suami dan Papa sekaligus untuk anak mereka.”

Permainan Di Belakang

Usai dengan sarapannya yang berbeda. Yaitu sarapan ketika melihat Rose bertelanjang setelah mandi, diterkamnya seorang istri malah diajak untuk melayaninya. Rose tidak menolak, malah dengan senang hati melayaninya dengan baik. Begitu selesai, Rose dibiarkan tidur dan malah Aksa sendiri yang akan memasak hari ini.

Siapa bilang bahwa seorang suami itu tidak bisa memasak? Berkali-kali gagal memasak bukan berarti dia harus menyerah. Apalagi kalau Aksa dulunya pernah tinggal sendiri dan soal urusan dapur, dia tidak bisa diragukan lagi.

Dua potong ayam yang sudah dilumuri dengan bumbu dan juga kentang yang dimasukkan juga ke dalam oven barusar bersama bumbu yang lain. Serta ada bawang putih mentah ikut juga masuk sebagai aroma dan cita rasa ayam itu nantinya.

Cukup lama dia menunggu. Dia pergi ke kamar melihat sang istri yang masih terlelap di sana. Padahal cukup lama juga bagi Aksa menyiapkan masakan itu, termasuk dengan bumbu-bumbu yang tadi ketika melumuri ayam tersebut.

Ketika ayam matang, maka oven akan otomatis mati. Jadi tidak akan gosong karena sudah diatur suhu dan waktunya. Dilihatnya pakaian berserakannya Rose. Walaupun tertutup dengan selimut, perut buncit itu sudah terlihat dengan jelas oleh matanya Aksa. Senyumannya semringah sekali melihat Rose yang sedang terlelap walaupun ada dengkuran halus. Tapi

menyenangkan bagi Aksa sebab itu adalah dengkur seorang ibu hamil yang tengah berjuang untuk kelahiran sang anak nanti.

Belum ada persiapan apa pun yang dibeli oleh Aksa karena tidak ingin menjadi pamali nanti seperti yang dikatakan oleh sang mama. Akan lebih baik membeli keperluan bayi begitu perhitungan si kecil lahir. Bahkan kemarin dia sudah mengantar Rose untuk ke dokter kandungan memeriksa kesehatan dan Rose ingin memberitahukan jenis kelamin calon buah hatinya. Tapi Aksa tetap menolak. Biarlah itu menjadi kejutan di hari lahir anaknya nanti.

Aksa segera keluar dari kamar begitu mendengar ponselnya berbunyi dari tadi berasal dari mamanya. "Ada apa, Ma?"

"Buka chat, Mama!"

"Aku tutup teleponnya kalau begitu."

Aksa menyalakan paket data karena wifi sedang dalam perbaikan beberapa hari terakhir. Begitu dilihat bahwa ada foto Jason dan Rose yang dikirim oleh mamanya sedang makan berdua. Senyuman Aksa yang tadinya begitu bahagia melihat istrinya. Tapi malah merasa dikhianati di belakang oleh Rose. Dilihatnya bukan hanya satu atau dua foto. Akan tetapi banyak sekali foto dengan baju yang berbeda. Artinya Rose sering bertemu dengan Jason di luar tanpa sepengetahuan Aksa.

Malah dia mengambil alkohol dari dalam lemari pendingin yang dia simpan ketika jiwanya kosong. Emosi yang tidak pernah dia luapkan semarah apa pun pada Rose. Hanya kali ini ... Kali ini Aksa dikhianati oleh seorang wanita yang dicintainya.

Oven juga baru saja berbunyi menandakan bahwa itu sudah

otomatis mati. Dilihatnya kembali bunga yang ada di belakang rumah dekat dengan dapur. Aksa duduk di pintu sendirian.

Terdengar suara gesekan telapak sandal dengan lantai yang mendekat. Tapi tidak digubris olehnya sama sekali.

“Sayang maaf aku belum sempat masak.”

“Apa aku kurang bagima, Rose?”

Aksa menatap wanita itu yang sedang mengelus perut buncitnya. Dulu dia yang membantu Rose untuk bercerai dengan Jason. Kemudian sekarang ketika dia merasa memiliki Rose seutuhnya. Malah wanita itu mempermainkan perasaan Aksa seenaknya. Kalau saja dulu dia tidak membantu Rose. Maka wanita itu akan bersama dengan Jason sampai kapan pun. Sekarang malah dia melihat dirinya amat menyedihkan. Rose menatapnya dengan intesn.

“Mas? Kenapa ada kaleng alkohol lagi sih?”

Aksa menatap nyeri pada uluh hatinya seolah sang istri tidak salah sama sekali. Kalau saja bukan karena memikirkan kandungannya Rose yang akan terganggu maka Aksa tidak akan pernah menunda untuk bertanya mengenai apa maksud Rose bertemu dengan Jason? Kalau dia menyangkal. Jelas itu Rose dalam keadaan hamil kemudian bertemu dengan mantan suaminya lagi.

Senyuman Aksa pura-pura baik di dan sang istri. “Aku sudah masak ayam untuk kamu. Masih panas di dalam oven. Aku ada keperluan. Kamu bisa di rumah sendirian?”

“Oh, iya. Aku di rumah.”

Aksa pamitan untuk pergi ke rumah mamanya menanyakan

apa sebenarnya yang dilakukan oleh Rose di luar sana bersama dengan Jason? Semeneara itu dia hanya tersulut emosi. Sebelum emosi menguasainya dengan penuh. Alangkah lebih baiknya dia bertanya kepada sang mama untuk memulai segalanya.

Tidak berselang lama kemudian Aksa tiba di rumah orangtuanya. “Hey, kenapa cepat sekali?” mamanya bertanya begitu Aksa bersalaman. “Mabuk?”

“Nggak, Ma.”

“Kamu bau alkohol.”

Aksa tersenyum mengingat foto yang dikirim oleh mamanya. “Kamu sudah tanya maksud Rose apa seperti itu?”

“Sudahlah, jangan terlalu kamu pikirkan. Mungkin ada alasan Rose tidak mengatakan itu padamu, Aksa. Kamu sekarang berpikir yang logis saja. apa kamu berbuat kesalahan pada istrimu? Soalnya Papa malah meragukannya dia berbuat seperti ini. Kamu harusnya ingat kalau dia juga bisa berbohong seandainya kamu sembunyikan sesuatu darinya.”

Aksa menggelengkan kepalanya. Sama sekali tidak ada yang dia sembunyikan dar istri kesayangannya tentang selingkuh misalnya. Aksa tidak pernah melakukan perbuatan sehinia itu ketika istrinya tengah mengandung buah cinta mereka berdua dan malah berselingkuh dengan wanita lain di luar sana.

Dia tidak pernah memeriksa ponselnya Rose. Jadi apa mungkin ini adalah peyebab utama Rose berani melakukan sesuatu hal yang cukup fatal bagi Aksa. Yaitu tidak ada hubungan sama sekali Rose dengan Jason lagi. Tapi malah terlihat bahagia di foto itu. Jason juga menyentuh tangannya Rose. Apa mereka

sedang memainkan peran di mana ingin membalas dendam terhadap Aksa yang menculik Rose waktu itu? Sedangkan ketika Rose meminta bantuan, Aksa membantunya. Namun dibalas seperti ini oleh wanita itu? Sekejam itukahh istrinya?

“Ayo dong, Aksa! Jangan berpikir yang di luar nalar dulu. Kamu harus tanyakan ini baik-baik. Papa nggak mau kamu menyesal. Tanyakan apa alasan Rose. Tanyakan dia seperti itu karena apa. Jangan sampai dia sedih karena kamu beginikan dia.”

“Papa pikir aku sendiri nggak sedih?” Aksa mulai sedikit emosi ditanya seperti itu oleh papanya. Membahas mengenai emosi. Jelas dia juga emosi karena ulah Rose yang mungkin tidak akan bisa di biarkan oleh Aksa seperti ini. Dia udah telanjur mencintai Rose dengan sangat. Tapi malah diperlakukan seperti ini. Akan sangat kejam kalau Rose berlaku seperti ini padanya. Sementara wanita itu terlihat baik di depan Aksa.

Akan tetapi kepolosan orang lain tidak pernah menjadi jaminan bahwa dia akan setia. Maka seperti sekarang ini Aksa merasa kalau wanita itu sudah mulai bermain-main lagi di belakangnya Aksa.

“Aksa, dia sedang hamil anakmu. Kalau kamu emosian, nanti dia stres. Dia bisa keguguran. Apa kamu mau kalau anak kamu meninggal di dalam kandungan?”

Aksa memikirkan itu. Kalau bukan karena kandungan. Dia juga tidak akan pernah seperti ini juga.

Rumit

“Aku siapkan makan malam untukmu?”

Rose bertanya begitu melihat Aksa buru-buru ke kantor dan menanyakan soal masakan nanti malam apakah Aksa ingin dimasakin sesuatu atau tidak. Tapi nyatanya sikapnya Aksa selalu dingin dan sudah dua hari mengabaikannya.

“Kamu ke rumah, Mama! Aku nanti ke sana setelah pulang bekerja.”

Aksa pergi meninggalkan Rose sendirian di rumah itu. Nampaknya ada yang disembunyikan oleh suaminya sampai tidak mau mengatakan apa pun hari ini. Tapi kalau Rose memang salah sudah pasti juga Aksa akan memberitahukan di mana letak kesalahannya Rose sehingga menyakiti hatinya dan tega berbuat seperti itu. Tidak bisa dibayangkan oleh Rose kalau suaminya bersikap seperti itu setiap hari. Mengabaikan, menolak sarapan, menolak makan malam. Setiap kali Rose dengan susah payah memasak Setiap hari untuk Aksa, tapi suaminya malah memesan makanan dari aplikasi online untuk memesan makanan yang diinginkan. Bahkan tidak menawari Rose apa yang sedang dimakannya. Sangat berubah dan sering mengabaikan Rose. Begitu malam, biasanya segelas susu hamil selalu disediakan. Tapi tidak dengan dua malam ini malah dibiarkan melakukan segalanya sendirian. Aksa ada beban di kantor? Tapi Rose tidak tahu itu. Salahkan kalau Aksa bercerita? Tapi jangan sampai mengabaikan Rose seperti ini dan malah menyakiti hati Rose

dengan sangat. Sementara pria itu terlihat tidak sedang melakukan kesalahan sehingga Rose bingung di mana letak kesalahan fatal sampai Aksa melakukan hal setega itu padanya.

Aksa telah pergi meninggalkan rumah. Nyeri sekali rasanya ketika Aksa berlaku seperti itu. Dia merasa kalau dia sebenarnya ingin sekali melihat sang suami sedak tersenyum kembali ke arahnya. Bukan malah melewatinya begitu saja setiap hari. Kalau dipikir-pikir, Aksa tidak pernah melewatkan ciuman di kening sebelum meninggalkan Rose ke kantor. Tapi tidak dilakukan lagi sejak dua hari ini.

Rose mencari barang yang akan dibawanya ke rumah mertua. Dimasukkan ke dalam tas yang hanya diisi dengan beberapa baju saja.

Di rumah mertuanya, wanita itu menyambutnya dengan baik. “Apa kabar Sayang?” sapa sang mertua ketika Rose baru tiba dan membawa beberapa pakaian itu. “Bi, bawain bajunya Rose!”

Dia duduk di ruang tamu dengan mertuanya. “Papa nggak di rumah?”

“Papa lagi pergi sama sopirnya. Nggak mau ditemani sama, Mama.”

Mamanya Aksa padahal tahu bahwa mata Rose bengkok sudah pasti karena pertengkaran dengan Aksa. Menurut pengakuan Aksa, dia mau membiarkan Rose mengaku tanpa pernah ditanya. Juga begitu dengan mamanya Aksa yang ingin membiarkan Rose mengaku di depan semua orang mengenai apa maksudnya bertemu dengan Jason dan sudah beberapa kali ditangkap basah.

Rose mengusap perut buncitnya dengan pelan, suara napasnya juga tersendat beberapa kali di dengar dengan jelas oleh mamanya Aksa. “Aksa udah nanti katanya pulang ke sini untuk makan malam, Ma.”

“Iya Sayang. Dia juga bilang begitu. Pokoknya dia mau tinggal di sini sementara waktu. Ya dia bilang juga kalau dia mau ke luar kota. Dia mau kalau kamu di sini sementara waktu sama Mama.”

“Aksa mau dinas lagi?”

“Mama rasa sih cuman seminggu.”

Aksa hanya izin untuk menenangkan hatinya entah ke mana. Mamanya Aksa paham soal ini, dia sendiri tidak ingin menyalahkan Rose maupun membiarkan Aksa sakit hati. Pasti ada alasan yang kuat. Rose selama ini jarang bicara. Tapi kenapa harus dengan cara seperti ini? Pikirannya mulai berkecamuk membahas mengenai anaknya Aksa yang di dalam perut itu. Apakah benar anak Aksa? Atau Rose berselingkuh di balik putra kesayangannya? Mamanya Aksa mulai berpikir yang tidak-tidak.

“Kamu ada masalah, kan, sama Aksa? Kamu kelihatannya nggak tenang?” selidik wanita itu.

Rose tersenyum ke arahnya. “Ma, apa aku salah, ya, sama Mas Aksa? Dua hari ini dia diam. Terus aku lihat dia minum alkohol.”

“Menurutmu? Apa selama ini Aksa pernah melampiaskan amarahnya ke kamu?”

Rose menggeleng dengan cepat. Kalau selama ini Aksa tidak pernah marah-marah. Baru kali ini sikap suaminya dingin seperti es batu yang sangat sulit disentuh oleh Rose.

“Aku ngerasa dia hindari aku, Ma.”

Mamanya Aksa pindah posisi duduk lalu menghampiri Rose dan mengusap tangan menantunya. “Cobalah saling terbuka satu sama lain. Apa yang kamu rasakan, apa yang kamu sembunyikan. Biar Aksa juga tahu. Apa yang kamu pendam! Mama paling nggak suka sama orang yang memilih orang lain jadi tempat curhat dibandingkan dengan suaminya sendiri. Sama kayak kamu seandainya curhat sama orang lain dan malah sakiti, Aksa. Mama bakalan marah.” Sindir mamanya Aksa berharap kalau Rose mau jujur dengan semua ini.

Rose hanya bingung dengan letak kesalahan sebenarnya ada di mana. Bingung juga dengan sikap Aksa tiba-tiba dingin seperti itu. Rose bersandar di sofa sembari menatap ibu mertuanya dengan intens. “Cerita sama, Mama! Kamu sembunyikan sesuatu sama Aksa?” dengan penuh harap mamanya Aksa bisa mendengar secara langsung pengakuannya Rose mengenai selingkuh tersebut. Foto juga di dapatkan dari kafe tempat mereka bertemu yang diambil oleh anak buahnya sendiri. Kafe itu merupakan miliknya, dan juga ada beberapa foto yang mengarah pada pertemuan mereka berdua ketika Jason datang menjemput Rose.

“Nggak ada, Ma. Nggak ada rahasia. Aku sama dia baik-baik aja awalnya.”

Tatapannya jelas berbeda pada Rose dan masih menaruh rasa curiga terhadap menantunya yang tidak mau mengaku mengenai pertemuannya dengan Jason beberapa waktu lalu. Kalau sampai tidak mau jujur juga, mungkin Aksa sendiri yang akan mengajak Rose dan Jason bertemu dalam satu waktu sehingga keduanya bisa mengaku dengan alasan yang jelas. Daripada

hatinya Aksa terus sakit, apalagi ada anak yang di dalam perutnya Rose yang entah itu darah daging milik siapa.

Apa salahnya jujur untuk memperbaiki keadaan ini? Aksa juga telanjur kecewa dan berusaha menghindari sang istri untuk pergi ke Bali menenangkan pikiran beberapa hari lagi selama seminggu. Memang Aksa bukan tipe yang mudah sekali emosi. Tapi dia memikirkan kandungannya Rose berkali-kali sebelum memutuskan ini semua. Tapi Rose dirasa cukup ngelunjak ketika dibiarkan seperti ini.

“Ma, apa aku harus ngomong empat mata sama dia?”

“Menikah itu, jangan sampai ada kebohongan. Mama nggak pernah ada yang ditutup-tutupi dari Papa kamu, misal ada masalah. Ya harusnya jujur. Jangan sampai malah buat suami kamu tiba-tiba diam.”

Rose mencerna setiap kata demi kata dari mertuanya. Akan tetapi itu semua tidak bisa dilakukan dengan kepala dingin bukan? Aksa orang yang akan tetap diam kalau Rose tidak bicara terlebih dahulu pada suaminya.

Sikap cueknya Aksa yang sudah menjadi beban pikirannya Rose selama dua hari ini.

Semenjak dia mulai meragukan Jason, pertemuan itu sudah tidak pernah dilakukan lagi. Kembali fokus mengurus suami dan calon buah hati mereka jauh lebih baik. Menurut Rose. Tapi sikap Aksa? Malah menjadikan segalanya rumit.

Yang Tersembunyi

Aksa menatap keruh di halaman rumahnya dengan alkohol lagi, ditemani sang papa yang datang begitu diberitahukan bahwa Aksa batal terbang ke Bali untuk melihat proyeknya di sana. Sementara itu dengan sabar papanya di sana diantar oleh sopirnya. Aksa mengatakan kalau dia pergi bekerja.

Dalam benaknya Aksa ada banyak sekali kebingungan yang harus segera ia selesaikan. Salah satunya ingin tahu kenapa Jasor bisa bertemu dengan Rose dan sangat sering sekali. Sementara Rose tidak mengatakan apa pun padanya selama ini. Raut wajah polos itu selalu membuat Aksa berhenti untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi antara Rose dan Jason. Yang membuat Aksa selalu berpikir untuk tidak memulai pertengkaran hanya satu yaitu kandungan Rose. Anak yang ada dalam kandungan Rose sangat berarti bagi Aksa. Sementara hatinya sudah diguncang dengan kenyataan seperti ini. Istri bermain belakang dengan mantan suaminya yang dulu pernah Aksa selamatkan. Tapi malah menjadi mengerikan seperti sekarang. Kalau saja dulu tidak ada Aksa, entah akan jadi apa Rose pada waktu di mana Jason terlihat mengerikan. Tapi di dalam foto itu, tepatnya di kafe milik orangtuanya Aksa, kenapa Rose bisa sebahagia itu bisa bertemu dengan Jason? Mereka bisa tertawa bersama, sementara Aksa hanya memikirkan anak yang ada dalam kandungannya Rose memastikan darah dagingnya bisa baik-baik saja.

Besar rasa penyesalan itu ketika mengingat foto-foto yang

dikirim oleh mamanya. Bahkan, alkohol tidak akan mampu membuat Aksa lupa dengan apa yang sebenarnya terjadi antara Rose dan Jason. Sangat sakit, pengkhianatan yang dilakukan oleh Rose.

Tingkat kesadarannya akan mulai hilang begitu papanya membahas tentang Rose. Tidak akan ada habisnya memikirkan wanita dan juga calon buah hatinya Aksa. “Yang Papa takutkan itu kamu menghindar dari dia karena kejadian itu. Bukan berarti Papa mau kamu sakit hati. Papa juga khawatir kalau kamu terus seperti ini. Cuman nggak baik kalau Rose lagi hamil kamu malah bersikap seperti ini, Aksa. Ya, memang siapa aja pasti sakit, kan. Tapi Papa rasa kamu harus ngomong baik-baik saja, Rose. Jangan pernah main kabur-kaburan. Papa nggak bakalan setuju mengenai kamu yang kabur.”

Bukan hanya kabur, tapi belum berani berhadapan dengan istrinya jika suasana masih seperti ini. Menunggu Rose yang menjelaskan juga pasti akan sulit sekali untuk mengaku mengenai kesalahan yang telah dibuat oleh wanita itu. Sementara Aksa masih terus bertanya di dalam otaknya tentang apa yang akan dia lakukan kalau masih terus seperti ini. Agak menyedihkan memang kalau dia terus seperti ini membiarkan semua keadaan kacau tidak punya tepi untuk diselesaikan.

“Aku harus gimana, Pa?”

“Pilihan Papa bakalan tetap sama, Aksa. Yaitu minta kamu untuk tetap ada disini, Rose. Papa sakit hati juga kok. Karena dia udah mulai nggak jujur. Tapi nini lain lagi ceritanya, ya. Karena dia hamil. Papa mikirin gimana soal janin itu. Tapi kalau terus seperti ini juga, kasihan.”

Kesalahan terbesar dan juga ketakutan terbesar adalah ada pada janin yang dimaksud oleh papanya Aksa.

“Waktu aku bisa wujudkan keinginan kakek untuk bisa nikah sama dia, aku bahagia. Karena aku nggak bakalan punya hutang budi sama orang. Aku belajar terima dia, punya anak dengan harapan dia bisa mencintaiku seperti aku memberikan perasaan sepenuhnya. Aku yang tidak percaya cinta sama sekali, tapi malah diperlakukan seperti ini oleh seorang wanita yang sudah menghancurkan perasaanku hanya dengan kehadiran janin yang bikin aku nggak bisa berlutut sama sekali. Kalau saja aku bisa mengeluh, aku pasti akan mengeluhkan ini semua. Tentang aku yang nggak bisa berbuat banyak hal. Apa aku terlihat pengecut, Pa?”

Pria itu mengusap punggungnya Aksa. Walaupun aroma alkohol menguar begitu hebat dan merusak indera penciuman karena aromanya. Tapi hanya papanya yang bisa diandalkan sekarang untuk bercerita sebagai seorang laki-laki. “Dihadapkan dengan kenyataan seperti ini memang butuh kepada dingin menyelesaikan masalah itu, Aksa. Tapi Papa hanya ingin tahu bagaimana tanggapan kamu tentang anak kamu nantinya. Tentang Rose yang hamil. Tentang dia yang sedang berusaha untuk anak kamu. Soal nganggep diri kamu pengecut, Papa nggak pernah mau bilang begitu ke kamu. Sebagai seorang calon Ayah, ya pastinya Papa juga bakalan seperti ini juga. Kayak kamu yang nggak mau hadapi istri kamu seperti ini. Papa juga bakalan lakuin ini, Aksa. Nggak ada yang salah sama kamu. Tapi memang butuh waktu untuk selesaikan masalah itu.”

Jadi tidak ada yang menyalahkan Aksa dalam posisi ini,

papanya juga mengerti dengan keadaan dia yang sangat sibuk dengan kejadian seperti ini. Agak lucu memang rasanya kalau dia menghindar terlalu jauh dari Rose. Butuh ketenangan dengan kepala dingin untuk bicara empat mata pada Rose untuk bertanya apa sebenarnya alasan Jason untuk bertemu dengan Rose dan mereka sering jalan bersama?

Perasaan yang membuatnya menjadi seperti ini. Cinta juga yang menghancurkan perasaan Aksa hingga cemburu buta menghampiri dia semenjak menerima foto itu. Menurut pengakuan papanya, papa dan mamanya sengaja menyimpan foto itu sebenarnya. Tapi makin ke sini makin banyak sekali laporan mengenai foto Rose yang bertemu dengan Jason.

Orangtua Aksa jengah sehingga melaporkan ini kepada Aksa. Namun malah menjadi seperti ini sekarang. Semua berantakan semenjak Rose bertemu di belakangnya Aksa dengan Jason.

“Pulang ke rumah Mama dan Papa. Nanti kita selesaikan di sana. Papa cuman pengen lihat anak Papa itu tangguh dulu. Ya soal masalah bisa belakangan.”

“Tetap aja, Pa. Yang namanya sakit hati itu susah sekali untuk diperbaiki lagi.”

“Jangan menghindar terus, Aksa. Papa sendiri ngerasa kamu menghindari Rose karena masalah ini. Apa enggak sebaiknya kamu tanyain dulu dengan baik. Pasti ada hal yang disembunyikan. Kalau nanti dia cerita, terus kenyataannya nggak seperti yang kita lihat, gimana tuh?”

Apa yang dilihat dan yang terjadi memang kadang tidak sesuai. Maka butuh pengakuan juga dari Rose tentang pertemuan

itu. Kalau saja dia pergi ke Bali. Maka waktu untuk menunggu Rose mengaku akan semakin terulur juga.

“Nanti pulang ke rumah Mama dan Papa. Biar Papa sama Mama bantu kelarin masalah ini. Biar nggak ada salah paham lagi. Mama sama Papa sayang banget sama kamu, Nak. Bukannya Papa ada dipihak, Rose. Tapi ini juga demi anak kamu. Papa mau kamu jadi Papa yang baik buat dia. Jangan sampai ada kesan di mana kamu nggak perjuangin dia selagi masih ada di dalam perut. Biarlah masa lalu Rose itu ada sama dia. Nanti dia juga pasti ngaku, tapi mungkin karena dia nggak mau ketahuan, takut nyakitin kamu.”

Membahas anak, tidak akan pernah ada habisnya. Juga, itu Yang membuat Aksa semakin merasa bersedih setiap kali anak jadi alasan untuk kembali.

Yang Tidak Bisa Ditanyakan

Aksa yang tadinya pulang ke rumah sendirian, tapi malah terasa sunyi, tidak tenang kalau Rose tidak ada di rumah. Dia memilih untuk pulang ke rumah orangtuanya pukul setengah satu dini hari, andai bukan karena papanya juga yang meminta ia untuk pulang karena kasihan Rose yang nanti mungkin ngidam ingin bersamanya. Aksa menuruti permintaan pria itu, rasanya memang sangat sakit dikhianati seperti itu oleh Rose di belakangnya. Mencintai Rose, wanita pilihan kakeknya, tapi sekarang—malah menjadi pilihan hatinya. Dibalik ketegaran rasa yang dia miliki, jujur saja kalau sebenarnya Rose memang masih kuat di dalam hatinya Aksa.

Malam-malam dia pulang ke rumah mamanya, membukakan sendiri gerbang ketika penjaganya entah ke mana. Baru saja dia memasukkan mobilnya, dilihatnya ada penjaga yang baru saja datang. “Bapak ke mana?”

“Lagi senter di belakang, Mas Aksa. Soalnya tadi ada suara orang ngelempar.”

Aksa mengangguk. “Itu gerbang di tutup, Bapak istirahat aja kalau udah nggak ada kerjaan! Nanti pintu belakang saya kunci juga,” Aksa memberikan kunci mobil kepada penjaga rumah yang kemudian mengunci gerbang dan juga garasi. Kemudian Aksa masuk melalui pintu yang ada di garasi, yang langsung menghubungkan dengan belakang dan juga ada dapur di sana. Begitu masuk ke dalam, Aksa membuka sepatu dan melihat Rose

baru saja menyalakan kompor.

“Kamu ngapain?”

Rose menoleh ke arahnya Aksa. “Mau masak mi.”

“Kamu nggak makan?”

“Udah, tapi pengen makan mi. Nggak pernah makan juga kok, baru sekarang ini.”

Aksa tidak bisa egois, hanya satu yang menjadi sumber kekuatannya bertahan. Melihat perut buncu sang istri. Dia yang sudah mengganti bajunya tadi di rumah usai mandi, dengan sepatu sneakers yang dia gunakan kemudian ditaruhnya di rak yang ada di luar.

Aksa mencuci tangannya dengan sabun cuci kemudian menarik kursi di meja dapur. “Duduklah! Biar aku yang masak.”

“Mas pasti capek, abis kerja, kan?”

Aksa tidak bekerja, dia hanya mengasingkan diri dari istri yang ternyata tidak mampu untuk dia hindari lagi. Sempat menolak, tapi Aksa menarik Rose. “Aku bilang duduk, ya, duduk!”

Rose duduk tersentak. “Aaaah.”

Dia berbalik, “Kamu nggak apa-apa?” Aksa merasa bersalah karena sempat memaksa istrinya dan melampiaskan emosi kepada Rose dengan cara kasar seperti itu.

Rose menggeleng. “Nggak, tapi aku nggak suka sama perlakuan kamu yang seperti ini, Mas. Aku bisa masak sendiri. Kamu bisa tidur.”

Aksa memejamkan matanya sejenak menyingkirkan ego yang tidak ingin menguasainya sekarang. Dilihatnya wanita itu mengambil air minum. “Pakai telur?” tawar Aksa kepada Rose

yang sedang menyiapkan piring usai mengambil air minum.

“Aku mau dadar telurnya, mau taruhin wortel sama daun bawang.”

Aksa tidak memberikan izin untuk Rose melakukan itu sendirian. Dia bisa hanya sekadar membuat telur gulung dan mencampurkan bahan, dia memotong wortel dengan cepat. Sudah biasa memasak sendirian seperti ini. Diingatnya kembali ketika dulu sempat tinggal sendirian dan sudah biasa kalau soal memasak seperti ini. “Tadi udah dikupas belum?”

“Udah, kamu tenang aja.”

Aksa mengambil empat butir telur ayam dari kulkas lalu mencampurkan dengan bahan-bahan yang sudah dipotong lalu ditambahkan garam secukupnya. Sembari menunggu mi matang, dia memanaskan teflon lalu dioleskan minyak dan menumpahkan adonan tadi.

Tidak perlu menunggu lama sampai mi dan telur gulung buaatannya jadi dan juga sudah dipotong-potong oleh Aksa. Hasil masakannya bagus. “Terima kasih, ya, Mas.”

“Lain kali kalau mau, bisa bangunin Bibi di belakang.”

“Ini udah jam berapa coba? Mana mungkin aku bangunin orang.”

“Kenapa nggak beli jajan tadi? kamu biasa ngemil tengah malam sejak hamil.” Aksa menemani Rose di dapur untuk makan. Istrinya sangat sibuk dengan makanan, dilihatnya Rose lahap memakan mi goreng buaatannya dan juga telur gulung yang masih hangat.

Tiba-tiba ketika dia memperhatikan, ingatan tentang masa

lalu ketika dia berjanji akan menjaga Roes dengan baik diputar kembali oleh memori di dalam otaknya sehingga Aksa merasa sedikit bersalah pada istrinya.

“Mas,” Rose menyodorkan telur gulung kepada Aksa. Tidak ada pilihan lain bagi Aksa selain menerimanya. Kemudian dia menggigitnya, sisa gigitan tadi dimakan oleh Rose. Tidak pernah ada wanita di manapun yang sudi memakan bekasnya, tapi Rose? Dia melakukannya sampai Aksa bertanya di dalam hati apa yang sebenarnya terjadi? Kalau dia bertanya, apa Rose akan jujur? Menunggu Rose mengakui itu sudah pasti sangat sulit sekali baginya.

Tapi bagi Aksa, dia memilih untuk membiarkan Rose saja yang melakukan itu, dibandingkan dia bertanya kemudian hasilnya malah tidak sesuai dengan apa yang dia dapatkan dari Rose.

Rose juga menyuapinya mi goreng itu. “Aku tahu kamu belum makan, Mas.”

Aksa memang tidak makan dari siang. Tapi hatinya sudah terlalu sakit kalau harus membiarkan masalah berlarut cukup lama. Yang akan dia temui itu adalah Jason nanti, bukan bertanya pada Rose sekarang.

Aksa menerima suapan dari istrinya. “Kamu bekerja terlalu keras, Mas. Nanti sakit.”

Tidak menanggapi itu, ia hanya tersenyum kemudian mengambil sendok untuk menyuapi Rose, menyingkirkan segala rasa cemburu itu sejenak demi anaknya yang ada di dalam perut sang istri. Akan lebih baik jika Aksa seperti ini.

“Mas juga makan, kita sama-sama.”

Aksa mengangguk sembari tersenyum dan memakan telur gulung dan sesekali menyuapi istrinya. “Aku nggak bisa tidur nungguin, Mas. Katanya mau pulang. Terus ada makanan, mungkin udah baso, aku masak sore, sekarang udah jam segini.”

“Besok aja, kamu tenang aja, Rose.”

“Mas, aku kenyang.”

Aksa lapar, mau tidak mau mengisi perutnya dengan makanan sisa ini. Tapi mereka sudah menghabiskan setengahnya tadi. Rose makan, memang jarang sekali dia makan banyak kalau malam. Rose lebih sering makan makanan ringan, atau biskuit dan juga buah. Itu menjadi camilannya setiap hari kalau di rumah. Baru kali ini makan makanan seperti ini. Aksa menghabiskannya sendirian.

Selepas makan, mereka berdua kembali ke kamar lalu Aksa pergi ke kamar mandi disusul oleh Rose ke kamar mandi untuk sikat gigi.

Hancur sudah benteng pertahanannya untuk bersikap cuek selama beberapa hari ini ketika di atas ranjang dia melihat istrinya duduk sembari mengoleskan krim pegal. Aksa mengambilnya lalu mengoleskan di betis sang istri. Semenjak perutnya Rose besar, istrinya memang sering sekali mengoleskan krim pereda pegal seperti ini. Menjadi kebiasaan setiap malam sebelum tidur.

Terdengar isaknya Rose tiba-tiba yang menghentikan aktivitasnya Aksa. “Ada apa?”

Rose menggeleng begitu Aksa selesai melakukan tugasnya, dilihatnya Rose mengusap air matanya dengan sebelah tangan

karena bekas krim tadi. “Rose,” panggilnya dengan pelan.

“Mas kenapa beberapa hari ini menghindariku?”

Telak, istrinya sudah pasti sadar dengan yang dilakukan olehnya. Setiap pagi Rose menyiapkan makanan tapi tidak pernah tersentuh sama sekali. “Kenapa, Rose?”

“Mas yang kenapa? Kenapa menghindariku?”

“Aku hanya lelah di kantor, aku sibuk. Setiap pagi, aku tidak sempat sarapan. Malam, aku pulang larut.”

Aksa berbohong kepada istrinya dan padahal setiap hari ketika pulang dari kantor dia ke tempat lain dan baru sekarang dia bicara lagi dengan Rose setelah beberapa hari kejadian itu.

Selidiki Lebih Baik

Segala ego sudah Aksa singkirkan untuk tidak membuat Rose depresi karena perbuatannya yang memang tidak mengena di hati, bersikap cuek sudah dia lakukan juga demi membuat sang istri bisa merasa tenang, Rose menangis malam itu juga. Tapi sekarang dia sedang bersama sang mama untuk menenangkan diri. Aksa adalah orang yang menjadi korban. Sementara itu dia berusaha menghindar dari kenyataan untuk membiarkan Rose berada dalam ketenangan yang teramat tenang agar tidak memikirkan mengenai sakit hati dan juga derita Aksa.

“Mama tanya, kamu masih mau pertahankan rumah tangga?”

Seharusnya bukan Aksa yang menerima pertanyaan itu, seharusnya Rose yang mendapatkan pertanyaan itu, bukan Aksa yang mendapatkannya. Namun kenapa sang mama malah bertanya kepada Aksa tentang maukah dia bertahan untuk rumah tangganya? Sementara hatinya yang dihancurkan oleh Rose. Bukan dia yang berselingkuh. “Kenapa pertanyaan itu tidak Mama tanyakan sama Rose?”

“Kalu Mama tanyakan, anak kamu meninggal dalam perut tul gimana, Aksa? Andai saja Mama bisa bersikap egois, sudah pasti anak kamu jadi korban, Aksa. Mama cuman mikirin gimana beba pikiran dia. Walaupun dia senang-senang di sana ketemu sama Jason, tapi hati Mama yang nggak yakin soal pengkhianatan. Kalau dia berkhianat, apa mungkin dia memainkan hati seorang anak kecil yang tidak bersalah? Dia memanfaatkan anak kamu di dalam

perutnya, begitu pola pikir kamu?”

Sejenak Aksa mencerna kata-kata yang dilontarkan oleh sang mama untuknya. Walaupun benar begitu adanya, sementara Aksa sudah berusaha sebisa mungkin untuk bersikap adil seadil-adilnya menghancurkan perasaan sendiri demi menjaga mood Rose agar tidak terganggu, sedangkan hatinya sudah uring-uringan cemburu. Bekerja pun tidak lagi sementara waktu, tidak ingin kalau pekerjaannya berantakan karena urusan rumah tangga yang belum selesai juga. “Aku juga sudah pikirkan ini berkali-kali. Bahkan aku sudah jadi b***k cinta sejak dia pisah dari Jason, aku mencintai dia. Menyerahkan seluruh hatiku untuk dia. Salahku memang menumpahkan segala rasa untuk dia. Balasan dia seperti ini untukku.”

“Rose, hanya kamu yang pahami dia. Kalau Mama? Mana mungkin Mama tahu. Mama nggak bakalan tahu apa-apa soal dia. Sementara yang jauh lebih mengerti hidup istri kamu itu ya kamu, nggak mungkin juga kalau Mama yang mengerti sama dia, kan? Nggak mungkin juga, Aksa. Kalau ternyata kamu yang bisa memahami, seharusnya kamu juga tenangkan pikiran terlebih dahulu. Terus kamu ngomong sama dia, diskusi sebelum tidur itu jauh lebih baik, dibandingkan kamu main kabur-kaburan gini kayak anak ABG pacaran ngambek-ngambekan tau nggak. Mama nggak sepenuhnya salahkan kamu, akan tetapi jauh lebih baik kamu tanyakan. Mungkin dia punya alasan kenapa nggak jujur. Ada banyak sekali alasan tidak logis untuk ini, Aksa. Maka kamu juga harus bisa mengimbangi diri juga, Mama sama Papa nggak mau kalau sampai kamu tinggalkan Rose, terus begitu anak kamu lahir dan ternyata itu adalah anak kamu sendiri, sementara kamu

meragukannya. Terus tes DNA, hasilnya adalah punya kamu, gimana itu, Aksa? Apa kamu bisa memaafkan diri kamu sendiri?"

Ini lagi yang menjadi beban pikirannya Aksa mengenai calon buah hati yang ada di dalam perutnya Rose. Banyak sekali yang membuat dia semakin gila dengan wanita itu. Tapi kenapa Rose tidak jujur juga? Sementara Aksa ingin bertemu langsung dengan Jason untuk bertanya lebih jelasnya. Mungkin Rose tidak akan pernah jujur padanya. Sampai kapan pun juga wanita itu tidak akan pernah jujur terhadap Aksa. Tapi kalau sama Jason, pria itu mungkin akan memberikan jawaban padanya.

"Kalau aku bisa egois, aku mending ngilang aja dari sini, Ma. Pada kenyataannya aku yang tiba-tiba diperlakukan seperti ini oleh wanita."

"Anggap saja ini karma, Aksa. Kamu dari dulu mana pernah serius sama anak orang? Kamu senang-senang. Kamu tidur sana sini sama anak orang lain tanpa pernah kamu kasih jawaban yang baik. Dan sekarang kamu harus ngerti juga bahwa sebenarnya kamu dikasih hukuman dari perbuatan kamu di masa lalu."

Aksa menghela napas dalam-dalam bahwa dia membenarkan ucapan sang mama yang mengatakan ini adalah karma untuknya. Memang pantas dibilang karma untuk Aksa dari segala permainan yang pernah dibuatnya dulu bahwa dia sering membuat hati para wanita sakit sekali bahkan ada yang menyumpahnya akan mendapatkan rasa sakit yang sama. Sekarang? Sumpah beberapa tahun lalu dilontarkan seorang wanita kepadanya memang terjadi pada Aksa. Sungguh, rasa sakit orang lain ketika sedang berdoa selalu dikabulkan. Bukti bahwa memang karma itu ada, Aksa akan percaya dan tidak akan menyakiti hati orang lain lagi setelah ini.

Mendapatkan hukuman yang membuatnya jera dan juga babak belur oleh rasa cemburu dan bimbang. Tidak tahu lagi harus berbuat apa, menghindar malah justru membuatnya sakit sekali.

Kemunculan Rose di dalam hidupnya membawa dampak baik dan buruk. Dampak baiknya, Aksa menjadi pria bertanggung jawab. Buruknya, yaitu ketika dipermainkan seperti ini oleh Rose. Dan malah membuat hati Aksa begitu sakit oleh kenyataan yang ada. Sementara dia ingin diperlakukan adil. Tapi mana? Malah rasa sakit itu bercokol di dalam hatinya sampai sekarang. “Ma ... temani aja dia dulu. Aku mau nenangin diri sementara waktu.”

“Sampai kapan, Aksa? Gapapa kamu waktu tidur, peluk dia. Terus kamu tanyain deh soal foto itu. Kamu tanyakan baik-baik. Apa bisa dia kabur dari kamu? Mama rasa dia nggak bakalan bohong.”

“Aku tahu di mana porsiku harus berbicara padanya, Ma. Aku kadang berpikir juga kalau aku terus seperti ini harga diriku diinjak oleh Rose.”

“Nyatanya tidak, kan? Dia hanya sedang sembunyikan satu masalah yang tidak bisa dikatakan sama kamu. Jason adalah orang yang tepat harus kamu selidiki saat kamu tidak mau Rose berkata jujur sama kamu. Kalau seandainya jujurnya Rose bikin dia menghindar dari kamu, apa yang bakalan kamu lakukan? Kesalahan yang buat dia mundur dari kamu, bagaimana perasaan kamu? Nggak semua orang bisa jujur, tapi kalau kamu mau tahu jawaban lebih detailnya, selidiki Jason! Dia adalah otak dibalik ini semua. Mungkin memang benar kalau Rose tidak bisa berkata jujur sama kita. Rose hanya ingin melindungi bayinya. Tapi kamu? Lihat kamu seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa hanya karena ulah

sang istri yang bertemu dengan mantan suaminya kembali. Tapi sekarang saran Mama hanya satu, temui Jason! Atau kamu selidiki motifnya bertemu kali ini. Ingat bahwa perceraian mereka dulu adalah sakit hati Rose yang tidak bisa ditahan. Kamu pikir seorang wanita ketika sakit hati bisa seenaknya mau kembali? Apalagi ini hanya duduk haha hihi dengan mantan suami, nggak selamanya berarti cinta. Ya kamu juga seenggaknya paham maksud Mama ini, Aksa.”

“Mama benar, yang harus aku selidiki itu adalah Jason. Karena sejak bertemu dengan Jason, Rose juga berubah sudah lama. Mungkin pertemuannya disembunyikan, tapi rahasia mereka berdua harus aku selidiki sampai tuntas.”

Cemburu Yang Meradang

Jason tengah bersantai di rumahnya, sudah mencoba menghubungi Rose beberapa kali tapi diabaikan begitu saja oleh mantan istri. Jason rindu walaupun hanya bertemu dengan Rose. Meski tidak mampu menyentuh wanita itu lagi sebab sudah ada yang memiliki, tapi bagi Jason, bertemu dengan Rose adalah sebuah kebahagiaan tersendiri baginya. Beberapa kali sudah menghubungi wanita itu karena ingin bertemu. Tapi Rose hanya membaca chatnya tanpa membalas lagi.

“Apa yang terjadi padamu, Sayang? Apa Aksa memukulmu? Apa Aksa menyiksa dirimu sehingga kamu menghilang dariku?”

Tatapan Jason padam ketika mencoba menghubungi tapi nomornya Rose tidak bisa dihubungi beberapa hari terakhir. Perasaan gelisah mulai menghampiri Jason usai mendapat perlakuan seperti ini dari mantan istrinya. Jason sangat rindu terhadap Rose dan ingin bertemu lagi. Walau dulu tubuh itu sempat menjadi candu baginya. Tapi Aksa tidak akan tinggal diam jika Rose berbuat sesuatu. Mudah saja bagi Jason untuk menghancurkan Aksa. Tapi tidak mungkin dia membuat Aksa menderita karena Rose yang begitu mencintai pria tersebut. Akan sangat susah membuat Rose kembali lagi terhadapnya sementara wanita itu selalu membanggakan Aksa di depannya.

Terkadang Jason mengakui rasa cemburu yang timbul karena Rose selalu cerita mengenai kelebihan-kelebihan suaminya yang jauh lebih baik dari perlakuan Jason dulu. Terlambat juga ba

Jason kalau ingin berubah dan ingin kembali lagi pada Rose. Hatinya sudah mati akibat perbuatan kasar Jason dulu. Rose juga mengakui bahwa Jason itu adalah orang yang jahat. Tidak punya rasa prihatin sama sekali. Trauma Rose yang pernah dengan gamblang diungkapkan oleh wanita itu juga. Menyesal adalah kata yang pantas.

TERLAMBAT yang membuat Jason sadar akan keadaan yang tidak akan pernah membaik. Sementara hatinya diliputi dengan rasa bersalah yang teramat besar sampai sekarang ini.

Pelan-pelan matanya menangkap sosok pria berjalan dengan tergesa ke arahnya. Ini sudah beberapa kali Jason mencoba menghubungi Rose tapi tidak ditanggapi. Mengapa malah Aksa yang datang? Sudah jelas dia mengenali sosok pria itu dari kejauhan.

Jason tadi tengah bersantai di depan rumah tapi melihat ada yang menghampirinya jelas menjadi kekesalan ketika ketenangannya diusik karena harus melampiaskan rindu itu segera pada wanita yang dicintainya.

“Jason ...”

Tatapan pria itu sangat dingin mengarah kepada Jason. Seperti sebuah es batu dari kutub Utara tengah mencari kemudian menenggelamkan Jason di sana—di tempat dingin yang membuat Aksa seketika berdiri di depannya. “Ya?” Jason berdiri menatap pria itu seolah menantang juga karena tidak ingin dipandang remeh oleh Aksa.

“Bisakah tidak mengusik kehidupanku dan Rose?”

Jason tertawa menepuk pundak pria itu sembari

mempersilakan Aksa untuk mengobrol dengan tenang. Jason mempersilakan Aksa masuk ke ruang tamu yang malah ditolak oleh pria itu. “Aku di sini saja,” kata Aksa yang duduk di luar bersama dengan Jason. Pria itu mengangguk terserah di mana saja Aksa mau. Yang jelas dia tidak ingin kalau ada yang melihat mereka duduk di luar dan tiba-tiba ada keributan ketika pertanyaan tadi tidak ingin dijawab oleh Jason.

“Apa maksud dari pertanyaan tadi?”

Aksa bersandar mengulum lidahnya, tawanya tiba-tiba sinis memandangi Jason. “Apa yang terjadi antara kamu dan Rose?”

“Memangnya apa? Kamu pikir ada hubungan apa aku dengan istrimu?” Jason mulai curiga kalau sebenarnya Aksa sudah tahu mengenai beberapa hal yang membuat Aksa marah sampai datang ke tempat ini dengan ekspresi dinginnya barusan dan terlihat sedang memarahi Jason yang sepertinya menertawakan suami dari mantan istrinya yang bersikap lemah di depannya. Kemudian Aksa mengeluarkan ponselnya. Menyodorkan sebuah foto—ralat, bukan hanya satu. Tapi banyak sekali foto ketika pertemuan Jason dengan Rose.

Akan lebih baik kalau Aksa cemburu dan melepaskan Rose untuknya bukan? Sementara dia bisa menerima bayi yang ada di dalam perut mantan istrinya untuk dia rawat. Keinginan Rose dari dulu adalah mengenai bayi itu. Sedangkan Jason sempat tidak bisa menerima. Akan tetapi sekarang, walaupun bayi itu adalah milik Aksa. Maka dengan senang hati Jason terima, selama itu adalah miliknya Aksa dan bisa bersatu kembali dengan Rose.

“Rose memang bertemu denganku. Lalu apa ada yang

salah?" Jason malah balik bertanya kepada Aksa yang sudah jelas bahwa pria itu tengah cemburu setengah mati terhadapnya. Jadi, ini adalah alasan Rose tidak membalas pesannya. Karena Aksa sudah tahu tentang istrinya yang berkhianat di belakang itu.

"Katakan!! Apa yang terjadi antara kamu dengan istriku, k*****t!" nada bicara Aksa sangat tinggi sampai membuat Jason ingin tertawa tapi ditahannya karena pria ini terlihat menyedihkan dikhianati oleh istri sendiri.

"Aku selingkuh dengan, Rose. Lalu apa maumu? Aku tidur dengannya, bahkan aku meragukan bahwa itu adalah anakmu. Harusnya kamu curiga sedari awal. Bahwa pernikahan kalian itu salah besar. Rose sudah tidur denganku berkali-kali. Bahkan ketika kalian di Bali, aku juga ada di sana. Semenjak kalian menikah, aku sudah selingkuh dengannya. Apa kamu pikir dengan cara menikahi Rose dan mengkhianatiku, dia bisa menjadi milikmu? Oh, sayang sekali, Aksa. Rose tidak semudah itu lepas dariku, dia mengakui bahwa ada cinta di dalam hatinya yang masih belum bisa dilupakan. Kamu tahu apa? Kamu menikahnya dan hanya menikmati tubuhnya. Sementara aku dan Rose sama-sama saling cinta."

Mata Aksa sudah terlihat merah dan...

Buuuuugh

Aksa menghantamnya tepat pada rahang bagian kiri hingga tersungkur dari tempat duduknya. "Jaga bicaramu dengan baik! Sebelum aku menghancurkan tulangmu, Jason. Kuperingatkan kepadamu bahwa kamu harus menjauhi Rose. Jika tidak," suara pria itu tercekot sementara Jason tertawa sinis melihat Aksa

cemburu. “Aku akan menghancurkan tulangmu,”

Ya baru kali ini Jason bisa tertawa karena wanita yang dicintainya itu sudah memiliki Aksa. Sementara Jason tertawa melihat ada kecemburuan dari pria tersebut. “Apa kamu pikir aku takut? Seharusnya tanyakan pada istrimu, untuk apa dia tidur dengan mantan suaminya? Rose adalah mantan istri bayaranku. Tapi dia masih mencintaiku, jika kamu bertanya kenapa aku bisa bicara seperti ini. Karena aku tahu bahwa kamu pernah tidur dengannya waktu kami menjalin hubungan suami istri. Kemudian sekarang, bukan hal mustahil kalau dia mengkhianatimu seperti kamu mengkhianatiku di belakang dulu.”

Jason melempar dengan telak sehingga Aksa tidak berkomentar apa pun. “Jangan anggap aku bercanda soal ini, Jason.” Ancam Aksa kemudian memukul Jason kembali lalu pergi dari sana.

Sementara itu Jason tertawa seperti merasa menang karena sudah membuat Aksa sangat panas dan pasti akan punya masalah besar dengan Rose lalu bercerai. Sebuah harapan besar yang diinginkan oleh Jason untuk mengembalikan Rose ke dalam pelukannya.

Waktu dia hendak masuk ke dalam rumah. Daniel tiba-tiba datang menoleh ke arah Aksa tapi tetap berjalan menghampiri Jason.

“Ada urusan apa Aksa kemari, Kak?”

“Dia hanya protes mengenai aku yang bertemu dengan Rose.”

“Kakak bertemu dengannya?”

“Bukan hanya bertemu, kami juga tidur bersama.”

Jason ingin meyakinkan sang adik juga bahwa itu memang benar terjadi. Walaupun itu hanyalah trik untuk membuat Aksa jatuh mental sehingga mau melepaskan wanita itu lagi ke pelukannya. “Kakak sama Rose jalin hubungan?”

“Dia yang datang, aku hanya menerimanya.”

“Kakak berdusta.”

Jason tertawa. “Tidak, bukan berdusta. Tapi Rose hanya tidak bisa lupa denganku. Bahkan anak yang ada dalam kandungannya itu juga aku meragukannya. Karena kami berdua sudah sering melakukannya.

Keraguan Yang Terjawab

Malam yang menjadi semakin menyedihkan kala Aksa sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Rose dan juga Jason. Andai saja balas dendam dirasa sudah cukup untuk membunuh wanita itu menyesal, mungkin akan lebih baik daripada tidak melakukan apa pun sama sekali. Sedangkan hatinya terus diliput rasa kesal karena ulahnya Rose dan Jason. Lain sisi, dia mencintai teramat sangat. Salah juga dia merebut Rose dari Jason kalau pada akhirnya Rose tidak bisa lepas. Raga yang pisah, tapi hatinya Rose masih tertaut pada Jason. Itu yang masih disesali oleh Aksa. Tapi ada anak yang ada di dalam perutnya Rose menjadi alasannya bertahan.

Aksa pulang dengan keadaan sakit hati yang sangat parah. Menemukan istrinya baru saja keluar dari kamar mandi lalu mengikat rambut dengan gaya ekor kuda. "Mas, mau dipanaskan makan malam? Aku baru saja masuk kamar. Tadi nungguin Mas keluar."

Oh ini yang menjadi alasan Aksa tidak bisa berbuat banyak kalau sudah dikatakan seperti ini. Sementara itu Aksa masih mematung di depan pintu usai ditutup akan tetapi melihat istrinya yang tersenyum ke arahnya membuat Aksa sedikit merasa bersalah sekaligus marah. Ingin menanyakan mengapa Rose sampai berbohong dan juga masih bertemu dengan Jason. Apalagi pengakuan Jason mengenai anak yang sedang dikandung oleh Rose sekarang adalah miliknya atau milik Jason yang tidak

bisa dijelaskan bagaimana rasa sakit hati itu. Sementara orangtuanya sudah berusaha untuk menenangkan Aksa dengan cara yang baik, agar ia tidak mengambil keputusan dengan gegabah yang akhirnya menimbulkan penyesalan untuknya dan juga masa depannya.

Lagi pula Aksa memang pria yang pernah tanpa perasaan memikirkan hati orang lain. Akan tetapi Aksa masih bisa menjaga perasaan Rose untuk tetap baik-baik saja walaupun hatinya sudah dibuat berantakan oleh istrinya sendiri. Namun, Aksa tidak bisa berada dalam posisi seperti ini terus.

“Mas, kok diem?”

Aksa terperanjat karena Rose menepuk pundaknya dan berdiri di depan Aksa dengan jarak yang sudah sangat dekat sekali. Menatap matanya, jika Aksa mencari kebohongan. Mata itu tidak membawa apa pun yang disebut kebohongan. Apalagi menatap ke arah lain, mata dengan pupil berwarna cokelat indah itu malah menyimpan kesedihan yang bisa ditemukan oleh Aksa. “Apa sebenarnya yang terjadi, Rose.” Tiba-tiba suara parau itu membuat Rose menurunkan tangannya dari pundak Aksa yang tadinya menepuk pundak itu kemudian perlahan turun.

“Apa yang terjadi apanya?”

“Apa yang terjadi padamu?”

Rose terdiam dan tersenyum. “Aku baik-baik saja selama Mas berpikiran aku baik-baik saja. Aku bakalan tidak baik-baik saja kalau Mas berpikir demikian. Karena kabarku itu sesuai dengan apa yang Mas pikirkan,” penjelasan Rose tadi masih belum bisa masuk ke dalam pikirannya Aksa. Masih bingung juga dengan

maksud istrinya. Apa yang sebenarnya terjadi sehingga Rose bisa seperti ini dan bersikap aneh? Sementara itu Aksa sudah berulang kali memaksakan diri kalau dia terus berpikir baik mengenai Rose. Tapi hatinya masih belum bisa berpikir ke sana. Hatinya terlalu buta karena foto dan juga pengakuan itu. Kalau saja dia bertanya lebih awal, apakah Rose akan jujur?

Sementara pengakuan Jason beberapa waktu lalu sudah cukup mengejutkan dan sangat membuat hatinya Aksa kesal setengah mati. Lalu berhadapan dengan Rose seperti ini sudah sedikit menyiksanya.

“Rose,” Aksa menyeka sisa rambut itu ke belakang telinga istrinya. “Aku sakit hati,”

Rose mendekat kemudian menatapnya intens lalu memegang tangan Aksa. “Apa yang terjadi?”

“Apa yang terjadi padaku adalah karena apa yang kamu perbuat di luar sana dengan pria lain.”

Rose menggeleng lalu memeluk Aksa. Hatinya sesak sekali dengan ini. Ia melepaskan pelukan Rose. “Aku ke kamar mandi dulu.”

Tatapan Rose malah terlihat sedih kemudian Aksa berlalu ke kamar mandi sendirian. Dan rasanya memang sakit sekali berhadapan dengan rasa sakit yang kian membuat Aksa merasa tidak baik-baik saja.

Baru selesai mandi dan keluar dengan baju yang sudah diganti, Rose ada di tempat tidur. Kalau Aksa menghindar lagi, semua tidak akan selesai. “Kamu bilang, kamu sakit hati karenaku. Lalu perbuatan aku yang mana yang bikin kamu sakit, Mas?”

Aksa menoleh ketika Rose bertanya demikian dan semakin bertanya-tanya. Sakit hati yang mana harus dijelaskan oleh Aksa? Perselingkuhannya Rose dengan Jason atau membahas anak yang begitu diharapkan oleh Aksa yang ternyata itu adalah milik Jason seperti pengakuannya.

“Anak itu milik siapa, Rose?” tanya Aksa dengan intonasi yang rendah dan malah bersedih dengan itu. Andai saja Rose tidak jujur, akan lebih menyakitkan lagi mengenai hal itu.

Rose menatap Aksa dengan tatapan tidak suka begitu ia mendekat kemudian duduk di tepi ranjang. Tinggal di rumah orangtua memang membuat Aksa sedikit merasa bisa mengendalikan dirinya. Sebab orangtuanya tidak pernah ikut campur tapi malah menengahi hubungan mereka berdua. “Kenapa kamu mulai meragukan anak kita, Mas?”

“Aku nggak bakalan ragu kalau kamu jujur. Aku hanya ingin tahu, itu anak siapa?”

“Anak kamu.”

Tapi tidak puas dengan jawaban itu. Aksa menarik napasnya dalam-dalam. “Anak siapa, Rose?”

“Anak kamu. memangnya siapa lagi? Aku tidur sama kamu. Kamu pikir ini anak siapa?”

“Tapi kenapa kamu masih bisa ketemu sama orang lain di luar sana dan dia mengakui bahwa anak yang sedang kamu kandung itu adalah anak dia.”

Rose bergidik ngeri menatapnya dengan tawa. “Begini, ya? Siapa yang mengakui anak ini adalah anak dia? Siapa, Mas? Bilang sama aku. Siapa yang mengakui ini adalah anak dia?”

“Jason.”

Rose tertawa lalu ingin turun dari ranjang. “Kamu turun dari sini berarti kamu ketahuan basah sama aku, kan? Kamu tidur sama dia, kamu malah mengandung anak dia. Bahkan kamu memang benar kalau kamu selingkuh sama dia? Dan seharusnya aku nggak bantuin kamu dari pria gila itu, kan? Kamu malah diam-diam ketemu sama dia. Kamu mau saja diperlakukan seperti itu sama dia. Malah nyakitin aku dan bikin segalanya jadi rumit, Rose.” Aksa menghadang Rose ketika ingin pergi. Rose berusaha untuk pergi tapi tangan wanita itu ditahan oleh Aksa kemudian ia tertawakan Rose dengan tatapan yang cukup menghina.

“Kamu malu? Kamu malu ketahuan sama aku?”

“Malu untuk apa? Sementara kamu adalah orang yang tidak punya hati. Kamu adalah orang yang nggak ada perasaan sama sekali. Kamu ngerti nggak maksud aku?” Rose malah bertanya kepadanya. Sementara Aksa sudah terlihat uring-uringan karena istrinya yang ingin menghindar. “Wanita mana yang sudi dituduh bahkan anaknya diragukan ini milik orang lain, Mas? Wanita mana yang sudi juga sudah dituduh sudah tidur sama orang lain?”

“Kenapa kamu malah menganggap aku menuduhmu? Aku bertanya, anak itu anak siapa?”

“Lalu apa bedanya kamu menuduh dan tidaknya, Mas? Jelas-jelas kamu sudah menuduh yang tidak masuk akal seperti tadi. sedangkan yang kamu tanyakan memang tidak pernah wajar. Sementara itu otak kamu yang selalu waras itu...” Rose menarik napas panjang dan tiba-tiba air matanya keluar. “Rasa sakit hati kamu nggak seberapa dari aapa yang aku rasakan sama kamu,

Mas. Andai aku bisa pergi dari sini. Kalau nggak mikirin anak kita, aku sudah pergi dari sini. Aku sudah pergi ninggalin kamu. Tapi aku bertahan karena aku nggak mau anak kita bernasib seperti aku yang dicampakkan orangtuanya sendiri.” Air mata Rose sudah merembes dan membasahi pipinya sementara nada bicaranya juga sedikit merendah tapi itu sudah mengena di hatinya Aksa.

“Kamu ngomong apa, Rose?”

Isakan wanita itu malah terdengar semakin menyedihkan. “Kalau kamu mau cerai, silakan! Akan lebih baik daripada aku di dekat kamu, tapi batinku tersiksa. Kamu sama orangtuamu pura-pura baik untuk menutupi kematian seseorang.”

“Siapa?” bentak Aksa dengan tidak terima ucapan Rose barusan. Dilihatnya mata itu memang sedang menyembunyikan sesuatu darinya. “Siapa yang kamu maksud, Rose?”

“Aku kan suruh kamu tanyakan diri kamu dan orangtuamu. Tanya juga Kakek kamu!”

“Jangan pernah kamu ungkit-ungkit Kakek yang udah nggak ada.” Aksa membentak Rose dengan cukup keras sehingga bibir bawah Rose bergetar tapi malah tangisannya semakin menjadi.

Rose menggeleng dan ingin pergi. “Kamu mau pergi ke rumah Jason? Silakan!”

“Kakek kamu masih hidup, Mas. Kamu hanya dibohongi oleh orangtua kamu. sedangkan berapa banyak lagi kebohongan yang harus ditutupi sama keluarga kamu? kebohongan apa yang buat kamu dan orangtua kamu sampai sejauh ini bohongin aku, Aksa? Aku sudah berusaha untuk nggak mikirin ini. Tapi aku tetap sakit sekali setiap kali aku bertemu dengan kamu dan orangtua kamu.

Batinku tersiksa, sedangkan hati aku benar-benar terasa nyeri sekali melihat tampang bajingan kamu dan orangtua kamu.”

Aksa semakin meradang ketika Rose menyebutkan bahwa kakeknya Aksa masih hidup. “Kamu bicara apa barusan?”

“Apa? Kakek kamu masih hidup itu? Itu memang kenyataannya. Aku sudah pernah bertemu dengan dia dan dia bilang kalau dia sangat menyayangi kamu. Dia juga mengakui apa alasan kita menikah. Apa yang menjadi alasan orangtua kamu begitu sayang sama aku. Dan sekarang, aku sudah tahu kenapa orangtua kamu juga masih terlihat tanpa berdosa seperti itu sama aku ... karena kamu dan keluarga kamu adalah pembunuh.” Rose mengatakan itu dengan air mata yang masih membasahi pipinya. Sedikit saja Rose bisa jelaskan, mungkin Aksa bisa menjelaskan jauh lebih detail lagi. Tapi ucapan kata 'pembunuh' sudah semakin membuat hatinya merasa tidak nyaman dan juga mengenai kakeknya yang masih hidup, apa motif dibalik semua ini. Apa maksud orangtuanya yang menyembunyikan tentang kakek Aksa. Rose menyingkirkan tangan Aksa yang tadi mencekram tangan sang istri.

Kenyataan Itu Pahit

Semalaman Aksa tidak tidur karena ke pikiran ucapannya Rose. Semenjak wanita itu pergi dari rumah, Aksa masih bisa tetap tenang karena pasti istrinya akan kabur ke tempat Jason. Sebab tidak akan ada orang yang bisa menjadi tempat singgahnya selain pria itu. Akan tetapi sekarang hatinya malah sangat kacau sekali dari apa yang dia dengar kemarin dari Rose yang mengatakan bahwa kakeknya masih hidup. Sedangkan Aksa tidak tahu menahu soal papanya yang menyembunyikan tentang kakeknya yang masih hidup. Sungguh kenyataan paling pahit di dalam hidupnya. Mendapatkan kenyataan yang teramat berat sekali untuk di dengar. Sementara orangtuanya? Tidak pernah mengatakan apa pun pada Aksa mengenai sang kakek.

Kematian sang kakek juga disembunyikan, alasan kuatnya karena Aksa dulu tengah sibuk menempuh pendidikannya. Orangtuanya sampai hampir bangkrut juga karena pengobatan sang kakek. Begitu menurut berita yang dia dengar, sang kakek yang masih hidup dan bersembunyi di balik hidupnya Aksa.

Kalau memikirkan soal itu, sungguh Aksa ingin muntah membayangkan bagaimana semua kebohongan yang akhirnya terbongkar juga. Dilirikinya jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Tidak ingin pergi ke kantor dan hanya ingin mengurung diri di kamar saja setelah ini. Ya mungkin orangtuanya juga mendengar tentang teriakannya semalaman yang memarahi Rose dan istrinya pergi dari rumah karena Aksa meragukan anak yan

ada dalam kandungan sang istri.

“Aksa, Rose ... ayo sarapan, Nak!”

Aksa menoleh ke arah pintu. “Iya, Ma.” Jawabnya dan seharusnya mereka berdua tidak ada di sini untuk menghindari pertanyaan mengenai pertengkaran mereka berdua yang seharusnya orangtua tidak terlibat sama sekali untuk urusan rumah tangga mereka.

Aksa ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya karena semalaman tidak bisa tidur akibat memikirkan masalah antara mereka berdua.

Baru saja ia turun, sarapan sudah tersaji di atas meja. “Lho, kenapa nggak ajak Rose.”

Tatapan Aksa dingin sewaktu orangtuanya bertanya. Papanya juga terlihat sedang berharap bahwa Aksa menjawab pertanyaan itu. “Rose pergi dari sini semalam.”

“Kenapa kamu biarin?” papanya terlihat murka dengan jawabannya Aksa yang malah membiarkan Rose pergi dari sini karena pertengkaran itu.

Kalau dibilang tidak punya hati, ya jelas Aksa tidak punya hati sama sekali. Dia merasa kesal setengah mati mengetahui kebohongan yang ditutupi oleh pihak keluarganya juga. Ini juga akan berakibat buruk pada rumah tangganya. Hatinya sakit, dibohongi oleh keluarga dan istri sendiri tentang kabar sang kakek yang Aksa sayangi. Pasalnya bukan hanya itu? Dia menyayangi kakeknya sehingga apa saja yang dituliskan di dalam wasiat itu dia jalankan dengan baik. “Kenapa kamu diam? Kamu malah biarkan istri kamu pergi dari sini? Kamu mikir nggak Rose

nggak ada siapa-siapa lagi?”

Dari semua keluarga yang tidak bisa di datangi oleh Rose. Ada satu orang yang bisa dicari oleh Rose. Yaitu Jason, dan mereka pasti akan tinggal bersama seperti waktu di mana Aksa mengetahui pertemuannya Rose dan Jason. Tidak ada yang mustahil bagi Aksa dan Rose untuk bersatu kembali. Apalagi anak yang dikandung Rose itu merupakan miliknya Jason. “Kamu kenapa nggak jawab, Aksa?”

“Kenapa Papa sama Mama tanya aku? Kenapa nggak tanya diri sendiri?” jawabnya kesal sepagi itu sudah disalahkan oleh orangtua sendiri akibat kepergian Rose dari rumah ini dan semalam sempat menangis karena pertengkaran mereka.

Padahal dari banyak wanita yang pernah dikencani oleh Aksa, wanita itu adalah pilihan tepatnya sebagai seorang istri. Bukan karena permintaan kakeknya juga, tapi karena dia mencintai Rose dengan tulus. Tidak peduli waktu itu istrinya sedang menyandang status sebagai janda waktu Aksa ajak menikah. Tapi malah dikhianati lagi bersama dengan mantan suami dari Rose. Apa-apaan ini? Hal segila itu dilakukan oleh Rose untuk menyakiti hati Aksa? Sementara itu dia berusaha untuk tetap tenang, akan tetapi malah membuat segalanya menjadi rumit.

“Aksa, tolong jawab pertanyaan, Papa! Kamu apakah Rose?”

“Dia bilang kakek masih hidup sejak aku menanyakan soal pertemuan dia bersama dengan Jason. Dia bilang semua ini ada kaitannya sama kalian. Terus dia bilang bahwa keluarga kita itu adalah pembunuh. Sejak itu dia keluar dari sini ... apa yang Mama dan Papa sembunyikan dari aku? Semenjak Kakek pergi, aku juga

tidak tahu banyak soal dia.” Kemudian tiba-tiba hatinya terasa ngilu sejak bertanya hal itu. “Anak yang dikandung Rose juga anaknya Jason,” tuturnya dengan ekspresi wajah yang muram dan merasa hina sekali sudah menikahi wanita itu dan memilih tidur dengan mantan suaminya.

Papanya menoleh ke arahnya. “Kamu percaya siapa? Kamu dengar dari Rose?”

“Jason.”

Papanya malah tertawa karena jawaban Aksa tadi. “Karena kamu adalah orang yang mudah dipengaruhi. Jason memperdaya kamu, dia mengatakan itu karena dia ingin mengambil Rose dari kamu. ingat kan waktu itu juga dia mengatakan akan mengambil Rose ketika dia dan Rose bercerai? Lalu di mana otak waras kamu? sedangkan Rose di sini kita tidak tahu beban apa yang dia simpan. Apa kita tahu apa yang dia rasakan? Dia sedang sampai jujur mengatakan kalau kakek kamu masih hidup, itu artinya kepalanya sudah tidak bisa mencerna baik-baik pesan dari kakek kamu untuk tidak mengatakan ini ke kamu. kakek kamu memang masih hidup, alasannya adalah agar kamu menikah sama anak yang telah dititipkan ke dia. Rose dititip oleh mendiang Ayahnya sebelum Ayahnya pergi ... dan kakek kamu rela menanggung rindu ke kamu untuk bisa melindungi Rose,”

“Kebohongan tidak masuk akal apalagi ini, Pa?” bentaknya kepada kedua orangtuanya.

“Apa hidup kamu lurus dulu, Aksa? Kamu tidur sana sini sama wanita lain dan bahkan nggak bisa dengar ucapan orangtua. Tapi kalau Kakek kamu nggak tulis surat wasiat itu, apa kamu bakalan

nurut? Kamu masih luntang lantung dari lubang satu ke lubang lain. Apa itu yang kamu inginkan? Sementara kakek kamu selalu berusaha untuk lindungi Rose? Sementara itu dia hilang kontak lagi dan tahu-tahu Rose sudah menikah dengan Jason karena ulah dari ibu tirinya sendiri. Kamu tahu? Yang buat Kakek kamu bohong itu adalah ulah kamu. Yang buat Rose bingung sudah pasti alasan perginya ayah dia. Yang tahu ini semua adalah kakek kamu, puaaaaas?”

Mata Aksa membelalak seolah tidak percaya dengan yang diucapkan oleh orangtuanya. “Apa ini, Pa? apa yang Papa katakan tadi?”

“Kematian Ayahnya Rose selalu disembunyikan oleh kakek kamu karena permintaan ayahnya Rose. Kalau Papa jujur setelah kamu menikah mengenai Kakek kamu masih hidup. Apa kamu bisa bertahan sama Rose? Papa yakin enggak, Aksa. Karena kamu udah nurut sama kakek kamu. Papa juga lindungi Rose ... papa berusaha dia tetap di sini demi kamu juga. Sekarang anak. Anak itu kamu ragukan dia adalah anak kamu dan kamu malah tanya Jason. Otak kamu di mana? Kamu pikir semudah itu percaya sama lawan sendiri? Sedangkan Rose? Kamu bilang ke dia kalau kamu nggak percaya anak yang di kandungannya itu adalah bukan anak kamu?”

Perlahan dia mengangguk dengan rasa sakit di ulu hatinya. “Kamu pikirkan dengan dingin masalah itu, Papa sudah bilang sama kamu. harusnya kamu bertanya lebih dulu. Bukannya malah mencerca dia dengan pertanyaan dari apa yang kamu ketahui dari mulut sialannya Jason.”

Kepala Aksa semakin susah untuk mencerna kata demi kata yang diucapkan oleh papanya mengenai kenyataan itu.

Sebenarnya ia juga bingung kenapa bisa jadi begini. Papanya malah tidak mau juga untuk jujur dari dulu dengan alasan kakekn yang meminta. Dan mengenai ayahnya Rose? Jelas Aksa juga ingin tahu apa alasan kuat dari ayahnya Rose menahan kenyataan itu dan semakin membuat dadanya Aksa sesak.

Rahasia Yang Terungkap

Orangtuanya sibuk mencari keberadaan Rose. Sementara Aksa malah ada di rumah kakeknya semenjak diberitahukan cmana alamat lengkap sang kakek. Dia ingin meminta maaf karena ulahnya yang sudah membuat segalanya menjadi berantakan. Baik Aksa maupun kakeknya malah sama-sama bicara satu sama lain. Kakeknya Aksa yang sudah cukup tua, Aksa rindu setengah mati dan selalu menuruti ucapan pria ini semenjak diberitahukan meninggal. Namun, pria tua itu masih hidup sampai sekarang.

Aksa duduk termenung ketika sang kakek memberikan minuman untuknya. “Jadi, kamu mencampakkan, Rose?”

Sugito—kakek Aksa menghela napas panjang mendengar pengakuan sang cucu yang membiarkan istrinya pergi. Sementara itu Aksa masih termenung mengingat kebodohnya bertengkar dengan sang istri yang ternyata malah mengatakan semuanya dengan jujur. Sekarang Aksa seperti orang bodoh yang mencari pembenaran dengan cara apa pun. Tapi akan tetap salah di mata siapa pun juga.

Di liriknya sang kakek yang memberikan minuman tadi. Yaitu segelas kelapa muda dengan sirup cocopandannya. Aksa bersandar menundukkan kepalanya, tidak tahu sisi mana yang benar. Dan sisi mana yang salah dari hidup ini. Kebingungan mulai menghantuinya. Kalau dia terus menghindar, kemungkinan besar juga Rose akan terkena dampaknya. Kemudian anaknya juga akan kena masalah kalau Aksa terus bersikap seperti ini. “Dewasalah

Aksa! Tidak semestinya kamu memperlakukan Rose dengan cara seperti ini. Kakek tahu ... kamu mencintainya dengan sangat. Bukan karena wasiat itu. Maaf juga telah membuat kabar buruk yang membuat kamu sempat syok dengan kepergian tersebut. Tapi harus kamu tahu, kakek menyayangi Rose. Dia adalah anak yang dititipkan oleh ayahnya sebelum pergi. Kakek percayakan dia ke kamu dengan maksud kamu bisa lindungi dia. Kakek nggak mau salahkan masa lalu kamu sama banyak wanita, tapi sekarang keadaan tengah berbeda, Aksa. Kamu adalah orang yang sebentar lagi akan menyandang status sebagai seorang ayah. Maka dari itu ... lakukanlah yang terbaik demi Rose dan juga calon buah hati kamu.”

Perkataan kakeknya cukup panjang tapi tidak ada yang bisa dilakukan oleh Aksa ketika hatinya masih diliputi lara yang mendalam. Rasa sedihnya tidak bisa dimaklumi lagi. Sebenarnya Aksa memang sangat bersedih sekali dengan semua ini. Dia tidak tahu mau dengan cara apalagi dia bersikap dengan bijak? Aksa menghela napas panjangnya mengusir rasa gundah yang menyerang uluh hatinya. Kalau saja dia bisa melakukan banyak hal. Pasti akan dia lakukan juga untuk membiarkan rasa sakit itu pergi. “Aksa, lihat Kakek!”

Perlahan kepalanya terangkat dan Sugito melihat ada tatapan sedih dari cucu kesayangannya mengenai kepergian Rose yang pasti akan menjadi kesedihan mendalam bagi cucunya. Kalau tidak begitu, Aksa pasti akan sangat bahagia sekali. Tapi sayangnya, ia menemukan ada sebuah kebohongan yang tidak bisa dikatakan oleh Aksa pada dirinya. Sementara itu dia masih bisa menemukan cucunya yang dulu, cucu yang selalu berkata jujur

padanya. Tidak peduli dengan berapa banyak rasa sakit itu, Aksa akan selalu jujur padanya. Mengenai masa lalu dia yang buruk. Memang banyak orang yang akan menyalahkannya. Terlebih ketika orang tahu bahwa Aksa tidak layak diberikan maaf. Akan tetapi pada kenyataannya dia bisa memberikan cinta yang luar biasa pada seorang wanita.

Kesalahannya dulu membuat wanita menangis dan meninggalkan tanpa ampun. Sekarang? Lihat saja! Dia yang terluka karena wanita yang begitu dicintainya. Andai tidak begitu, mana mungkin Aksa bisa terlihat sendu karena kepergian Rose dari hidupnya.

Anak dan menantunya sibuk mencari keberadaan Rose yang masih belum pulang. Mungkin memang belum waktu yang tepat untuk membiarkan Aksa bersama terlebih dahulu. Tapi mencari Rose adalah tanggung jawab mereka semua. Bukan semata karena Ayahnya Rose dulu pernah menyelamatkan Sugito.

“Kek, apa cinta sesakit ini?”

Sugito tersenyum mendengar pertanyaan cucunya yang sudah dewasa tapi belum memaknai arti cinta itu seperti apa.

“Menurutmu?”

“Aku bertanya karena aku merasa sakit setelah jatuh cinta pada seorang wanita yang ternyata malah membuat hatiku sakit.”

“Karena kamu mencintai dia, kamu sakit hati karena kamu cinta. Kalau kamu nggak cinta, nggak mungkin kamu terlihat seperti pria pecundang yang bersedih seperti ini, kan? Kamu terlihat sangat kotor, kamu bahkan tidak mengurus dirimu dengan baik, kan? Maaf juga atas rahasia ini yang kamu sendiri

nggak tahu. Kakek hanya ingin kamu melindungi dia, karena dulu kakek nggak yakin kamu mau dijodohkan. Kamu memang orang yang tidak pernah punya perasaan pada orang lain. Akan tetapi mendengar Papa kamu bercerita bahwa kamu mencintai Rose. Kakek sangat bahagia sekali.”

“Iya, Kek. Aku mencintai dia tapi dia mengkhianatiku. Dia tidur dengan mantan suaminya, dan sekarang tengah mengandung anak dari pria itu.”

“Itu adalah sudut pandangmu, Aksa. Setelah kakek tahu bahwa dia dijual oleh Ibu tirinya, semua sudut pandang mengenai dia yang buruk menurutmu barusan tidak pernah Kakek percayai. Mau sampai kapan pun, Kakek nggak bakalan pernah setuju ucapan kamu yang mengatakan bahwa Rose adalah wanita yang murahan seperti yang kamu ucapkan tadi. Mungkin ini sulit sekali bagi kamu untuk percaya, Aksa. Tapi jika memang benar Rose seperti itu. Maka yang patut kamu salahkan itu adalah Kakek, karena seharusnya hidupnya sudah terjamin setelah Ayahnya meninggal. Akan tetapi Kakek kehilangan kontaknya, Ayah tidak bisa menemukan dia dan anak buah Kakek tidak bisa menemukan dia juga. Bahkan rumahnya, belum sempat Kakek ketahui. Dia punya dua rumah. Dan mungkin rumah kedua yang dia tempati. Kamu tahu? Ayahnya sangat setia kepada ibunya dulu, sebelum ibunya Rose meninggal.”

“Ibu Rose meninggal kapan?”

“Sudah lama sekali, bahkan ketika Rose masih kecil. Menikah dengan maksud ada yang mengurus Rose, pada kenyataannya wanita itu malah memanfaatkan Rose dan membuat wanita itu terjatuh ke dalam lubang yang salah. Rose tidak pernah salah ...

dia hanya terjebak.” Tandas sang kakek yang seolah sedang berusaha membuka pikiran Aksa untuk bisa lebih bijak lagi dalam memutuskan sesuatu.

Di satu sisi, Aksa juga sebenarnya masih merindukan. Tapi tidak bisa percaya begitu saja. “Aku masih tidak percaya.”

“Karena hati kamu dibutakan, Aksa. Papa kamu cerita kalau kamu memang membuat Rose bersedih.”

“Aku mencintai, sekaligus merasa sedih setiap kali dia berhadapan denganku, Kakek. Aku nggak bisa untuk berkata kasar sedikit saja padanya. Membentakunya pun aku menyesal.”

Sugito mengangguk memahami apa maksud dari cucunya berkata demikian. “Itu karena kamu masih mencintai dia. Mau sampai kapan pun, kamu akan tetap begitu ketika telah jatuh cinta pada orang lain. Maka dari itu, Aksa. Bantu orangtua kamu untuk nyari dia. Dia hanya punya kamu, punya kita. Bersandar sama kamu, mungkin masih sulit dipercaya mengenai kematian ayahnya. Tapi apa boleh buat?”

Aksa semakin meradang bahwa Rose mengatakan keluarganya adalah pembunuh. “Lalu apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Ayah Rose meninggal?”

“Kakek akan ceritakan begitu Rose melahirkan. Untuk saat ini, biarkan dia tenang terlebih dahulu.”

“Dia tidak akan tenang karena akan tetap menuduhku sebagai seorang pembunuh, Kakek.”

“Akan lebih baik kamu dituduh sebagai seorang pembunuh, Aksa. Daripada kamu bersembunyi dan malah membunuh hatinya secara perlahan. Akan lebih baik kamu dihina dan dikatakan

pembunuh walaupun sebenarnya hal itu tidak pernah kamu lakukan, sekarang kamu di sini dulu. Kakek mau pergi nyari dia. Kakek tahu ke mana harus mencarinya. Orangtua kamu masih mencarinya ke tempat yang biasa mereka kunjungi.”

“Kakek sendiri ke mana?”

“Makam ayahnya, tidak ada yang dicintai oleh seorang wanita selain ayahnya. Walaupun telah tiada. Karena itu, Kakek bakalan nyari ke sana sendirian, menyetir sendirian.”

“Aku ikut,” tukasnya sembari berdiri.

Tetapi Sugito menggeleng. “Lebih baik kamu di sini saja dulu. Biar Kakek yang peluk dia. Dia adalah hutang terbesar Kakek. Kamu masih emosi, di d**a kamu masih ada api emosi yang belum kamu padamkan. Bertemu dengan Rose hanya akan membuat dia semakin tertekan sama kamu.”

Sugito keluar terlebih dahulu, pemikiran tentang Rose ada di pemakaman ayahnya itu baru saja muncul beberapa menit lalu. Dia membiarkan anak dan menantunya mencari ke tempat lain dan dia akan ke pemakaman.

Hanya itu yang bisa dilakukan oleh Sugito, melindungi anak yang tidak tahu arah jalan pulang lagi. Orangtuanya sudah tiada, dimanfaatkan oleh ibu tirinya yang Sugito sendiri sudah merencanakan akan menyeret dua wanita brengsek itu ke dalam bui karena telah menjual Rose pada Jason. Dia sengaja membiarkan masalah ini merembet ke mana-mana untuk memasukkan ibu tiri Rose.

Beberapa lama kemudian dia tiba di pemakaman tujuannya. Sugito telah lama jatuh sakit, tapi lebih membaik beberapa bulan

terakhir. Malah anaknya yang masih belum bisa berjalan akibat insiden di masa lalu yang dua kali diselamatkan oleh mending ayahnya Rose.

Langkahnya terhenti ketika melihat seorang wanita tergeletak di atas pemakaman.

Secepat mungkin dia mencari pertolongan karena tidak akan sanggup menggendong wanita itu ke dalam mobilnya. Ia meminta kepada tukang sapu yang di sekitar sana untuk memasukkan Rose ke dalam mobilnya.

Sugito memberikan sejumlah uang kepada orang di sana dan berterima kasih telah membawa Rose ke dalam mobilnya. Secepat kilat dia menyetir ke rumah sakit membawa cucunya ke sana.

Sementara Rose ditangani, ia menghubungi anak dan menantunya memberitahukan bahwa Rose sudah ia temukan.

Tidak lama juga anak dan menantunya tiba di sana. "Pa, Rose Papa temukan di mana?"

"Ke mana lagi dia bisa kabur selain pemakaman ayahnya?"

Sementara itu dilihatnya sang menantu menangis memeluk Rose. "Maafin Mama yang nggak bisa lindungi kamu dari masalah kamu sama Aksa."

"Sudahlah, tidak ada yang bisa disalahkan. Biar saja seperti ini dulu. Biar Papa yang urus Rose sendirian."

"Aksa bagaimana? Apa dia masih ada di rumah Papa?"

"Aksa masih ada di sana. Dia bilang tadi mau ikut mencari keberadaan Rose. Tapi Papa nggak bisa biarin dia ikut. Jadi sementara waktu, tolong kalian juga jangan ke sini. Biar Papa yang

urus,” Rose tadi Sugito temukan dalam keadaan pingsan di atas pemakaman ayahnya.

Satu jam kemudian anak dan menantunya pergi dari sana.

Sugito berada di dalam ruangan menunggu Rose sadarkan diri, sembari infus sedari tadi dipasangkan. Ia juga meminta kepada dokter memeriksa kandungannya Rose. Prihatin juga kepada istri dari cucunya yang malah pergi dari rumah tapi Aksa malah tidak berusaha mencari.

“Ayah ...” lirik Rose seketika Sugito mendekat dan memegang tangan cucunya.

Ditambah dengan isakan, ia mengusap kening nya Rose. “Rose,”

Perlahan mata Rose terbuka yang membuang muka ketika melihat Sugito ada di sana. “Rose, kamu marah?”

“Kalian semua pembunuh.”

Sugito tidak marah dikatakan pembunuh oleh Rose yang pasti isi otak dari wanita ini sudah dicuci oleh mantan suami atau ibu tirinya. “Kamu silakan ucapkan apa saja yang buat kamu marah. Tapi sekalipun Kakek nggak pernah ada kesalahan di masa lalu buat Ayah kamu meninggal. Kamu tuduh itu kan?”

Rose terisak yang di mana Sugito mencoba memberikan pelukan ketika Rose menangis. Perawat masuk ke dalam ruang rawat Rose. “Biarin aja, saya sama dia.” Tukasnya Sugito ketika Rose berusaha memberontak.

Rose menangis dengan raut wajah yang sangat pucat. “Kamu boleh marah, tapi jangan bikin anak kamu menderita, Rose! Kakek nggak mau kamu tambah sedih kalau kehilangan dia.” Tuturnya

menenangkan hati Rose.

“Apa artinya, Kakek? Aksa juga meragukan dia, kan? Aksa tidak percaya kalau ini anak dia.”

“Kamu tahu? Dia seperti itu juga karena dia bingung sama perasaan dia sendiri. Dia bingung harus bersikap seperti apa. Satu sisi, kamu yang bilang kalau Kakek masih hidup. Tapi satu sisi lagi, dia bingung apa yang harus dia lakukan ke kamu. Barusan, dia minta ikut sama Kakek nyariin kamu, itu artinya dia peduli sama kamu.”

“Aksa nggak akan pernah peduli ... setelah dia menuduh bahwa anak ini adalah anaknya.”

“Karena Aksa emosi, Rose. Tolong ngerti.”

“Apa yang harus aku ngerti, Kek? Apa? Apa pura-pura kalian untuk baik ke aku juga aku harus ngerti? Terus Ayah? Ayah hanya alat untuk kalian semua?”

“Nggak, Nak. Kamu hanya salah paham. Kamu”

“Salah paham dan versi yang akan aku dapatkan itu seperti apa?”

“Kakek akan cerita, Kakek akan cerita begitu kamu melahirkan. Kakek nggak akan cerita sampai kamu melahirkan anak itu, Rose. Kakek nggak mau kamu malah bikin dia sedih seperti itu. Kamu jangan jadi orangtua menyedihkan seperti itu, Rose. Tolonglah! Kamu harus pikirkan dia juga.”

“Akan lebih baik kalau mati, kan?”

“Rose!” kali ini suara Sugito meninggi usai Rose berkata demikian karena bagaimanapun juga cucunya tidak boleh berkata seperti itu. “Kakek bahwa merahasiakan kematian Ayahmu adalah

dosa terbesar. Tapi membiarkan kamu yang seperti ini akan membuat semua orang merasa bersalah. Apa kamu tahu bagaimana cintanya ayah kamu ke kamu? Kamu tahu usaha kakek memenjarakan ibu tiri yang sudah buat kamu seperti ini? Kamu tahu? Kakek sedang berusaha mencari keadilan buat ayah kamu? Apa kamu tahu itu?"

Rose menunduk merasa ngeri dengan hidupnya. "Keadilan seperti apa?"

"Kamu boleh bunuh Kakek jika kakek terbukti melakukan kesalahan. Yaitu ketika Kakek terbukti atas meninggalnya Ayah kamu. Tapi kamu harus tahu, Kakek akan berusaha sebisa mungkin bikin tenang, hidup Ayah kamu juga tenang di sana ... ibu yang selama ini juga dirahasiakan. Dia sudah nggak ada."

Rose menggeleng cepat. "Itu versi kalian, kan? Itu karena kalian yang udah bikin semuanya berantakan?"

Sugito menundukkan kepalanya. "Kamu boleh salahkan siapa pun atas ini. Tapi kepergian Ayah dan Ibu kamu memang sangat menyedihkan, terlebih Ayah kamu. Tunggu waktu yang tepat Kakek akan beritahukan semua ini ke kamu. Kakek bakalan ungkap semuanya, Rose!" Sungguh, Tatapannya Sugito kali ini sangat sedih melihat istri cucunya pucat yang ia temukan di atas pemakaman ayah kandung dari wanita yang ditemuinya itu.

Yang Lebih Besar Dari Kecewa, Adalah

Sudah dua hari ini Rose tidak mau pulang dan masih dirawat di rumah sakit. Sugito dengan sabar menemani istri cucu kesayangannya tengah berbaring di sana tanpa ada ucapan apa pun dari kemarin. Sebenarnya banyak yang ingin ditanyakan oleh Rose tapi ditahan, Rose masih tidak ingin bicara apa pun. Hanya kepada perawat dia mau bicara dan menanyakan tentang calon buah hatinya. Sementara itu Sugito ingin meminta Aksa yang datang kemarin, namun lebih menghargai emosi Rose yang masih membuncih semenjak pengakuannya ketika Aksa menolak anal itu dan menuduhnya itu adalah milik Jason.

Sugito sendiri juga agak bingung, tapi ia menghargai Rose. Privasi Rose dia jaga dengan baik. Orangtua Aksa pun dilarang ke sini. Rose selalu menghadap ke samping, tidak mau melirikinya. Walaupun beberapa kali Rose bangun dari tempat tidur untuk bisa ke kamar mandi, tapi Sugito tidak bisa membantu banyak.

Wanita itu masih bergeming yang Sugito sendiri tahu bahwa Rose menangis tengah malam. “Kakek,”

Dia berdiri segera mendengar Rose memanggilnya. “Iya, kamu mau apa, Nak?”

“Bisa minta tolong?” Rose pelan mulai mencoba bangun dari tempat tidurnya kemudian dibantu oleh Sugito, sementara itu Rose masih dipasang infus. “Aku mau pisah sama, Aksa.”

Ucapan itu terlontar dari mulutnya. Tapi air matanya tidak bisa berbohong, tapi sesakit itu perbuatan Aksa sampai

keputusan itu diambil oleh Rose? Sementara Sugito sayang terhadap Rose dengan tulus. “Kenapa memutuskan secepat itu?”

“Capek.”

“Kamu sama Aksa sedang dalam keadaan emosi. Alangkah lebih baiknya kalau kamu dan Aksa duduk dalam satu ruangan, lalu bicara baik-baik. Kakek tidak pernah ingin ada perpisahan antara kalian berdua. Kalian saling mencintai, kan? Rose, anak itu, dia berhak dapat kasih sayang dari orangtuanya. Kamu sama Aksa adalah orangtua yang sekarang ini sedang berjuang bersama. Mungkin memang benar ada badai antara kalian berdua. Tapi Kakek rasa, pisah bukan jalan terbaik untuk masalah kalian berdua.”

Rose menyeka air matanya saat Sugito mendekat dan tidak akan pernah melepaskan Rose pergi dari sini. Sungguh, dia sangat sayang sekali terhadap Rose. “Kakek, cuman itu permintaan aku. Mau cerai sama Aksa. Biar nanti aku cari kerja buat urus anak ini. Dia sendiri nggak mau ngakuinya.”

“Aksa hanya sedang emosi. Tidak baik kalau kalian memutuskan sesuatu dalam keadaan emosi. Baik kakek maupun orangtua Aksa akan menentang perceraian kalian berdua.”

“Apa artinya kalau masih sama dia tapi dia sendiri nggak bisa untuk terlihat tenang dan malah menuduh yang tidak-tidak. Lalu apa bukti aku selingkuh sama Jason?”

Sugito menarik napasnya dalam-dalam menenangkan wanita yang bersamanya kali ini. “Aksa tahu kamu ketemu sama, Jason. Kamu ketemu sama dia lantaran kamu masih rindu? Aksa mengkhawatirkan dirinya dikhianati ...”

“Dia salah paham.”

“Aksa salah paham karena kamu nggak mau jujur, Rose. Intinya itu ada sama kamu. Dia sampai nuduh kamu yang nggak-
nggak karena foto kamu begitu banyak bertemu sama dia. Kapan pertama kalian bertemu? Kapan kamu sama dia terakhir ketemu? Aksa nggak tahu itu? Dia mencintai kamu. Dia sayang sama kamu dan lakukan semuanya buat kamu. Dia kerja di Bali, dia ajak kamu. Apa kamu ngerasa nggak cukup? Dia juga tahu kamu ketemu sama Jason di Bali. Apa yang kamu lakukan? Aksa nggak bisa bayangin waktu dia begitu mencintai kamu dan anak kamu, tapi kamu balas sama sakit hati ini, Rose.”

Rose menggeleng cepat tidak percaya kalau Aksa mengetahui tentang pertemuannya dengan Jason. Padahal ia juga baru saja ingin percaya terhadap suami dan mertuanya. Tapi malah dikacaukan dengan cara seperti ini. “Kakek...”

Sugito mengangguk dengan pelan. “Aksa tahu, dia seperti itu karena tidak mau kehilangan kamu, Rose. Percayalah dia mencintai kamu seperti apa. Kakek nggak tahu cara jelasinnya. Kakek hanya nggak mau kalau dia sampai menyerah. Waktu Kakek bilang mau nyari kamu, dia juga berusaha mau ikut. Raganya memang pergi sama kakek, tapi hatinya? Hatinya yang hancur masih ada di tempat yang sama. Kamu mungkin udah nggak ada di dalam hatinya, tapi Aksa berusaha melawan itu karena mikirin kamu yang hamil. Penyebab kamu seperti ini itu apa? Karena Aksa nggak kaya? Apa Aksa ...”

“Nggak.” Rose membentak kakeknya Aksa sehingga Sugito sedikit paham tentang emosi itu.

“Ini berkaitan lagi sama pembunuhan ayah kamu, Rose? Apa kamu benar-benar ingin tahu soal ini?”

“Iya, aku harus tahu.”

“Kalau kamu mau tahu ini semua, setidaknya jujurilah pada pasanganmu, Rose. Jangan pernah berlagak kuat saat kamu sedang hamil. Sementara hatimu berantakan. Kakek pergi dulu.”

“Ke mana?”

“Kamu nggak perlu tahu.”

Sugito merasa bahwa tidak semua hal bisa diceritakan kepada Rose sekarang ini. Memang Rose butuh jawaban. Tapi Aksa juga harus ada di sini, dengan kepala dinginnya tanpa harus menyalahkan Rose dengan segala kelakuannya. Sementara itu Aksa tidak bertanya dan malah menyerang Rose.

Di rumah, ia mencari keberadaan Aksa yang terlihat seperti orang tidak mandi beberapa hari dan matanya juga sedikit terlihat tidak sehat. Kantung matanya mulai menghitam. “Aksa, kamu pakai obat-obatan?”

Dia menoleh ke arah kakeknya. “Tidak.”

“Rose ada di rumah sakit, kamu temani dia!”

“Rose mau ketemu?”

“Minta maaf! Jangan egois,”

“Dia yang salah.”

Sugito menyentuh pundak sang cucu. “Kamu belajar minta maaf saja susah, Aksa. Walaupun kamu nggak salah, tapi mengalah. Mengalah bukan berarti kamu harus salah dulu, dia hamil. Dia mengandung anak kamu,”

“Kakek yakin?”

“Anggap saja begitu, daripada nanti dia udah tutup hati buat kamu. Akan lebih baik kamu ngaku kalah. Dia nggak punya siapa-siapa selain kamu. Mengenai kasus itu, kami berusaha mengungkapnya, Aksa. Tapi kamu juga harus bisa netralkan pikiran kamu. Pikirkan gimana kamu menikahi dia, sama dia hamil, perjuangan kamu waktu dia ngidam. Ayolah singkirkan itu semua!”

Aksa menarik napas nya dalam-dalam. “Lalu aku harus bagaimana?”

“Peluk dia!”

“Apa aku bisa?”

“Ketika kamu memeluknya, percayalah kamu sama dia sedang diserang anak panah dari sisi mana pun. Tapi ketika memeluk dia, kamu bakalan paham bagaimana rasa sakit itu. Dan mengenai tuduhan kamu yang mengatakan anak itu adalah anak Jason, jangan pernah kamu bahas sama dia. Kakek juga sudah bilang soal itu. Minta Maaf lah! Dia minta cerai, tapi ini kesempatan kamu untuk perbaiki. Kamu mau emosi, silakan! Asal jangan pernah kamu ceraikan dia saat ini. Karena kalau sampai anak itu terbukti adalah anak kamu, pintu hatinya Rose tertutup, penyesalan itu jauh lebih besar dibanding rasa kecewa kamu.”

Memperbaiki

Sugito menemani cucunya yang sedang mabuk, biar saja Aksa mabuk semabuk-mabuknya tapi ia masih mau bertemu dengan Rose. Ia begini juga karena beban pikirannya yang cukup berat. Tidak mudah pasti melawan egonya yang tinggi. Di rumah sakit, dia sudah meminta orang menjaga Rose terlebih dahulu untuk menemani wanita itu selama Sugito tidak ada.

“Sudah mabuk?”

Aksa mengangkat kepalanya mengayunkan gelas itu sembari menggelengkan kepala dengan pelan. Hatinya yang masih ragu sekali bagaimana cara untuk bisa tidak sadarkan diri saja untuk bertemu dengan Rose nanti di rumah sakit.

Hatinya memang sakit, tapi sang kakek memberi pandangan pada Aksa bahwa yang jauh lebih mengerikan itu adalah penyesala, daripada Aksa menyesal nanti. Sang kakek memberikan pandangan yang cukup baik juga bagi Aksa. Tidak ingin Aksa menyesal di kemudian hari setelah dia sadar. Kakek menemani dengan sabar agar Aksa merasa jauh lebih baik walaupun hanya sedikit.

Ia malah masih merasa kesal terhadap sang istri yang tidak mau jujur padanya waktu itu. Tapi Aksa jauh lebih tidak ingin menyesal kalau nantinya hidupnya berantakan saat Rose pergi dari hidupnya. Kalau diingat-ingat, ia juga tidak bisa membiarkan Rose seperti itu.

Tatapan matanya kosong terhadap sang kakek. Sudah dua

botol minuman keras masih belum bisa membuatnya mabuk menghadapi sang istri. Seberat itu ia memikirkan masaahnya dengan Rose. “Kakek yang antar kamu nanti, jangan ke sana sendirian dalam keadaan mabuk, Aksa. Kamu mau anak kamu lahir tanpa papanya?”

Aksa mengernyit dan tertawa mendengar ucapan sang kakek barusan, ia menekan tombol power pada ponselnya melihat jam menunjukkan pukul setengah dua belas. “Ayo kita ke sana Kakek. Kurasa dia sudah tidur. Rose tidak pernah begadang sebelumnya.” Pinta Aksa dengan suara yang cukup parau dan ingin segera bertemu dengan istrinya di rumah sakit. Kalau dipikir-pikir juga, Aksa sedang bingung dengan masalahnya sendiri.

Diingatnya kenangan-kenangan yang mampu menyingkirkan sedikit saja sakit hatinya yang menggantikan sakit hati itu menjadi rindu yang cukup membuncah terhadap Rose.

Alasan kebohongan Rose yang belum sepenuhnya Aksa tahu juga. Alasan Rose yang belum bisa dicerna oleh Aksa. Tahu-tahu wanita itu malah menjadi seperti ini terhadapnya. Kalau dianggap bingung, maka Aksa akan mengakui bahwa dirinya adalah orang yang cukup tidak paham mengenai cinta itu sekarang.

Akan tetapi bagi Sugito, melihat Aksa seperti ini sudah cukup membuatnya sadar bahwa sang cucu sangat mencintai istrinya. “Sudah, Aksa. Jangan minum lagi sekarang! Kakek bakalan anterin kamu ke sana.”

Tidak ada tanggapan, Aksa masih bisa berjalan menuju mobil usai kakeknya membereskan sisa minumannya. Di dalam mobil yang sudah melaju dengan sangat hati-hati. Kali ini bukan

kakeknya yang menyetir sendiri, tapi ia membawa sopir untuk ke rumah sakit menemani Rose. “Kenapa kamu malah lari ke alkohol sih, Aksa?”

“Aku tidak sanggup menghadapi dia dalam keadaan sadar,” tuturnya Aksa yang menyadarkan Sugito bahwa Aksa sedang mencoba melawan egonya yang cukup tinggi itu sekarang.

Aksa menatap nanar ruangan tempat istrinya dirawat. Walaupun jam kunjungan tidak boleh jam segini. Tapi Sugito memohon kepada perawat untuk membiarkan Aksa menginap menunggu Rose di dalam. Mengatakan kalau keduanya adalah pasangan suami istri yang tengah mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik.

Walaupun terlihat tidak setuju dengan ucapan barusan. Tapi kemudian perawat memberikan izin kepada Aksa untuk masuk. Ya karena sang cucu juga mabuk yang akan menjadi alasan kuatnya perawat menolak Aksa.

Sugito pamit pulang usai mengantarkan cucunya masuk ke dalam ruangan ketika Rose tidur.

Di dalam ruangan dengan pencahayaan lampu yang tidak terlalu terang. Rose sudah berhari-hari ada di sini. Dirawat karena ini adalah sakitnya yang paling lama tidak ada tenaga melakukan apa-apa. Tiba-tiba ia merasakan sebuah pelukan dari belakang, dengan aroma alkohol yang menguar dan cukup mengganggunya. Tapi tangan itu sangat ia kenali sedang mengusap perutnya.

“Maaf.”

Rose tidak menjawab apa-apa.

“Maafin aku.” Ulangnya sekali lagi. Tangan Rose ia taruh di

atas tangan pria sembari mengusap perutnya. “Jangan berbalik!” pintanya terdengar begitu jelas di telinganya.

“Kamu kenapa mabuk?”

“Aku nggak sanggup lihat air mata kamu jatuh lagi karena ulahku.

Tapi bukannya bisa menahan, Rose menangis dengan seperti ini. Mereka berdua suami istri tapi kejujuran Rose yang teramat sangat sulit sekali untuk dikatakan kepada Aksa. Dia memang salah, tapi hatinya juga tidak bisa berbohong mengenai apa yang terjadi. Barangkali cinta memang butuh waktu untuk jujur. Pun begitu sebaliknya terhadap Rose yang tidak bisa berkata jujur tentang beban pikirannya yang tidak punya orang untuk menjadi tempat berlindungnya.

“Tolong lain kali apa pun beban pikiran yang sedang kamu hadapi, kamu katakan sama aku. Jangan pernah kamu tutup-tutupi ini lagi dari aku. Bukan bermaksud untuk buat kamu marah karena aku mabuk. Tapi aku nggak sanggup hadapi kamu dalam keadaan sadar,” tapi Aksa masih merasa bahwa dirinya sanggup bicara normal pada sang istri.

Rose tidak berkata apa-apa. Ia hanya menganggukkan kepalanya samar. “Aku mau tidur.”

“Aku mau peluk kamu semalaman dengan cara seperti ini. Dan, aku minta maaf sebesar-besarnya karena sudah bentak kamu.”

“Aku nggak salahin kamu. Kamu memang berhak lakuin itu.”

“Aku nggak serharusnya melakukannya.”

“Apa alasannya kamu meminta maaf?”

Aksa menarik napasnya dalam-dalam lalu merasakan ada desiran di dalam dirinya tidak bisa berbohong tentang cinta itu terhadap Rose. “Aku mencintai kamu, dan itu adalah jawaban lebih tepatnya.”

“Aku tidak bisa bicara sama orang mabuk yang pasti dia sedang ngelantur.”

“Tidak, aku mencintai kamu dan mengatakan ii dengan sadar. Aku masih bisa merasakan kesadaranku. Tapi aku hanya sedikit mabuk untuk menghadapimu, aku hanya belum sanggup kamu berbalik dengan air mata yang sama seperti waktu itu kita bertengkar.”

Rose tidak menjawab apa-apa lagi. Ia memang masih belum bisa menahan diri dan masih bersedih dengan apa yang sebenarnya terjadi. Bukan berarti juga kalau Aksa jujur terhadap perasaan bukan?

“Kamu boleh marah padaku besok. Tapi jangan menghindar untuk saat ini. Aku masih mau peluk kamu sampai besok.”

“Kamu tahu puncak kekecewaan seorang wanita itu seperti apa?”

Bukannya menjawab, Aksa malah memeluk Rose lebih erat lagi. Ia memeluk Rose kemudian mengusap perut yang dia rasakan sendiri gerakan si kecil di sana. “Dia nggak mau orangtuanya berantem.” Bisiknya Aksa yang tidak dibalas apa pun oleh Rose.

“Ia akan kecewa terhadap kita berdua nanti.”

“Jangan bicara seperti itu. Dia akan tetap denganku.”

“Setelah tidak mengakuinya, kamu berharap apa, Aksa?”

“Aku berharap kita masih bisa saling mencintai untuk mengalahkan ego yang ada pada kita. Memperbaiki apa yang telah hancur.”

Bukti Cinta

Sejak kunjungannya Aksa ke rumah sakit, ia tidak mengatakari apa pun pada istrinya, membiarkan Rose berada dalam masa penyembuhan terlebih dahulu. Ia masih ingin memperbaiki kesalahannya seperti apa yang dikatakan oleh kakeknya. Aksa memang tidak ingin menyesal dengan apa yang dia lakukan nantinya akan berdampak buruk bagi kesehatan sang istri dan akhirnya berdampak kepada anak. Untuk tes DNA, bahkan Aksa sudah menyingkirkan pemikiran kotor dan bodoh itu dari hidupnya. Yang ada dalam pikirannya sekarang, bagaimana caranya untuk membawa Rose pulang dari rumah sakit. Sementara keadaan Rose masih belum bisa dikatakan baik, sementara infus masih menempel dan sudah—entah berapa botol infus dihabiskan oleh Rose selama ada di sini.

Aksa juga sampai memaksakan dirinya berada di rumah sakit atas permintaan kakeknya. Namun mulai perlahan melunak tiap kali melihat perut sang istri yang besar dan merasakan pergerakan ada kehidupan di sana yang sedang ditunggu oleh Aksa akan lahirnya buah cinta mereka berdua sejak menikah. Keputusan tentang pernikahan dulu juga sudah ada janji untuk menikahi Rose satu kali dalam seumur hidup, sementara ia menerima Rose dengan segala kekurangan.

Yang sampai membuat Aksa bangga menjadi diri sendiri, itu karena Rose pernah menangis mencintai Aksa apa adanya. Yang menjadi sumber kebahagiaan Aksa adalah tangis Rose ketika

mengatakan bahwa wanita itu bangga telah memiliki Aksa untuk di dalam hidupnya. Maka satu-satunya yang membuat Aksa tetap bertahan adalah bagaimana ingatan dulu tentang saling jatuh cinta memenuhi pikirannya.

Walaupun Rose masih enggan untuk bicara, tapi setidaknya setiap kali melakukan sesuatu, Aksa bisa menemani istrinya.

“Mas,”

Aksa berdiri dari tempat duduknya yang tadi sedang mengerjakan pekerjaannya dari rumah sakit. Seketika Aksa berdiri dan mengabaikan laptopnya di atas meja itu dan menghampiri istrinya. “Mau sesuatu?” Aksa bertanya ketika ia mendekati istrinya.

“Tangannya?” Rose mengulurkan tangannya meminta tangan Aksa. Pria itu dengan polosnya memberikan tangannya kepada Rose dan wanita itu mengarahkan tangan Aksa ke perut buncit yang merasakan gerakan si kecil yang mulai aktif lagi. “Dia rindu setiap hari sama papanya,”

Aksa memejamkan matanya menyingkirkan segala ego yang dia rasakan. Aksa menarik napasnya panjang merasakan bagaimana si kecil bergerak. “Jangan marah-marah lagi, ya!” pinta sang istri yang seketika memukul dadanya Aksa dengan kenyataan bahwa ada yang tidak dikatakan oleh Rose tapi malah menyakiti hati istrinya. Aksa yang terlalu larut dalam sebuah emosi kali ini ingin sekali merasakan kedamaian di dalam hatinya.

Perlahan Aksa duduk di kursi yang ada di dekat istrinya. “Kamu kapan sehat? Biar kita bisa pulang bareng. Aku kangen kamu.”

“Jangan mabuk kalau kita lagi marahan, aku nggak suka hadapi kamu dalam posisi mabuk seperti itu,” tuturnya Rose yang dibalas dengan anggukkan oleh Aksa. Akan tetapi dia juga merasa bahwa istrinya harus berkata jujur apa saja yang dia rasakan selama ini. Bukan malah merahasiakan sendirian lalu bersedih. Sungguh, itu bukan yang diinginkan oleh Aksa. Lebih baik dia bertengkar dengan keadaan dia tahu apa sumber masalah mereka berdua. Bukan malah diam tapi membuat Aksa jadi orang gila yang tidak tahu bagaimana letak kesalahannya dan sikap istrinya malah berubah seperti itu.

Aksa duduk di kursi, menidurkan kepalanya di brankar itu dan Rose mengusapnya. “Kamu juga jangan kayak kemarin lagi. Aku benci harus berantem sama kamu dalam keadaan apa pun.”

“Aku tahu kamu di sini terpaksa karena Kakek yang maksa, kan? Kamu ke sini bukan karena keinginan kamu sendiri?”

Aksa mengerjapkan matanya mencium tangan sang istri. “Aku di sini emang terpaksa. Tapi aku nggak pernah mau bikin keadaan memburuk. Aku cuman pengen tahu apa alasan kamu sampai ketemu lagi sama dia? Lelaki mana yang nggak cemburu melihat istrinya bertemu lagi dengan mantan suaminya dalam keadaan hamil. Aku malah cari Jason ke rumahnya, dia bilang itu adalah anaknya.”

Rose tertawa mendengarnya. “Kamu terlalu mendengarkan dia yang gila. Aku terhasut ucapan dia yang mengatakan kalau kamu dan keluarga kamu adalah pembunuh. Baru saja aku mau percaya sama kamu dan juga Mama Papa. Tapi malah aku ketahuan ketemu sama dia. Aku udah mengakhiri pertemuan itu dan ingin memperbaiki rumah tangga kita. Aku pernah meragukan kamu

sebagai seorang suami yang malah membuatku merasa bersedih sekali dengan kenyataan itu. Aku juga butuh kejujuran, aku bingung ... siapa yang bohong, siapa yang jujur? Aku sama sekali nggak tahu mana yang benar. Apakah kamu sama keluarga kamu. atau malah dia. Aku dalam posisi nggak percaya sama siapa-siapa, termasuk kamu.”

Kali ini kakeknya memang benar bahwa Aksa memang butuh mendengarkan apa yang dikatakan oleh istrinya. Bukan menyerang Rose dengan tuduhan-tuduhan yang tidak masuk akal itu dan sebenarnya sang istri jauh lebih merasa terbebani. “Aku ngerti.”

“Kamu nggak bakalan ngerti, Mas. Sampai kapan pun nggak bakalan ngerti. Kamu, Kakek, Jason ... kalian bertiga itu membingungkan. Satu sisi Kakek selalu berkata yang baik-baik mengenai Ayah, sedangkan Jason cerita kalau keluarga kalian memanfaatkan Ayah. Dan kamu? kamu malah menuduhku yang tidak-tidak hingga pada akhirnya aku sendiri sadar bahwa bukan kapasistasku untuk bertengkar sama kamu. tuduhan-tuduhan gila kamu yang buat aku semakin enggan untuk berada di dekat kamu. aku pergi juga karena ada alasan. Bukan berarti aku nggak mau jadi istri penurut. Hatiku yang sedang berusaha percaya sama kamu ... malah kamu hancurkan. Kamu nggak ngerti bagaimana rasanya ingin menumbuhkan rasa percaya, kemudian kenyataan dibunuh oleh tuduhan. Itu ... rasanya aku ingin menyudahi ini. Tapi yang buat aku selalu bertahan dan sampai sekarang ini masih di sini, aku ingin kalau aku melahirkan, kamu di sini. Kamu sama anak kita, kamu jadi orang pertama yang menggendong dia.”

Ucapan Rose memang terdengar sederhana, tapi bagi Aksa.

Itu adalah sebuah ucapan yang langsung mengenai ulu hatinya yang secara langsung menyadarkan Aksa bahwa dia tidak bisa menuduh istrinya terus seperti itu. Rose memang ada salah, tapi bukan seharusnya menyinggung istrinya tentang perselingkuhan yang tidak dilakukan seperti pengakuan itu. Rose hanya wanita yang bingung dan butuh kepastian tentang kenyataan orangtuanya. Bukan malah membuat dia dibingungkan kembali dengan pertengkaran yang waktu itu sempat membuat dia minggat. “Jadi, kamu sekarang nggak bakalan ninggalin aku lagi?”

“Aku butuh kepastian,”

“Dalam hal apa?”

“Segalanya, Mas. Aku butuh kepastian soal Ayah, aku butuh kepastian soal Ibu. Aku sama sekali bingung sama mereka berdua. Dan waktu itu kakek pernah bilang kalau Ayah nikah sama Ibu tiri aku dengan maksud bahwa Ibu tiri aku bisa rawat aku dengan baik. Namun justru dia buat segalanya menjadi berantakan. Kakek juga bilang kalau dia akan penjarakan Ibu tiri aku.”

“Alasannya?”

“Transaksinya sama Jason. Kakek butuh bukti itu.”

Aksa mengangguk dengan pelan. “Kamu pasti ada surat perjanjian di Jason? Kamu pernah cerita kalau kamu sama dia ada perjanjian pernikahan satu tahun. Kamu ingat surat itu ada di mana?”

“Di rumah Ibu, surat itu aku tanda tangani bersama dengan Ibu. Dia yang minta aku lakuin semua ini juga.”

“Kamu nggak minat pulang setelah ini?”

“Anak buah Jason ada di mana-mana. Dia waktu itu

mengatakan kalau dia akan membuatku ada di sisinya lagi. Dia bakalan minta aku kembali sama dia.”

“Tenanglah! Aku sama Kakek nggak bakalan tinggal diam. Kabar baiknya juga, Papa udah bisa jalan. Jadi kamu punya tiga orang yang bakalan lindungi kamu. dan Mama bakalan tetap di dekat kamu juga, Rose. Kamu jangan khawatir lagi. Apa pun yang terjadi sama kamu, mulai sekarang harus kamu ceritakan. Aku tidak ingin kalau kita tiba-tiba perang dingin dan masih mendewakan ego masing-masing. Aku minta maaf atas kesalahanku beberapa hari ini yang buat kamu pergi dari rumah. tapi aku nggak mau kamu pergi untuk kedua kalinya.”

Rose tersenyum dan mengusap wajahnya. “Aku hanya butuh kepastian. Dan juga aku ingin tahu penyebab Ayah sama Ibu kenapa bisa seperti itu.”

“Iya, aku usahakan sama Kakek dan Papa kalau aku bakalan bantu kamu soal ini. Kamu lagi hamil, kamu harus berusaha untuk tetap terlihat baik-baik saja. Aku bakalan berusaha untuk berdiri di depan kamu. nggak bakalan ada yang nyentuh kamu lagi, oke! Mau itu ibu tiri kamu, aku nggak peduli. Aku bakalan hadapi dia, asal kita bersama. Jangan bawa pergi separuh hati dan jiwaku.”

“Kapan memangnya ada orang yang bawa jiwa dan hatimu pergi.”

“Keduanya ada sama kamu dan dia juga ada di perutmu sekarang. Apa kamu masih belum mengerti juga?”

“Kamu mencintaiku?”

“Apa aku harus menjawab dan keluar dari ruangan ini? Lalu aku di lapangan rumah sakit lalu mengatakan kalau aku mencintai

kamu?”

“Hal itu terlalu berlebihan. Berlebihan adalah hal yang tidak baik.”

“Apa pun akan kulakukan untuk membuktikan aku mencintaimu, paham!”

Butuh Pembuktian

Aksa berkemas yang hari ini akan membawa Rose pulang dari rumah sakit. Ia membawa istrinya pulang ke rumah sang kakek. Bukan berniat untuk membawa masalah ke mana-mana. Tapi Aksa ingin kalau istrinya di bawa ke sana terlebih dahulu. Tidak ingin ada di rumah, sebab mengingatkan tentang pertengkaran beberapa waktu lalu menyebabkan Rose pergi dari rumah. Luka yang mungkin masih belum sembuh di hati istrinya kalau pulang ke rumah itu. Rumah yang menjadi tempat berteduh dan juga penuh kasih sayang tapi Aksa jadikan sebagai neraka untuk istrinya. Lalu bagaimana cara untuk menghindar dari itu semua? Selain dia bisa membawa Rose pergi dari sana?

Usai membawa barang-barang lainnya. Rose dibukakan infusnya oleh perawat dengan sangat hati-hati. “Ada yang ketinggalan?”

Rose menoleh tersenyum pada Aksa lalu menggelengkan kepalanya.

Sementara itu sang kakek masih mengurus administrasi untuk Rose sebelum pulang dari rumah sakit ini.

Ia juga bahagia bisa berdamai lagi dengan istrinya dan pulang ke rumah kakeknya. Ia tidak ingin pulang ke rumahnya dulu untuk beberapa waktu ke depan.

Mobil berhenti di depan rumah sang kakek. “Kenapa kita pulang ke sini?”

Aksa memegang tangan istrinya sembari menggelengkan kepalanya dan keningnya di cium oleh Aksa. “Di rumah kita masih ada ego yang cukup keras.”

Tatapan Rose terlihat bingung karena ucapannya Aksa barusan. “Udah turun aja! Nanti kita tinggal di sini selama beberapa hari. Aku mau kamu sama aku di sini dulu. Lagian Kakek pasti izinkan.”

“Sekalian kamu di sini selamanya juga nggak apa-apa.” Jawab Sugito yang memberikan pengertian juga untuk kedua cucunya yang paling disayangnya.

Keluar dari mobil, mereka bertiga akhirnya masuk ke dalam rumah dan suasana di sini memang berbeda. “Kamu jangan pergi dari rumah apa pun yang terjadi, ya! Ingat lagi hamil. Kalau waktu itu Kakek nggak cari kamu ke tempat Ayahmu. Apa kamu bakalan ditemukan? Apalagi lokasinya cukup jauh dan mungkin orang akan jarang ke sana. Itu pemakaman umum tapi di tempat sepi. Kamu pingsan berapa hari juga Kakek nggak tahu.”

Tatapan Aksa terlihat kesal dengan istrinya yang malah membuang muka ke arah lain. Tapi masih terlihat menggemaskan.

“Ya udah sekarang istirahat! Tidur di kamar bawah, jangan sampai betis kamu bengkak turun naik tangga nantinya.” Titah sang kakek.

Aksa membawa barang-barang istrinya selama ada di rumah sakit lalu sekarang sudah mau pulang bersama dengannya. “Aku ajak istriku ke kamar dulu, Kek.”

“Iya, Kakek juga mau ke rumah orangtua kamu. Mau ngasih

tahu juga soal Rose udah balik. Ada urusan penting juga sih.”

“Iya, Kakek hati-hati. Itu bawa sopir yang tadi.”

Sugito menepuk pundaknya Aksa lalu kemudian pergi meninggalkan Aksa dan Rose di sana.

Mereka berdua kali ini ada di rumah kakek.

Aksa ikut bergabung di tempat tidur begitu Rose sudah ditutupi sebagian tubuhnya dengan selimut. “Apa aku terlalu menyebalkan?”

Aksa menaikkan sebelah alisnya lalu mengangkat kepala Rose dan membiarkan tangannya dijadikan bantal oleh Rose agar bisa mengobrol berdua dengan istrinya. “Apa yang membuatmu menyebalkan?”

“Ya perbuatanku yang udah bikin kamu kesal. Intinya aku ngerasa kalau kamu marah sama aku. Aku juga kadang nggak ngerti sama kamu. hal apa yang buat kamu jadi kayak gini sama aku.”

“Aku bukan marah sama kamu, ya. Aku benci sama ketidakjujuran kamu aja. Jadi kalau kamu menganggap aku benci kamu. itu salah besar. Pada dasarnya aku mencintai kamu dari awal kita menikah sudah aku tumpahkan segala rasa untuk kamu. jadi aku titipkan hati untuk dijaga, bukan untuk disakiti. Tapi waktu itu kamu malah membuatku kecewa. Pada akhirnya aku sendiri bingung harus menyelesaikan masalah seperti apa waktu kita berselisih.”

Rose memeluk Aksa merasakan debaran jantung itu dengan telapak tangan kirinya. “Aku tidak pernah selingkuh.”

“Aku percaya.”

“Tidak ... kamu tidak percaya. Kamu tidak akan membuatku menangis kalau kamu percaya dan tidak akan menuduhku tidur dengan pria itu.”

Aksa mencium bibir istrinya begitu Rose bicara demikian. Benci dengan kenyataan itu bahwa dia tidak suka kalau seandainya Rose mulai bicara dan mengingatkan dia tentang pertengkaran mereka berdua. “Aku nggak suka kamu mulai bahas pertengkaran kita.”

“Tapi kan harus selesai.”

“Aku anggap sudah selesai. Lebih baik fokus pada perutmu. Aku nggak suka kalau itu diungkit lagi.”

Rose tersenyum lalu mencium kembali bibirnya Aksa. “Kamu tahu, aku merindukan ini sejak lama. Kamu di rumah sakit kenapa lama sekali?”

“Aku tidak tahu tubuhku down sekali, Mas. Aku ngerasa nggak ada tenaga sama sekali. Terus setiap malam aku selalu dihantui dengan mimpi yang sama. Yaitu mimpi mengenai Ayah.”

“Ayah kenapa?”

“Ayah bilang tetap mencintai orang yang aku cintai.”

Aksa mengerutkan keningnya. “Lalu siapa yang kamu cintai?”

“Ayah adalah cinta pertamaku, kedua adalah anak kita, dan ketiga adalah kamu.”

“Kenapa bukan aku yang nomor dua?”

“Kamu akan pergi meninggalkanku waktu kamu kecewa. Sedangkan anak kita tidak akan melakukan itu. Kamu tahu? Aku suka sekali setiap kali kita berbicara di tempat tidur begini dan kita bisa menyelesaikan masalah tanpa ada air mata dan juga

pertengkaran hebat kita berdua. Aku juga nggak mau kalau kamu seperti beberapa waktu lalu.”

Aksa mencium kening sang istri lalu mengusap perut istrinya dengan lembut. Aksa tanpa ragu menarik kausnya Rose. “Aku bau nggak?”

“Nggak, kamu nggak bau. Tapi nanti sore mandi sama aku. Biar emosinya hilang.”

“Yaaaah, yang emosi itu kamu.”

“Aku cemburu ya wajar.”

“Kalau aku cemburu sama kamu gimana?”

“Aku lebih suka kamu cemburu dibandingkan aku harus cemburu.” Balasnya Aksa kemudian Rose mendongakkan kepalanya dengan tatapan yang sepertinya juga sepertinya mengerti bahwa dia memang ada pertanyaan yang ingin ditanyakan. “Aku mau ajak kamu makan malam di luar. Tapi kamu baru saja keluar dari rumah sakit. Jadi harus istirahat di rumah.”

“Hmmm, aku mau sesuatu. Tapi kamu yang masak.”

“Apa?”

“Kentang goreng.”

“Cuman kentang goreng?”

“Iya, tapi pakai saus keju.”

“Caranya?”

“Caranya ya pikir sendiri. Kan selama ini kamu yang ngambek. Jadi sekarang giliran aku.”

Aksa tertawa sembari memeluk istrinya. “Astaga, kenapa jadi begini, sih?”

“Biarin, biar kamu nggak aneh-aneh lagi nuduh aku.”

“Ya deh.”

Aksa mencium tangan kiri istrinya yang ada di atas dadanya.

“Kamu nggak niat tes DNA kan?”

“Hey, di perutmu itu bayi aku, ya.”

“Kamu pernah ragu.”

“Kamu tidur denganku, oke! Yang gila karena kamu hamil juga aku. Yang bangga hamili kamu juga aku, lantas apa alasan aku nuduh kamu?”

“Kamu pernah marah sama aku.”

“Nggak lagi, kamu cinta sejatiku.”

“Kenapa perutku nyeri dengernya?”

Aksa cemberut mendengar ucapan istrinya barusan. “Aku cinta kamu, oke!”

“Buktikan, buat aku yakin lagi.”

“Sekarang memangnya kamu ragu?”

“Aku ragu karena sejak kamu nuduh aku. Jadi aku juga mau maafin kamu, tapi hati aku masih sakit dan belum utuh kembali.”

“Jadi sekarang aku harus buktikan?”

“Tentu, kamu harus buktikan kalau kamu cinta sama aku. Jangan lupa bagaimana dulu cara kamu berjuang buat aku. Dan bukan bikin aku menangis lagi kayak beberapa waktu lalu.”

Aksa bangun dari tidurnya. “Oke, aku terima tantangan darimu.”



Membaik

Pagi-pagi Aksa mengajak Rose untuk pulang ke rumah mereka berdua untuk mengambil pakaian, sengaja mengajak Rose agar istrinya juga mau untuk melakukan banyak aktivitas, perut Rose yang kian membesar juga butuh untuk bergerak banyak sebab sang istri yang terlalu banyak ada di kamar.

Melihat ada sepatunya Rose ada di lemari kaca yang cukup banyak, Aksa datang ke rumah ini sendirian lalu ia mengunci lemari tersebut agar Rose tidak bisa memakai sepatunya lagi sampai melahirkan. Ia pulang sendirian beberapa waktu lalu, Aksa melir kepada Rose yang mendekat ke arah lemari itu kemudian mencoba membukanya. “Mas, kunci sepatu mana?”

“Mau ngapain?” selidik Aksa dengan tatapannya yang sangar. Tidak mungkin ia berikan kunci itu kepada istrinya walaupun alasan Rose ingin membersihkan sepatu itu sekalipun.

Rose menengok ke kiri dan ke kanan mencoba untuk membuka tapi cukup kuat dan akhirnya melihat bahwa lemari kaca ini dikunci. “Aku mau ambil sepatu aku, nggak tinggi kok.”

“Nggak tahu, yang bawa kunci rumah asisten. Dia lagi mudik.”

Aksa lebih rela berbohong daripada harus melihat istrinya nanti ngambek lagi. Akan panjang urusannya kalau Rose mulai ngambek lagi sampai membuat tingkat stresnya Aksa meninggi. Kalau bertengkar lagi pasti akan berujung pada saling mendiami lagi. Sudah cukup pertengkaran mereka apalagi sampai Rose minggat dari rumah.

Sementara itu sang istri tengah mencoba mencari kunci. “Si Mbak tumben lho sampai berani kunci lemari pribadi segala.”

“Kan kita nggak pernah pulang. Dia kunci lemari kamu karena sepatu kamu kan harganya lumayan, tas kamu juga kok. Itu lemari tas kamu dikunci sama dia juga. Terus kuncinya sepertinya dia bawa.”

Beruntungnya Aksa tidak melewati lemari tas itu untuk mengelabui sang istri. “Oh gitu, ya udah deh. Mungkin karena takut maling masuk, Mas.”

Aksa menghela napas panjang begitu bersyukur kalau sang istri mengerti. Tahu bahwa Rose kalau sudah ngambek pasti akan susah sekali dibujuk, barang-barang mereka juga cukup berharga di sini. Jadi ada saja alasan Aksa untuk membohongi istrinya agar tidak berpikiran yang aneh-aneh.

Besar keinginan Aksa untuk menjual rumah ini lalu membeli rumah yang lain. Bukan karena dia banyak uang juga untuk membeli rumah baru. Tapi kenangan di sini sangat pahit, sampai dia menuduh istrinya tidur dengan Jason juga waktu pertengkaran di rumah ini. sejujurnya juga kalau Aksa ingin menghilangkan apa saja yang berkaitan mengenai pertengkaran waktu itu sampai membuat sang istri menangis.

Kalau dilihat-lihat dari pergerakan istrinya yang ingin pindah dari tempat satu ke tempat lain karena perutnya yang sudah besar pasti akan sangat sulit untuk bergerak. Kemudian ia merasa menyesal sudah menuduh yang tidak-tidak. Aksa menutup kopernya kemudian mendekati Rose yang ada di dekat pintu sambil melihat foto pernikahan mereka yang ada di sana. “Kita

bawa ini nggak?”

Aksa berdiri di dekat istrinya sembari menoleh ke arahnya Rose dengan tatapannya yang ingin meyakinkan. “Kamu mau bawa ini?”

“Kurasa, kalau kamu kerja nanti aku bisa lihat kalau ini foto pernikahan kita. Aku sering ngobrol sama anak kita, Mas. Kalau aku cerita soal kamu, pasti gerak. Mungkin senang kalau aku cerita papa dia yang konyol ini.”

Semburat senyuman tersirat dari bibirnya Aksa cukup manis kalau dipuji seperti itu oleh sang istri, tidak ada yang ingin ditutup-tutupi. Bahwa Aksa sangat senang sekali bisa berdamai lagi dengan istrinya. “Nanti kalau aku lahiran, kamu wajib nemenin aku, Mas.”

“Pasti sayang, pasti aku temenin.”

“Kapan kita pergi ke toko perlengkapan bayi?”

“Nanti satu bulan sebelum kamu lahiran, kan nunggu juga. Takut pamali kata Mama. Biar nanti begitu mau mendekati si dedek lahir, kita bisa ke toko, beli perlengkapan.”

“Kan bentar lagi dah mau lahir.”

“Iya, tapi dua minggu lagi deh. Kita pergi beli.”

“Aku udah USG jenis kelaminnya.”

“Dan aku nggak mau tahu. Biar saja itu akan jadi hadiah buat aku.”

“Bukannya kamu udah tahu, ya?”

“Aku nggak percaya, aku lebih percaya sama takdir Tuhan. Kamu tahu? Anak temanku juga gitu, aku bawain baju perempuan waktu lahiran, tau-tau anaknya cowok. Kan waktu itu dia pernah

cerita kalau istrinya USG hasilnya cowok. Eh tahunya malah cewe, aku ya ketawa. Makanya aku bilang ke kamu. kalau aku nggak mau beli dulu. Nanti aja begitu dia mau lahir.”

“Iya deh.”

Oke, kali ini Aksa harus bahagia melihat istrinya mengalah dan menjauhi perdebatan. Biasanya Rose akan mengajaknya bertengkar kalau apa yang dia inginkan tapi tidak dituruti oleh Aksa. “Mas,”

“Apa sayang?” Aksa menoleh ketika istrinya memanggilnya barusan kemudian Aksa rangkul lalu diciumnya kening sang istri. “Mau apa?”

Rose menggelengkan kepalanya. “Kalau kita berantem, aku minta jangan sampai hadirkan orang ketiga dalam rumah tangga kita, ya! Karena akan berakhir menyedihkan setiap kali pertengkaran itu lalu ada orang lain yang bahkan buat kita jadi orang yang bahkan akan lebih peduli terhadap orang baru tersebut daripada sama anak kita. Aku juga minta maaf waktu itu sempat lari ke Jason karena aku terlalu percaya padanya.”

“Kamu nggak salah.”

“Tetap aja aku minta maaf.”

“Aku mencintaimu, itu sudah cukup bagiku dengan alasan pertengkaran waktu itu. Aku nggak bakalan lagi deh lakuin hal-hal yang rugiin kita. Apalagi nuduh kamu segala. Mungkin kamu juga bingung posisi di mana yang benar. Sementara kamu dengar dua jalur yang berbeda dan kamu sendiri juga nggak tahu harus percaya yang mana. Jangankan kamu. kalau aku di posisi kamu juga pasti bakalan lakuin hal yang sama.”

“Jadi aku dimaafin gitu aja? Setelah apa yang aku lakuin ke kamu?”

“Memangnya apa? Kamu nggak selingkuh kok.”

“Aku nggak selingkuh, tapi aku hampir saja bikin kamu sakit hati sama kelakuan aku.”

“Aku udah berusaha lupakan apa yang kamu lakukan, nggak pernah ada niatan aku untuk bahas itu lagi. Semenjak aku mencintai kamu, aku coba kalahkan ego aku walaupun kadang aku ngerasa perih sekali menerima kenyataan itu. Kamu yang bikin aku uring-uringan setiap hari nahan rindu...”

“Nggak harus mabuk juga. Aku nggak suka,” potongnya Rose memeluk pinggangnya Aksa.

Mabuknya Aksa waktu itu adalah sebuah kekesalan yang teramat luar biasa. “Aku minta maaf, karena waktu itu memang nggak bisa ngomong sama kamu dalam keadaan sadar. Jadi aku mabuk.”

“Alasan, nanti kalau dedek udah lahir. Terus kamu mabuk, siap-siap kutendang tidur di luar!”

Aksa tertawa keras kemudian memeluk sang istri karena gemas dengan ucapan Rose barusan.

Ketakutan Saat Ini

“Sayang, apa aku gendut?”

Akan menjadi bencana besar jika saja Aksa menjawab bahwa Rose sangat gendut ketika tengah berbadan dua. Namun, Aksa tidak ingin berbohong, istrinya malah kurus. Semenjak Rose sakit beberapa minggu dirawat di rumah sakit juga. Pikiran Aksa juga terkuras selama menunggu istri ada di sana. Itu juga karena ia ingin sang istri untuk segera pulang dari sana. Sebenarnya beban pikirannya juga cukup banyak yang harus diselesaikan satu-satu.

Rose berdiri tepat di depan cermin sembari mengusap perutnya. “Yaaaang.” Panggilnya manja waktu Aksa sedang memeriksa laporan dari anak buahnya. “Gendut nggak?”

Aksa menutup lembaran itu menoleh ke arah istrinya yang malah cemberut dan mereka berdua masih tinggal di rumah sang kakek. Aksa ingin kalau dirinya berada di sana untuk jangka waktu yang lama dan ingin menjual rumah utama mereka. “Aku penerjual rumah kita.”

Tatapan Rose penasaran lalu mendekatinya. “Aku tanya gendut atau nggak, kok yang dijawab sama ucapan mau jual rumah segala.”

Aksa menggelengkan kepalanya menyambut tangan istrinya yang perlahan mendekat ke arahnya. “Aku tanya kamu. Semisal aku jual rumah itu gimana?”

“Ada apa memangnya?”

“Aku benci terhadap diriku sendiri dengan kenyataan ini. jujur saja kalau aku benci jika memang mengakui ini salah besar. Aku benci kalau ternyata diriku masih belum dewasa untuk jadi suami yang baik untuk kamu. masih sering bikin kamu marah dan juga sakit hati. Yang seharusnya mengayomi istrinya tapi malah buat istrinya minggat dari rumah dengan ucapan kasar sialannya itu.”

“Apa aku pernah memanggilmu dengan sebutan suami sialan?” kali ini giliran Rose bertanya sembari menatap wajahnya Aksa yang sudah tidak tenang dengan kebimbangannya.

Bukan bermaksud ingin bertengkar juga. Ia ingin membeli rumah dan bisa berkumpul dengan keluarga atau tinggal di rumah yang lebih dekat dengan orangtuanya. “Aku ngerasa di rumah itu kenangan paling buruk selama hidupku, Rose.”

“Kamu mencintaiku?”

“Kenapa pertanyaanmu semakin aneh?”

Rose menggeleng pelan menatap mata cokelat aksa dengan intens, senyumannya yang lembut sekali lalu memegang pipi sang suami lalu memegang tangan Aksa yang diarahkan ke atas perut buncinya yang kelahiran si buah hati diperkirakan dua minggu lagi. Aksa yang sudah menyiapkan diri untuk menjadi suami yang siaga sampai mengambil cuti juga dari kantor ingin menemani sang istri ada di sini setiap kali dibutuhkan. Memang banyak sekali yang diperlukan nantinya. Akan tetapi Aksa masih belum menyiapkan itu, biar saja nanti ketika sudah lahir atau mungkin mamanya yang akan membeli perlengkapan si kecil.

Rose menatap lekat tidak mengalihkan pandangan sekalipun dari suaminya yang sedang sibuk menatap ke arah lain. “Kamu

tinggal jawab, Mas. Kamu mencintaiku?”

“Jawabannya akan tetap sama.”

Mencari jawaban sendiri dari pertanyaan yang dilontarkan pasti akan sulit sekali bukan? Tapi Aksa memang begini. Akan menutupi bagaimana perasaan sebenarnya. Semburat senyuman tercipta dari bibirnya Rose. “Kamu mencintaiku.”

“Jawabannya memang seperti itu, Rose. Maka kamu sudah tahu pasti bahwa aku mencintaimu, kan? Dan kenapa kamu malah bertanya lagi?”

“Hanya ingin memastikan, karena alasanku memberimu maaf juga karena aku mencintaimu. Kamu adalah ayah dari anakku yang sebentar lagi akan lahir ke dunia ini. dia akan menggemaskan sepertimu. Dia akan sangat baik juga, sama sepertimu. Akan tetapi aku harap kamu jangan sampai buat aku kesal lagi lalu memilih untuk pergi dari sini.”

Aksa mengangguk cukup pelan lalu melihat istrinya yang memang sedang berharap sekali ditemani masa-masa sulitnya nanti. Apalagi pada masa melahirkannya. “Aku ada di dekatmu.”

“Aku tahu itu.”

Tidak ada tanggapan lagi sampai kemudian Rose keluar dari kamar untuk membuat salad buah untuk suaminya yang di mana beberapa rasa jelly sudah dibuatnya tadi. di dapur ia mengupas buah lalu memotong jellyitu kecil-kecil. Tidak lupa juga ditaruhkan keju. Tapi ini belum siap.

Minggu-minggu ini pasti akan sangat sulit sekali bagi Rose. Menuju hari lahirnya si kecil malah rasa takut itu menyerang hatinya Rose. Ia merasa bahwa ketakutan tidak bisanya dihadapi

kali ini. ketika Aksa keluar dari kamar dengan membawa baju kotor yang akan ditaruh di belakang.

Tidak sengaja mata Aksa melirik ke arah dapur ketika melewati istrinya yang malah menangis memotong buah. “Kenapa?” sekebalinya dari tempat mencuci ia menghampiri istrinya.”

“Aku kelilipan, buah ini membuat mataku perih.”

“Tidak ada buah yang membuat kamu menangis, Rose. Ada apa?”

Rose meletakkan pisau di atas meja dengan beberapa buah yang sudah dipotongnya tapi malah menyambar Aksa. “Aku takut.”

“Kenapa? Bilang sama aku! Jangan lagi buat aku jadi orang bingung.”

“Ketakutan setiap wanita itu adalah ketika melahirkan, Mas. Pasti takut sekali kalau semisal tidak selamat. Dan kalau itu memang terjadi, titip dedek, ya.”

Aksa menggeleng lalu mencium kepala istrinya. “Kamu jangan ngomong gitu, Rose. Nggak bakalan ada yang kejadian. Kamu yakin aja sama diri kamu sendiri. Bisa temani anak kita juga nantinya, aku mencintai kamu dan juga anak kita. Jadi buang pemikiran itu.”

Aksa juga tidak mau kalau istrinya malah menjadi takut seperti ini melahirkan. Minggu-minggu ini memang menjadi sebuah puncak Rose untuk menjaga dirinya dan juga kesehatannya agar bisa ke rumah sakit dalam keadaan yang sudah siap nantinya.

Dengan tekad kuat ia mencium sang istri yang malah menangis. “Rose, udahan yuk! Nggak boleh sedih. Kasihan dedek.”

Bagi Rose ini bukan karena kesedihannya yang teramat mendalam tentang ketakutan itu. Ia hanya khawatir kalau tidak bisa mengurus anaknya suatu saat nanti. Tapi sampai sekarang ini, Rose malah begitu suka sekali bicara dengan si kecil yang masih ada di dalam perutnya dan berindung dengan nyaman di sana. Si kecil yang selalu membangunkan dia tengah malam ketika Rose tidur dan pasti akan dibangunkan dengan keadaan yang lapar. Hal itu sangat menyenangkan bagi Rose. Tidak pernah ada kemarahan apa pun. Sebab Aksa selalu menyediakan makanan untuknya di kamar.

“Apa pun yang terjadi aku bakalan tetap nemenin kamu, Rose. Tapi ingat pesanku, kamu nggak boleh ngomong yang aneh-aneh lagi. Aku mencintai kamu dengan segala yang ada pada dirimu. Aku mencintaimu dan besok sampai kapan pun kita akan tetap bersama. Sampai tua dan sampai maut memisahkan kita. Jangan bicara yang menyedihkan seperti itu malah membuatku takut juga. Aku tidak mau kehilangan siapa pun. Bahkan aku mau kamu tetap ada di sisiku, sampai kapan pun itu.”

Child

Dua hari lalu, tepatnya jam setengah dua dini hari Rose dilarikan ke rumah sakit setelah mengeluh sakit perut. Aksa melarikan istrinya karena tidak tahan melihat istrinya bangun tengah malam sambil menangis. Namun, begitu sampai rumah sakit. Ia pikir Rose akan langsung melahirkan walaupun dokter telah memberitahu Aksa bahwa Rose memang akan melahirkan. Tapi prosesnya yang memakan waktu panjang sesekali mengejutkan Aksa.

Semua persiapan pun dibawaikan oleh mamanya pagi harinya Tapi anaknya tak kunjung keluar. Kekhawatirannya semaki menjadi tatkala Rose menangis mengatakan bahwa itu sangat sakit. Dua malam pula Aksa tidak tidur karena menunggu istrinya Rose istirahat hanya satu jam, kemudian tiba-tiba bangun lagi dan menangis kesakitan. Derita orang melahirkan tidak ada satu orang pun yang paham betapa sakitnya ketika sudah mulai merasakan sakit perut.

Bahkan Aksa sudah tidak peduli dengan bau badannya sendiri yang tidak mandi selama istrinya ada di rumah sakit. Papanya mulai mengurus perusahaan. Sedangkan Aksa bersama mamanya di rumah sakit. Kakeknya juga sudah mulai sibuk dengan perusahaan yang selama ini Aksa sendiri tidak tahu bahwa dibalik proyeknya yang bahkan proyek yang dipertarungkan bersama Jason itu juga atas bantuan dari sang kakek.

Perasaan Aksa sangat kacau usai mengetahui istrinya akan

melahirkan.

Sementara itu dia keluar terlebih dahulu untuk mencuci wajah. Benar-benar sangat menegangkan saat-saat ini.

Mamanya menghampiri Aksa yang baru saja membeli air minum di kantin rumah sakit. “Apa nggak sebaiknya operasi?”

“Menurut, Mama sendiri gimana?”

Tatapan wanita itu sendiri memang sangat yakin bahwa operasi jauh lebih baik jika keadaan Rose seperti sekarang. Kalau dilihat dari tenaga Rose memang tidak memungkinkan melahirkan dengan normal. “Mama rasa perempuan, Aksa.”

“Kenapa Mama yakin begitu?”

“Ya yakinnya Mama memang seperti itu. Tapi nggak tahu deh, gimana nanti.”

Aksa juga sudah lemas sekali karena nafsu makannya tidak ada kalau Rose seperti ini. Kontraksinya cukup lama. Tidurnya tidak pernah nyenyak, bahkan makan pun hanya sedikit. Sampai Aksa khawatir juga mengenai kondisi sang istri. “Akan lebih baik kalau kamu minta saran dokter. Mama kasihan lho masalahnya. Dia juga pasti capek.”

Bagi Aksa dia memilih untuk mendengar perintah dokter saja dibandingkan menanyakannya langsung.

Aksa baru saja hendak masuk ke dalam kamar. Dokter muncul. “Pak Aksa.” Aksa menoleh ke kiri ketika dokter tiba.

Pria itu batal masuk karena panggilan sang dokter. Begitupun dengan mamanya yang ada di sana menemaninya. Semenjak papanya bisa berjalan lagi, Aksa lebih bisa santai dibandingkan biasanya harus bekerja penuh.

“Ada apa, dok?”

“Apa Anda setuju kita melakukan caesar?”

“Apa istri saya tidak memungkinkan untuk melahirkan normal?” Aksa nampak begitu khawatir ketika dokter muncul lalu tiba-tiba menawarkan operasi caesar kepadanya.

Dokter mengangguk pelan. “Tenaganya yang tidak memungkinkan. Dan juga belum ada tanda-tanda bukaan selanjutnya.”

Aksa mau tidak mau menyetujui permintaan dokter karena kasihan juga Rose kalau terus menahan sakit. Lagipula Rose tidak pernah makan sama sekali dari kemarin. Hanya makan pada pagi harinya, itupun hanya roti. Selebihnya hanya rasa sakit yang dirasakan oleh Rose. “Kapan operasinya akan dilakukan?”

“Sesegera mungkin. Silakan lengkapi administrasinya. Kita lakukan tindakan cepat.”

Aksa melirik ke arah mamanya. “Lakukan! Jika itu terbaik, Aksa. Jangan tunda dan malah nyakitin, Rose.”

Walaupun besar keinginan Rose melahirkan dengan normal. Tapi keadaan sekarang tidak memungkinkan melahirkan dengan normal.

Aksa mengisi berkas yang diberikan di administrasi sebelum operasi.

Rose dipindahkan ke ruang operasi, “Ma, apa dia bakalan baik-baik aja?”

Perasaan gusar mulai menyerang Aksa begitu dia berpikir bahwa semua bakalan berantakan. Yang dia pikirkan malah hal-hal aneh. “Mama lihat dia juga dipasangkan alat bantu pernapasan.

Dokter mau operasi mungkin nunggu kamu juga tadi.”

“Sejak kapan?”

“Tadi waktu kamu ke kantin rumah sakit, perawat masuk dan Mama lupa bilang sama kamu.”

Aksa menunduk paham.

Rose juga sudah di anestesi. “Ini yang Mama mau, Aksa. Kamu bisa ada untuk dia. Yang kamu nikahi anak yatim piatu, dia nggak ada siapa-siapa. Kakek kamu berjuang buat penjarakan ibu tirinya, Rose. Papa kamu berjuang untuk tumbangin perusahaannya Jason. Karena kecelakaan waktu itu membuat semuanya jadi berantakan.” Wanita yang duduk di samping Aksa tiba-tiba menangis.

Perasaan kacau Aksa juga semakin terasa jelas sekali. Bahkan dia merasa kalau wanita ini memang bersedih lantaran Rose yang tidak punya siapa-siapa lagi. Bagi Aksa, ini adalah waktu yang tepat untuk dirinya memperbaiki yang ada. “Mama berpikir ini adalah waktu yang tepat buat kamu. Dia nggak ada keluarga, asal kamu tau. Mama menyayangi dia sama seperti kamu. Perjuangan orangtuanya juga begitu besar. Hutang budi yang nggak bakalan pernah bisa dibayar sama keluarga kita kepada ayahnya. Setelah ini, kamu datang ke makam orangtuanya. Walaupun kamu nggak pernah ketemu, kunjungi! Ucapin terima kasih, janji sama mereka kalau kamu nggak bakalan sia-siain anaknya.”

Aksa menunduk lesu menahan air matanya untuk tidak jatuh. Segala sakit hati yang pernah dia luapkan kepada Rose waktu itu terlihat. Istri yang berjuang di dalam sana antara hidup dan mati.

Tiba-tiba matanya tidak bisa menahan itu semua dan

menangis. “Aku nggak habis pikir sama kesalahan aku sendiri yang udah buat dia jadi sedih waktu itu.”

“Beruntungnya bayi kamu nggak apa-apa. Tapi setelah ini, janji sama orangtuanya Rose. Kamu nggak bakalan bikin Rose ke makam dalam keadaan sakit hati lagi karena ulah kamu. Kakek kamu yang tahu ke mana Rose pergi. Andai bukan ditemukan sama Kakek kamu, Mama juga nggak tahu kamu bisa kembali atau nggak sama dia. Sementara dia nggak ada siapa pun lagi. Tunggu gimana hasil kerja keras kakek kamu bikin semuanya hancur nanti. Papa kamu juga bakalan ikut untuk jatuhkan mereka semua. Kakek kamu nunggu Papa kamu sembuh untuk ngelawan, karena Papa kamu ... dia bukan orang sembarangan untuk menjatuhkan orang lain. Kamu harus tahu gimana cara bermain papa kamu seperti apa. Lindungi anak dan Rose nanti. Kamu nggak bakalan tahu kehancuran apa yang akan terjadi sebentar lagi pada keluarganya Jason dan Ibu tirinya Rose.”

“Apa yang direncanakan Kakek sama Papa?”

“Mereka hanya ingin Rose mengambil rumah itu. Biar bagaimanapun, itu adalah rumah peninggalan mamanya Rose dulu. Papa Rose juga tinggal di sana, itu haknya Rose. Bukan hak ibu tirinya. Ayah Rose nggak salah menikah lagi. Dia juga berpikir kalau hidupnya Rose akan lebih baik. Tapi sayangnya perilaku ibu tirinya sudah keterlalu. Jadi, sekarang Papa sama Kakek kamu hanya memperjuangkan hak dia.”

Aksa mencerna ucapan mamanya.

Mereka di luar cukup lama.

Sreet

Pintu ruang operasi di buka. Aksa menoleh kemudian perawat tersenyum lalu memintanya masuk. Tidak ada suara tangisan yang dia dengar.

Begitu ia masuk ke dalam ruangan. Suara tangis pecah yang membuat Aksa menitikkan air matanya. Melihat kalau anaknya baru selesai dibersihkan. "Dia perempuan."

Aksa mendekat lalu mencium anaknya yang baru saja diserahkan. "Saya pikir dia belum lahir."

Dokter menepuk pundaknya Aksa. "Tidak apa-apa. Dia menangis tapi tidak terlalu kencang waktu keluar, dia dibersihkan dan begitu Anda datang. Dia menangis sangat kencang."

"Rose bagaimana?"

"Sebentar lagi kita pindahkan. Biarkan saja ibunya istirahat."

"Bayi saya nggak apa-apa, kan?"

"Dia sehat, seperti yang saya bilang tadi. Dia menangis tapi tidak terlalu kencang, waktu Anda datang dia menangis seperti ini." Anaknya masih menangis di gendongannya Aksa.

Begitu malam menjelang Aksa menunggu istrinya dengan sabar. "Dia lucu, ya." Anaknya tidur di sebelah Rose dan tidur nyenyak di sana.

Aksa memperhatikan si kecil yang terlelap itu. "Kok ada bau, ya."

Aksa mencium aromanya yang tidak pernah mandi sama sekali. "Aku yang belum mandi."

Rose mengibaskan tangannya di depan hidungnya. "Kenapa nggak mandi? Nanti dedek muntah."

"Bawel, aku panik setengah mati waktu Mama cerita kamu

dipasangkan alat bantu napas.”

“Aku nggak ingat apa-apa.”

“Sejak kapan?”

“Terakhir waktu Mas nemenin aku. Tapi pandanganku udah kabur.”

Berarti waktu Aksa menunggu, Rose sudah dalam keadaan pingsan? Yang ia sendiri pikir istrinya sedang tidur lalu ditinggal keluar untuk cari minum. “Kamu nggak ngomong apa-apa.”

“Aku lelah, sakit. Taunya pas bangun udah ada perawat masang alat itu. Terus operasi.”

“Pas operasi kamu sadar?”

“Sadar. Tapi ya namanya juga dibius. Cuman sekarang sakitnya.”

Aksa mencium pipi istrinya. “Mandi sana! Bau banget. Nanti anakku muntah.”

“Anak aku juga.”

“Nggak ...”

“Aksa, Rose jangan diganggu! Dia belum pulih. Nggak boleh banyak ngomong. Kamu sana pulang mandi dulu! Bener tuh kata Rose. Nanti anak kamu muntah.” Mamanya malah ikut mendukung Rose.

“Iya deh. Tapi Mama jangan bawa kabur.”

“Kamu pikir bisa bawa pasien kabur setelah melahirkan? Mau digebukin sama satpam di luar?”

Aksa terkekeh lalu mencium istrinya. “Jaga dia baik-baik, ya! Jaga Arko.”

Rose melotot.

“Nggak.”

Papa, Mama dan juga kakeknya seketika menjawab tidak setuju dengan nama itu. “Nama itu bagus.”

“Nggak ada. Namain anak kok aneh gitu. Itu tuh nama untuk angkut bata di proyek kamu, Aksa.” Kakeknya angkat bicara, terlebih mamanya menatap seperti orang hendak membunuh.

“Lah, bagus lho.”

“Aksa, nama itu doa tahu nggak.”

Aksa terbahak melihat semua orang tidak setuju dengan nama yang dia usulkan. “Jangan hanya karena kamu di perusahaan bikin-bikin bangun gitu terus kamu namai anak aneh. Nggak sekalian bikin nama dia itu Batako? Stress kamu, Aksa. Namai anak nggak mikir dulu.”

“Syaquila Qiandra Xavera.” Rose tiba-tiba bersuara.

Aksa menoleh dan pernah mendengar nama itu. Dilihatnya Rose menangis menyebut nama itu. “Kamu yakin?” papanya Aksa bertanya.

Rose mengusap air matanya. Mamanya Aksa menyeret pria itu keluar dari kamar. “Ma, kenapa Rose nangis?”

“Nama orangtuanya.”

“Tapi kenapa dia sedih?”

“Kamu nggak akan tahu rasanya ketika orangtua nggak ada terus melahirkan. Qiandra nama belakang ayahnya, dan Vera adalah nama mendiang ibunya Rose.”

Aksa terkejut baru kali ini mengetahui nama mertuanya

sendiri. “Kamu pelupa atau bagaimana? Kamu kan sudah pernah sebutkan waktu nikah sama Rose. Kenapa kamu nggak tahu nama lengkap mertua kamu?”

Aksa terkekeh waktu dia baru ingat sekarang bahwa nama itu tidak asing baginya. Begitu diingatkan oleh sang Mama. Ia pun baru ingat itu adalah nama belakang dari mertuanya. Tapi tidak pernah tahu nama panggilan ibu mertuanya sendiri.

Syaquila

Aksa serius menjual rumah yang dulu pernah ditempat bersama dengan Rose. Tidak ada alasan dia untuk memaksakan diri mempertahankan rumah itu. Yang penting dia bisa merasa tenang dengan melupakan kejadian dulu sewaktu menuduh Rose berhubungan lagi dengan Jason. Lihat saja sekarang—putrinya—Syaquila—cantik. Sangat mirip dengannya. Tidak bisa disangkal lagi bahwa itu adalah miliknya, sementara itu Aksa pun tidak tahu harus berbuat apa, setiap kali dia melihat Rose menyusui si kecil, tangis Syaquila yang pecah pada malam hari. Menjadi orangtua yang baru sangatlah susah. Tapi bagi Aksa ia belajar bersama dengan Rose. Memaklumi apa saja yang dilakukan oleh Rose setiap kali ia juga susah menenangkan anaknya. Tapi setiap orangtua baru pasti akan seperti itu.

Pria itu masih belum pulang untuk menemui seorang calor pembeli rumah yang tadi meninggalkan Rose di rumah orangtuanya begitu saja.

“Rose,”

Wanita itu menoleh waktu kakeknya Aksa datang membawakan sesuatu. “Kamu mau?”

“Itu apa, Kek?”

“Kelapa muda, dikupasnya bulet gini. Nggak perlu kamu belah belah lagi deh tuh. Unik juga tadi, Kakek beli dipinggir jalan.”

Melihatnya saja cukup menarik, apalagi sudah dikupas sepert

itu. Rose mengganggu berjalan mendekati kakeknya Aksa yang membawakan kelapa muda tadi. “Aksa belum balik?” tiba-tiba mama mertuanya juga keluar dari kamar membawakan baju untuk si kecil.

Sebenarnya Rose waktu itu pernah pergi untuk melihat calon bayinya, dokter mengatakan anaknya laki-laki. Begitu bahagianya ia ketika mendapatkan kabar itu. Tapi Aksa selalu melarangnya membeli barang-barang yang kemungkinan besar nantinya malah sia-sia. Yang dikatakan oleh Aksa pun tidak meleset. Anaknya yang dia harapkan waktu itu laki-laki. Tapi keluar perempuan. Namun Aksa pun tidak kecewa, bahkan sepanjang malam dia yang kadang begadang menjaga si kecil.

“Aksa kok lama banget sih.” Gerutu sang mama mertua, pasalnya dari tadi pagi Aksa sudah menghilang. Tapi belum juga kembali sampai detik ini. mamanya Aksa adalah orang yang mudah sekali naik tensinya. Jadi kalau hal seperti ini terjadi, kemungkinan besar pasti akan cepat sekali marah apalagi tidak mengabari. “Mama yang gendong. Kamu minum aja tuh kelapanya.”

Rose berhati-hati sekali dalam menggendong anaknya, pasalnya jahitannya saja belum terlalu kering. Sampai Aksa juga menawarkan pengasuh untuk menjaga si kecil. Rose menolak dengan keras sebab ingin merasakan bagaimana caranya mengasuh si kecil tanpa ada bantuan dari pengasuh.

“Ma, kalau udah tidur Mama duduk aja. Dia mau kok.”

Mama mertuanya menurut, si kecil dipangku. Malah ini mirip sekali dengan Aksa. “Dari dulu Mama pengen punya anak

perempuan. Eh sekarang dapatnya cucu perempuan. Astaga, mana ini mirip lagi sama si Aksa. Mama nggak habis pikir deh kalau dia bakalan perempuan. Soalnya waktu itu sempat nebak kamu hamil anak laki-laki. Tapi menjelang lahiran, Mama yakin kamu hamil anak perempuan. Eh beneran perempuan.” Mama mertuanya tidak berhenti menciumi cucunya.

Walaupun Rose sudah ditinggal oleh kedua orangtuanya. Di sini orangtuanya Aksa memperlakukan dirinya dengan sangat baik. Rose juga mendapatkan kasih sayang seperti Aksa. “Ma, Mama udah hubungi Papa?” Rose baru saja dipotongkan jeruk nipis oleh kakeknya Aksa untuk kelapa muda itu. Dia memerasnya sedikit agar tidak pahit karena terlalu asam. Ia berterima kasih lalu kemudian kakeknya Aksa menyodorkan makanan untuknya.

“Mama belum hubungi sih. Tapi takutnya nanti pas dihubungi, malah sama pembeli itu. Nggak enak juga, Mama.”

Rose setuju dengan perkataan mertuanya. Lalu dilihatnya ada buah-buahan juga dibawa oleh kakeknya Aksa.

“Rose, mau makan ini?”

Rose melihat lobster dibawa oleh kakeknya Aksa sudah dihidangkan juga dengan bumbu yang terlihat menggoda. “Pa, Papa kan tahu kalau dia baru lahiran. Harus dibatasi makanan begini.”

“Waaah ini lobster air tawar. Papa sendiri yang pergi tadi nangkap. Terus langsung dimasak.” Tutur kakeknya Aksa.

Rose melirik ke arah mama mertuanya. “Ya udah kamu makan, yang penting bukan dari makanan laut aja, Rose. Khawatir aja sama kamu, kamu lagi menyusui gini. Makan makanan laut itu

boleh. Tapi dibatasi gitu, kan ada merkuri juga terkontaminasi tuh makanan lautnya. Kamu lagi menyusui, nggak baik buat cucu Mama.”

Rose tersenyum diberikan izin lalu ia makan dengan lahap. “Walaupun udah satu bulan gini, tetap aja Mama khawatir, kamu makan juga yang pelan, ya. Nanti Aksa ngomel juga lho. Tau sendiri suami kamu ngalahin emak-emak datang bulan kalau ngomel. Entah dari mana itu emosinya bisa muncul gitu. Mama sama Papa juga kadang nggak bisa berkata apa-apa kalau dia udah ngomel. Seenggaknya kamu usaha tuh jaga emosi dia. Nggak baik deh bikin dia sampai emosian gitu. Mama aja kadang mikir gimana caranya biar dia nggak ngomelin kamu. kalau lihat kamu jalan-jalan aja sambil gendong Syaquila pasti deh Papa kamu tutup telinga.”

Rose memang berusaha untuk menjaga emosinya Aksa yang membludak kadang. Pria itu sering sekali mengomelinya akhir-akhir ini. Aksa memang sensitif sekali kalau sudah membahas tentang jahitannya Rose.

Dulu ia pernah disakiti.

Tapi sekarang mendapatkan suami yang benar-benar menguji kesabarannya juga cukup mengerikan bagi Rose. Aksa itu orangnya cukup sensitif. Orang yang mudah sekali marah, tidak akan tanggung-tanggung memarahi Rose kalau dia berulah sedikit saja. Tidak boleh ada kekurangan sedikit pun pada Rose. Harus tampil sempurna menjadi seorang ibu. Harus fokus pada anak, kadang kalau Rose ingin mencucui. Aksa akan berdiri di depan pintu lalu memintanya kembali lagi ke kamar. Padahal itu juga tugas seorang ibu.

“Lumayan juga, Pa.” terdengar Aksa mengobrol dengan papanya kemudian pria itu muncul. Menoleh ke arah Rose yang sedang makan. “Makan apaan?”

Rose mengangkat daging lobster. “Lobster.”

“Lho, kan aku udah bilang, nggak usah makan makanan laut.”

“Aksa, anak kamu tidur lho. Nggak usah ngomel gitu. Lama-lama Mama beliin kamu pembalut deh. Nanya dulu kek. Itu makanan laut apa gimana, kamu main nyeplos gitu aja.”

Aksa menghampiri istrinya yang malah menghiraukannya barusan. Rose masih tetap pada makanannya. “Itu lobster air tawar. Jangan aneh-aneh! Istri pengen ini kamu awasi. Kapan Rose makan enak kalau kamu sensitif?” Sugito tidak akan tinggal diam melihat kelakuan cucunya yang terlalu membatasi Rose dalam makan apa pun itu. Seharusnya Aksa tidak boleh terlalu melarang Rose seperti itu. Pasti Rose juga sedih kalau semisal Aksa berlaku sangat berlebihan seperti barusan. Sementara itu Rose ingin makan enak dan selalu saja terhalang oleh Aksa. “Diam deh untuk sekarang ini, Kakek nggak suka!”

Aksa manut seperti anak kecil yang baru saja dilarang oleh orangtua makan gulali kemudian menoleh ke arah anaknya yang tidur di pangkuan mamanya. “Ini si cantik bobok terus deh.” Ia mencium anaknya. Sampai Syaquila terkejut dan membuka matanya.

“Aksa, nggak boleh ngagetin dia gitu.”

Anaknya tertidur lagi dan bukannya menangis, namun melanjutkan tidurnya. “Hehehe, halum anak Papa, ya. Cepetan becal, ya. Mau punya dedek nanti.”

“Kamu ini aneh-aneh aja. Satu aja udah bikin kamu kliyengan. Mau nambah segala. Terus itu rumah gimana?”

Aksa bersandar menggaruk kepalanya. “Sumpah orangnya cerewet. Bisa dibilang agamis, Ma. Bukan apa-apa sih, ya. Itu orangnya nanyain rumahnya pernah dipakai pesta apa gimana. Katanya rumah kalau udah dipakai berzina itu bakalan hancur dengan sendirinya. Aku ya bilang itu rumah aku beli baru juga waktu itu. Pokoknya orangnya itu ngurus banget deh, Ma.”

“Ya nggak apa-apa. Emang bener kok, Mas. Rumah itu bakalan hampa kalau udah dipakai untuk hal-hal aneh. Aku pun bakalan nggak setuju semisal rumah kita nanti yang Mas mau beli udah dipakai hal-hal negatif.”

Aksa merasa ditampar oleh istrinya. Ia memang pernah mengajak Rose melakukan hubungan terlarang. Tapi itu dulu, di tempat berbeda. Sekarang sudah tidak lagi, akan tetapi Rose malah seolah menyadarkan dia dari kesalahan masa lalu agar tidak dilakukan lagi oleh Aksa. Kemudian Aksa sekarang tersadar. Apa yang dia lakukan itu memanglah sangat sakit. Aksa tidak ingin kalau dirinya kembali terjerembap masa lalu untuk mengulangi kejadian serupa. Melakukan kesalahan yang teramat besar. Aksa juga tidak ingin melakukan hal-hal buruk lainnya. Dia merasa bahwa dirinya terlalu sakit jika mengingat kenangan masa lalu bersama dengan Rose.

“Aku pasti bakalan carikan rumah terbaik untuk si kecil sama Mamanya yang cantik ini. kalau bisa kita bikin aja. Biar bisa bersama, sementara kita di sini dulu.”

Mamanya Aksa mengusap kepalanya Aksa. “Lebih setuju kalau

kamu bikin daripada beli. Ya udah nanti kamu bikin aja, sementara waktu di sini sama si cantik.”

“Terus itu rumahnya jadi, Mas?”

“Jadi, tapi dua kali bayar. Dia bayar bulan ini sama bulan depan.”

“Oh, gitu.”

“Iya gimana lagi, anaknya ada di Singapura. Terus dia ada di sini.” Tuturnya Aksa memberitahukan bahwa yang akan membeli rumah itu adalah anaknya yang bekerja di luar negeri. Dan anak dari wanita tadi juga akan tinggal di rumah mereka nantinya. Aksa hanya ingin melupakan kejadian buruknya menuduh sang istri yang tidak-tidak sampai membuat Rose menangis waktu itu.

Melihat istrinya makan lahap sekarang dia bisa tersenyum. Andai Rose tidak memberi maaf, tidak mungkin dia di sini sekarang bersama dengan putri kecilnya juga. “Ma, aku gendong dong.”

Aksa mengambil si kecil dari pangkuan mamanya. Anaknya pun kemudian dipindahkan ke gendongannya Aksa. Lihat saja si kecil, bagaimana dia bisa menyangkal kalau ini bukan anaknya. Secara Syaquila jauh lebih-lebih mirip pada dirinya. Mata, bibir, senyum itu juga milik Aksa. Pernah ia meminta foto masa kecilnya pada orangtuanya lalu membandingkan dirinya dengan si kecil yang ternyata sangat mirip. “Ma, kenapa dia nggak mirip sama aku, ya?” Rose bertanya usai dia makan barusan dan wanita itu baru saja kembali dari dapur membuang bekas makannya.

“Kalau cowok nanti mungkin mirip kamu, Rose.”

“Nah denger, Yang! Kita bikin lagi berarti.”

“Satu aja belum gede, udah minta bikin segala.” Celetuknya Rose sampai Aksa tertawa kecil takut membangunkan si kecil lagi.

Orangtua Baru.

Breeet

Breeet

Aksa menggendong Syaquila sedikit menjauhkan anaknya dari dirinya. Lihat saja ekspresi si kecil yang mengejan pagi itu sampai Aksa ingin muntah melihat kelakuan si kecil. “Sayang! Buruan kenapa sih!”

Aksa tidak tahan lagi melihat anaknya yang sedari tadi kentut dan dibarengi dengan ngeden. Bau pup si kecil sudah menyengat sekali pagi ini. usai sarapan tadi ia meminta untuk menjaga si kecil karena tidak pergi bekerja hari Sabtu dan Minggu. Tapi baru saja dipegang, bahkan anaknya juga sudah selesai mandi lalu dengan pakaian yang cukup cantik juga. Namun bisanya si kecil mengejan sampai Aksa ingin muntah dibuatnya oleh kelakuan anaknya.

Benar saja si kecil tidak berhenti untuk pup. “Oh ayolah Rose! Dia membuatku ingin muntah.”

Aksa tidak terbiasa dengan bayi, apalagi menggendong anaknya yang sekarang sedang mencoba pup di celana. Oke dalam raut wajah dan sebagainya. Maka si kecil akan sangat mirip sekal dengan Aksa. Tapi jangan sampai joroknya ini juga kelihatan. Si kecil malah membuat Aksa ingin mengeluarkan semua yang sudah dia makan tadi. Bau yang menyengat dan bahkan melebihi pup orang dewasa.

Waktu Aksa menggendong anaknya yang sedikit menjauhkan si kecil. “Mama, ini pegang!”

Baru saja mamanya keluar dari kamar karena mendengar teriaknya Aksa yang memanggil Rose. “Kamu kenapa sih? Teriak-teriak gitu?”

“Syaquila pup, Ma.”

Aksa mulai lagi terlihat seperti orang ogah-ogahan mengurus anak. Sedangkan Rose ada di belakang sana mengucek baju anaknya sendirian. Keluarganya cukup dalam hal ekonomi. Tapi Rose memilih untuk mengucek baju anaknya karena ingin merasakan bagaimana jadi orangtua sesungguhnya. “Kamu sekarang belajar juga tuh cebokin dia. Anak sendiri nggak boleh jijik, Aksa!”

“Tapi bau, Ma.”

“Kamu pikir dulu Mama nggak gini juga waktu sama kamu? ayolah belajar sekarang tuh! Kamu juga belajar rawat anak kamu sendiri. Mama mau ke dapur dulu. Papa kamu tadi mau di bikin telur pindang.”

“Mama, ya ampun. Ini lho anak aku.”

“Belajar untuk jadi orangtua, oke!”

Aksa mengalah, walaupun sebenarnya dia ingin memuntahkan segalanya yang ada di perutnya yang sudah dimakan tadi. tapi apa boleh buat? Anaknya, ini adalah darah dagingnya. Mau bagaimana lagi? Rose yang tadi izin mandi tapi terdengar suara sikat yang terus bergesekan dengan baju. “Rose lagi nyuci, kamu jangan suruh dia! Awas!”

Lebih baik menurut daripada diomeli terus oleh mamanya.

“Ayaaaang. Sayang di mana sih?”

“Aksa, mulutnya astaga! Jangan teriak-teriak kenapa sih?”

Aksa diam lalu melangkah ke dalam kamar. Mamanya memang tidak suka setiap kali dia teriak-teriak malah dimarahi seperti ini. Ia mencari istrinya ke tempat mencuci waktu tadi sudah muntah di kamar mandi karena anaknya. Dia menggendong Syaquila ke belakang. “Udah cebok?”

“belum, kamu lama banget dipanggilnya.”

“Belajar dong, Mas. Nanti kalau aku pergi ke mana gitu. Masa iya nggak mau bersihin pup anaknya sendiri. Ada tisu basah gitu di kamar.”

“Nggak pakai air?”

“Mau pakai air juga boleh. Tapi kalau mau pakai tisu juga nggak masalah. Itu ada tisu basah di kamar. Tidurin dulu di tempat tidur, terus buang popoknya. Bersihin pantannya.”

“Hey, yang ada tempat tidur aku bau.”

“Ya kan ada alas gitu, Mas. Terus tidurin Syaquila. Bikin anak aja semangatnya luar biasa, sampai minta tambah segala. Anak pup aja udah paniknya luar biasa.”

Oh oh oh.

Aksa menggeleng ketika merasa direndahkan oleh istrinya. Dianggap tidak bisa mengurus anaknya.

“Oke kita buktikan.”

Aksa pergi ke kamar lalu mencari alas yang dimaksud oleh Rose, melihat alas plastik lalu menggelarnya di atas tempat tidur, ia menaruh bantal dan menidurkan si kecil di sana. “Oke ini sekarang perang sama, Papa, ya!”

Dia membuka popok itu dengan pelan. Mengangkat kedua kaki anaknya dengan hati-hati lalu menarik tisu basah untuk membersihkan pantat anaknya. “Masih ada,”

Aksa mengambil beberapa lembar lalu membersihkan semuanya. “Bentar, Papa cari krim dulu biar mpoknya dedek nggak lecet.”

Aksa mengasingkan tisu dan popok itu ke dalam plastik lalu membuangnya keluar. Membiarkan anaknya ada di atas kasur sendirian. Ia segera berlari sampai mamanya menggeleng di luar melihat Aksa membawa lari popok itu.

Sekembalinya ke kamar, ia mencuci tangan lalu mengeringkannya dengan tisu yang ada di kamar itu sudah lengkap. Ia mulai mengoleskan krim untuk pantatnya Syaquila. “Pantat dedek kayak pipinya Mama. Lembut banget.” Aksa terbahak. Anaknya malah tidak menangis sama sekali waktu Aksa membersihkan dan memakaikan popok barusan. Sesudah itu dia menggendong anaknya keluar.

“Oooy istri. Nih liat, biar nggak usah ngremehin suami lagi.”

Rose duduk di kursi plastik masih menyikat bajunya si kecil. “Bagus. Besok-besok harus belajar mandiin.”

Rose mencuci tangannya. “Aku belum kasih mimik dari tadi pagi lho.”

Tiba-tiba Syaquila menangis dan Rose mengambilnya dari Aksa. “Udah bersih kan?”

“Udahlah.”

Waktu Rose memberikan asi, si kecil malah menendang-nendang sambil menangis. “Lho kok nangis sayang?” Aksa

mencium anaknya berkali-kali mencoba menenangkan. Tapi tidak bisa diam juga.

“Mas apain sih tadi?”

“Nggak ada.”

Rose merasa nalurinya terpanggil untuk mengecek bagian celana anaknya yang mungkin salah memakaikan krim untuk Syaquila. Tapi begitu membuka celana anaknya. Matanya menoleh ke arah Aksa dan ingin mencekik suaminya. “Aksa gila, popoknya kebalik! Gimana dia nggak nangis.”

Papanya Aksa menghampiri. “Kenapa sih? Kenapa tuh anak kalian nggak mau diam juga?”

“Ini Pa, Aksa bikin ulah. Syaquila lagi pup, dia ganti popok. Eh malah kebalik.” Rose berselonjor di sofa lalu membuka popok itu lagi dan membalikinya.

“Kamu jadi ayah kok gitu banget, Aksa. Baca kek, dulu zaman kamu nggak semudah sekarang. Dulu pakai popok yang diikat gitu. Sekarang enak, mau ini itu kamu gampang. Kamu bisa-bisanya nggak bisa pasangin anak kamu popok gitu aja.”

“Sakit, Pa. kebalik gitu. Kan dia pakai popok celana. Pasti aneh rasanya, taunya yang belakang jadi depan. Pantesan dia nendang-nendang.” terangnya Rose.

Aksa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Merasa bersalah kepada anaknya sampai membuat si kecil menangis. “Maafin Papa ya, Dek. Maklum Papa kan masih baru.”

“Kan ada tulisannya toh, Mas? Nggak baca? Mau sok jago ya tadi? tapi ujung-ujungnya salah juga pasanginya.”

Aksa menyengir waktu disalahkan oleh Rose. Dia malah

mencium anaknya yang sudah mulai tenang lagi. “Sumpah deh minta maaf.”

Menjadi orangtua baru banyak sekali pertimbangannya. Baik Aksa maupun Rose masih sama-sama belajar. Tapi Aksa jauh lebih konyol. Dia tidak bisa melakukan banyak hal untuk anaknya. Tapi sudah membuat ulah seperti itu juga untuk si kecil.

Belajar Dewasa

Jason membuka berkas kedua setelah membaca laporan keuangan yang merasa ada kejanggalan besar di laporan itu. “Sisil!” panggilnya sembari berteriak membaca berkas yang sudah diserahkan oleh sekretarisnya ketika Jason minta laporan hasil keuangan selama enam bulan terakhir untuk diperiksa. Jaran sekali Jason menerima laporan itu. Biasanya ayahnya yang memeriksa, tapi sekarang? Jason selain meradang karena Rose melahirkan, ia juga sedikit emosi karena laporan keuangan yang janggal.

Tidak masuk akal pemasukan yang cukup besar tiba-tiba jadi seperempat begitu.

Sekretaris yang ia panggil barusan datang membawakan kopi ke ruangnya. “Maaf, Pak. Saya tadi lagi siapin ini ke Bapak.”

“Apa-apaan ini, Sil? Kamu nggak cek dengan teliti? Laporan enam bulan ini sudah dimanipulasi. Uang yang ada di perusahaan kita dikuras seseorang dan kamu nggak tahu siapa pelakunya? Sil sudah berapa lama kamu kerja di sini? Nggak tahu hal beginian terjadi? Apa kamu nggak lihat efek buruknya sekarang?”

Jason meradang sewaktu melihat laporan keuangan yang cukup gila. Memeriksa laporan lain juga sudah cukup membuat tensinya tiba-tiba naik. “Kamu nggak perhatikan apa pun, Sil?”

“Pak, ini kan sudah benar. Laporan keuangan dilakukan oleh staf kita. Jadi saya baca beberapa laporan dan itu sudah tepat.”

“Menurutmu ... ini tepat begitu? Kamu sadar kalau jumlah pemasukan dan pengeluaran kita cukup gila. Pengelola keuangan apa buta bisa lakukan ini dengan cara yang menyebarkan? Apa ini cara kerja kalian selama aku jarang masuk ke kantor? Kalian bermain-main denganku?”

Ekspresi Sisil seketika merah padam waktu dituduhkan melakukan kejahatan lantaran tidak pernah memeriksa laporan keuangan dengan detail. Biasanya kalau sudah masuk ke meja manajer, ia akan membiarkan semua itu terjadi begitu saja. Jason juga sedang meradang melihat akan ada pesta untuk penyambutan anaknya Rose. Itu sudah cukup kurang ajar mengurus emosinya juga. Kenapa harus dia lagi yang akan menjadi korbannya Rose? Sakit hatinya Jason masih belum hilang sampai sekarang. Ia tidak bisa melupakan bagaimana Rose menggugat cerai.

Tapi ada untungnya juga Rose tidak melaporkan ke polisi untuk dipenjarakan. Namun, tetap saja Jason masih belum bisa melupakan bagaimana sakitnya ditinggalkan oleh Rose waktu dia belajar mencintai wanita itu. Tidak pernah ada kata maaf yang bisa diucapkan oleh Jason. Tapi ia mencoba untuk mempertahankan Rose. Tetap wanita itu meninggalkan dia. Dan Aksa, adalah orang yang telah merebut segala bahagia yang dirasakan oleh Jason.

Cinta memang bisa mengalahkan segalanya, waktu itu Jason memberikan segalanya untuk Rose. Tidak ada artinya, kalau cinta itu miliknya Aksa dan juga Rose. Lalu Jason bisa apa? Menyerahkan segala sesuatu itu sangatlah sulit, apalagi tentang istri. Anak? Kalau diingat kembali dulu Rose meminta anak padanya. Tapi

pernikahan itu dulu hanya berlandaskan nafsu semata. Rose juga punya banyak sekali permintaan mengenai anak. Satu pun tidak ada yang dipenuhi oleh Jason. Ia malah sibuk dengan para wanita yang mengelilinginya tanpa memikirkan orang yang ada di sekitarnya.

Waktu Rose pergi, mendengar kabar Rose hamil, lalu melahirkan. Semua itu menjadi pukulan terberatnya Aksa. Dia sama sekali tidak pernah membayangkan akan menjadi gila seperti itu karena Rose. Membayangkan bagaimana jadinya dia terus seperti ini. laporan keuangan hancur, ditambah lagi ketika Rose pergi meninggalkannya. Sakit sekali, andai saja dia bisa menuruti dulu. Pasti dia akan memiliki seorang putri seperti yang dimiliki Rose sekarang.

Obat pencegah kehamilan, alat kontrasepsi sialan yang dibenci oleh Jason saat ini.

Dia benar-benar marah pada diri sendiri. Semua itu karena kebodohnya yang tidak mau peka terhadap apa yang dilakukan dirinya. Dia terlalu fokus pada hidup, karier dan juga wanita yang ada di sisinya. Jason tidak pernah memikirkan bagaimana sakitnya Rose waktu wanita itu sibuk mengurus dirinya. Tapi dia sibukkan dirinya dengan para wanita bayaran.

Rose disakiti berkali-kali.

Yang paling menyakitkan bagi Jason sekarang adalah, mengingat waktu dia mengikat Rose lalu menyetubuhi seorang wanita tepat di depannya. Sakit memang, karena itu merupakan luka yang sulit dilupakan juga oleh Jason. Hingga sekarang. Dia tidak bisa melupakan begitu saja.

Laporan yang dipegangnya ini juga cukup menyebalkan bagi Jason. Dia ingin membakar orang itu hidup-hidup. Telah memainkan dana perusahaan. "Panggil semua komisaris! Adakan rapat dadakan."

Jangan pernah berharap bisa lari dari kenyataan itu sekarang. Kemarahan Jason telah meledak, dia tidak akan suka kalau dirinya dipermainkan seperti ini oleh anak buahnya sendiri. Ia akan memberikan pelajaran yang amat menyeramkan dan membuat anak buahnya jera dengan perilakunya yang tidak baik.

Mempermainkan uang perusahaan bukanlah hal yang baik. Itu hanya akan membuat hidup berantakan. Ditambah lagi ia benci dengan pengkhianat. Siapa pun di muka bumi ini akan benci dengan orang yang berkhianat. Tidak akan suka dengan apa pun yang berkaitan dengan pengkhianat.

Di depan akan selalu memeluk.

Di belakang akan menusuk.

Itu yang paling menyakitkan, sebab wajah mereka itu ada dua. Ditutupi dengan topeng yang tidak akan dikenali oleh siapa pun. Bermuka dua yang paling ingin dimusnahkan oleh Jason sekarang dari hadapannya. Tidak pernah dia bayangkan kalau dia akan dikhianati oleh karyawan sendiri. Memberikan tunjangan yang baik. Belum lagi soal ini itu, tapi ternyata malah dikhianati. Siapa pun pasti akan benci. Jason juga benci kenyataan ini. Jason ingin mengumpat, tapi entah dia bisa apa? Semua itu akan berakhir menyedihkan kalau dia terus mengabaikan soal laporan keuangan. Kehancuran akan ada di depan mata.

Pintu ruangan terbuka, melihat sosok pria yang memasuki

ruangan dengan tampang yang arogan. “Kamu buta, Jason? Kamu nggak lihat betapa peluang kita hancur karena ulah kamu yang bersantai dan tidak peduli dengan perusahaan? Kamu malah asyik sendiri dengan para wanitamu di luar sana? Sedangkan Ayah sama Daniel berusaha mengesot untuk pertahankan citra perusahaan karena kamu berulah.”

“Berulah apa?” tanya Jason dengan dingin pada papanya yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

Pria itu mendekati Jason, ia juga berdiri.

Buuuuuuugh

“Otakmu di mana? Kamu bilang ke Rose kalau Sugito dan anak-anaknya dalang dari pembunuhan orangtua Rose, kan? Kamu yang bilang begitu sampai kejadian ini diangkat? Anak s***n. Kecerobohan itu yang buat kamu terlihat bodoh. Kamu tahu apa artinya itu? Kamu, dan Ayah sebentar lagi akan mendapatkan masalah besar. Kamu tidak berpikir bagaimana sakitnya Ayah waktu ini diangkat lagi. Kamu pikir kehancuran ini bukan karena kamu?”

Jason masih bingung, kemudian menggelengkan kepalanya. Dia benar-benar tidak tahu lagi harus berbuat apa. Dia benci dengan kenyataan itu, Jason benci mengenai apa yang terjadi dengan dirinya. Dihajar oleh ayahnya langsung tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya. Tapi seperti tidak ada ampun. Ayahnya meradang. “Ayah ngomong apa sih?”

“Kamu masih tanya Ayah ngomong apa? Ayah lagi bicarakan soal ucapan kamu kepada Rose. Kamu tahu kalau Ayah adalah penyebab kematiannya orangtua Rose. Kamu bilang ke dia

keluarga Sugito yang lakukan.”

“Sugito siapa?”

“Kakeknya, Aksa. Suami dari mantan istri kamu yang nggak bakalan pernah diam waktu orang yang disayanginya disentuh oleh siapa pun. Sekarnag kamu? kamu bisa-bisanya bikin Ayah ingin bunuh diri. Berita itu sudah menyebar, berita tentang Sugito yang mencari tahu kebenaran itu pun akan menyebar ke mana-mana.”

Sisil yang ada di sana terdiam mendengarnya. Jujur saja kalau ini memang menjadi rahasia keluarga. Tapi ketika pria itu berkata bahwa sebenarnya ada masalah besar yang mereka hadapi. Ia ingin tidak peduli. Ingin menjadi orang tidak mendengar berita ini. “Kalau ini bocor, saya akan membunuh sekretarismu juga. Karena dia ada di sini.”

Oke, kali ini dia menciut mendengar rahasia itu. Dia tidak akan bisa untuk hidup tenang karena rahasia besar malah terlibat dengannya. Sisil ingin marah, tapi pada siapa ia bisa marah? Sedangkan dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi kepada orang lain sekarang.

“Saya permisi, Pak.”

Sisil ingin kabur dari ruangan ini, tidak mau terlibat apa pun dengan orang-orang gila seperti ayah dan juga Jason yang terdengar cukup mengerikan juga di dalam hidupnya hanya ada kebencian dan juga kekuasaan seperti yang dilakukan oleh Jason juga.

Sugito sedang santai-santainya momong cicit satu-satunya

yang dimiliki. Dari cucu satu-satunya juga yang dia punya. Saudara angkatnya Aksa yang jarang pulang, karena sibuk di luar. Tapi jangan salah, adiknya Aksa juga diam-diam membantu dari jauh bagaimana cara untuk mengambil alih data-data komputer orang lain.

Pekerjaannya di luar sana memang disembunyikan, tapi bukan berarti ia tidak membantu apa-apa. Tidak salah juga selama ini Sugito dan anaknya membiayai anak yatim piatu yang bahkan Rose sendiri tidak pernah melihatnya, hampir dua tahun Aksa menikah. Anak itu tidak pernah pulang karena tidak diperbolehkan pulang dengan alasan pekerjaan serta tanggung jawab yang dipegangnya.

Sembari memomong Syaquila. Sedangkan Aksa dan Rose sedang pergi membeli kebutuhan si kecil. Cicitnya yang tidak rewel juga, yang penting ada susu yang disediakan oleh Rose selama ditinggal pergi.

Beruntungnya juga Aksa menikah dengan Rose yang hidupnya selalu ingin mandiri. Padahal Sugito bisa saja mencarikan pengasuh untuk cicitnya. Tapi Rose selalu menolak dengan keras kepala seperti itu, jadi Sugito menuruti saja apa yang diinginkan istri dari cucunya itu. Senyumnya, matanya dan semua seolah mirip sekali dengan Aksa dulu waktu kecil. Tapi dulu Aksa sudah rewel umur segini. Beruntungnya Syaquila tidak separah itu.

Matanya yang indah, senyumnya yang memang mirip sekali dengan Aksa.

Sugito menggendong cucunya keluar waktu mendengar

suara mobilnya Aksa yang masuk. Waktu ditengok, itu memang Aksa dan Rose yang membawa cukup banyak sekali barang. Tapi Aksa yang mengangkatnya. Mengingat kalau Rose operasi, tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan berat. Waktu mencuci pun selalu diawasi oleh mertua. Jadi takut kalau jahitannya terganggu atau Rose kelelahan.

“Dia nggak rewel, Kakek?”

Sugito mencium cicitnya yang suka sekali diganggu. “Nggak, ini dari tadi main terus. Makanya nggak nangis juga. Ekspresinya lucu kalau lagi pipis, kayak hilang beban aja dia.”

Aksa membawa barang-barang yang dibelinya tadi. perlengkapan si kecil yang cukup banyak. Mulai dari popok, minyak telon, bedak, dan juga baju-baju yang diinginkan oleh Rose. Ya memang dia tidak pernah perhitungan kalau urusan anak. Tapi setiap kali Aksa melihat ada baju yang lucu, dia juga tertarik membelikan untuk putri kecilnya yang sangat menggemaskan itu.

“Kakek istirahat aja, ya. Terima kasih sudah jagain dedek. Aku mau ajak ke kamar, biar dia istirahat. Kakek juga. Rose minta aku buat ambilnya, dia mau kasih ASI.”

Sugito memberikan Syaquila pada Aksa lalu digendongnya ke dalam kamar. Napasnya Syaquila yang bau asam tapi disukai oleh Aksa. “Hey, terima kasih udah bikin hidup Papa jadi lebih baik, ya. Maaf waktu itu Papa sempat bikin Mama nangis. Papa bakalan sayang sama kalian berdua.”

Sembari mengajak si kecil masuk, dilihatnya Rose baru saja mengganti bajunya, wanita itu berdandan sebelum mereka pergi. Tapi sudah seperti ibu-ibu pada umumnya ketika pulang. “Anak

Mama mau bobok, ya?” Rose mengambil si kecil darinya. Lihat saja ekspresi lucunya Syaquila.

Beberapa kali mengedipkan mata lalu begitu senang ketika Rose menyodorkan ASI kepadanya.

“Bobok ya, Sayang. Mama mau istirahat juga.” Rose mengusap keringatnya si kecil yang ada di kepala anaknya.

“Papa juga mau bobok, capek.”

Rose menidurkan si kecil lalu menaruh Syaquila ada di tengah kemudian Aksa ikut berbaring. “Lucu banget anak, Papa.”

“Pinter dia langsung peka gitu, Mas.”

“Iya dong. Papa dia peka juga, kan.”

“Nggak ada tuh peka-pejanya. Cuek banget, ingat dulu papanya ini selain cuek, sering bikin hati sesak juga.”

“Eiiits, nggak boleh bahas papa yang jahat dulu! Nanti dia dengar, terus kalau dia besar, malah protes, kan waktunya dia rekam dengan baik ucapan kita. Nanti pas besar terus dimarahi dia ngejawab gitu. Papa dulu kan sering bikin Mama nangis,” lah kalau udah bilang gitu, aku jawab apa coba?”

Rose terkekeh menarik Aksa, pria itu mendekat, Rose mencium bibirnya Aksa sambil berbaring memberi ASI kepada Syaquila. “Terima kasih ya, udah jadi Papa yang baik banget untuk dedek. Papa yang nggak lagi bertingkah, Papa yang sekarang begitu sayang sama anaknya. Papa yang nggak lepas dari tanggung jawab juga. Terima kasih, Mas.”

Ah entah, ini ungkapan cinta atau apa, yang jelas kepala Aksa ingin mengeluarkan bunga dan juga bintang-bintang, lengkap dengan burung yang berkeliling di atas kepalanya mendengar

ungkapkan hatinya Rose yang ternyata malah membuatnya begitu meleleh.

“Kamu, Rose. Bikin aku salah tingkah.”

“Aku mencintai kamu, Mas. Tetap seperti ini, ya. Udah ada anak nggak boleh macem-macem lagi. Ingat aku lahirin punya kamu ini nggak mudah.”

Aksa tersenyum lebar. “Aku mencintai kamu melebihi apa pun, Rose. Aku sangat bahagia sekali. Sekarang maaf kalau cintaku juga terbagi karena ada si kecil.”

“Itu bukan terbagi, tapi bertambah, Mas.”

“Jangan pergi lagi kalau kamu lagi marah, Rose. Aku nggak bisa kendalikan diri aku kalau kamu seperti itu.”

“Aku nggak bakalan pergi, namanya juga rumah tangga. Ada saja salah pahamnya, Mas. Sekarang udah ada anak, jangan bersikap kekanakan.”

Janggal

Sugito menghela napas mendengar penjelasan dari anak buahnya sekarang. “Kalian enyahkan diri sendiri dari sini. Silakan gunakan uang yang telah saya kirimkan.” Perintahnya waktu dia mendapatkan kabar baik mengenai perusahaannya Jason yang sedang mengalami masalah besar karena ulah Sugito dan juga anaknya yang ingin menghancurkan Jason dan juga ayahnya. Itu bukan soal menghancurkan perusahaan saja. Tapi ini adalah soal kekuasaan yang dimatikan terlebih dahulu, mengingat kalau Jason dan ayahnya adalah orang yang licik. Menggunakan cara apapun untuk bisa selamat dari tuduhan maupun kesalahan yang mereka perbuat pasti akan tertutup dengan uang.

Tidak akan tanggung-tanggung bahwa Jason dan juga ayahnya perlahan akan benar-benar hancur oleh Sugito bersama dengan putranya. Ini juga untuk kemanusiaan, mendapatkan hak keadilan untuk ayahnya Rose. Tidak akan menyerah ia dan anaknya mengungkap kejahatan orang-orang yang terlibat dalam meninggalnya ayah Rose.

Sewaktu dia ada di kantor, senyumannya begitu jelas sekali ia menertawakan orangtua Jason. “Kamu juga akan membayar mahal untuk penyiksaan Rose sewaktu ia menjadi menantumu, Luna.” Senyuman sinisnya kali ini tidak akan melepaskan manta ibu mertua.

Jangan lupa juga tentang rumah yang menjadi warisan Rose harus didapatkan atas nama Rose sendiri karena itu

memang haknya.

Sugito pulang dari kantor dengan raut wajah yang datar. Berkata di dalam hati bahwa dia diberikan umur panjang untuk membalaskan dendam Rose kepada orang-orang yang dulu pernah membuat orangtua Rose meninggal. Bahkan dalam insiden kecelakaan pun yang selamat itu adalah dirinya.

“Papa bakalan bikin perhitungan untuk mereka semua, Ma.” Lirihnya sewaktu ia pulang dari kantor dan mengingat mending istrinya juga yang ingin kalau orangtua Rose mendapatkan keadilan. Selama ini kasus meninggalnya orangtua Rose juga masih kurang bukti. Itu karena dulu ayahnya Rose tahu banyak mengenai orang-orang yang melakukan kecurangan di dalam dunia kerja. Setiap kali ada proyek besar-besaran, sebagian dana akan masuk ke kantong pribadi lalu proyek akan mangkrak, tidak akan dilanjutkan lagi dengan dalih kurangnya dana yang diberikan. Sehingga orang yang memberikan proyek tersebut akan disalahkan juga oleh atasannya karena tidak becus dalam bekerja. Padahal bukan mereka yang melakukan pekerjaan itu. Bahkan sampai sekarang pun Sugito masih ingat betapa kerasnya ayah Rose ingin mengungkap itu semua. Namun malah dia meninggal dalam keadaan yang penuh dengan misteri.

Sampai di rumah, Aksa juga terlihat baru saja pulang dari kantor dengan raut wajah yang cukup terlihat bahagia. Semenjak kelahiran Syaquila, semua memang menjadi jauh lebih baik. Aksa yang berusaha untuk jadi ayah yang bertanggung jawab juga terhadap anak perempuannya. Orangtua Aksa yang berusaha bersikap adil kepada Rose walaupun Rose bukan anak kandung mereka. Tapi sebisa mungkin memberikan kenyamanan untuk

Rose. Dia memang tidak pernah melakukan banyak hal. Kadang sering bertengkar dengan Aksa, tapi orangtua Aksa memberikan kasih sayang yang adil. Akan menyalahkan Aksa tanpa membela anaknya jika memang salah.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan cukup curang semisal menyalahkan Rose untuk banyak hal. Dan Aksa juga terlihat sering menyembunyikan masalah rumah tangga mereka karena tidak ingin kalau Rose disalahkan suatu saat. Mengingat istrinya tidak punya keluarga lagi sekarang.

Hanya Aksa yang menjadi orang yang punya tanggung jawab penuh terhadap Rose dan Syaquila.

Usia enam bulan anaknya sekarang menjadikan Aksa juga sebagai sosok pria yang mengalah pada istri. Rela tidak tidur kalau anaknya sedang demam, rela melakukan apa pun hanya untuk menjaga bahagia Rose bersama dengan anaknya.

Tidak tanggung-tanggung, Rose juga semakin hari semakin terlihat dewasa dengan statusnya sebagai seorang istri yang semakin mengerti apa saja tugas yang harus dilakukannya.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah bersamaan, melihat Syaquila sedang ada di ruang keluarga, si kecil duduk di lantai dengan alas karpet berbulu tebal, belajar duduk dan menyeimbangkan diri dan begitu riang melihat Aksa yang pulang. Sebagai seorang anak perempuan pasti akan bersikap seperti itu yang melihat papanya datang. Aksa meletakkan tasnya di atas sofa waktu anaknya merentangkan tangan. "Udah mandi?"

"Udah, Mas. Udah makan juga tadi, abis aku suapin langsung aku mandiin."

“Waaah anak Papa udah maem cekalang? Pintelnya, ya.”

Rose mengambil tas yang ada di atas sofa itu. “Aku taruh tas ini dulu ke dalam kamar, Mas.”

Rose pergi meninggalkan ruang keluarga dan membiarkan Syaquila bersama dengan Aksa. “Aksa, nanti persiapkan mental Rose kalau semua terbongkar. Sebentar lagi, dan bersabarlah. Kakek akan lakukan segalanya untuk dia. Jason dan Ayahnya sebentar lagi akan hancur. Begitu hancur, tinggal kita cari bukti-bukti dulu penggelapan dana dan juga siapa yang terlibat dalam kematian ayahnya Rose.”

Ini adalah rahasia terbesar yang disimpan oleh kakeknya Aksa. “Sebenarnya ayahnya Rose meninggal karena apa? Aku sendiri sampai sekarang nggak ngerti lho. Setiap kali Kakek bahas ini sama Papa, aku kayak orang bego. Nggak tahu apa-apa. Sedangkan Rose juga belum tahu pasti apa penyebab ayahnya meninggal. Ibunya juga.”

“Dibunuh, Aksa. Ayahnya Rose dibunuh, kematiannya dimanipulasi sehingga menjadi kecelakaan tunggal. Ditemukan bahwa mobilnya hancur. Sehingga babak belurnya itu dianggap berasal dari hantaman di dalam mobil. Karena titik-titik pemukulan itu adanya dibagian yang terkena kecelakaan.”

“Tapi kenapa baru sekarang?”

“Karena dulu Kakek nggak bisa lawan sendirian. Ayah kamu kecelakaan sampai nggak bisa jalan itu juga karena disengaja. Kakek yang waktu itu bersama orangtuanya Rose, dan masih bisa selamat. Lalu beberapa waktu kemudian dia kecelakaan lagi dan itu karena dia tahu semua kecurangan orang lain. Intinya Kakek

masih belum bisa jelaskan secara rinci sama kamu. Karena ini pasti akan buat kamu kebingungan juga. Ya intinya kamu siapkan saja mentalnya nanti kalau suatu waktu dia diminta untuk menjadi saksi bagaimana ia menerima jenazah ayahnya. Sementara itu ibu tirinya juga terlibat. Waktu itu mengatakan bahwa ayahnya Rose sakit keras dan membutuhkan banyak sekali biaya. Seperti yang kamu ceritakan ke kakek, bahwa Rose dijual karena alasan ayahnya menghabiskan banyak uang di rumah sakit. Semua itu adalah permainan ibu tirinya.”

“Lalu sekarang, apa yang harus kita lakukan untuk membuktikan mereka semua bersalah?”

“Kamu tanya Rose. Bagaimana dia sampai bisa di rumah Jason. Kamu kan pernah cerita Rose dijual karena hutang Ayahnya di rumah sakit karena biaya perawatan. Ibu tiri Rose akan kena perdagangan manusia, belum lagi telah ikut berbohong waktu ayahnya Rose meninggal. Kakek waktu itu di rumah sakit, Ayah kamu juga demikian. Intinya tidak ada yang tahu kakek masih hidup, termasuk ayahnya Jason. Kakek masih bersembunyi dari banyak orang. Papa kamu waktu lumpuh pun banyak yang senang. Justru mereka menunggu kabar kematian papamu. Papa kamu juga bukan orang sembarangan, Aksa. Dia juga jauh lebih sangar dibandingkan ayahnya Jason. Tapi tunggu saja, semua butuh waktu untuk membuktikan semua ini. Tapi kakek harap mental Rose lebih kuat kalau dia tahu ini dengan jelas dan menyeret orang-orang bersalah itu. Karena dia yang bisa menuntut. Kita hanya berikan bukti.”

Aksa ingat kalau dulu Rose pernah pergi meninggalkan dirinya karena menganggap bahwa orangtuanya dan juga

kakeknya yang terlibat juga di dalam kematian ayahnya. “Ya sudah kamu ajak anak kamu ke kamar. Kakek mau mandi dan istirahat dulu.”

Aksa menggendong anaknya ke dalam kamar waktu melihat istrinya sedang mengganti seprei. “Sayang, udah mandi?”

“Udah, ini mau ganti seprei aja. Tadi Syaquila pup, kena dikit. Jadi aku ganti. Tadi dia nggak mau ditinggal.”

“Ada Bibi lho.”

“Nggak bisa, ini urusan anak kita. Pup dia, nggak boleh dong sembarangan perintah orang. Mana tahu Bibi jijik sama pup anak-anak, terus nggak nafsu makan. Kalau nggak makan nanti dia sakit, siapa yang mau tanggung jawab coba? Malah repot deh.”

Aksa menggeleng mendengar penjelasan istrinya lalu menatap punggung itu dengan tatapan sedihnya.

Kamu hanya bingung, Rose. Kamu tidak tahu apa-apa mengenai orangtua kamu sendiri. Bahkan kamu adalah orang yang paling sedih memikirkan bagaimana orangtuamu sebenarnya. Kamu rela dijual waktu itu untuk memenuhi gaya hidup ibu tirimu karena dibohongi bahwa ayahmu punya banyak hutang. Maaf kita baru bertemu terlambat.

Aksa berkata di dalam hati dengan hatinya yang sakit juga melihat istrinya sedih.

“Mas mandi dulu deh, bawa dedek ke sini dulu! Biar dia main sama aku.”

Aksa menghampiri istrinya lalu menurunkan Syaquila di atas tempat tidur yang baru saja diganti seprei oleh Rose. “Papa mandi dulu, ya.”

Anaknya malah menangis dengan kencang. “Papa mau mandi dulu sayang.” Rose mencoba memberi pengertian sampai anaknya diam ketika Aksa pergi ke kamar mandi.

Syaquila yang dekat dengan Aksa sering sekali menangis kalau Aksa berangkat kerja. Yang jelas ia tidak mau ditinggal bekerja oleh Aksa. Anak ini memang sangat lucu. Dia tidak suka ditinggal oleh Aksa ke mana pun jua. Dia akan bertingkah kalau bersama dengan Aksa. Entah itu naik ke perutnya Aksa kalau pria itu berbaring di atas tempat tidur. Entah itu dia mencium Aksa waktu pria itu masih tidur.

Malam hari waktu anaknya sudah tidur dan dipindahkan ke box tempat tidurnya yang ada di sebelah. Aksa merentangkan tangannya meminta istrinya untuk tidur di dekatnya. “Sayang, tidur sini bentar!” Rose yang baru saja mengganti bajunya dengan piyama lalu naik ke atas tempat tidur. Memeluk suaminya dengan ekspresi yang begitu bahagia.

“Mas.”

“Apa sayang? Kenapa senyumnya begitu banget, Yang?”

“Terima kasih udah sayang banget sama aku dan Syaquila.”

“Kamu cuman punya aku, Rose. Jadi nggak ada alasan aku kasih izin pada siapa pun yang ngasih perasan ke kamu. Aku mencintaimu, jadi aku yang cinta kamu sampai kapan pun. Aku maunya kamu yang ada di sini. Sampai kapan pun itu, Rose. Aku maunya kamu yang ada di dalam hidupku.”

Rose memeluk Aksa dengan pelukan yang hangat sekali. “Sayang.” Bisik Aksa waktu ingat apa yang dikatakan oleh kakeknya berusaha untuk membuat Rose merasa jauh lebih

nyaman lagi.

“Apa, Mas?”

“Boleh aku tanya sesuatu? Tapi ini mengenai orangtua kamu.”

Rose mendongakkan kepalanya. “Mau bahas Ayah?”

“Iya, tapi kalau kamu nggak mau nggak masalah.”

Rose antara sanggup dan tidaknya menceritakan tentang ayahnya yang waktu itu membuat ia patah hati begitu hebat mendengar kabar bahwa ayahnya telah tiada waktu ia sibuk untuk menempuh pendidikan tapi batal karena dia pulang dan mengetahui ayahnya meninggal dunia. Dadanya sesak sekali mendengar kabar itu dari ibu tirinya langsung dari Venny. “Apa yang mau kamu dengar, Mas? Aku bakalan ceritakan. Aku ingat Kakek waktu itu bersumpah akan mengungkap ini, waktu di rumah sakit.”

“Apa yang kamu tahu tentang ayahmu?”

“Waktu itu seingatku Ayah pergi bekerja. Ayah memberiku sejumlah uang waktu aku sibuk menempuh pendidikan. Ayah berusaha sebisa mungkin agar aku punya pendidikan yang bagus juga. Venny dan anaknya selalu saja bersikap baik di depan ayah. Sampai Ayah nggak tahu bahwa itu adalah kebohongan. Ayah nggak tahu kalau aku juga mau tinggal di kos dan rela jauh dari Ayah karena sikap mereka berdua. Sebenarnya aku juga nggak tega waktu itu ninggalin Ayah. Tapi Ayah bilang kalau itu yang buat aku tenang, maka aku boleh pergi dari rumah. Aku sibuk juga waktu itu kan, terus Venny kabari bahwa Ayah sakit. Aku percaya kalau Ayah sakit, terus aku ingat begitu cintanya Venny sama

Ayah. Tapi aku pulang, Ayah waktu itu nulis surat ke aku, beliau tidak apa-apa. Sementara aku sendiri ngerasa nggak ada yang janggal. Aku salah, aku percaya dengan apa yang dikatakan oleh Venny, sedangkan aku nggak tahu kabar apa-apa tentang ayah. Terus dia bilang Ayah butuh uang banyak, akhirnya dia pinjam. Dan aku percaya gitu aja, Venny bilang kalau dia ngutang sama orang tentang Ayah. Aku sendiri sanggupi, terus rumah itu dijadikan jaminan. Aku juga nggak masalah, aku percaya dia urus Ayah dengan baik. Terus waktu itu sebenarnya Ayah nggak sakit apa-apa, Ayah hanya sibuk bekerja. Tapi yang bikin aku sakit hati ... “suaranya Rose tercekat di tenggorokan waktu mengingat jenazah ayahnya diantar beberapa hari setelah Venny mengatakan bahwa ayahnya meninggal dunia.

Hancurnya hati Rose waktu itu sampai membuat dia kebingungan dan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Aksa merasa bahwa istrinya tidak sanggup melanjutkan ceritanya lalu memeluk istrinya. “Jangan lanjut kalau nggak sanggup. Aku nggak masalah.”

Tangisnya Rose pecah waktu ia ingat betapa hancurnya hatinya waktu tidak bisa menemani ayahnya. Selama ini mereka chat tapi semua itu adalah kebohongan, yang melakukannya adalah Venny. Yang mengejutkan lagi, ketika Jason mengatakan bahwa Aksa dan keluarganya yang menjadi dalang pembunuhan ayahnya. Itulah dia mulai merasa bahwa ayahnya tidak sakit. “Jason waktu itu nyusulin aku ke Bali. Bahkan waktu dia benar-benar berbuat hal gila, aku hamil, aku nurutin perkataan dia. Sampai orang-orang di rumah dibungkam. Jason bilang kalau aku nggak nuruti dia, kamu sama orangtua kamu bakalan dibunuh. Aku ngelindungin kamu, terus yang bikin aku benci. Dia bilang kalian itu

pembunuh, terus Jason minta aku diam-diam soal ini. Aku percaya sama dia, aku percaya sama permainan iblis dia. Tapi ternyata? Aku yang salah. Aku salah masuk ke dalam perangkap dia. Aku mau hancurin kamu waktu itu. Aku sekongkol sama dia. Aku nggak bisa sampaikan emosi aku ke kamu. Sampai kamu sendiri ngerasa bingung, kan, sama aku? Sampai aku juga seperti orang aneh waktu itu. Maaf waktu aku bikin kamu jadi orang yang kebingungan juga. Dan aku sadar waktu itu. Aku sadar kalau ternyata aku juga salah. Aku mau hancurin kamu saat Syaquila sudah tumbuh. Tapi yang buat aku mau maafin kamu, Ayah datang ke mimpi aku. Ayah bilang aku udah bahagia dengan hidupku, ibu juga datang, Ayah sama Ibu datangi aku dan mereka berdua berdampingan.” Sakit sekali waktu ia menceritakan mengenai mimpinya bertemu dengan kedua orangtuanya itu. Rose menarik napas dalam-dalam.

“Udah, ya! Nggak usah dilanjutkan.”

Aksa hanya khawatir kalau istrinya malah semakin bersedih kalau semisal Rose melanjutkan ceritanya dan semakin bersedih. Berarti yang dikatakan oleh kakeknya Aksa itu benar. Bahwa kematian Ayahnya Rose dimanipulasi. Yang menjadi dalang ini ibunya Rose. Bahkan dia menyembunyikan tentang semuanya dari Rose. Media dibungkam dan sampai tidak memberitakan tentang kecelakaan itu. “Rose, kamu sabar! Aku bakalan kasih pelajaran ke orang-orang yang udah bikin kamu jadi begini.”

Dendam Yang Harus Dibayar

Jason tidak tahu sudah berapa banyak alkohol yang dia tenggak sekarang ini. Entah tubuhnya menerima atau tidak nanti atau malah mabuk berat sehingga dia harus menerima kenyataan bahwa dirinya akan mabuk parah hari ini. Jason tidak tahu lagi harus berbuat apa pada hidupnya.

Bayang-bayang masa lalu, ditambah lagi dengan masalah yang menghadapinya. Perusahaannya sudah ada di ujung tanduk. Ayahnya marah besar lantaran Jason dianggap ceroboh melakukan tindakan besar sehingga merugikan ayah dan juga perusahaan.

Daniel berdiri di jarak yang tidak terlalu jauh dari kakaknya berada sekarang bersama dengan Luna. Bingung juga untuk menghampiri Jason. Apa yang akan dia lakukan untuk saudaranya sendiri. "Ibu, apa dia akan baik-baik saja?"

Luna bersedekap bingung juga harus berbuat apa kepada Jason yang sudah mabuk beberapa hari ini, dilihatnya juga Jason sedang perang dingin bersama dengan ayahnya sendiri. Kalau terus begini akan membuat mentalnya Jason pasti down, disalahkan juga karena banyak masalah yang ada pada perusahaan sekarang. "Ibu malah bingung harus bagaimana kepada kakakmu Daniel. Ibu ngerasa bingung. Bagaimana harus bersikap. Sementara itu Ibu nggak tahu apa yang terjadi. Ayah kamu nggak mau cerita kepada Ibu." Luna berkata dengan jujur kepada anaknya mengenai diamnya suaminya sekarang.

Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya, tidak akan ada yang

tahu. Sebab ini sudah cukup mengejutkan juga bagi Luna dan juga suaminya mengenai masalah besar yang sedang dihadapi oleh Jason dan juga ayahnya. “Kamu nggak akan cari tahu ini dulu, Daniel?”

Sosok pria itu menghela napas panjang mendengar penjelasan dari ibu kandungnya yang berdiri di sebelahnya dengan ekspresi yang pasti jauh lebih khawatir lagi, tapi tidak bisa mengatakan apa pun lantaran dia berusaha untuk bersikap jauh profesional dan agar dianggap tidak memikirkan sesuatu. Jason tidak tahu lagi harus berkata apa sekarang tentang dua orang yang memandangnya di jarak beberapa langkah itu. “Pergilah!”

Daniel menarik ibunya pergi dari sana, mereka berdua pergi ke ruang tamu. “Semenjak kepergian Rose, hidup Kakak jadi berantakan.” Tuturnya Daniel lalu mengingat bahwa dulu kakaknya selalu saja memaksa kehendaknya.

Melakukan sesuatu itu pasti atas keinginan sendiri tanpa peduli orang yang diperlakukan seperti itu mau atau tidak. Yang jelas, Daniel tahu bagaimana sikap mengerikan saudaranya sendiri. Sudah berulang kali ia berusaha untuk menghentikan, bahkan waktu kekasih Daniel juga diperlakukan seperti wanita yang pernah dibayar oleh kakaknya waktu itu. Daniel sempat membenci sosok pria ini. Tapi sekarang malah kasihan melihat kakaknya sendiri yang bersikap aneh dengan cara yang begini juga.

Rose pergi, semua berantakan. Pikirnya Daniel waktu ingat betapa hancurnya sang kakak. Menurut kabar yang dia tahu, Rose menikah dengan Aksa yang sekarang sudah dikaruniai seorang anak perempuan. Pasti pria itu bertanggung jawab sampai dia

mendengar kabar dari beberapa orang bahwa anak mereka sudah berusia kurang lebih enam bulan.

Di ruang tamu dengan barang-barang mewah seperti guci dan akuarium yang harganya cukup fantastis, dengan lampu kristal di bagian langit-langit ruangan juga sudah cukup membuat Daniel merasa bingung juga dengan barang yang diisi di rumah ini di d*****i dengan barang yang tidak berguna. Hanya untuk pamer—begitulah yang kadang dia pikirkan dari ibunya. “Mama pasti butuh uang sekarang?”

Kali ini dia ingat keadaan perusahaan sedang tidak baik-baik saja. Ayahnya juga ada di masa pelik yang cukup mencengangkan bagi Daniel. Ayahnya yang terkena banyak masalah tapi enggan untuk ditolong oleh Daniel. Ingat kalau Ayahnya juga merupakan orang yang satu frekuensi dengan Jason yang melakukan banyak hal sendirian.

“Ibu butuh uang, karena Ayah kamu nggak pernah kasih lagi. Dia bilang kalau dia butuh uang banyak untuk perusahaan. Apa kamu punya?”

“Kakak rela membayar Rose milyaran waktu itu untuk menjadi istri bayarannya. Lalu kenapa sekarang meminta kepadaku untuk membantu kalian?” ucapnya dengan dingin.

Luna mendengar ucapan anak keduanya cukup ketus, Jason yang pernah begitu mewah hidupnya sekarang ada di ambang kehancuran. “”Kamu kan tahu sendiri kakak kamu sekarang sedang butuh bantuan, Daniel.”

“Apa peduliku?”

Sejujurnya ia masih dendam terhadap kakaknya yang pernah

menyetubuhi wanita yang begitu dicintai oleh Daniel dulu. Tapi tidak pernah Jason peduli orang yang disayangi oleh adiknya seperti apa.

Apa pun caranya akan dilakukan oleh Jason walaupun itu soal Daniel. Tapi sekarang Daniel yang merasa tidak peduli dengan kakaknya sendiri. “Daniel, kali ini saja. Kamu bantu kakak kamu yang dalam kesulitan.”

“Apa peduliku, Bu? Apa aku harus peduli terhadap orang yang sudah tidur dengan wanita yang aku cintai? Apa Ibu juga tidak kasihan kepadaku waktu dia tidur waktu itu dan aku harus pergi ke luar negeri untuk berpikir bagaimana cara melupakan apa yang sudah diperbuat oleh kakak.”

Daniel seolah tidak peduli lagi dengan apa yang sedang dilakukan oleh kakaknya. Sekarang malah dia semakin meradang waktu kakaknya bersikap seperti itu. Kadang, bagaimana caranya dia berusaha memaafkan. Tapi kenyataannya sangat sulit untuk memaafkan kesalahan itu. Kadang, dia juga ingin berdamai dengan masa lalu. Tapi tidak bisa lantaran ingatan itu tidak bisa dilupakan.

“Aku mau kembali ke California, Bu.”

Luna melotot ke arah anaknya. “Waktu seperti ini kamu mau ke sana? Kamu mau pergi waktu kakak kamu dalam keadaan sangat butuh bantuan kamu?”

“Aku mau menenangkan diri.”

“Ayolah, Daniel. Kamu bukan anak kemarin sore. Kamu harus berdamai dengan kakakmu.”

Daniel tersenyum kemudian ingat beberapa hal yang

membuat dia benci kepada kakaknya. Rose juga pergi karena ulah kakaknya yang sudah keterlaluan. Beberapa kali ia menyaksikan sendiri bagaimana kakaknya jahat kepada Rose dengan penyiksaan. Waktu itu bahkan ia siap menjadi suami Rose kalau kakaknya bersikap seperti itu. Ingin membalas dendam bagaimana dulu kekasihnya sampai bunuh diri karena Jason yang merupakan orang yang tidak mau bertanggung jawab karena kehamilan kekasihnya Daniel yang pernah tidur dengan kakaknya.

Oh ini bukan hanya satu kali.

Daniel merasa bahwa ini sudah menjadi luka yang masih terasa sampai sekarang. Jason bukan orang sembarangan yang bisa dimengerti. Jason juga bukan orang yang bisa diberikan maaf kalau masih seperti itu. Daniel jijik terhadap kakaknya sendiri.

Tatapannya malah ingin menghina kakaknya lagi sekarang. “Daniel, kamu bisa bantu, kan?”

Daniel menggeleng. “Aku sudah bilang, aku nggak akan pernah bantuin dia. Aku bakalan ke California lusa.”

Luna putus asa waktu meminta anaknya untuk membantu Jason yang sedang terpuruk ini. Jason yang sedang dalam keadaan butuh uluran tangan. “Kamu benar-benar bakalan ninggalin Ibu?”

“Peduliku sudah mati, Bu. Jangan memaksaku untuk memaafkan dia untuk kali ini. Aku benci sekali dengan dia, aku benci dengan dia yang sudah tidur dengan kekasihku, sampai hamil. Dan bahkan bunuh diri juga karena dia ... aku ... aku nggak tahu lagi harus berbuat apa, Bu. Aku bosan, aku muak mendengar penjelasan dia yang waktu itu mengatakan kalau mereka mau

sama mau. Oke aku maklumi mau sama mau, tapi bukan harus ninggalin wanita yang sedang hamil. Lalu Rose ... sekarang aku bahas Rose. Waktu itu Rose apa Ibu tahu bagaimana perlakuan Kakak? Bahkan Ibu sendiri dengar bagaimana Jason bertindak. Tapi Ibu malah mendukung dia melakukan kekerasan terhadap Rose. Kemudian dia gila karena Rose, Bu. Dia berantakan karena Rose sudah punya anak. Rose yang sekarang sudah punya anak dan juga dia udah hidup bahagia. Tapi Kakak selalu berusaha untuk mengacaukan, siapa yang memulai ini? Jelas dia?" Daniel tidak bisa menurunkan nada bicaranya mengingat betapa kejamnya Jason terhadap Rose dulu.

Mengingat bahwa ini semua juga karena ulah kakaknya.

Daniel memilih pergi dibandingkan dia harus mengurus kakaknya ada di sana. Dia tidak akan pernah peduli bagaimanapun kakaknya berusaha untuk bangkit lagi. Sementara ia tidak akan peduli dengan masalah yang dihadapi oleh kakaknya.

Di kediamannya Venny dan juga Veronica, keduanya tengah menikmati hasil yang diberikan oleh Jason. Semua fasilitas yang diberikan oleh Jason cukup memadai. Mulai dari barang-barang mahal yang dia miliki dan juga kendaraan yang dibeli oleh Jason waktu dia ditendang dari rumah itu.

"Oh ayolah sayang. Giliran kamu cari orang-orang kaya untuk kamu simpan juga sekarang."

"Mama, jangan seperti itu. Aku mau Jason."

"Jason tidak akan peduli terhadapmu, Ver."

"Tetap saja aku inginkan dia, Ma. Dia adalah bank

simpananku. Dia akan memberiku segalanya.”

Veronica begitu semangat sekali untuk menerima semua ini dari Jason. Wanita mana yang tidak tergila-gila dengan harta yang berlimpah seperti ini. Semua itu Jason berikan kepadanya. Jason juga memberikan apa pun yang diinginkan oleh Veronica. Mereka berdua hidup mewah dibandingkan dulu. “Apa kita akan menjual rumah ini, Ma?”

“Jangan sayang. Ini adalah rumah mendiang Ibunya Rose. Kalau kita jual, nanti terkutuk dan malah hidup kita sial. Apalagi Ayah Rose dulu menitipkan menjaga rumah ini sampai kapan pun dan tidak boleh menjualnya.”

“Mama harus menjaga ini, Veronica. Jangan serakah! Walaupun ayahnya Rose sudah tiada. Tapi kita harus menjaga harta dia bagaimanapun caranya. Apalagi sudah menitipkan ini ke kita berdua.”

“Waktu itu saja dia menitip Rose. Tapi kita tidak jalankan dengan baik. Tidak ada alasan untuk menjaga apa yang dia punya, Ma.”

Hidupnya Venny dan anaknya memang dibilang sudah naik ke kelas atas sejak Veronica dilepaskan oleh Jason. “Jangan berkata seperti itu. Kita sudah cukup jahat kepadanya. Jangan lakukan lagi. Aku tidak ingin berurusan lagi dengannya. Aku tidak tahu suami dia seperti apa. Jangan menjebak diri masuk ke dalam perangkap dia dan suaminya, Veronica. Mama juga enggan berurusan dengan Rose.”

Veronica malah tertawa. “Aku lihat Mama pengecut.”

“Tentu tidak. Tapi ini bicara lagi pada harga diri. Mama hanya

tidak ingin ada masalah.”

“Oh begitu, yakin, Ma? Nggak pengecut nih gara-gara Rose dan keluarga barunya? Kurasa Jason tidak akan mudah dikalahkan oleh siapa pun, Ma. Jadi aku tidak akan mundur, aku bakalan jual rumah ini. Kita bisa pergi dari sini, meninggalkan rumah tua ini.”

“Kamu hanya belum tahu bagaimana sayangnya ayah Rose dulu terhadap mantan istri dan juga Rose. Bagaimana usaha Mama meyakinkan dia bahwa Rose akan Mama rawat dengan baik.”

“Apa Mama melakukannya? Kurasa tidak sama sekali. Bahkan waktu si pria tua sialan itu meninggal, Mama membohongi, Rose.”

“Diamlah! Jangan sampai membongkar apa pun yang kamu ketahui. Atau kita di dalam bahaya kalau sampai mulut sialanmu itu bocor dan membongkar apa saja yang menjadi rahasia keluarga kita. Jangan sampai bikin Mama gerah sama kamu nantinya, Ver.”

Veronica malah tertawa mendengar ucapan mamanya barusan. “Mama payah.”

“Oh ayolah putriku. Jangan bikin masalah besar terhadap Rose dan suaminya. Mama hanya nggak mau ada urusan sama orang lain. Kita nikmati ini saja dulu.”

“Ma, begitu kita jual rumah ini. Kita akan beli rumah baru. Dan kita bakalan bahagia selamanya, Mama tenang saja.”

“Bagaimana mungkin kita bisa bahagia kalau kamu saja tidak mau bekerja?”

Veronica terkekeh lalu melipat kedua tangan di depan d**a. “Mama percaya aku bisa membuat Jason jatuh ke pelukanku?”

“Caranya?”

“Jason hanya butuh kepuasan, Ma. Dia kalau dilayani dengan baik akan memberikan segalanya.”

“Ini sudah dua bulan dia tidak memberikan kabar untukmu, Veronica. Lalu bagaimana kamu bisa yakin dia akan tetap bersamamu, hah?”

“Aku akan mencarinya, Ma.”

Sangat percaya diri bahwa Jason akan menjadi miliknya dan tidak akan mencari Rose lagi. Jadi bagaimanapun caranya Veronica ingin tetap bersama dengan Jason walaupun itu merendahkan harga diri sekalipun untuk mendapatkan apa yang dia minta dari Jason.

“Asal kamu jangan salah langkah, Veronica. Kamu tahu sendiri bagaimana nanti Jason akan berbuat yang tidak-tidak kepadamu kalau kamu salah ambil jalan.”

Wanita itu malah terkekeh mendengar apa yang dikatakan oleh mamanya barusan. Dia tidak pernah percaya pada apa pun. “Ma, apa aku harus buat dia tunduk kepadaku?” Veronica malah tertawa dan seolah itu menjadi candaan bersama dengan Venny.

“Jaga saja mulut sialanmu itu.”

Venny meninggalkan anaknya daripada harus mendengar ucapan gila anaknya yang semakin tidak masuk akal. Apalagi Veronica dengan percaya diri sekali ingin mengambil hatinya Jason.

Venny membuka sertifikat rumah yang membuatnya juga tergoda untuk menjual rumah yang sudah ditempati bertahun-tahun. Tapi memikirkan lagi bagaimana nanti kalau Rose datang

meminta harta warisannya? Sementara itu Rose juga punya hak di sini. Terlebih ini juga adalah rumah peninggalan ibu kandungnya Rose.

Si Jal@ng.

“Veronica, apa kamu sudah menghubungi, Jason?”

Tatapannya Veronica tajam ke arah sang ibu, seharian ini Jason tidak bisa dihubungi. Pria yang menjadi sumber keuangan terbesarnya Veronica. Sudah berapa lama ia menunggu untuk satu hal ini. Setiap bulan tanggal dua, biasanya uang akan masuk secara otomatis ke rekeningnya, bayaran atas apa yang sudah Veronica berikan kepada Jason. Namun tak kunjung sampai juga pada hari ini. Meski begitu, Veronica tidak menyerah untuk menghubungi pria itu. Berkali-kali ia coba, hingga ia berkata. “Apa Jason sakit ya, Ma? Nomornya tidak bisa dihubungi. Aku sudah mencobanya beberapa kali.”

Venny sekarang malah terkejut mendengar putrinya yang mengatakan kalau Jason tidak bisa dihubungi. Ke mana pria itu? Apa akan pergi dari tanggung jawabnya setelah meminta Veronica pergi dari rumah mewah dengan pilar menjulang tinggi serta lantai marmer yang indah. Barang-barang mewah yang ada di rumah itu juga sangat disukai oleh Veronica—menurut kabar yang dia dengar dari sang anak waktu putri satu-satunya ada di sana untuk menggantikan Rose. Semua barang yang ada di rumah itu diperbolehkan oleh Jason untuk dipakai oleh Veronica.

“Bagaimana kalau dia tidak bisa dihubungi, Ma? Apa dia akan benar-benar lupa dengan janjinya yang akan memberikanku uang sampai kapan pun aku mau? Sedangkan hari ini saja dia tidak bisa dihubungi?”

Venny juga kehilangan akal kalau Jason tidak bisa dihubungi. Sumber uang terbesar mereka berdua berasal dari pria berstatus duda itu. Mantan suami dari saudari perempuannya Veronica yang pernah begitu dibenci oleh Venny dan putrinya. Keduanya sama-sama memanfaatkan keadaan waktu itu untuk menjual Rose. Wanita yang sangat bodoh dan mau saja menuruti semua permintaan Venny yang tidak masuk akal tersebut. Tawanya begitu besar kalau mengingat kepolosan Rose yang tidak tahu apa-apa soal kematian ayahnya yang sengaja dibuat-buat oleh Venny dan putrinya.

Kedua wanita itu masih santai di rumah peninggalan ayahnya Rose—ralat. Itu bukan milik ayahnya Rose. Tapi milik ibunya Rose yang tidak berguna itu dan sangat ingin dihina oleh Venny. Bagaimana mungkin dulu dengan bodohnya memberikan rumah itu kepada ayahnya Rose. Lalu setelah pria tidak berguna itu mati, kini semua menjadi milik Venny dan juga anaknya.

“Pergilah cari dia ke kantornya, Ver! Kamu harus minta dia untuk mengirimkan uang.”

Wanita dengan mata berwarna biru oleh lensa tersebut menolehkan pandangan ke arahnya Venny. “Oh, baiklah, Ma. Aku akan ke sana. Meminta uang untuk membeli barang yang aku mau.”

Tentu kalau soal itu Venny akan sangat setuju. Harga mobil milyaran, tas yang mahal. Juga dengan kartu kredit tanpa limit diberikan oleh Jason untuknya. Baru saja dia berdiri dengan gaun yang sedikit ketat hingga atas lutut. “Sebentar, Ver. Kamu harus berdandan dengan cantik, bukan?”

Wanita itu yang mengamati penampilannya sendiri melihat ke arah bawah dan mengingat kalau dirinya pun bahkan belum pergi perawatan untuk minggu ini. “Ke klinik yuk, Ma.”

Ekspresi girangnya Venny ketika diajak ke klinik kecantikan oleh anaknya. Mereka akan memanjakan kulit mereka mulai dari atas hingga bawah dan juga pasti akan dirawat dengan sangat baik. Perhiasan yang mereka gunakan pun sangat mewah. Mulai dari antingnya Veronica. Bahkan cincin yang dipakai oleh Venny ini merupakan yang termahal.

“Wait sayang. Mama ambil tas dulu,” wanita itu penuh girang waktu anak yang begitu disayanginya mengajak ke salah satu klinik kecantikan l*****n mereka. Untuk satu kali perawatan bisa menghabiskan biaya hingga puluhan juta rupiah. Kulit wajahnya Veronica yang dirawat sehingga anak satu-satunya yang dimiliki ini sanggup untuk dibanggakan di depan Jason. Tas merk Hermes seharga seratus juta ke atas. Pemberiannya Jason juga pastinya dengan sangat bangga dipakai oleh Venny. “Ayo berangkat sayangku! Sebelum kita pergi ke tempat Jason. Mama bakalan temenin kamu ke sana. Pastinya kamu harus terlihat cantik dan juga segar di hadapan dia. Kalau bisa ... kamu harus menjadi istrinya. Lihat saja Rose yang bodoh itu meninggalkan kemewahannya hanya untuk pria miskin semacam Aksa yang hidupnya di bawah rata-rata.” Jelasnya Venny yang tidak sudi dengan status ekonominya Aksa.

Venny pun bahkan enggan jika nantinya Veronica menikah dengan Jason pasti akan mengadakan pesta besar-besaran. Menyewa kapal pesiar, mengajak teman-temannya untuk menghadiri pesta pernikahan yang mewah dan pasti akan

menjadi sorotan para teman-temannya. “Aaaaah.” Ia girang sendiri waktu memikirkan bagaimana nanti mewahnya pernikahannya Veronica. “Astaga ... astaga putriku. Ya ampun. Mama jadi seperti ini karena bayangin kamu menikah sama, Jason.” Semangat sekali ekspresinya Venny waktu ia membayangkan bagaimana dia bersanding dengan orangtuanya Jason di acara resepsi anak mereka.

“Mama nggak usah khawatir. Aku kan sudah bisa ambil hatinya, Jason.” Veronica penuh percaya diri meyakinkan Venny kalau ia dan Jason pasti akan menikah dengan pesta paling besar yang nanti akan mereka gelar. “Aku akan buat dia tunduk kepadaku, Ma.”

“Tentu saja sayang.”

Mobil Maserati yang dipilih oleh mereka berdua menuju ke klinik kecantikan. Mobil dengan harga milyaran ini juga pemberiannya Jason. “Ya ampun, Sayang. Begitu bangganya Mama terhadapmu dengan mobil seperti ini dan Jason bodoh itu rela mengeluarkan uang yang banyak untukmu.” Kata Venny sambil menarik napas mengamati mobil putrinya yang mewah cukup membuatnya jauh lebih gila lagi.

Veronica dengan berbangga hati untuk menggunakan mobil ini ke klinik kecantikan dan mereka pasti akan sangat baik dalam melayani Veronica dan Venny waktu tiba di sana. Yang penting uang banyak, maka orang lain akan tunduk. Begitu yang diketahui oleh Veronica setelah beberapa waktu hidup di sisinya Jason. Semua yang ada dalam kehidupan mewah Jason bisa dia rasakan.

Setibanya di klinik kecantikan, mereka memesan paket gold

dengan perawatan terbaik dan alat baru yang ada di klinik kecantikan ini. Sungguh ia akan dimanjakan oleh beberapa perawatan yang cukup mahal dan nanti akan ke kantornya Jason untuk menagih uangnya kepada pria itu.

Perawatan mereka pun selesai, kini waktunya membayar dengan kartu kredit yang telah diberikan oleh Jason. Veronica lalu menyodorkan kartu kredit lalu kasirnya meminta Veronica untuk memasukkan PIN.

“Maaf, Mbak. PIN yang Anda masukkan salah!”

Ekspresinya Veronica masih tenang dan angkuh, dengan jari lentiknya yang menekan kembali tombol EDC untuk memasukkan PIN kartu kreditnya. “Maaf, Mbak. Ini masih ditolak.”

“Lho kok bisa?”

“Silakan ulangi lagi, Mbak!”

Sekali lagi Veronica memasukkannya dan ternyata masih tidak bisa. Ia mengeluarkan kartu kredit lainnya. “Coba ini saja.” Dia begitu angkuh dan masih terlihat sombong waktu memberikan kartu kredit kepada karyawan klinik kecantikan di sana. Veronica masih dengan ekspresi angkuhnya memberikan kartu tersebut. “Gimana?”

Wanita itu memintanya memasukkan PIN. “Kartu Anda sepertinya diblokir.”

Venny melotot tajam ke arah putrinya mendengar kasir itu mengatakan bahwa kartu kreditnya Veronica diblokir. “Diblokir apanya? Jelas-jelas ini masih bisa dipakai. Kamu bisa kerja dengan becus nggak sih?”

“Maaf, Ibu. Tapi keterangan di mesin ini juga mengatakan

bahwa kartunya tidak bisa digunakan. Jadi kalau bisa bisa membayar dengan cash, ya.”

Venny menolak keras untuk membayar cash, dia mana ada uang lima puluh juta lebih untuk membayar perawatan mereka sekarang. “Nggak ada cash. Itu dicoba dulu!”

Wanita itu menghela napas untuk mencoba lagi kartu kredit yang padahal sudah jelas tidak bisa digunakan lagi. Tapi dua wanita ini memaksa agar ia mencobanya lagi. “Maaf, masih belum bisa. Yang satunya PIN salah, dan yang ini tidak bisa digunakan, Bu.”

Kali ini matanya Venny benar-benar melotot ke arah putrinya. “Bagaimana, Ver?”

Anaknya malah mengedikkan bahu.

Sialan.

Wajahnya merah padam melihat ekspresinya Veronica yang bahkan terlihat tidak mau tahu soal ini. Jelas saja kalau sebenarnya Veronica juga kebingungan dengan apa yang harus dilakukan oleh mereka berdua karena kartu kredit diblokir. “Silakan melakukan pembayaran dengan cash, Bu.”

Tidak akan, Venny akan menolak keras. Di mana dia akan mencari uang cash sebanyak itu? Isi dompetnya pun hanya mentok dua juta dari Veronica. Dari mana dia mendapatkan uang sebanyak itu untuk membayar klinik ini sekarang? “Ma aku nggak ada uang sebanyak itu.” Bisiknya Veronica di telinganya Venny.

Benar-benar sudah keterlaluhan. “Apa Jason melakukan ini?”

“Aku rasa dia yang melakukan ini, Ma.”

Venny mengibaskan tangannya di depan wajah karena panas

sekali. Benci kalau dia harus seperti ini di klinik kecantikan. Bahkan ada seorang wanita dengan penampilan biasa saja membayar dengan sangat lancar. “Ma, kita harus bayar pakai apa?”

Jangan tanya Venny. Dia jelas tidak tahu harus membayar pakai apa sekarang. Dia juga hanya menerima uang dari putrinya. Tidak pernah memegang uang sebanyak itu untuk diri sendiri. Apalagi sampai puluhan juta begini. “Makanya kalau lain kali jangan terlihat sombong. Bayar klinik lima puluh juta, ya? Kasihan sekali.” Sindir wanita yang ada di sebelahnya ini. mereka berdua memang terlihat sangat mewah dalam outfit dan juga tas berkelas yang pasti bukan barang KW. Ini adalah barang asli yang diberikan oleh Jason dulu. “Mbak, mintain tuh tasnya! Tas asli. Lumayan untung kalau dijual nanti.” Kata wanita itu sembari tersenyum meledek mereka berdua lalu keluar.

Tidak, Venny menggeleng cepat tidak akan pernah memberikan tasnya sebagai jaminan untuk dia membayar biaya perawatan mereka berdua selama ada di klinik kecantikan. “Tidak akan. Kamu nggak akan paksa Mama untuk bayar klinik dengan tas Mama, kan?”

“Silakan Ibu, mau bayar pakai apa? Jika tidak membayar, kami akan memanggil polisi karena ini sudah termasuk penipuan.”

Dia menarik anaknya untuk memikirkan bagaimana cara membayarnya sekarang. Sungguh ini sangat memalukan, kalau ada satu atau dua orang mungkin Venny tidak akan malu seperti ini. namun dia sudah bersikap angkuh tadi terhadap orang-orang di sini. Hingga pemilik klinik itu keluar. “Tinggalkan tas itu sebagai jaminan. Jika tidak membayar dengan uang cash ataupun kartu kredit. Klinik ini bukan untuk gratisan, kami juga punya alat yang

canggih dan perawatan kalian juga yang memilih. Mau tidak mau harus membayar mahal.”

Veronica menyenggol tubuhnya Venny untuk menyerahkan tas itu. “Ma, kasih aja dulu. Nanti begitu dikasih uangnya sama Jason, kita langsung tebus ke sini. Pokoknya gimanapun caranya, kita harus berusaha sebisa mungkin minta sama dia.”

Dan kali ini pikirannya Veronica buyar lalu beruntungnya Venny mau menyerahkan tas itu.

Mereka berdua keluar dari klinik setelah memberikan tasnya Venny sebagai jaminan. “Gila, ini sangat gila. Apa yang dilakukan oleh Jason ini sangatlah gila. Kamu ada masalah apa sama dia? Kartu kredit sampai di blokir, apa dia tidak pernah bayar?”

Veronica juga yang kebingungan harus berkata apa kepada mamanya. Apalagi mereka sudah perawatan yang cukup mahal lalu sekarang harus menjadi orang yang terlihat miskin di depan orang lain. “Aaaaaaaah, Mama malu sekali, Ver. Mama ingin sekali mencekik wanita yang tadi menertawakan kita berdua itu.”

Veronica juga beraksi sama dengan Venny yang kesal setengah mati terhadap wanita itu. “Bukan hanya Mama yang kesal. Aku juga kesal terhadap dia tadi, Ma. Bisa-bisanya dia menertawakan kita dan malah membuat kita seperti tontonan gratis karena tidak mampu untuk bayar perawatan. Aaaaah siaaaaaal pokoknya.” Pekiknya Veronica waktu mengingat kejadian di dalam klinik yang sangat memalukan sekali untuk diingat. Bahwa dia dan mamanya tadi cukup dipermalukan di dalam sana dan tidak mampu membayar. Pasti akan menjadi bahan gosip mereka nantinya.

Ia menghela napas panjang. “Sekarang kita tenang, kita ke kantornya, Jason, Ma.” Ucap Veronica ingin menagih uang ke kantornya Jason untuk ganti rugi karena tas mahalnya Venny harus menjadi jaminan di klinik kecantikan sampai mereka berdua dibuat malu juga oleh karyawan dan juga orang-orang di sana. Bahkan pemilik klinik pun keluar langsung meminta tas itu tanpa bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

Tiba di towernya Jason, ekspresinya Veronica yang masih kesal karena tidak ada uang masuk ke dalam rekeningnya itu harus segera melabrak Jason karena tidak mengirimkan uang kepadanya.

Dengan langkah yang cukup cepat, ia masuk ke dalam kantor. Menghampiri resepsionis yang ada di sana. “Jason ada di ruangan?”

“Maaf, atas nama siapa?”

“Veronica ... Nyonya Veronica.” Ucapnya dengan intonasi suara yang masih saja angkuh.

Wanita yang ada di depannya ini membuka buku tamu. “Mohon Maaf, Anda tidak diperbolehkan masuk oleh Tuan Jason.”

Matanya melotot. “Apa-apaan ini? Kenapa?”

“Maaf sekali lagi. Ini sudah jadi peraturan di sini. Tuan Jason tidak memperbolehkan Nona Veronica masuk ke dalam ruangnya. Jadi silakan keluar karena saya mengikuti prosedur yang ada.”

“Nggak ... nggak bisa. Saya harus menemui Jason.” Veronica yang nekat masuk itu kemudian dikejar oleh satpam ketika resepsionis tadi meminta satpam di sana menghalangi jalannya

Veronica. “Kalian akan dipecat kalau menyeret saya keluar dari sini.” Teriaknya Veronica.

Tidak lama setelah itu Jason keluar. “Ada apa kamu mencari ribut di kantorku?”

Tatapannya Veronica tajam ke arahnya Jason. “Kenapa kamu blokir kartu kreditku, hah?” teriaknya sambil menunjuk ke arah Jason. Wanita yang dipegang oleh satpam itu masih keras kepala tidak ingin pergi.

Jason tertawa sinis. “Kalau kamu mau punya banyak uang. Minimal kamu kerja. Jangan minta dari orang lain.” Jason menoleh ke arah luar yang mengenali sekali mobil yang dia beli waktu itu untuk Veronica. “Serahkan kunci mobilnya!”

“Apa?” pekiknya.

“Serahkan sekarang!”

“Nggak bakalan?”

Jason terlihat mendekatinya lalu menatapnya dengan tatapan yang menjijikkan. Rahangnya Veronica dicengkeram oleh Jason. Tas yang dibawa oleh Veronica ditarik lalu ia mendapatkan kunci mobil itu. “Keluar sekarang juga! Jangan pernah perlihatkan wajah busukmu ada di sini. Aku akan mengambil semua yang aku punya. Bahkan termasuk barang mewah Mama kamu. Mobil yang ada di rumah kamu juga baru saja aku perintahkan orang lain untuk mengambilnya.”

“Jason, ada apa ini?” Venny tiba-tiba masuk. Tatapan dinginnya Jason menoleh ke arah wanita itu. “Tidak sopan sekali kamu terhadap wanita.”

“Kalian datang untuk meminta uang kepadaku. Apa itu

termasuk sopan santun?” Jason meledek mereka berdua. “Ah iya, aku lupa. Kalian tidak punya urat malu. Ke sini untuk menagih uang, kan? Kalian pikir aku akan berikan ini semua kepada kalian? Apa aku seabodoh itu? Silakan pergi sebelum kemarahanku meradang!”

“Tidak.”

Jason yang sudah berhasil mengambil kunci mobil itu kemudian mengambil Veronica dari satpam barusan. “Lepasin tangan dia!” Jason akhirnya menyeret Veronica keluar. Wanita itu memberontak dari tadi dan bahkan sesekali mengeluarkan umpatan yang membuat telinganya Jason sakit mendengarnya.

“Keluar dari sini, jal@ng. Kamu tidak berhak untuk datang ke sini lagi. Mobil kamu juga sudah ada yang menjemput. Kalau tidak kamu serahkan kepadaku. Mereka akan menaikkannya ke dalam mobil besar dan diangkut kepadaku. Soal kuncinya jelas itu mudah sekali. Dan beruntungnya mobil ini kamu bawa ke tempatku. Mobil yang tidak perlu aku tagih kepadamu. Sekarang pergilah!”

Venny juga menjerit waktu diseret oleh satpam dan mereka berdua dilempar keluar kantornya Jason. “Kamu biad@b Jason.”

“Pel@cur minta dihargai. Cuiiih.” Jason meludah ke samping menertawakan Veronica yang baru saja ditendang dari kantor. “Aku akan menghabisimu jika kamu masih punya muka di sini.”

Wanita Harus Pandai Merawat Diri

Rose menggendong si kecil di ruang tamu sendirian sambil menyuapi bocahnya pisang. Anaknya yang semakin tumbuh sehat disayangi orang-orang sekitar yang memberikan kasih sayang baik untuknya dan juga anaknya. Menjadi kebahagiaan tersendiri juga bagi Rose waktu mertua dan juga suaminya sangat pengertian. Anaknya mendapatkan kasih sayang sangat baik di sini. Belum lagi dari mamanya Aksa. Yang kerap diajarkan oleh Rose memanggilnya dengan sebutan Mbah Aci.

Tidak pernah bosan juga ia ada di rumah karena setiap hari akan ditemani oleh mertuanya. Dibantu momong si kecil kalau Rose ingin menyiapkan masakan untuk mereka semua. anaknya selalu didandani dengan cantik, sebab Aksa juga yang suka setiap pulang kerja melihat anaknya sudah wangi dan pasti si kecil akan menangis Aksa setiap pulang kerja.

Tidak salah ucapan mama mertuanya kalau Syaquila pasti akan dekat dengan Aksa. Dan itu memang benar, bahwa Aksa dengan Syaquila adalah satu hati yang sulit sekali terpisah. Saat salah satu dari mereka sakit, maka yang satunya juga akan sakit.

Aksa menjaga kesehatannya dengan baik, guna menjaga si kecil juga yang akan ikut sakit nantinya.

Rose bermain bersama dengan anaknya di ruang tengah dan menurulkannya di lantai sambil duduk. Terdengar suara mobil yang diyakini oleh Rose bahwa itu mobil yang dipakai oleh mertuanya tadi untuk pergi ke klinik kecantikan. Sejak papa

mertuanya sembuh dan bisa berjalan. Ia bisa merawat diri karena permintaan papa mertua juga agar mama mertuanya ini merawat dirinya ke klinik kecantikan. Sudah cukup setianya begitu dijaga waktu papanya Aksa sakit, ia merawatnya dengan baik sampai bisa berjalan lagi.

Kesetiaan seorang wanita tidak akan pernah luntur begitu dia mencintai dengan sangat. Itu yang dipikirkan oleh Rose dan waktu melihat mama mertuanya datang dengan tote bag di kedua tangannya. Ia menggeleng melihat wanita itu berbelanja. Karena Rose tidak bisa menemani kalau membawa si kecil. “Sayangnya Mbah maem picang, ya. Pintel maemnya.”

Rose bersalaman pada mertuanya, wanita paruh baya itu menggendong cucunya dan mencium pipi si kecil. “Mama belikan krim buat kamu. Tadi Mama udah tanya ke kliniknya boleh apa nggak untuk ibu hamil. Katanya aman kalau yang itu, yang penting kamu rawat diri. Biar Aksa betah. Jangan kasih dia lirik ke wanita lain, karena walaupun kamu di rumah. Harus tetap terlihat segar, Mama pengen lihat kamu juga rawat diri. Kurangi aktivitas kayak ngecek sendiri. Mama kasihan lihat tangan kamu jadi kasar kalau nyuci, belum lagi kalau masak. Padahal ada asisten, Mama nggak mengandalkan asisten, tapi kamu belum urus anak, belum Aksa. Dia kebutuhannya banyak. Kamu sampai lupa kamu juga harus rawat diri. Di rumah pakai daster terus. Mama suka kok mantu Mama rajin, tapi ingat... lirikan Aksa nggak bisa dicegah kalau dia digoda sama yang bening di luar sana. Muka kamu udah kusam sekali sayang.”

Rose meraba pipinya dan sejak mengandung Syaquila, ia tidak menggunakan skincare sama sekali. Takut kalau itu

berpengaruh pada si bayi di dalam kandungan waktu itu. Samai sekarang dia tidak berani memakai apa pun itu. Namun mertuanya membelikan krim wajah yang aman untuk dirinya. “Makasih ya, Ma.”

“Iya sayang. Kan ini juga buat kamu sama Aksa. Pokoknya kalau Papa Aksa udah sehat begini, kamu mau apa aja pasti ada. Semoga usahanya tetap lancar, perusahaan Aksa juga maju. Kalau nanti udah maju lagi perusahaan Papa. Mama kasih hadiah mobil ke kamu. Nggak apa-apa di bawah dua ratus juta. Yang penting Mama pengen lihat mantu Mama seneng, bisa jalan-jalan sama si dedek nanti kalau kamu bosan. Nggak apa-apa kok kamu nyetir sendiri. Yang penting anak kamu nggak rewel.”

Dihargai sebagai menantu, diperlakukan seperti anak sendiri walau statusnya bukan anak kandung. Apa yang membuat Rose tidak betah lagi ada di sini? Dia sangat senang sekali berada di dalam keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Setiap hari selalu ada saja kejutan yang membuat dirinya bahagia. Rose mendapatkan apa yang dia inginkan. Kasih sayang dari mertua dan suami dia rasakan di sini.

Jangan lupakan peran kakeknya Aksa juga. Beliau lebih banyak membantu Aksa dan untuk perusahaan Aksa yang sekarang juga sibuk karena bantuan dari kakeknya Aksa. Pria itu semakin sibuk bekerja dan bahkan sudah mulai mengurus bangunan untuk rumah mereka berdua. “Ma, sebenarnya aku betah di sini. Mama ada di sini, Papa juga. Kakek pun ada di sini. Tapi Mas Aksa pengen di luar bertiga aja. Mau urus rumah tangga sendiri katanya.”

Wanita itu mengangguk sambil tetap memangku si kecil yang disuapi pisang oleh Rose. “Nggak masalah. Yang penting

kalian baik-baik aja. Apa yang nggak bisa diselesaikan, pulang! Mama nggak pernah belain Aksa kalau dia salah. Mama pasti belain orang yang benar. Walaupun itu kamu. Sekarang ada cucu juga, harus ada pertimbangan setiap kalian bermasalah. Aksa yang kadang kelewatan gitu sama kamu. Bercanda juga keterlaluannya sama Syaquila. Mama amati itu, Nak. Tapi Mama tetap berusaha tenang. Mama ngerasa kalau dia juga butuh adaptasi kan jadi orangtua. Pun begitu sama kamu. Tapi setiap bermasalah, tolong jangan pergi kayak waktu itu. Papa sama Mama bingung mau dengerin yang mana. Satu sisi Mama sayang kamu, Aksa juga Mama sayang banget pastinya. Kalian kurang komunikasi, itu bikin rumah tangga jadi berantakan nanti. Kalau ada apa-apa, mending ngobrol sini. Mau soal Aksa yang jelek, kamu ngomong! Kamu nggak usah pendam. Kamu jangan takut kalau Mama belain dia. Karena Mama bukan orang seperti itu.”

Tahu bahwa mertuanya yang tidak akan ikut campur lebih dari ini. Rose tersenyum pada mertuanya yang baik tanpa membela Aksa kalau anaknya salah. Padahal Rose di sini hanya sebagai tamu. Tapi lebih sering dibela dibandingkan Aksa. Kalau mereka bertengkar pun, yang mengambil jalan tengah pasti orangtuanya yang berusaha menyatukan. Karena menjadi orangtua baru pasti ada saja yang membuat Aksa dan Rose bertengkar. Terlebih setiap kali Aksa menggendong Syaquila. Tapi perilakunya yang salah. “Nanti kalau kamu ada waktu kita pergi ke klinik bareng. Perawatan, biar Aksa yang jaga Syaquila di rumah. Yang penting kamu sediain ASI juga buat dedek. Ya, kan, cucunya Mbah, ya.”

Syaquila malah mengangguk pintar, padahal tidak paham

pembicaraan orang-orang ini malah ia mengganggu dengan cepat sambil tersenyum. Ingatan Rose kembali kepada mendiang ibunya, andai saja wanita itu ada di sini. Pasti bisa melihat si kecil yang lucu dan juga menggemaskan ini disayangi di keluarga yang tepat. Mendapatkan perilaku yang sangat dihormati. Sebagai seorang cucu tunggal juga di keluarga ini, Syaquila dapat perilaku yang menyenangkan. Setiap dua minggu sekali dibawa ke baby spa oleh Aksa.

Meski sangat menyebalkan dan juga kadang membuat Rose kesal atas apa yang dia lakukan, tapi Aksa peduli terhadap anaknya. Setiap pertumbuhannya Syaquila selalu diawasi oleh Aksa. Tidak salah juga setiap tidur anaknya malah lebih sering memeluk Aksa dibandingkan Rose. Hanya bangun ketika meminta ASI. Selebihnya akan menghadap ke arah Aksa. Mereka bertiga tidur di ranjang yang sama. Kadang juga si kecil yang menggemaskan.

“Ngomong-ngomong sayang, Mama mau cerita sesuatu. Tapi nanti aja, ya. Tunggu cucu Mama tidur dulu. Kasihan dia dengar cerita yang buruk nantinya. Biarin aja dia makan terus bobok.”

Bukannya tidur, si kecil malah asyik bermain dan lompat-lompat waktu mama mertuanya memegang si kecil. “Kalau aktif begini, mana mau tidur, Ma.”

“Biarin aja dia main. Nanti kalau capek pasti tidur.” Jawab mertuanya dengan tenang sambil memegang si gadis kecil yang sangat aktif ini sedang ingin bermain.

Rose mengerutkan keningnya waktu Syaquila menguap

waktu dia berhenti melompat-lompat di pegangan mertuanya. “Mama mau siapin tempat tidurnya dulu, ya. Kamu tidurin aja dulu.”

Kebahagiaan apa yang kurang di dalam diri Rose. Mertuanya sangat baik, belum lagi dengan suaminya yang sangat perhatian terhadapnya. Juga karena si kecil ini sangat menggemaskan. Belum lagi kalau nanti ada papanya Aksa di sini dan juga kakeknya Aksa yang suka bermain dengan Syaquila.

Pria yang menerima statusnya sebagai janda waktu itu, tidak pernah memperlmasalahkan status Rose dan juga menerima masa lalunya Rose. Aksa juga punya masa lalu, bukan berarti mereka berdua sama-sama boleh menjadikan masa lalu itu sebagai alasan untuk berpisah bukan? Sementara Aksa sayang sekali padanya. Apa pun dilakukan oleh Aksa asal Rose bahagia. Begitu juga dengan Rose yang ingin memberikan terbaik untuk suaminya.

Syaquila akhirnya berhasil ia tidurkan karena sudah lelah bermain. Dibawanya tubuh mungil yang lucu itu ke kamar, tidur dalam keadaan menghisap telunjuknya tapi dibiarkan oleh Rose lama itu bukan jadi kebiasaan si kecil. Mamanya merapikan tempat tidur dan juga bantalnya sudah siap juga dengan pembatasnya. “Nggak tidurin di box aja?”

“Nggak, Ma. Nanti dia bangun. Paling nggak suka kalau ada di box soalnya. Mending di kasur aja.”

“Ya udah yang penting nanti nggak jatuh aja sih.”

Rose meninggalkan anaknya di dalam kamar sendirian.

Keluar bersama mertuanya ke ruang tengah tempat mereka

biasa mengobrol. “Ayo lihat skincare yang tadi, Sayang. Mama pengen lihat apa aja isinya.”

Rose keluar menggandeng tangan mama mertuanya lalu menyenderkan kepala di bahu mama mertua. “Makasih, ya, Ma.”

“Mama yang berterima kasih. Sejak nikah sama kamu, Aksa udah nggak kayak dulu lagi. Ya kamu tahu sendiri dia punya masa lalu kelam amat. Tidur sana sini sama anak orang. Terus sekarang dia punya anak cewek. Kadang Mama khawatir banget soal itu. Tapi dengan cara dia sadar seperti ini Mama bersyukur dia nikah sama kamu. Nikah sama orang yang tepat sekali. Mama juga sayang sekali sama kamu dan Syaquila. Kalian berdua bawa dampak baik ke dalam hidupnya Aksa.”

Senyuman tercipta dari bibir tipisnya Rose yang dibalut dengan lipstik merah namun tipis. Mereka berdua menuju ruang keluarga waktu turun bersamaan dari kamar. Setiap hari selalu seperti ini rasanya menyenangkan. Tapi tetap saja Rose sebagai tamu di sini, bukan sebagai anak kandung.

Sampai di ruang keluarga dengan tote bag di sana. Ia membukanya dengan pelan lalu melihat ada beberapa varian untuk perawatan wajah. “Mama nggak cuman belikan kamu untuk wajah aja. Tapi untuk badan, ketiak, pokoknya underderm. Maaf ya kamu nggak usah tersinggung, soalnya wanita juga harus jaga yang satu itu. Biar tetap cerah, Mama mau kamu tetap rawat. Tahulah Aksa udah hafal ibunya cewek dulu, Mama nggak mau dia malah pergi dari kamu. Bersyukur sekali rasanya kamu yang jadi istrinya. Jadi dia bisa tanggung jawab soal anak dan istrinya.”

“Ah iya, Ma. Terima kasih lho.” Rose juga melihat ada lotion

yang dibelikan mama mertuanya. “Mahal semua, ya, Ma?”

“Yang mahal itu memang harus, kan ini juga untuk hadiahnya Aksa. Aksa senang, pasti kami semua juga senang selama dia bisa setia sama kamu. jarang-jarang lihat dia setia kayak gitu. Jadi begitu dia nikah, Mama sama Papa tuh seneng banget.”

“Dia juga ngelamarnya di rumah sakit, Ma. Nggak romantis banget dia ngajakin nikah. Apalagi waktu itu kan dia baru pulang dari luar kota. Terus aku sakit, dia ngelamar di sana.”

“Yang penting sekarang kamu sama dia bahagia. Mama bakalan ikut bahagia, apalagi kalau dia bisa rawat Syaquila. Kasih dia kasih sayang yang baik. Secara kan kalian berdua saling mencintai. Mama nggak mau Aksa kumat lagi, Rose. Dia kalau kumat susah sembuhnya. Dulu ya satu atau dua orang yang datang minta tanggung jawab, Mama nggak masalah. Lah sebulan itu ada empat atau enam yang datang. Pernah juga sebulan itu sembilan orang yang datang bergiliran. Papanya sampai serangan jantung karena ulah dia. Tapi untungnya bukan sih, itu akal-akalan ceweknya aja. Tapi ada yang beneran hamil. Tapi Aksa nggak ngaku karena nggak pernah tidur sama itu cewek katanya.”

“Aku khawatir kalau Aksa kumat lagi, Ma. Soalnya dia punya anak cewek, jangan sampai lah pokoknya. Nanti kalau dia kumat, aku tinggalin.”

“Ya harus, kamu kasih dia pelajaran tuh. Pokoknya dia nggak boleh lakuin kesalahan yang dulu lagi. Mama sama Papa juga malu sama tetangga kalau ceweknya teriak dari luar gerbang terus minta tanggung jawab. Kalau suaranya kecil, itu udah teriak-teriak terus bawa test pack, apa nggak sakit langsung papanya.”

Rose terkekeh mendengar masa lalu absurd suaminya. Tapi sekarang malah jiwanya Aksa benar-benar seperti ayah sesungguhnya untuk putri kecil mereka. Benar kata orang—seorang pria akan berhenti nakal ketika melihat anaknya perempuan dan tidak akan terima kalau anaknya diperlakukan buruk oleh orang lain. Dan Rose melihat itu dari Aksa.

Waktu Yang Terbuang

“Mas, kapan berhenti sibuknya? Syaquila kangen lho mai sama, Mas.”

Rose menghampiri suaminya yang ada di ruang kerja sewaktu anaknya tidur. Aksa setiap malam begadang dengan pekerjaannya. Dilihatnya sedang desain gambar untuk proyeknya—barangkali. Rose tidak tahu menahu soal itu. Dia mengantarkan minuman untuk suaminya. Sementara itu Aksa juga rindu bermain bersama buah hati mereka. Tapi pekerjaannya memang padat sekarang ini. Semua dilakukan juga untuk kebahagiaan kedua cintanya yang sekarang diperjuangkan oleh Aksa. Belum lagi soal rumah mereka yang butuh biaya banyak, jadi ini alasan dia bekerja keras.

Besok adalah hari minggu, kemungkinan dia akan sibuk lagi seperti biasanya. Tapi bermain dengan Syaquila dengan kapan. Dilihatnya Rose sendu menghampirinya. Aksa memegang tangan istrinya dan menciumnya. “Maafin aku yang sibuk terus seperti ini, Sayang. Aku tahu ini salah. Tapi gimana lagi? Aku juga nggak tahu mau berbuat apa sama pekerjaan aku sendiri.”

“Banyak banget emang?”

Aksa mengganggu dan memberikan sejumlah draf tadar kliennya untuk dikerjakan sendiri. Aksa memilih untuk menggambar sendiri dibandingkan meminta anak buahnya untuk menggambar. Waktu itu dia menarik Rose duduk di atas pangkuannya. “Maaf, ya. Semoga besok nggak sibuk lagi. Aku

usahakan bisa main sama dia.” Aksa berjanji akan meluangkan waktu bersama dengan anaknya. Kasihan juga putri kecilnya yang ingin bermain dengan Aksa.

Aksa memeluk istrinya dengan nyaman dari belakang. “Aku sibuk terus sampai nggak ada waktu ngobrol, bahkan nggak ada waktu buat anak kita. Apalagi kalau kalian udah tidur, aku baru selesai kerja.” Aksa merasakan kenyamanan waktu memeluk istrinya.

“Besok main sama dia walaupun sebentar. Aku kasihan. Nanti dia nggak mau lagi sama papanya.”

“Iya Sayang.”

“Pekerjaan masih banyak?”

“Masih.”

“Mas juga harus jaga kesehatan. Mas harus bisa jaga kesehatan biar bisa main sama dia. Jangan sampai sakit. Mama tadi negur aku soal Mas yang sibuk kerja. Papa juga sepertinya khawatir sekali soal kesibukan kamu, Mas. Katanya nanti Syaquila nggak mau digendong sama kamu.”

Kasihan juga terhadap anaknya yang dia tinggalkan bekerja terus. Aksa beberapa hari ini jarang berkomunikasi dengan Rose lantaran kesibukannya yang tidak bisa ditunda. “Ya udah sekarang temenin dia di kamar sana! Nanti aku menyusul.”

Aksa menoleh ke arah laptopnya dan gambar yang hampir jadi. “Istirahat! Satu jam lagi aku ke sana.”

Rose menoleh ke jam yang ada di laptop sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Satu jam lagi artinya jam tiga dan Aksa masih terjaga sampai dini hari juga. “Ya, Mas. Jangan lupa istirahat deh

kalau gitu.”

Ia mencium Rose begitu istrinya bangun dari pangkuannya. “Maafin aku sayang.” Aksa merasa bersalah bukan hanya tidak bisa menemani Syaquila. Tapi juga komunikasinya dengan Rose sebatas dibangunkan pagi untuk siap berangkat bekerja. Lalu pulanginya dia mandi dan makan malam lalu bekerja lagi. Tidak ada waktu lain selain itu.

Kalau bukan karena pekerjaannya. Mana mungkin dia tega meninggalkan istri dan anaknya. Sedangkan HP dia berikan kepada Rose agar istrinya tidak mencurigai apa pun. “Iya, Mas. Nggak apa-apa kok. Yang penting Mas sekarang bisa kerja dengan tenang. Aku balik ke kamar dulu.”

Rose perig meninggalkan suaminya di ruang kerjanya dan memilih untuk menemani si kecil. Di kamar dilihatnya si kecil tidur miring sambil memeluk bonekanya. “Maafin Papa ya, Sayang. Papa kerja juga buat kita.” Rose mencium keningnya si kecil yang tertidur.

Cahaya matahari masuk ke dalam kamar mereka, Rose yang membuka matanya perlahan waktu dilihatnya cahaya matahari masuk ke kamar dan tidak seperti biasanya kalau bukan Rose yang membuka gorden, maka tidak akan masuk dan menyilaukannya seperti ini. Rose meraba tempat tidur anaknya. Tidak ada.

“Pagi sayang.”

Aksa sedang menggendong Syaquila di dekat televisi. “Mandi gih! Kita jalan-jalan! Aku udah sarapan tadi. Sekarang udah jam setengah sepuluh.”

“Heh? Aku tidur selama itu?” Rose terperanjat karena ia tidur

hampir delapan jam dan Aksa tidak membangunkannya sama sekali. “Kenapa nggak bangunin aku?”

“Kasihan dong kalau aku bangunin. Apalagi tidurnya nyenyak sekali. Pasti lelah, ya? Maafin aku ya nggak pernah bantu momong Syaquila.”

Rose mengucek matanya. Aksa mendekat dan mencium keningnya. “Mandi sana! Terus sarapan! Kita beli baju baru.”

Rose menyengir waktu Aksa mengajak membeli baju baru. “Udah lama nggak jalan-jalan.”

“Ya sekarang waktunya. Biar Syaquila nanti aku yang gendong.”

Wanita itu mengangguk cepat. “Titip dia, ya!”

“Iya sayang. Udah sana, aku ke bawah dulu.”

Aksa turun dari kamarnya untuk membawa si kecil sementara waktu Rose bersiap-siap. Di bawah ada keluarganya. “Rose udah bangun?”

“Udah, Ma. Barusan aja dia bangun. Mau mandi terus mau jalan-jalan.”

Wanita itu senang mendengarnya. Dia terlihat senang mendengar Aksa akan mengajak anaknya jalan-jalan. Apalagi akhir-akhir ini Aksa lebih sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan dengan menemani anaknya di rumah. berangkat pagi, pulang malam. Di rumah harus melanjutkan pekerjaan. Setiap hari selalu begitu, sampai ia meminta Rose menegur Aksa. Dan sekarang dilihatnya pagi-pagi tadi Aksa sudah memandikan Syaquila sendirian. Putranya sudah bisa mengurus anak sendiri dan memandikan si kecil sekarang. Tidak perlu menegur lagi seperti

dulu.

Sugito melihat cucunya pagi tadi menggendong Syaquila keluar dan mengatakan kalau Rose masih tidur cukup menenangkan. Mengingat Aksa itu orangnya sangat sibuk. Kasihan juga kalau Rose ditinggal bekerja terus setiap hari. Apalagi cucunya yang sekarang berusaha untuk mandiri dan memenuhi biaya rumah yang sedang dibangun. Aksa bukan orang yang mau membebani orangtua. Apalagi urusan ini dia kerjakan sendiri. Tanggung jawab terhadap anaknya juga. Aksa tidak mau dibantu dalam segi finansial dengan alasan bahwa dia bisa melakukannya sendiri.

Meski cucunya mantan seorang player, tapi semenjak punya anak perempuan. Sikap tanggung jawab ke anaknya sangat luar biasa sekali.

Lihat saja bagaimana bahagianya Syaquila berada dipelukannya Aksa. Cicitnya sangat bahagia sekali dengan perlakuannya Aksa sekarang. Memang Aksa melakukan tanggung jawabnya dengan baik sekali.

Syaquila mendongakkan kepalanya lalu tidur di dadanya Aksa. "Tuh liat anak kamu aja reaksinya sampai begitu. Itu artinya dia kangen kamu. Nggak pernah ada waktu, hari minggu juga kamu tetap kerja. Baru sekarang bisa nemenin." Mamanya Aksa memperhatikan reaksi Syaquila terhadap Aksa.

Aksa mengusap punggung anaknya yang sedang ia gendong.

Tidak lama kemudian Rose keluar, wanita itu tidak memoles wajah dan hanya menggunakan lipstik. "Udah?"

Rose mengangguk. "Sarapan dulu sana!"

Istrinya mengikuti perintahnya. Aksa menghampiri Rose yang ada di dapur mengolesi roti dengan selai. Aksa mendekat. “Sayang.” Rose mendongakan kepalanya. Aksa mencium kening istrinya. “Maaf.” Ucapnya sembari mengusap pipi halusny Rose. Terasa sekali bahwa Rose begitu bahagia diajak jalan-jalan.

“Kan udah minta maafnya tadi.”

“Pokoknya maaf. Maaf udah bikin kamu sampai protes gini karena anak kita.” Aksa kemudian menarik kursi dan malah mendudukkan Syaquila dia atas meja makan. Kakinya terayun sedari tadi. Aksa mencium perut anaknya setelah berhasil meminta maaf dari sang istri.

Syaquila tertawa dan menjambak rambutnya Aksa. “Jangan bosan main sama dia ya, Mas. Lihat dia sayang banget sama kamu.”

Aksa menganggukkan kepalanya dan menoleh ke arah istrinya. “Pasti sayang. Kalian berdua udah jadi cintaku. Mana mungkin juga bosan sama kalian.”

“Ngomong-ngomong, Mas udah sarapan?”

“Udah dari tadi sama bocah ini.”

“Papa.”

Aksa mengangkat kepalanya mendengar anaknya memanggil. Baru pertama kali ia mendengar si kecil memanggilnya setelah dia sibuk bekerja dua bulan lamanya. “Eh udah bisa panggil Papa?”

“Mas terlalu sibuk sampai nggak tahu dia udah sepintar ini.”

Aksa membiarkan pipinya ditarik oleh si kecil. Syaquila mencium Aksa berkali-kali. “Muaaah.”

“Pintarnya anak, Papa.”

Beberapa bulan, malah terasa seperti beberapa tahun bagi Aksa karena sibuk dengan pekerjaan dan malah melupakan bagaimana dia harus menemani Syaquila bermain. Jujur saja kalau dia rindu sekali dengan anaknya. “Bentar aku ambil buat gendong dia ke kamar dulu.” Ia menggendong anaknya ke kamar.

Sebagai orangtua yang tidak bisa menemani anaknya bermain jelas dirasakan oleh Aksa rasa sedih itu. Tidak bisa menemani setiap tumbuh kembangnya Syaquila. Waktu yang tidak akan pernah kembali lagi. Aksa merasa bersalah sekaligus sedih tidak bisa bersama dengan anaknya.

“Mas udah ketemu belum?”

Aksa membongkar di lemari dan menemukannya. “Udah, Sayang. Kok cepat sarapannya?”

“Cuman roti, kan? Nanti kita makan siang di luar. Boleh, kan?”

Suara pertanyaan itu terdengar sangat antusias. “Iya nanti kita makan di luar Sayang.”

“Terima kasih, Mas.”

“Sama-sama istriku tersayang.”

Aksa teringat ekspresi orangtuanya. Terutama ekspresi sang papa yang waktu itu mendengar permintaannya Aksa akan menikahi seorang wanita. Yang tidak lain adalah Rose, wanita yang dititipkan oleh mendiang ayahnya sebelum meninggal kepada kakeknya Aksa. Namun bukan itu alasannya sekarang. Dia sudah mencintai Rose dengan segala kekurangan dan pula kelebihanannya. Aksa merasa bahwa dia sangat menyayangi Rose dan juga anak perempuannya. Hasil dari pernikahan mereka

berdua. Rose dan Aksa yang saling mencintai satu sama lain. Barangkali Aksa akan beranggapan bahwa tidak akan ada yang mampu memisahkan nantinya.

Bertahan Dalam Cobaan

Seharian penuh Aksa menemani anak dan istrinya pergi ke manapun yang di inginkan oleh Rose. Mulai dari ke mal, lalu Aksa juga mengajak Rose ke makam kedua orangtuanya Rose karena sudah lama sekali Rose tidak berkunjung ke sana. Sekaligus membawa Syaquila ke kakek dan neneknya. Betapa senangnya ia bisa mengajak keduanya pergi seharian ini. Sampai pulangnye Syaquila tidur di perjalanan mereka pulang tadi.

Rose dan Aksa juga sudah mandi bersama. Sementara itu Rose membongkar begitu banyak belanjaan yang tadi dibeliakan oleh Aksa tanpa melihat harga lagi. Katanya Aksa cukup uang untuk membelikan apa saja yang Rose inginkan. Tapi Aksa ingat waktu itu bahwa mamanya pernah berkata akan membelikan Rose mobil. Tapi nanti, begitu Syaquila berusia dua tahun. Baru Rose boleh menyetir sendiri dan bisa mengajak si kecil untuk jalan-jalan kalau Aksa sibuk.

Usaha kakeknya Aksa juga sekarang untuk menumbangka perusahaan ayahnya Jason dan juga Jason. Memang tidak muda menjatuhkannya begitu saja. Waktu itu sempat jatuh, tapi naik lagi dan malah memenangkan sebuah proyek besar yang tentu keuntungannya cukup besar juga. Permainannya cukup baik jug. Jadi kakeknya Aksa berusaha dengan keras. Sementara itu papanya juga terang-terangan membantu Aksa untuk mendapatkan proyek apa pun itu untuk mengalahkan Jason dan juga ayahnya.

Saudara satu-satunya Jason juga sudah pergi ke California, dan di sana ada adiknya Aksa juga. Adik angkat yang sekarang sedang bekerja di sana. Setiap hari selalu menghubunginya sekarang. Aksa juga mengirimkan foto anaknya untuk adiknya di sana. Berharap bahwa adik angkat orangtuanya segera pulang. Dulu alasan adiknya sampai berani kuliah ke luar negeri karena Aksa memandang adiknya penuh nafsu. Bertahun-tahun hubungan mereka berdua tidak pernah baik. Sampai Aksa meminta maaf beberapa waktu lalu untuk adiknya.

“Ah ... ini lucu sekali.”

Pikirannya Aksa buyar lalu menoleh ke arah istrinya yang begitu takjub dengan sepatu berwarna pink dan putih. Sepatu untuk Syaquila yang teramat lucu dipilih oleh anaknya sendiri. Syaquila yang memegang erat sepatu itu sendiri tanpa mau melepaskannya. Kebetulan juga cocok dengan ukuran kakinya. Aksa membelikan sepatu itu untuk anaknya. Lalu sekarang Rose malah senang sekali melihat sepatu itu.

“Suka?”

“Besok pagi aku harus pakaikan dia sepatu ini, Mas.”

“Hmm, tentu saja. Biar dia selalu berpenampilan cantik kayak Mamanya.”

Rose tersenyum malu dipuji oleh suaminya sendiri. Jangan lupa juga bahwa dia dipaksa oleh Aksa untuk membeli sepatu berhak tinggi juga. Katanya Rose harus berpenampilan menarik lagi seperti dulu. Ingin melihat Rose berpenampilan layaknya pertama kali mereka bertemu. Tapi jangan terlalu seksi. Sebab tidak mungkin Aksa meminta istrinya seksi di depan orangtua dan

juga kakeknya. “Aku suka sepatu ini, Mas.” Rose baru saja mencoba sepatunya dan terlihat sangat cocok dengan kakinya.

“Kamu selalu cantik pakai apa saja.”

Pipinya merah merona seperti sedang memakai perona pipi karena dipuji oleh Aksa seperti itu. Siapa yang tidak bahagia dipuji oleh suami sendiri? Rose sangat senang sekali dan melihat suaminya tersenyum. Tidak pernah memegang HP ketika mereka sedang berbincang. “Aku senang sekali rasanya, dua bulan lebih di rumah terus. Syaquila nggak pernah diajak main. Sekalinya diajak main, eh senang sekali rasanya.”

Aksa tersenyum bahagia sekali. Wajah cantik alami tidak menggunakan apa pun. Sesayang itu dia kepada Rose sampai melakukan segalanya untuk istri dan anaknya. “Rose.”

Wanita itu menoleh ketika baru saja memasukkan sepatu itu kembali ke dalam kotaknya. “Kenapa, Mas?”

“Terima kasih telah menyadarkan aku sebagai lelaki yang kembali pada tanggung jawabnya. Menjadi ayah yang baik untuk putriku. Menjadi suami yang nggak pernah lupa sama tanggung jawabnya terhadap istri. Setiap kali aku sibuk, kamu nggak marah. Tapi selalu menjadikan anak kita alasan dan akhirnya aku sama kamu bersatu terus kalau urusannya sudah membahas mengenai Syaquila.”

Rose menggeser tote bag lalu menyenderkan kepalanya ke bahunya Aksa. “Kalau soal itu aku nggak bohong. Setiap kali Syaquila nggak lihat Mas di sini. Dia selalu panggil Papa. Aku ngerti dia pasti nyariin, Mas. Dia udah lama nggak ketemu, Mas. Berangkat kerja, nggak pernah digendong. Begitu Mas pulang, dia

udah tidur. Setiap hari selalu begitu. Tapi ada waktu di mana dia nyariin, Mas. Manggil Papa terus tiap waktu. Terus Mama bilang ke aku kalau aku harus tegur, Mas. Katanya jangan sampai Mas sibuk terus dan lupa sama Syaquila. Papa juga bilang begitu. Jangan sampai Mas lupa sama tanggung jawab sendiri.”

Aksa menggelengkan kepalanya. Mana mungkin lupa juga dengan anak dan istri. Lalu ini adalah bukti dia bisa membelikan apa saja yang diinginkan oleh Rose. Memang bukan dari kalangan orang paling kaya seperti Jason. Membeli mobil seperti membeli permen. Sementara Aksa harus berpikir beribu kali membeli mobil harga milyaran yang jelas tidak ada uang sebanyak itu juga. Tapi Rose selalu terlihat bahagia, dengan alasan bahwa Aksa selalu tanggung jawab. Itu yang membuatnya senang.

Pemikiran setiap wanita itu berbeda. Tapi Aksa suka dengan pemikirannya Rose yang menganggap bahwa bahagia itu sederhana. Karena ketika seorang pria sudah mampu membahagiakan wanitanya dengan cara yang sederhana. Itu artinya pria tersebut juga pasti bisa bertanggung jawab dan memberikan kebahagiaan lebih dari itu juga. Seperti yang dilakukan Aksa demi membahagiakan Syaquila. Banyak hal yang dia lakukan. Pekerjaan dan juga rela tidak tidur kalau sudah membahas mengenai biaya untuk pembangunan rumah mereka. Pernah mangkrak juga karena kurangnya biaya. Setiap kali orangtuanya Aksa ingin membantu, pria itu menolak dengan keras bahwa dia bilang bahwa ini semua harus bisa dia lakukan sendiri. Apalagi kalau sudah bahas anak dan istri. Jangan harap Aksa mau dibantu menafkahi.

Menikahi Rose, artinya ia sanggup secara lahir batin

menafkahi istrinya. Sampai orangtuanya Aksa juga begitu takjub dengan keputusan yang dibuat oleh Aksa.

Cup

Aksa menoleh waktu dicium oleh Rose. Pipinya dicium kemudian melihat istrinya tersenyum, lelahnya seharian ini hilang sudah. Karena membahagiakan Rose dan Syaquila merupakan tugas terbesarnya.

“Jadi dewasa, ya, Rose! Setiap ada masalah jangan pernah dipendam sendiri. Sekarang sudah ada anak juga. Kita menikah hampir dua tahun. Dan perasaanku tetap sama seperti dulu. Aku tetap mencintaimu.”

“Kamu nggak usah bilang, karena aku tahu kamu mencintaiku, Mas.”

“Tahu dari mana?”

“Wanita itu lebih peka dari pria. Jadi kalau soal dicintai seperti yang Mas lakukan, jelas siapa saja bisa lihat. Buktinya juga banyak, menghargai ikatan pernikahan kita. Terlebih ke tanggung jawab untuk anak kita. Aku tahu Mas buka rekening untuk pendidikannya Syaquila. Aku senang, Mas udah mikirin sejauh itu. Kerja keras, rela bilang nggak ada duit buat rumah kita dan aku nemu buku tabungan atas nama Mas tapi di sana Mas tulis nama Syaquila. Aku nggak tahu mau bilang apa saking bahagianya waktu nemuin itu. Mas udah pikirin masa depan dia, padahal dia baru beberapa bulan.”

“Karena aku nggak tau umur sampai kapan, Rose. Aku siapkan buku tabungan itu juga untuk dia. Begitu nanti kita punya anak lagi atau ada sesuatu terjadi, kamu nggak pusing mikirin biaya.

Seperti yang kamu tahu, aku kerja keras buat kamu dan dia. Aku mau kamu didik karakter anak kita. Aku suka setiap kali kamu ajak dia ngobrol, dia kayak respons sekali. Dan akhirnya dia senyum. Setiap kali dibacakan dongeng, dia tidur. Umur segitu dia udah pintar, bisa tahu yang namanya dongeng sebelum tidur.”

“Selama ada papanya yang dukung, semua akan baik-baik saja, Mas. Karena selama ini Mas juga dukung aku untuk jadi ibu rumah tangga yang baik. Mama juga, Papa, Kakek, semua orang di sini baik. Dia tumbuh di dalam lingkungan yang perhatian ... keluarga yang ... hangat.”

Aksa tahu kalau Rose sudah sampai nangis begini. Artinya dia rindu keluarganya. “Kamu akan tetap di sisiku. Alasan aku membahagiakanmu adalah, aku mencintai segalanya tentangmu. Dan aku suka, suka setiap kali kamu main sama dia. Aku usahakan tanggung jawab sampai kapan pun. Aku pengen sukses, Rose. Begitu sukses, aku bisa punya karyawan lebih dari yang sekarang aku punya. Dengan begitu aku bisa atur waktu untuk anak kita, dan juga kamu. Mungkin selama kita pacaran dulu, kita bisa berduaan. Tapi sekarang ada anak, aku harus mikirin masa depan dia. Mikirin kebutuhan kamu. Gimana kalau nanti kamu hamil lagi, dia juga harus punya tempat tinggal yang cukup baik. Kadang aku mikir, aku takut terjerumus ke dalam masa lalu, bermain dengan wanita. Kamu ninggalin aku, tapi aku selalu berusaha jaga hati aku. Aku khawatir, anak kita bernasib sama seperti kamu.”

Siapa pun pasti akan sedih sekali mengingat masa lalunya Rose. “Aku usahakan rumah itu akan jadi milik kamu nanti. Rumah itu peninggalan ibu kamu. Ayah kamu juga berusaha kan untuk pertahankan rumah itu. Jangan sampai dijual.”

“Aku nggak rela kalau dijual.”

“Kakek akan cari celah, Rose.”

“Aku selalu percaya pada kalian.”

Aksa menarik Rose ke dalam pelukannya. “Seberat apa pun cobaan, jangan pernah menyerah untuk tetap di dekatku.”

Permainan Cantik

Aksa yang hendak berangkat bekerja tapi anaknya menangisnya terus menerus. Rasa berat hati meninggalkan si kecil kerja mulai terasa. Tangisan itu adalah tangisan rindu kan? Pikirnya Aksa bahwa anaknya sedang merindukan dia yang jaran ada waktu untuk anaknya. Dilihat ekspresi istrinya juga terlihat khawatir karena si kecil menangis terus.

“Bentar sayang, Papa mau belikan popok dulu.” Ujarnya Aksa kepada anaknya. Tapi Syaquila malah menangis sejadi-jadinya. “Nggak mau ditinggal?”

Tubuhnya Syaquila keras dan berusaha meraih Aksa yang masih berdiri itu. “Aku mau ke supermarket bentar sayang. Mau belikan dia popok sama makanan.”

“Udah biarin aja. Mas kerja aja sana.”

“Nggak bisa, aku mau beli popok dulu. Dekat kok.” Katanya. Aksa namun anaknya terus menangis semakin kencang dan malah terdengar suara tangisnya tercekak di tenggorokan.

Baru saja dia hendak berangkat, tapi malah merasa kasihan kalau anaknya menangis seperti itu. Aksa meletakkan tasnya lalu menggendong anaknya. “Ya udah, sama Papa ya. Papa nggak kerja deh. Nggak ada yang terlalu disibukkan juga hari ini. Papa temenir di rumah.”

Tidak lama setelah Aksa mengambil anaknya dari gendongannya Rose. Anaknya malah tersenyum lalu Aksa

menggeleng dengan kelakuan si kecil. Aksa tersenyum pada saat anaknya diam dan tidur di dadanya. “Kalau dibiasakan seperti itu nanti dia cengeng sayang.”

Rose akan lebih baik mengalah untuk suaminya. Anaknya yang rewel untuk hari ini mencegah Aksa pergi. Aksa melirik ke arah jam dinding di ruang tengah. “9:32 Sayang. Aku nggak ke kantor kok. Tenang aja. Hari ini aku bantuin momong dedek.”

Anaknya masih sesenggukkan sampai Aksa mencium anaknya mencoba menenangkan tangis yang baru saja reda. “Papa di sini kok. Jangan nangis lagi, ya.”

Kemejanya basah oleh air mata anaknya, namun ia tidak keberatan sama sekali. Sampai mamanya keluar dari kamar. “Aksa, anak kamu kenapa, sih? Bawa ke dokter deh kalau sakit. Kasihan lho tangisnya sampai begitu tadi.”

“Nggak, Ma. Dia nggak ngasih aku pergi kerja. Dia nangis terus. Jadi aku batal ke kantor. Nggak terlalu sibuk juga sih hari ini. Jadi aku nggak pergi. Tadinya mau carikan dia popok sama makanan dulu.”

“Mama lagi lipat baju di kamar, terus dengar dia nangis kayak gitu. Mama pikir sakit atau jatuh gitu. Kamu tahu sendiri anak kamu kayak gimana.”

Aksa tersenyum, mengusap punggung anaknya yang masih coba ia tenangkan. Si kecil memeluknya dan seolah tidak akan membiarkan Aksa pergi. “Tadi mau belikan dia popok sama makanan, Ma. Tapi dia nggak ngasih aku pergi. Jadi ya udah aku di rumah aja. Nungguin dia baikan dulu. Nggak mau nanti dia kebiasaan dibiarin nangis malah jadi cengeng. Kasihan juga aku

sama dia, Ma.”

“Ya, untungnya kamu ngerti gimana keinginan anak kamu. Kalau memang begitu kenyataannya Mama senang kok dengarnya.”

“Maaf bikin Mama khawatir.”

“Nggak apa-apa. Nanti Mama bikinin makanan buat dia. Dia suka sekali makan bubur labu, nanti Mama bikin sama Rose di dapur. Biar dia latihan juga bikin makanan untuk anak kamu.”

“Ah iya, Ma. Itu adik aku jadi pulang deh kayaknya.”

“Kayaknya lusa sih, soalnya dia bilang belum dapat izin libur. Dia liburnya dua minggu aja. Terus mau pulang, katanya kangen banget.”

Aksa tersenyum mendengarnya. Harus menjelaskan tentang salah paham yang dulu pernah terjadi. Karena sekarang Aksa sudah menikah. Mau tidak mau harus menjelaskan tentang kejadian dulu waktu dia pernah jatuh hati pada adik angkatnya sendiri sampai minggat dari rumah ini. Walau terasa cukup canggung, namun Aksa tidak mau hubungan baiknya yang dulu pernah terjalin dengan sang adik akhirnya putus juga. Adik angkatnya merupakan seorang yatim piatu, bahkan yang menyebabkan Aksa menjadi pria tidak tertarik pada wanita lain itu adalah adiknya dulu. Kecantikan dan juga kebaikan hati adiknya sempat membuat segalanya menjadi kacau. Bahkan dia tidur dengan wanita sana sini juga karena cintanya ditolak oleh sang adik dengan alasan bahwa mereka bersaudara. Aksa punya beberapa adik angkat tapi yang masih berhubungan baik hanya satu. Sisanya tidak pernah pulang lagi sejak bekerja. Namun Aksa

tidak akan membahas jasa orangtuanya pada mereka semua.

“Ohya Rose tadi ke mana?”

“Rose taruh tas aku, Ma.”

“Oh gitu, ya udah kalau gitu Mama mau lanjut lipat baju. Terus mau ke pasar, mau cari bahan makanan untuk seminggu ke depan. Kamu di rumah sama anak dan istri kamu. Temenin tuh, lagi manja-manjanya aja dia.”

“Oh oke, Ma.”

Aksa masih dengan setelan kerjanya mengajak anaknya ke kamar untuk ganti baju dengan setelan santai di rumah. Mana mungkin ia juga momong anaknya dengan setelan kerja begini.

“Sayang, pegang dulu. Aku mau ganti baju.”

Baru saja Rose mengambil Syaquila. Anaknya menangis lagi dan cukup keras.

“Aksa, itu kenapa lagi, sih?”

Aksa yang buru-buru ke kamar mandi ganti baju mendengar perkataan sang mama. Rose yang memilih keluar untuk menjelaskan kepada mertuanya karena anaknya susah sekali ditenangkan hari ini. “Itu lho, Ma. Mas Aksa lagi ganti baju. Ini Syaquila nggak mau ditinggal beneran.”

Mamanya Aksa mencoba mengambil si kecil tapi tangisnya malah semakin keras. “Ya udah Mbah pergi kalau gitu. Tuh cari Papa sana.”

“Papa ...” panggil Syaquila lagi.

“Iya ... papa udah selesai sayang.”

Aksa buru-buru keluar dari kamar dan menggunakan baju kaus



putih, celana berwarna krim selutut. Tapi yang membuat Rose tertawa karena dia masih menggunakan kaus kaki yang cukup panjang, di bawah lututnya. “Mas, sadar nggak sih?” Aksa baru saja mengambil Syaquila dari gendongannya Rose.

Mamanya sampai tertawa juga. “Kamu udah mulai kumat, Aksa? Udah ganti baju gitu, tapi kaus kaki kamu masih.” Mamanya hendak pergi malah melihat Aksa yang seperti itu jadi tertawa.

Aksa menunduk menatap dirinya sendiri yang masih memakai kaus kaki dan tiba-tiba tawanya pecah karena buru-buru tadi mengganti baju dan lupa membuka kaus kakinya. Sepatunya pun entah di mana dia taruh barusan karena mendengar tangis anaknya ia malah panik. “Tuh kan, Sayang bukain!”

Rose tertawa menunduk membukakan kaus kaki suaminya. Istrinya malah tertawa sambil masuk ke kamar melihat penampilan Aksa tadi. “Mama balik lagi nih ke kamar. Kamu ya ada-ada aja.”

Aksa membawa anaknya ke bawah lalu mengajak si kecil mengobrol. Dipangkuannya si kecil duduk sambil mendongakkan kepalanya. Aksa memandangi bocahnya sangat mirip sekali dengannya. Ditariknya tisu yang ada di sana. “Papa mau kerja buat dedek. Buat sekolahnya dedek nanti. Kenapa ditinggal nangis, hmmm?”

Anaknya menggeleng seolah menjawab pertanyaan Aksa yang mempertanyakan kenapa si kecil tidak mau ditinggal oleh Aksa.

Meski tidak ada jawaban dari anaknya. Tapi si kecil tetap merespons dengan gerakan yang sesekali mencoba berdiri untuk

mencium Aksa. “Papa nggak kerja, sekarang mau nemenin di rumah. Mau cium? Ayo cium!” Aksa melihat ekspresi anaknya ceria sekali hari ini. “Nggak boleh nangis, ya. Papa sayang dedek.”

Lama mereka di ruang keluarga. “Mas, lihat deh.”

Rose berlari lalu menyalakan televisi ketika melihat berita di ponselnya dan breaking news sebuah kebakaran. Mereka pun melihat berita serupa di televisi.

Waktu, alamat dan juga supermarket yang diberitakan itu akan menjadi tujuan Aksa tadi. Dilihatnya kobaran api yang melalap sebagian besar supermarket itu. “Rose ...” lirik Aksa waktu dia menengok anaknya. Seolah Syaquila paham bagaimana tadi dia pergi pasti akan menjadi korban di sana.

Waktu kejadian kebakaran disebutkan di dalam berita itu oleh seorang reporter. Mengerikan dan terjadi beberapa kali ledakan yang berasal dari gas. “Mas tadi mau ke sana, kan?”

Aksa mengangguk dan tercengang.

Mendengar satu orang menjadi korban di sana karena di lantai dua juga merupakan tempat berbelanja untuk bahan keperluan lainnya. Supermaket itu sangat besar dan juga tempat l*****n Aksa untuk membelikan Syaquila kebutuhan apa pun.

Ia seolah merasa bingung. “Dia nangis dari tadi nggak mau ditinggal karena ini pasti.”

Aksa mengangguk dan peka terhadap permintaan anaknya. Aksa merasa kalau anaknya memang merasakan apa yang akan terjadi sehingga melarang Aksa pergi. “Maafin Papa, ya.”

Rose memeluk Aksa yang hampir pergi ke sana tapi karena tangis anaknya yang tidak mereda sampai Aksa mengalah dan

batal pergi ke sana untuk mencari popok dan juga makanan untuk anaknya. “Mas, untung nggak ke sana.”

Aska mencium keningnya Rose waktu melihat kabar duka tentang kebakaran melalap semua yang ada di supermarket tersebut. Apalagi menurut kabar yang di dengar di berita tersebut adalah karena arus pendek listrik yang ada di lantai satu sehingga yang ada di lantai dua belum sempat menyelamatkan diri.

“Kasihan, Mas. Semoga bisa diselamatkan.”

Aksa mengangguk dan memantau dari berita. “Makasih sayang, udah bikin Papa tetap ada di rumah.” Ia mencium kening anaknya dan melihat wartawan yang cukup jauh dari kejauhan karena petugas sedang berusaha memadamkan api dan juga di sana ada beberapa gas yang sudah meledak sehingga menjadi pemicu hancurnya bangunan efek ledakan tersebut.

Tangannya Aksa bergetar membayangkan andai saja dirinya ada di lantai dua itu dan kebutuhan anak memang ada di sana dan juga berbagai perlengkapan bayi lainnya. Rose mengambil Syaquila dari pangkuannya Aksa karena takut si kecil terjatuh lantaran Aksa yang bengong seperti ini.

Siapa yang tidak terkejut dengan berita kebakaran pagi ini karena Aksa yang tadi hendak ke sana. Tapi seolah diselamatkan oleh anaknya karena tidak mau ditinggal oleh Aksa waktu dirinya ingin pergi ke sana untuk membeli kebutuhan Syaquila.

Aksa menerima panggilan dari papanya.

“Halo, Pa?”

“Kamu di mana? Nggak jadi ke supermarket, kan? Kamu baik-

baik aja?”

“Aku di rumah, Pa. Syaquila rewel. Aku nggak jadi ke sana.”

Terdengar papanya Aksa menghela napas beberapa kali. “Ya Tuhan, Papa lagi meeting langsung keluar dari ruangan waktu dengar ada karyawan Papa di sana beli gula. Papa syok sekali. Untungnya dia juga udah keluar dan terdengar suara teriakan kalau ada kebakaran.”

“Ah iya, Pa.” Siapa pun pasti akan terkejut dengan kabar itu. Jangankan papanya Aksa. Aksa pun lemas mendengar kabar itu yang hampir menyimpannya di kebakaran itu. “Aku juga kaget waktu Rose bilang ada kebakaran di sana dan ada korban. Aku sampai nggak bisa ngapa-ngapain saking kagetnya.”

Jelas, siapa pun akan terkejut mendengar kabar seperti itu. Baik Aksa maupun Rose akan sangat sedih dengan kabar itu jika menimpa Aksa. “Ya udah, Aksa. Papa mau cari karyawan Papa yang tadi ke sana. Untuk pastikan dia baik-baik aja.”

Meski sudah mendengar kabar bahwa karyawan papanya tidak apa-apa. Namun pria itu masih tetap mau mencari keberadaan karyawannya sampai Aksa takjub dengan tanggung jawab papanya terhadap karyawannya yang tidak mau terjadi apa-apa.

Aksa mematung di ruang tamu. “Mas, udah, ya! Kamu jangan seperti itu. Kasihan lho mental kamu. Kita doakan aja orangnya biar selamat.”

Aksa mengangguk pelan lalu mematikan televisi daripada hatinya terus merasa tidak tenang sama sekali.

Waktu dia sedang mengajak anaknya bermain, sementara

Rose mengambil nasi untuk anaknya. Tiba-tiba mamanya pulang dan memanggil Aksa. "Aksa ... Aksa."

"Mas Aksa di belakang, Ma."

Aksa menoleh ke arah pintu belakang yang menjadi penghubung ruang keluarga dengan taman belakang. Wanita tua itu menyambar Aksa dan memeluknya dengan erat. "Kamu tadi izin ke sana, Nak. Kamu nggak apa-apa, kan?"

Aksa menggeleng memegang tangan mamanya. "Aku di sini artinya aku baik-baik saja, Ma. Jangan seperti itu, Ma. Aku di sini baik-baik aja kok. Mama tenangin diri dulu. Kenapa Mama sampai panik begitu?"

"Sopir bilang kamu mau diantar ke supermarket yang kebakaran itu tadi. Terus Mama ingat juga kalau kamu mau izin ke sana."

"Ma, aku kan batal ke sana."

Aksa tersenyum lalu memeluk wanita itu dengan erat. Tidak ingin kalau mamanya terlalu khawatir dan malah terlihat menyedihkan sekali. Beruntungnya Aksa juga masih ada di rumah. Ia tidak apa-apa. Yang penting tidak ada apa-apa terhadapnya.

"Mama belum selesai belanja pasti?"

"Iya, Mama kan sama sopir. Waktu ke sana dia bilang kamu minta dianterin beli kebutuhan anak kamu. Terus waktu di pasar tadi heboh tuh para pedagang bilang ada kebakaran. Mama kepikiran kamu. Takut kamu ke sana sendirian waktu nggak jadi dianterin sopir."

Orangtua mana yang tidak panik kalau Aksa izin ke sana dan sekarang baik-baik saja karena anaknya yang menahan untuk tidak

pergi. “Dedek nangis terus karena mau aku di rumah sama dia, Ma. Dan aku bersyukur kalau aku punya niat untuk nemenin dia dan nggak jadi ke sana.”

“Papa.”

Syaquila menyodorkan mainannya waktu di keci bermain di pasir belakang rumah. Ia menurunkan Syaquila ke tanah agar anaknya bisa bermain-main di sana. Entah benar atau tidak. Akan tetapi Aksa selalu dengar ucapan sang mama kalau Syaquila tidak apa-apa bermain di tanah yang penting tetap diawasi. Dan di sana anaknya bisa belajar berdiri. Meski masih takut, tapi Syaquila memang melakukannya dengan baik.

“Mama minum sana! Jangan panik gitu, ah. Ini buktinya aku di sini.”

Aksa memutar badan mamanya lalu mendorongnya pelan seolah mengusir dari belakang.

Mamanya berbalik dan mendorong kepalanya Aksa. “Kamu dikhawatirin malah ngusir Mama?”

“Mama juga kenapa paniknya sampai begitu banget sih? Nih anak Mama masih di sini. Masih jagain anak nih.”

Mamanya mengangkat kepala tangannya yang siap melayang ke perutnya Aksa. Dan tidak perlu menunggu lama tinju itu mendarat di perutnya Aksa. Karena kelakuan Aksa yang sudah membuat mamanya kesal.

Wanita itu pergi, Aksa malah berjongkok di depan anaknya. “Bentar lagi maem, Sayang.” Sambil Aksa mengusap perutnya bekas tonjokan sang mama.

Anaknya diam di sana dan masih bermain dengan beberapa

mainannya.

Ting

Notifikasi ponselnya berbunyi, Aksa membukanya. Sebuah chat dari kakeknya yang mengirimkan sebuah file berbentuk PDF dan Aksa melihat judulnya yaitu hasil autopsi dengan nama ayahnya Rose.

Ia membuka file tersebut dan menemukan bukti tentang kematian ayahnya Rose.

“Jadi benar, Rose curiga sama aku dan keluarga besarku karena ini. Karena kematian Ayahnya yang janggal.” Aksa bicara pada diri sendiri dan anaknya menatapnya dengan intens.

“Jangan beritahu Rose terlebih dahulu. Kakek dapat ini seseorang terpercaya. Kita usut satu persatu. Kamu simpan bukti itu dan nanti kumpulkan jadi bukti untuk menuntut. Kakek nyari orang yang berkaitan juga.” Pesan dari kakeknya masuk lagi begitu Aksa menutup file barusan.

“Kamu bisa tenang dengan hasil ini, Rose. Bukti autopsi Ayah kamu yang sebenarnya masih ada di rumah sakit dan semua dipalsukan oleh seseorang.”

Aksa geram melihat isi file tersebut. Aksa menghubungi kakeknya waktu Rose belum ke belakang. “Kakek, dapat ini dari siapa?”

“Aksa, kamu tenang saja. Ini akan segera terungkap. Dan karena tidak ada yang keberatan dengan hasilnya, makanya bukti masih ada di rumah sakit. Harusnya sudah keluar di berikan oleh rumah sakit. Tapi nyatanya menurut dokter yang waktu itu menangani ayah Rose, ibu tirinya Rose mengatakan hasil itu tidak

perlu diberikan ke polisi dan ternyata malah dipalsukan. Kakek cerita kejadiannya sampai akhirnya dokter memberikannya. Walaupun itu rahasia, sebenarnya hanya Rose yang bisa ambil ini. Tapi kakek sampai bersumpah di depan dokter itu bahwa kakek ingin menuntut keadilan untuk Rose. Kakek cerita tentang Rose semuanya. Jadi nanti, kita cari dokter palsu yang mengeluarkan surat itu dan menyeret ibu tirinya Rose. Dan dokter di sini juga akan menjadi saksinya, karena dia yang melakukan autopsi dulu.”

“Kakek udah dapat izin?”

“Sudah, beliau juga lagi mempelajari semuanya. Dan juga sudah menjelaskan kalau beberapa bagian tubuh ayahnya Rose memang semuanya merupakan bekas pukulan. Bukan karena kecelakaan. Di punggungnya banyak bekas pukulan dan dibagian tengkuknya juga ada bekas pukulan. Jadi sekarang tugasmu jaga mental Rose biar dia tenang nanti begitu nuntut beberapa orang. Karena ini adalah pembunuhan berencana. Dan juga orang yang mengelabui Rose waktu ayahnya meninggal pun akan terlibat. Mulai dari ibu tirinya, saudari tirinya Rose. Dan orang-orang yang ada di sekitar ibu tirinya. Wanita ini jelas tahu ayahnya Rose dibunuh. Dan dokter mau jadi saksi karena ini sudah fatal sekali, Aksa. Itu baru sebagian yang diberikan, karena file penuhnya masih jadi rahasia rumah sakit. Tapi kita rahasiakan ini dulu. Tunggu Papa kamu bergerak. Tapi kamu jaga mental Rose. Apalagi dia menyusui, takut kalau dia stress karena kepikiran ini.”

Aksa benar-benar marah besar jika memang ibu tirinya Rose yang jauh lebih terlibat dalam memalsukan data kematian ayahnya Rose.

Waktu Rose datang, Aksa menutup telepon dengan

kakeknya.

Istrinya datang dan membawa semangkuk bubur dan juga air minum untuk si kecil. “Tadi udah makan, sekarang mau makan lagi?”

“Dia makan sedikit, Mas. Dua sendok aja tadi. Sekarang kan beda.”

Aksa di belakang istrinya. “Rose, kamu sanggup dengan tuntutan?”

“Tuntutan apa, Mas?”

“Soal Ayah.”

Rose menoleh ke belakang. “Udah ketemu?”

Aksa mengangguk pelan dan duduk di sebelah istrinya. Walaupun dia sudah disuruh oleh kakeknya menahan kabar ini. Tapi Aksa tidak bisa. “Apa yang kamu ketahui soal Ayah?”

“Nggak ada, Mas. Waktu itu Ibu tiriku cuman bilang Ayah sakit. Terus butuh banyak biaya. Udah itu aja.”

“Kamu beneran ngerasa kalau ayah kamu pergi dengan kegagalan.”

“Ayah sering bahas soal Ibu di rumah. Waktu Ibu tiri aku minta rumah diatasnamakan dirinya. Tapi ayah nolak dan bilang itu rumah atas nama ibu di sana. Dan semua yang ada di sana akan jatuh ke tangan aku, Mas. Aku belum ngerti soal harta, dan akhirnya mereka bertengkar. Ayah nyuruh aku ke tempat lain, tiap hari ayah bertengkar. Aku ngekos, tapi kabar itu aku nggak tahu. Apa yang sebenarnya terjadi aku nggak tahu.”

“Kamu sabar, rumah itu bakalan jadi milik kamu. Sebentar lagi. Tunggu Papa yang basmi satu orang dulu. Karena induknya

ada satu orang.”

“Siapa yang Mas curigai?” Rose terdengar sedih. Aksa mengusap bahu istrinya.

“Jangan bicarakan ini di depan anak kita. Nanti kamu bakalan tahu, siapa yang sayang sama kamu. Tapi kalau bisa, kita main-main ke rumah kamu. Apa kamu tahu sesuatu di rumah itu?”

“Ada, berangkat, ayah. Dulu waktu masih kecil ayah bilang kalau nanti udah besar baru boleh buka.”

“Kamu ingat kodenya?”

Rose mengangguk. “Tanggal pernikahannya Ayah sama Ibu. Dan di rumah itu nggak ada jejak sama sekali. Tapi aku tahu berangkat itu, Mas.”

“Ada sesuatu yang ditaruh Ayah?”

“Kurasa ada. Tapi aku belum pernah berhasil masuk ke kamar Ibu tiri aku.”

Kecurigaan Aksa semakin tinggi terhadap orangtuanya Jason. Karena menurut kabar yang di dengar, ayah Rose tahu banyak dan ayahnya Jason bukan orang yang rela mengotori tangannya menghabisi orang lain. Itulah alasan Aksa tidak pernah mau berurusan dengan satu orang itu. Dan mengenai pemalsuan data kematian ayah Rose sekarang bahkan dokter ingin ikut membantu karena tidak mau dianggap orang tidak profesional.

“Kamu jangan pikirkan ini. Kita main bersih, oke! Kita main ke rumah kamu. Kita kunjungi ibu tiri kamu. Kita belikan barang ini itu dan biar nggak mencurigakan. Kamu pakai alat perekam suara nanti begitu di sana. Bilang aja kalau kamu rindu sama dia. Karena Mama pernah bilang kalau waktu itu saudari tiri kamu dan

mamanya nggak bisa bayar di klinik kecantikan. Biar dia masuk perangkap.”

“Ngelihat mereka aja aku jijik, Mas.”

“Itulah kenapa aku bilang kamu harus ikuti permainan mereka. Mereka memainkan kamu karena kamu lengah, kamu nggak bisa diajak main bersih. Dan sekarang ... giliran kita bermain-main. Anggaplah kita mau dekat dengan dia. Tapi tahan diri kamu, Rose. Kita bakalan sering berkunjung. Tapi dengan syarat. Jangan makan apa pun di sana!”

“Tapi kalau aku tahu mereka terlibat, bagaimana aku bisa untuk tenang, Mas?”

“Seperti yang aku bilang, Rose. Kamu harus tetap tenang. Karena bagaimanapun juga kamu harus tetap terlihat main cantik. Kamu bisa. Aku selalu bersamamu.”

“Apa aku bisa?”

Aksa mengangguk lalu mengedipkan matanya pelan. “Istriku bisa. Biar kamu tenang. Biar kamu nggak nyalahin orang sana sini. Kakek sembunyikan dirinya masih hidup juga lagi berusaha bantuin kamu. Ya mungkin ini salah karena Kakek bohong ke aku, tapi aku ngerti. Kakek bohong karena aku orang yang egois, sekarang aku paham Kakek bahkan nggak peduli sama nyawanya sendiri yang bisa terancam kalau seandainya ayah Jason tahu dia masih hidup. Kemungkinan besar akan berdampak pada penyerangan lagi.”

Rose menggeleng pelan. “Kamu masih bingung, kan?”

Rose mengangguk. “Aku bingung, apa yang sebenarnya buat mereka begitu sama Ayah?”

“Karena ayahmu menyimpan rahasia, Rose. Orang yang hanya

mementingkan hidupnya sendiri dan tidak mau ketahuan melakukan hal kotor, akan melakukan hal yang sama. Ibu tiri kamu cemburu, ayahnya Jason takut, jadi ya, mereka itu kayak nggak peduli sama nyawa orang. Akhirnya ya ini ... mereka yang lakukan. Mereka melempar ke sini. Tapi sedalam-dalamnya rahasia itu ditutupi, pasti akan ada kebenaran yang akan ada dipihak kamu. Kamu nggak mimpi buruk, kamu nggak sedih. Ayah sama Ibu pasti udah bahagia di sana ... semua orang mendoakan ayah kamu yang terbaik, Rose.”

“Terima kasih banyak, Mas.”

“Aku suamimu. Yang akan melindungi istriku dalam keadaan apa pun. Aku punya anak, aku rela beberapa kali anak panah mengarah kepadamu, dan aku menggantikan tempatmu dan biar aku yang kena, kamu jangan. Sakitnya melahirkan Syaquila udah cukup kamu rasakan sakit itu. Nggak boleh ada rasa sakit lagi, Rose.”

Rose mengangguk dan menyeka air matanya. “Terima kasih, ya. Mas jawab semua keraguan aku selama ini.”

“Bawa masuk dua orang itu ke sini, Rose. Biar urusan barang mahal jadi urusan Papa. Aku bakalan berusaha untuk minta uang ke Papa. Kalau soal uang Papa nggak pernah kekurangan. Intinya buat dua orang itu masuk dan nggak bisa keluar lagi. Hanya itu kuncinya. Semarah apa pun, kamu kendalikan. Kamu bersikap manis ke mereka, anggap saja kamu kasih madu yang sebenarnya adalah racun. Sama seperti yang mereka lakukan. Seperti yang aku bilang, kita main cantik, oke!”



Kunjungan Saksi

“Yang, pegang dedek dulu, ya. Aku mau keluar bentar. Tamunya Kakek udah datang.” Aksa menyerahkan anaknya kepada Rose yang ada di kamar. Istrinya sudah selesai mandi dan katanya ada tamu kakeknya yang ada di bawah. Yaitu dokter yang menangani waktu autopsi ayahnya Rose ketika dulu terjadinya kecelakaan.

“Orangnya udah datang?” Rose terlihat bingung waktu Aksa tiba-tiba menyerahkan putri kecil mereka dan pria itu kemudian memberikan Syaquila kepadanya. “Aku boleh ikut turun?”

“Tidurin dedek, kamu ikut keluar! Atau titip sama Mama.”

Aksa turun terlebih dahulu ketika istrinya menyetujui permintaannya barusan. Kemudian Rose mengangguk pelan. Istrinya pun tidak komentar apa-apa lagi.

Ia keluar dan ternyata ada beberapa orang yang diundang oleh kakeknya. Di ruang tamu yang cukup besar, orangtuanya Aksa ada di sana beserta kakeknya sudah menyambut tamu dengan sangat sopan. Aksa juga kemudian membungkukkan badannya hormat kepada sang dokter. Pria yang baru saja tiba mengusap punggungnya Aksa. “Nggak usah hormat kayak begitu. Kita sama-sama manusia biasa kok.”

Aksa tersenyum kemudian ketika dokter itu sepertinya bisa diajak bercanda, dia menuntun sang dokter duduk di sofa tamu minimalis dengan bahan berkualitas tinggi dan jelas itu juga sangat mahal. Semua ini adalah pembelian mamanya, mamanya

yang memilih dan mendekorasi rumah dengan sangat mewah walaupun dari luar nampak sederhana. Waktu Aksa sudah mempersilakan dokter itu duduk. “Anak Pak Andra yang mana? Ini?” sang dokter menunjuk sopan ke arah Aksa.

Malah Aksa bingung. “Ma, Pak Andra?”

“Astaga, Ya Tuhan. Mertua kamu lho. Ayahnya Rose.”

“Bukannya dulu siapa itu Qi apa ya? Waktu aku nikah bukan deh.”

“Syauqi Haiza Ariandra. Itu nama lengkapnya.” Gilirannya Sugito mengatakan itu kepada cucunya yang malah terlihat bingung. “Kamu lho yang nikahi anaknya bisa-bisanya lupa sama nama mertua.”

Aksa menyengir. “Ya namanya juga sekali hafalin, Kek. Pas nikah doang.”

“Nama anak kamu ada Qiandra juga lho. Itu nama mertua kamu. Vera juga kamu lupain, dibanting kamu sama Rose.” Tegur mamanya waktu Aksa malah menyengir.

Mulutnya membentuk huruf o kemudian tidak lama setelah mereka mengobrol santai Rose keluar membawa si kecil. “Ma boleh titip dedek?”

Wanita itu menghampiri Rose waktu ia baru saja menjamu tamu dengan cukup baik. Waktu dia mengambil cucunya, si kecil mau tanpa ada penolakan.

Aksa menoleh ke arah istrinya. “Sayang, sini!”

Rose tidak menunggu lama waktu dipanggil oleh Aksa. Duduk di sebelah suaminya kemudian berkenalan dengan dokter yang sudah hadir di sana. Dan juga ada beberapa orang yang diundang

oleh kakeknya Aksa. “Dokter yang waktu itu.”

Rose tersenyum waktu Aksa berbisik kepadanya. Kemudian dia tersenyum dan mengobrol santai dengan dokter tersebut. “Jadi ini anaknya Pak Andra, kan?”

Sebenarnya Rose merasa asing setiap kali ayahnya dipanggil Andra. Ia mengenal panggilan ayahnya dengan panggilan Zee—atau Haiza. Namun orang-orang ini entah mengapa malah memanggilnya lain lagi.

“Sehat?”

“Ah iya, Dok. Sehat sampai sekarang.”

“Syukurlah. Sebenarnya kejadiannya udah lama banget, ya? Baru sekarang mau diungkap kasusnya.”

“Sebenarnya saya nggak tahu apa-apa, Dokter. Tapi karena suami dan keluarga yang lainnya mendukung untuk ungkap ini. Jadi saya pastikan untuk maju.”

“Hmm, tapi mau nggak mau kan harus diungkap. Pelan-pelan aja. Jangan gegabah, kita kan perlu bukti juga. Kalau secara bukti hasil yang pernah dijelaskan oleh keluarga sih, ya itu pun bisa jadi bukti. Cuman ... maaf ya. Karena takutnya ini manipulatif, soal hasil yang diserahkan oleh polisi waktu itu kepada keluarga kalian itu palsu. Jadi mau nggak mau yang diusut ini kan yang memberikan. Surat tersebut juga harusnya diterima oleh polisi langsung, dan yang janggal ada pada orang-orang terdekat. Di rumah sakit sendiri untuk melakukan kecurangan nggak bakalan ada. Apalagi hasil autopsi yang fatal, nggak bisa. Yang kemungkinan besar yang buat kami juga terkejut karena katanya ada di keluarga Nona Rose.”

Rose menoleh ke arah Aksa yang kemudian mengganggu kepalanya untuk meyakinkan. Karena Rose akan lemah sekali setiap membahas ayahnya. “Jadi baiknya bagaimana?”

“Kumpulkan buktinya dulu. Kalau soal bukti, saya siap di depan.”

“Terima kasih banyak.”

“Cuman tetap, kalau nanti pas persidangan pasti yang dimintai keterangan itu kan keluarga yang bersangkutan. Otomatis yang menerima jenazah yang bersangkutan tersebut adalah pihak keluarga. Dalam arti, ibu tiri. Saya sedikit tahu cerita ini dari Tuan Sugito. Autopsinya yang meminta itu adalah Tuan Sugito dulu waktu beliau sakit dan tahu bahwa Pak Andra di rumah sakit. Sedangkan keluarga tidak mau melakukannya, dan ya barangkali kita kecolongan, kan. Terus pihak keluarga keberatan. Sementara kami tidak pernah mengeluarkan surat itu dan akhirnya kami simpan sebagai bukti jika memang dibutuhkan, Tuan Sugito juga waktu itu tidak tahu soal ini. Yang beliau tahu hanyalah hasil autopsi sudah keluar dan menganggap saya juga mengeluarkannya. Tapi sebenarnya tidak, dan beruntungnya masih disimpan sampai sekarang. Karena yang menolak waktu itu, istri dari ayah Nona Rose.”

Rose tersenyum mendengarnya. “Apa itu bisa dipenjarakan?”

“Tentu saja bisa. Kalau mau yang lebih berat lagi. Cari surat palsu itu. Barangkali masih tersimpan oleh Ibu tiri Nona.”

“Ah dokter, nggak usah pakai embel-embel Nona. Panggil saja Rose. Dan untuk surat palsunya, apa nanti bisa jadi bukti

untuk menyeret mereka?”

“Karena hasil aslinya ada pada kami. Yang waktu itu meminta autopsi adalah Tuan Sugito dan polisi, sayangnya ... keluarga ayah Anda menolak keras untuk itu. Jadi bisa dipastikan bahwa ini sudah direncanakan. Yang menjeratnya itu banyak, kalau semisal yang membunuhnya itu Ibu tiri Anda, maka ia akan kena pasal pembunuhan berencana, dan juga jika surat itu ketemu, maka nambah lagi. Kalau dilaporkan pun pasti dia akan membalikkan fakta. Ini masalah akan berentet panjang, karena Anda adalah anak kandung yang bersangkutan. Jadi, Anda akan tetap diperjuangkan.”

“Saya mau anaknya juga kena, dokter. Apa bisa?”

“Kalau mereka berdua, ya mereka berdua yang masuk. Kalau hanya satu, yang satunya nggak bisa diseret.”

“Terus untuk saksi, dokter serius akan bantu?”

“Akan lebih buruk jika saya tidak bantu. Karena ini adalah soal perikemanusiaan, dan harga diri rumah sakit saya dipertaruhkan. Rumah sakit itu adalah milik saya. Jadi waktu itu saya yang menangani sendiri. Dan ya, saya bersedia membantu. Agar Ayah Anda juga istirahat dengan tenang.”

Mereka berbincang lama dan sambil bercanda. Dijelaskan beberapa soal kejadian tersebut, lalu Rose dijelaskan tentang autopsi ayahnya. Sedikit dia paham dan tetap bisa dicerna dengan baik oleh otaknya.

Sampai pada akhirnya Rose bisa merasa jauh lebih baik dan begitu melihat bukti penjelasan dokter secara rinci dan rencana-rencana kedepannya. Rose ingat mengenai uang milyaran yang

diterima oleh ibu tiri dan juga Veronica tentang dia yang dijual pada Jason dulu.

Dokter berpamitan setelah itu.

Sampai pada malam hari, Rose berdiri di balkon sambil menikmati dinginnya angin yang menyentuh kulitnya. “Kenapa bengong di sana?”

Rose berbalik waktu Aksa menghampirinya. “Kapan kita ke rumah mereka berdua?”

“Apa yang kamu rencanakan sekarang? Pikirkan dengan matang.”

“Aku mau cari surat tanda tangan soal mereka yang terima uang milyaran dari Jason waktu itu. Sewaktu Jason membayarku, tapi mereka yang menerima uangnya.”

“Apa ada suratnya?”

“Mereka tanda tangan dengan meterai. Dan aku harus temukan itu. Yang berencana melakukan itu adalah Veronica. Yang tanda tangan di sana adalah Jason dan Ibu tiriku, Mas.”

Aksa membawa Rose masuk terlebih dahulu karena angin cukup dingin sehingga dia harus membawa wanita ini ke tempat tidur. anaknya sudah tidur sedari tadi dan Rose malah ada di luar.

“Duduk sini,” Aksa memanggil Rose waktu istrinya sedang bengong di ranjangnya. Ia meminta Rose duduk di sofa berdua dengannya. “Cerita sama aku. Dari awal kamu ... maaf ... dijual.” Aksa mencari kata-kata yang sopan untuk istrinya karena seingatnya istrinya yang dulu pernah dijebak oleh keluarga itu.

“Mereka bilang untuk nutupi uang perawatan. Terus ... Jason dibawa oleh Veronica juga.”

“Surat itu ada berapa?”

“Yang asli ada dua, ada di Jason dan ada di rumah. Cuman dulu aku ingat, kalau kontraknya berlaku hanya satu tahun. Dan seingatku Veronica sering mengancam menggunakan surat itu untuk mendapatkan uang dari Jason. Bisa dibilang mereka peras Jason dan mengancam akan menyebarkan bahwa pengusaha terkenal seperti Jason membayar pel@cur.”

Aksa menggelengkan kepalanya. “Kamu bukan wanita seperti itu, oke!”

“Kenyataannya begitu, Mas.”

“Wanita yang tidak menjual dirinya itu bukan seperti itu. Dan aku benci mendengarnya. Besok kita ajak Mama ke mal, nyari tas yang mahal. Nggak masalah, nanti uangnya aku pinjam sama Papa. Papa udah lumayan lancar juga perusahaannya. Terus kita berdua ke rumah Ibu tiri kamu. dan ya sampai di sana kamu bilang, kamu kangen. Kan udah aku ajarin, kalau kita main cantik. Dokter bilang apa sama kamu? katanya kan minta kamu cari bukti lain. Kalau dia lari, kita juga punya bukti. Kamu tahu nggak, aku nggak nyangka seorang pemilik rumah sakit bisa mengerti bagaimana situasi kamu dan mau untuk bantu kamu.”

Rose mengangguk pelan dan masih merasa sakit hati karena tindakan orang yang melakukan itu. Tapi soal pembunuhan tentu mereka belum tahu. Yang terjadi paling hanya ibu tiri Rose yang diseret. Namun curiganya Aksa tetap pada Ayah Jason karena menurut kabar bahwa ayah Rose menyimpan banyak sekali rahasia para pebisnis besar namun melakukan cara kotornya.

“Sayang, kamu tenang, oke! Kita bakalan menang kok. Tapi

kamu harus sabar, dan soal berangkas itu, aku pengen tahu apa isinya.”

“Besok sore temenin aku ke sana, ya.”

“Iya, paginya kita ke mal, beli tas. Beliin deh tuh saudara kamu. sogok dulu sebelum kamu seret dia. Aku gini-gini pengen bacok mereka berdua saking kesalnya.”

Rose malah tertawa. “Kenapa jadi kamu yang marah, Mas?”

“Aku kesal, mereka itu bisa lho jebak kamu. bikin Ayah gini juga.”

“Kita berdua harus kerja sama, Mas.”

“Pasti. Kamu nggak usah khawatir. Tapi tetap rawat anak kita. Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu. kamu mau basmi mereka pun aku bantu. Tapi sabar, oke! Kamu nggak boleh gegabah. Apalagi kamu nanti tiba-tiba bikin laporan. Aku pasti marah besar.”

Berkumpul Kembali

Aksa memainkan peran dengan sangat baik, rela meminjam uang kepada papanya demi bisa membantu sang istri dan juga ingin menghabisi wanita yang sudah pernah membuat Rose bersedih. Ini bukan perkara mudah membuat dua wanita itu masuk ke dalam jebakannya Aksa. Ini sulit, dan harus mengeluarkan cukup banyak uang untuk pura-pura baik kepada Venny dan juga Veronica.

Mungkin bagi Rose ini pasti menjijikkan. Tapi Aksa rela berkorban untuk membantu sang istri tercinta membawa masuk kedua wanita itu ke dalam perangkap yang telah mereka buat sedemikian rupa.

Semalam Rose bisa tidur dengan nyenyak usai percintaan mereka berdua sampai Aksa juga tersenyum karena istrinya. Jelas dia bahagia sekali rasanya dilayani oleh Rose setelah sekian lama.

Kemudian pagi-pagi sekali Aksa bangun dan memandikan anaknya yang lebih dulu bangun dibandingkan dengan Rose. Si kecil yang bangun dan tiba-tiba sudah duduk di box sampai Aksa terkejut mendengar anaknya memanggil dan bahkan tidak menangis sama sekali. Kebiasaannya memang tidak pernah menangis waktu bangun, apalagi ketika dimandikan yang malah tidak akan mau berhenti. Terlebih waktu diajak berendam. Sudah memandikan anaknya dan juga Aksa yang sudah mandi dengan cepat, takut si kecil juga menangis dan membangunkan Rose.

Sejak dia keluar dari kamar mandi dan berpakaian rapi, i

menggendong anaknya lalu mengajak si kecil keluar sementara Rose bangun. Kasihan juga kalau ia bangunkan. Apalagi semalam sempat curhat dan kasihan juga terhadap istrinya.

Waktu di luar dia bertemu dengan mamanya yang sedang menyiapkan sarapan. “Aksa, Rose belum bangun? Akhir-akhir ini dia kesiangan terus. Kamu nggak ke kantor?”

“Nggak, Ma. Mau ngajak dia pulang ke rumahnya sih hari ini. Tapi mau pinjam kartu kredit Papa. Boleh?” tawar Aksa pada papanya yang sedang minum kopi.

“Iya, boleh kok. Kamu mau beli apa?”

“Itu mau bawain oleh-oleh buat ibu tirinya Rose. Kan sembari Papa mau jatuhin ayahnya Jason. Aku mau cempulingin ibu tirinya Rose dulu. Aku kesal setiap kali Rose cerita soal kisah yang dulu, aku pengen bejek mereka.”

“Aksa, hati-hati kalau ngomong. Nggak masalah kesal. Tapi liat itu anak kamu lagi kamu gendong.”

Aksa terkekeh mencium anaknya. “Tau nggak, Ma. Tadi aku baru aja bangun, terus ini anak malah udah duduk gitu aja. Dia kan kalau bangun jarang nangis, tapi lebih cengeng kalau aku tinggal, terus tadi pas aku bangun dia duduk di boxnya. Diajakin mandi, malah kesenangan. Aku tinggal mandi juga tadi, nggak barengan. Terus aku taruh di box lagi. Taunya main sendiri.”

“Pinter banget cucunya Mbah.” Mamanya Aksa mencoba mendekat memberikan pisang untuk si kecil.

Syaquila malah menggelengkan kepalanya artinya menolak diberikan pisang oleh mamanya Aksa. “Dia pasti nggak mau, Ma. Ohya ngomong-ngomong sarapan apa hari ini?”

“Bubur ayam, Kakek minta dibikinin tadi. Mama bangun pagi-pagi, katanya semalam giginya copot. Mama mau ketawa, tapi nggak enak. Kasihan juga. Maklum Kakek udah ada cicitnya.”

“Kakek ke mana? Barusan ada di bawah suaranya.”

“Ada, lagi di kamar mandi deh.”

Aksa duduk dan menyuapi anaknya makanan yang ada di atas meja, bubur tanpa campuran apa pun. “Suka?”

Anaknya mengangguk memberikan jawaban dengan pintar. Aksa mencium pipi tembam anaknya. “Papa sayang sekali sama dedek, pinter terus nggak cengeng.”

Syaquila malah tidak bisa diberikan jeda untuk disuapi. “Lapar deh kayaknya, semalam nggak bangun emang?”

“Jarang bangun sekarang, Ma. Dulu dia bangun terus waktu empat bulanan. Sekarang udah nggak lagi. Kan biasanya malam disuapi apa aja gitu, yang penting dia makan dulu. Terus main bentar, ya tidur. Kadang kalau tidur bareng bertiga, dibacain dongeng, tidur.”

Mamanya Aksa tersenyum dan mencium cucunya sebelum akhirnya bergabung di meja makan. “Pinter ternyata cucu Mbah, ya. Baik nggak bikin Mama sama Papanya repot.”

“Repot ada, Ma. Pasti ada, apalagi kalau dia nggak mau ditinggal sama aku. Itu repotnya luar biasa sekali.”

“Yang penting Papanya itu sabar hadapi anaknya.” Rose tiba-tiba bersuara dan ikut bergabung di meja makan. “Kenapa nggak bangunin aku tadi, Mas? Aku panik nyariin anak kita.”

“Nggak enak, kan semalam capek banget pasti.”

Mama dan papanya Aksa saling tatap satu sama lain

mendengar ucapannya Aksa barusan. “Ah itu lho, Ma. Rose lipat bajunya Syaquila banyak banget.”

“Mama sama Papa lagi nggak mikirin aneh-aneh kok, Aksa. Mungkin kamunya aja yang ngerasa kami berdua mikir aneh.”

Dia terdiam mendengar jawaban mamanya yang waktu itu langsung pada inti pembicaraan. Rose tersenyum pada mertua dan juga suaminya yang tadi berkata demikian. Mereka berdua yang memang sering sekali bercanda. Mertuanya yang baik, selain itu juga mamanya Aksa cukup bisa diajak bekerja sama dalam banyak hal. Ya, Rose merasa mendapatkan kasih sayang seorang ibu dari mamanya Aksa.

“Jessie balik hari ini,”

Aksa menoleh, demi apa dia harus berhadapan dengan wanita itu lagi. “Papa serius?”

“Iya, siang ini Papa jemput dia ke bandara.” Setelah sekian lama adiknya Aksa batal pulang dari luar negeri dan sekarang adalah waktunya untuk bertemu lagi. “Dia adik aku waktu itu, Papa panggil dia dengan sebutan Jessie.”

“Oh.”

“Rasi, Jessie, Mark, mereka pulang.”

“Bertiga?”

“Iya, katanya kangen. Papa nggak nyangka mereka bertiga masih berhubungan baik dan pulang bersamaan.”

Tapi kedua wanita itu pernah Aksa taruh harapan bahwa bisa menikahi salah satunya, ya jelas Aksa akan tertarik. Karena adik angkatnya yang memang cantik sekali. Belum lagi Rasi, dia yang terkenal dengan tinggi badannya dan juga bentuk tubuh

indahnyanya. Dan Aksa mungkin akan sangat canggung karena pernah tidur juga dengan Rasi dulu. Meski mereka tidak bisa bersama. Tapi semua itu dilakukan sebelum adiknya berangkat ke luar negeri dan sebagai perpisahan. Namun tetap saja sekarang keadaannya berbeda.

Namun Aksa tidak mau terlalu terlihat canggung. Kasihan juga Rose kalau Aksa tidak bisa kendalikan dirinya.

Waktu itu Aksa langsung tersenyum ke arah papanya.

Sampai siang hari ketika mereka batal ke mal karena Rose membantu mamanya Aksa untuk menyiapkan makan siang untuk saudara angkatnya Aksa.

Terdengar suara berisik dari luar dan Aksa yakin itu adalah suara saudara angkatnya.

Aksa menggendong anaknya keluar dan menemukan ketiganya sedang menurunkan koper dari mobil. Mark, yang terkenal dengan tampangnya dan juga menurut kabar yang dia dengar, sekarang saudara angkatnya sudah menjadi model terkenal di luar negeri dan bahkan bermain beberapa film. Bukan hanya itu, Mark juga orang yang handal dalam dunia pengembangan teknologi. Itu adalah awal semuanya yang membawanya ke luar sana.

Jessie, oh dan jelas wanita itu sangat cantik. Bibirnya tipis sekali dan sensual. Dari dulu tidak pernah berbeda.

Dan yang terakhir Rasi, ini yang paling membuat Aksa mati kutu.

Begitu dia keluar dan malah disambar oleh kedua saudari angkatnya, pipinya dicium sebagai tanda pertemuan. "Waaaah

hebat sekali. Sudah punya anak si brengsek ini.” Aksa tertawa dengan ucapan Mark. “Sumpah ini versi kamu sekali.”

“Sialan, berapa tahun kalian menghilang? Apa lupa jalan pulang?”

“Tidak, kami semua ingin memberikan hadiah untuk Papa, Mama, Kakek.”

“Hadiah? Untukku tidak ada?”

“Jelas ada, aku akan belikan mobil Tesla keluaran terbaru untuk adik sialanku ini.”

“Jaga bicaramu, hey! Anakku bisa dengar mulut kotormu.”

Mark tertawa dan Syaquila malah bersembunyi tidak mau melihat mereka bertiga. “Eh kok dia sembunyi?”

“Jangan tanya alasannya, kalian di mana? Waktu aku nikah nggak ada kabar sama sekali.”

“Aku sibuk.” Mark menjawab lalu mengikuti langkahnya Aksa masuk ke dalam rumah.

“Aku juga sibuk kerja.” Rasi dan Jessie menjawab bersamaan.

“Memang sok sibuk kalian. Aku sibuk menghubungi, tapi kalian tidak menjawab apa pun. Aku email, tidak ada jawaban. Kalian memang luar biasa sekali kurang ajar. Lupa jalan pulang, hampir aku mau cekik kalian.”

Mark menghempaskan diri duduk di sofa. “Nyadar nggak? Ini orang setelah nikah mulutnya kok sensitif amat? Khas bapak-bapak. Dulu aja cueknya minta ampun, wibawa seorang Aksa sudah tenggelam.”

Aksa malah tertawa mendengar protesnya Mark. “Aku begini karena seorang Ayah. Setiap hari harus rempong urus anakku.”

“Iparku mana? Aku tidak mau dengar curhatanmu.”

Mark lebih tua dari Aksa, tapi memang mereka cukup dekat jadi etika nomor sekian kalau mereka sudah bertemu. Sedari dulu mereka akrab seperti itu. Yang keluar malah kakeknya Aksa. Ketiganya menyambar kakek Aksa dengan pelukan. “Astaga ... Kakek sehat?” mereka bertiga memeluk Sugito bersamaan. Aksa pikir yang akan pulang hanya Jessie, tapi ketiganya bersamaan seperti ini dan malah terlihat kompak sekali. “Mau nyari Mama dulu ke dapur. Biasanya Mama ada di sana.” Ucap ketiganya.

Asisten membawakan barang-barang mereka saat papanya Aksa memerintahkan semua asisten itu.

Aksa menggendong anaknya ke dapur. “Itu Onty sama Uncle, nggak usah takut.”

Tapi tetap anaknya masih bersembunyi di d**a Aksa. Tidak mau menoleh kepada tiga orang yang terlihat asing itu. Di dapur ia melihat Mark ngobrol dengan Rose dan memberikan sebuah kotak yang dilihatnya ada sebuah kalung. “Aku belikan ini untuk iparku yang cantik ini. Itu sekalian ada kalung juga buat si kecil. Mana tau nanti bisa dia pakai. Tapi nggak bisa dipakai sekarang, mungkin pas usianya lima tahun gitu. Tapi aku sengaja belikan, nggak tahu kapan bisa balik lagi.”

“Jaga jarakmu, Mark! Jangan coba-coba rayu istriku.” Aksa memperingati saudara angkatnya kemudian Syaquila menangisi Rose. “Ah iya, sayang. Kamu bawa ke kamar deh. Dia nggak mau sama tiga orang ini.”

Waktu itu mereka pergi ke ruang keluarga. Berbincang banyak hal dan juga tiba-tiba Mark menyinggung soal Veronica.

“Kurasa akan lebih berguna kalau aku membantumu, Aksa?”

“Bantu dalam hal apa?”

“Kami bertiga sudah tahu, Aksa. Kamu jangan sembunyikan masalah apa pun. Tenang saja kalau soal ini aku sama yang lain pasti akan membantu. Dan juga kamu nggak usah canggung minta bantuan. Ini kan soal kemanusiaan, itu juga soal pembobolan perusahaan si Jason itu aku yang bantu. Kamu jangan lupakan peranku, breng\$ek.”

Sugito mengangguk. “Dia yang bantu.”

“Kenapa tidak bilang?”

“Aku kan bilang nih, ya karena kamu kan punya anak dan istri. Kakek hampir setiap hari hubungi kami. Katanya nggak mau dituduh jadi pembunuh sama istrimu. Kasihan keluarga istrimu dan bagaimanapun juga kita harus bantu. Ini keadilan kan, mau nggak mau kita bantai itu orang-orang yang ganggu istrimu. Kita habisi mereka. Jangan sampai mereka semua seenaknya buat ipar kita tuh tersiksa.”

“Aku hari ini ada janji. Mau ngajak Rose ke rumahnya. Mau ketemu sama saudara dan ibunya.”

Mark mengeluarkan ponselnya dan tiba-tiba melihat ada sebuah berita dari salah satu laman gosip. “Lihat, aku langsung masuk gosip nasional. Bintang Indonesia yang berkarier di luar negeri akhirnya pulang ke tanah kelahirannya.” Dengan sombongnya Mark menunjukkan fotonya di bandara lalu dimasukkan ke akun gosip.

“Sayangnya aku sendiri nggak tahu kamu jadi aktor.”

“Aku sudah memainkan beberapa film di box office,

walaupun bukan pemeran utama. Tapi aku tetap jadi pemeran yang baik. Dan media langsung heboh.”

“Lalu apa kamu akan berguna?”

“Dia berguna, Aksa. Dia sendiri yang menawarkan diri untuk pulang ke sini dan akan tinggal selama beberapa bulan ke depan. Kalau Jessie dan Rasi mungkin akan kembali karena pekerjaan mereka. Sedangkan Mark mungkin bisa bantu kamu gaet si Veronica. Tahu sendiri itu anak kan gila sama orang ganteng, apalagi Mark bukan aktor biasa, model dan juga pasti dia lumayanlah dilirik cewek di sini.”

“Kalung yang aku berikan kepada Rose itu juga hadiah dari sponsor. Tapi harganya bisa beli rumah, Aksa. Waktu itu mereka kasih pilihan, mau hadiah apa. Aku bilang aku mau kalung untuk iparku. Ada inisial Rose dan anakmu juga di sana. Aku sengaja bertanya banyak hal, tapi Kakek sudah cerita.”

Aksa melempar saudaranya dengan bantalan sofa. “Tapi jaga jarakmu! Dia istriku. Jangan merangkulnya seperti tadi.”

Mark tertawa mendengar Aksa yang sepertinya sedang cemburu. “Cemburu?”

“Aku cemburu, aku suaminya. Jangan macam-macam.”

Mark semakin tertawa karena Aksa mengakuinya. “Aku mau buat perusahaan startup, aku jadi orang depannya. Kamu tenang aja, ini untuk kamu kok. Kerjasama sama Papa. Aku mungkin bisa andalkan ketenaran buat bangun ini, sebagai ucapan terima kasih aku ke Papa, udah pungut anak jalanan yang putus sekolah waktu itu. Ngerasain hidup enak dan terlebih aku bisa makan ayam di sini. Seumur hidup aku baru makan ayam cuman di rumah Papa,

dan itu nggak akan aku lupain sampai kapan pun. Waktu Papa kecelakaan, aku sedih. Tapi nggak bisa kembali, syuting box of fce itu lama. Makan waktu latihan yang lama juga. Nggak bisa aku tinggal, dan ya aku kembali untuk liburan sekaligus bantu Papa untuk bangun usaha. Nanti aku buatkan aplikasinya dan juga urus semuanya, kalian tenang saja. Percayakan ini padaku, kamu juga sudah baik, Aksa. Terima kasih sudah mau berbagi orangtua. Nggak pernah ngerasa tersaingi dan selalu mau akur.”

Aksa tertegun mendengar ucapan pria yang ada di sebelahnya. “Iya, terima kasih. Aku pikir kamu lupa sama Papa, Mama dan kami semua.”

“Aku nggak bisa lupa dengan potongan ayam pertamaku, Aksa. Nggak bakalan. Baju pertamaku juga berasal dari bajumu.” Aksa tersenyum mendengar tiga saudaranya sudah pulang. Tapi satu lagi yang belum ada di sini yaitu—Luke.

“Apa ada cumi bakar?”

Mereka semua menoleh ke arah pintu masuk dan melihat ada Luke berdiri di sana. “Astaga.” Mamanya Aksa berdiri lalu memeluk anak itu. Luke malah menggendong mamanya Aksa dibawa ke sofa lagi. “Kamu kenapa nggak bilang mau pulang?”

“Mark bilang dia akan pulang dengan yang lainnya. Aku tidak bisa ikut karena penelitian. Tapi waktu aku izin, ternyata aku boleh ambil cuti karena sudah dua tahun tidak pernah mengambil cuti. Jadi satu bulan aku boleh cuti dan bisa pulang lagi. Si sialan ini meninggalkanku di bandara barusan.”

Aksa menoleh ke arah Mark. “Kalian pulang bersama?”

“Jelas, kami berempat kan liburan ke Singapura dulu. Terus

ke sini. Dan aku ditinggal di bandara waktu beli minuman. Kurang sialan apa saudaramu, Aksa?”

Mark tertawa lalu Aksa menggeleng melihat semuanya. “Hadiah untuk anakku mana?” Aksa blak-blakan meminta hadiah kepada Luke yang baru saja duduk.

“Ada, kamu tenang saja. Jangan menghakimiku begitu.”

“Sembilan tahun kamu pergi, dan aku masih kuliah waktu itu.”

“Karena kamu kan anak kemarin sore, Aksa. Main-main ke Denmark, Aksa. Aku ajak ke kantorku nanti.”

“Oleh-oleh anakku dulu!”

“Ada, aku bawaan miniatur kereta api.”

“Kereta api? Aku juga bisa beli. Lihat tuh Mark, kasih kalung. Masa iya anakku dikasih kereta api?”

Luke menarik napasnya. “Mama, anak Mama ini kenapa berubah sekali? Kenapa dia jadi sialan begini ngomongnya?” adunya Luke kepada wanita yang ada di sebelahnya. “Ohya, kamu jangan salah. Itu kereta api dari tempat kerjaku oke! Aku kerja di sana. Tapi tidak pernah ambil cuti dan malah sibuk penelitian. Kami lagi sibuk untuk bikin kereta tercepat, ya pastinya harus uji ini itu.”

“Memangnya itu butuh penelitian?”

“Kamu pikir kereta itu tinggal buat? Nggak mengkaji keselamatan?”

“Aku nggak tahu. Aku kerja juga kan ya begini-begini saja.”

“Itulah, kamu selalu ngekorin orangtua. Nggak berani pergi merantau.”

“Rindu itu menyiksa. Nggak enak, udah pernah ngerasain waktu kuliah.”

“Dan buktinya kami semua berhasil, ya, kan? Tapi sayang nggak ada yang mau diajak nikah. Barangkali nanti Mama ada kandidat, nyariin aku sama Mark jodoh.”

“Aku nolak,” jawab Mark dengan cepat. “Nggak ada perjodohan segala. Aku nggak mau.”

“Oh aktor bau kencur ini sudah mulai sombong?”

“Aku mau nikah kalau istriku kayak iparku.” Jawab Mark sampai Aksa melirik tajam.

“Jaga lidahmu, Mark!”

“Aku kan bilang kalau mirip. Bukan nikah sama iparku.”

Mereka berbicang sampai puas.

Aksa baru saja pulang dari mal membelikan dompet yang harganya di atas lima juta dan juga ada tas untuk Venny. Ditemani oleh Mark ke mal dan ya seperti yang diketahui. Pria itu memang sudah digilai banyak wanita. Setiap kali mereka pindah toko, ada saja yang meminta foto. Dengan eksisnya juga Mark merespons dengan baik.

Dan sore ini mereka akan ke rumah yang ditempati oleh ibu tirinya Rose dan juga saudari tirinya.

Beruntungnya juga si kecil mau digendong oleh Mark begitu mereka turun dari mobil setelah sampai di sana. “Tuh sama Uncle sok cakepnya dedek.” Sindir Aksa pada anaknya yang kemudian dibalas dengan senyuman oleh Mark.

Mereka bertiga mengetuk pintu rumah yang sangat besar itu, masih terawat sampai sekarang.

Pintu terbuka sedikit. “Bu,”

“Rose. Tumben main ke rumah?”

“Ah iya, Bu. Kangen sama Ibu, Ibu sehat?” Rose basa basi dan menampakkan kepolosannya yang sebenarnya ingin membunuh wanita ini.

Mereka berempat dipersilakan masuk lalu dengan sombongnya Venny meminta asisten menyiapkan minuman untuk Rose dan suaminya. “Nggak usah, Bu. Kami baru pulang jalan-jalan dan udah makan sama minum. Nggak usah siapin apa-apa. Aku kebetulan ke sini bawain Ibu kado.” Ucapnya Rose lalu tersenyum pada wanita itu.

“Astaga, terima kasih sekali sayang.” Venny menerima barang itu dengan sopan. “Ohya ini anak kamu, kan?”

“Iya, Bu. Ini Syaquila. Anak aku sama Aksa. Ngomong-ngomong Veronica, mana? Aku kasih dompet untuk dia juga.”

“Sebentar sayang. Ibu panggil dulu.”

Venny bergegas ke kamar lalu memanggil anaknya karena Rose datang membawakan tas yang cukup mahal juga.

“Ver ... sayang! Keluar bentar deh! Rose datang tuh.”

Veronica keluar dari kamar dan baru saja berdandan. “Mama apaan sih?”

“Itu lho, Rose datang kasih kamu hadiah. Nggak mau sapa?”

“Ogah ah.”

“Sayang, keluar bentar! Kamu nggak boleh gitu. Ini tuh barang mahal, dia kasih ke kita. Tahu kan tas yang diambil waktu kita ke klinik, Aksa kasih itu ke Mama. Terus kamu dikasih dompet.”

Matanya Veronica membelalak. “Serius, Ma?”

“Iya, makanya kamu keluar deh! Kamu ramah kek ke dia. Mana tau dia bisa ngasih tunjangan hidup ke kita.”

Veronica menyeret mamanya begitu saja. “Pelan-pelan dong!”

Mereka turun dari kamar dan menghampiri Rose bersama suaminya di ruang tamu.

Begitu Veronica tiba, ekspresinya tidak bisa dijelaskan lagi. “Ma ... itu ... itu ... mam-mam-Mark?”

Pria itu menoleh waktu Veronica antusias sekali melihat Mark ada di sana. “Dia lho Ma katanya aktor indonesia yang berkarier di luar negeri.”

Venny menoleh ke arah anaknya. “Beneran?”

“Iya, Tante. Baru ada pulang juga dan rindu sama Aksa. Dia saudara saya.” Jawabnya dengan sopan. Aksa sudah bilang kepada Mark agar tidak mengaku bahwa mereka saudara angkat.

Veronica terlihat pasang tampang cantiknya di depan Mark yang sebenarnya pria itu ingin sekali muntah melihatnya tapi berusaha ditahan. Sudah tahu akal kedua wanita yang ada di depannya ini. “Nanti kalau ada waktu, main saja ke rumah Aksa. Saya ada di sana selama empat bulanan. Karena libur.”

Ekspresinya wanita itu terlihat senang sekali. “Rose boleh main ke rumahmu?”

“Silakan! Main aja. Mumpung Mark juga pulang nyari jodoh. Mana tahu nanti Veronica cocok, ya, kan, Mark?”

“Boleh, Aksa. Kan aku juga nggak ada teman wanita di Indonesia. Kalau Veronica mau nemenin selama aku libur ya nggak

masalah.”

Siapa pun boleh menghajar perutnya Mark karena ingin muntah mendengar dirinya sendiri. Aksa menahan tawa karena tahu bahwa saudaranya sudah jijik dengan ekspresi tersipunya Veronica.

Aksa aku butuh kantong plastik, mau muntahin semua yang udah aku makan ke arah mereka berdua. Hasil muntahan itu mau kulempar ke arah mereka yang sok polos.

Mark berkata di dalam hati sambil menahan kekesalannya.

Strategi Jebakan

Rose tengah menyiapkan makan siang untuk keluarga besar. Sementara anaknya dibawa oleh Aksa. Keempat saudara angkatnya Aksa memang benar-benar lihai dalam mengurus si kecil. Bahkan anaknya tidak menangis kalau mereka sudah berkumpul dan mengajaknya bermain. Namun yang jelas ada saja yang membuat Rose kurang nyaman. Yaitu fans fanatiknya Mark yang sudah beberapa kali datang. Bahkan di depan rumah waktu Rose membuang sampah, banyak sekali karangan bunga dengan ucapan bahwa mereka menyayangi Mark. Rose melihatnya cukup geleng-geleng kepala. Hari ini dia dan Mark akan berkunjung lagi ke rumah yang dulu sempat ditempati oleh Rose itu untuk mendekati Veronica dan juga Venny. Pasti juga membawa Mark yang tidak akan ditinggalkan oleh mereka berdua.

Ketenaran Mark ada gunanya juga untuk mendekati Veronica yang gila akan sebagai wanita yang didekati oleh Mark. Juga ada mama mertuanya di dapur membantunya di sana.

Ketika Rose sedang memotong daging sapi, tiba-tiba Rasi menghampirinya. "Aku bantuin boleh?" wanita itu menawarkan diri kepada Rose yang kemudian dibalas dengan anggukkan oleh Rose.

Sebenarnya Rasi ingin memberitahukan masa lalunya bersama dengan Aksa. Bukan untuk menyebabkan hubungan Rose dan Aksa hancur. Tapi karena dia tidak mau ada kesalahpahaman nantinya. Pasalnya Aksa yang tidak bisa bersikap profesional dan

terlihat canggung sekali dengan Rasi.

Waktu Rose mencuci daging, ia meminta tolong kepada Rasi memotong paprika untuk menjadi bahan masakannya nanti. “Mama istirahat aja! Ngobrol sama mereka!” kata Rose memerintahkan karena tidak enak juga kalau ada mertuanya di sini.

Banyak sekali makanan yang akan dimasak hari ini.

Sampai dua jam kemudian masakan selesai. Rose pamit untuk mandi. Juga begitu dengan Rasi yang mandi di kamarnya. Ia rindu kepada Aksa yang dulu untuk bisa diajak mengobrol. Tidak ingin melihat saudaranya pecah bersama dengan istri. Namun sikap Aksa yang malah seperti itu. Terkadang membuat Rasi enggan untuk menyapa.

Sudah selesai mandi dan kemudian dia melihat Rose juga keluar dari kamar. “Rose,” panggilnya dengan sopan. Kemudian ia menghampiri wanita itu dan mereka turun berdua. “Bisa ngobrol sebentar? Cuman kita berdua.” Benar saja kalau Rasi akan mengatakan dengan jujur bahwa dia dan Aksa canggung karena dulu pernah tidur. Bisa dikatakan mereka berdua pernah ada rasa. Tapi sudah tidak sama sekali sekarang. Rasi punya hati dan malah lebih suka melihat Aksa dengan Rose dibandingkan dengan dirinya. Namun ia tidak ingin kalau Aksa terlalu bersikap seperti itu kepadanya.

Mereka berdua pergi ke belakang, ada kursi tempat mereka bersantai, cukup teduh juga di belakang rumah. “Aku mau ngomong sesuatu dan ini cukup serius, Rose. Tidak bisa dianggap enteng. Aku mau kamu juga nggak keberatan kalau semisal aku

jujur.”

Rose mengganggu pelan tidak ingin berpikiran buruk tentang Rasi. Mereka berdua memang belum dekat sama sekali.

“Aku sama Aksa pernah pacaran. Tapi udah lama sekali.”

Rose menatap wanita itu dengan intens dan berharap akan melanjutkan obrolannya. “Lalu?”

“Aksa canggung. Aku pulang untuk meminta maaf sama kamu. aku pulang bukan bermaksud hal lain. Aku mau kalau aku sama kamu nggak ada apa-apa. Tapi Aksa yang cuek begitu malah buat aku khawatir kamu akan mencurigaku yang tidak-tidak.”

Rose memang menganggap bahwa Aksa tidak bisa berlaku biasa saja kepada Rasi. Kalau dengan Jessie mungkin masih bisa dianggap enteng. Tapi bersama dengan Rasi, jelas terlihat mereka menjaga jarak dan Rose tahu itu. Tapi tidak mau komentar pada suaminya. “Aku mau tahu, semuanya. Sampai mana hubungan kalian berdua. Maksud aku kamu sama Aksa. Sampai dia seperti itu.”

Rasi tidak enak hati untuk menceritakan kejadian sebenarnya pada Rose. Kasihan juga kalau dia menceritakan itu kepada istri kakaknya dan malah dianggap yang tidak-tidak. “Rose. Bisa kita bicarakan hanya sedikit.”

“Aku cuman pengen tau. Aku tahu Aksa mencintaiku, dan aku bukannya percaya diri. Tapi memang begitu kenyataannya. Aku nggak mau ada salah paham antara kalian berdua. Dan aku bisa bantu kalau semisal nanti dia cuek lagi sama kamu.”

“Kami berdua pernah pacaran. Melebihi status saja.”

Rose tersenyum kepada Rasi. “Kalian pernah tidur?”

Rasi menganggukkan kepalanya pelan. Sampai Rose ikut tersenyum. Tahu bahwa masa lalu suaminya memang buruk. Ia menerima masa lalu itu dengan baik, risikonya menikah dengan Aksa lantaran dia tahu masa lalu Aksa yang cukup banyak bersama dengan para wanita. Menurut kabar yang dia dengar dari mertua juga seperti itu. Jadi masa lalu yang mana yang Rose tidak bisa terima dari Aksa? "Berapa kali?"

"Untuk hal itu mungkin cukup lama. Bahkan waktu kami pacaran. Dan Aksa memang bertanggung jawab dari apa yang dia perbuat."

"Maksud kamu, kamu pernah hamil?"

Rasi mengangguk lagi. Dan kemudian dia memberanikan diri untuk mengakuinya. "Keguguran waktu kami berhubungan."

"Kamu juga canggung sama Aksa?"

"Aku nggak enakny sama kamu. mungkin kalau soal masa lalu itu nggak bisa dilupain. Tapi seenggaknya Aksa jangan seperti itu. Kami pulang, jangan sampai Jessie tahu ini. Tidak ada yang tahu hubunganku dengan Aksa. Yang tahu itu orangtua kami. Tapi orangtua kami melarang berhubungan dan akhirnya aku kuliah di luar negeri. Kami berempat pejuang beasiswa dan akhirnya bisa sukses di sana. Tapi aku sama sekali nggak mau nyakitin kamu, Rose. Sama sekali nggak. Cuma aku cerita kayak gini biar kamu nggak curiga, alasan aku dekat atau apa. Waktu pulang, aku cium Aksa dan itu terpaksa. Karena Jessie sering melakukannya. Dan sebentar lagi aku akan menikah di Belanda. Kamu harus datang dan keluarga yang lain. Mungkin kita bisa tetap jadi keluarga. Tapi ini beban paling berat di dalam hidup aku, nggak bisa damai sama

Aksa. Nggak bisa merasakan yang namanya nggak canggung lagi.”

“Aku harus bantu kamu untuk akur lagi, kan? Biar kalian nggak canggung lagi?”

Rasi mengangguk dan benar ingin meminta maaf kepada Aksa dan tidak mau jika semua ini harus terjadi antara mereka berdua. “Aku nggak mau kalau semisal aku sama dia canggung karena masa lalu itu saja, Rose. Aku mau kalau kami berdua bisa akur dan kembali seperti dulu. Minimal dia jangan mengabaikanku setiap kami berbicara. Aku nggak mau yang lain tahu dan akhirnya kecewa sama aku dan Aksa. Aku mau sama dia itu baik-baik aja. Sumpah, Rose. Aku sayang dia sebagai saudara. Mungkin dulu kami sama-sama salah, sama-sama terbawa nafsu. berulang kali dan sampai kami akhirnya sadar kalau ikatan kami hanya sebagai saudara angkat, bukan saudara kandung. Dan aku nggak mau dia malah bersikap cuek.”

Rose paham tentang ini, dia tahu apa yang akan dia lakukan untuk menyatukan kembali Rasi dan Aksa dengan ikatan saudara seperti yang diminta oleh Rasi. Wanita itu juga menginginkan kalau Rasi dan Aksa bisa bercanda seperti dulu lagi. Tidak ada yang perlu dicemburui menurut Rose. Karena itu masa lalu. Rasi juga akan menikah sebentar lagi. Mau tidak mau harus mengajak Rasi bicara bersama dengan Aksa. Mereka berdua, cukup hanya Aksa dan Rasi yang bicara tanpa ada siapa pun untuk membuat Aksa kembali lagi seperti dulu yang diinginkan oleh Rasi.

Waktu dia dan Rasi bicara. “Dulu dia pernah melakukannya dengan yang lain juga. Tapi aku nggak tahu itu pacarnya. Kami putus juga karena Aksa nggak bisa jaga komitmen pacaran. Tapi setelah tahu dia menikah dan punya anak perempuan. aku rasa dia

berubah banyak sekali. Dan aku bersyukur, Rose. Aku bersyukur kamu sama Aksa bisa seperti sekarang ini.”

Rose bangun dari tempat duduknya tersenyum lalu merangkul Rasi untuk masuk ke dalam. “Nggak usah canggung. Aku bantu nanti ngomong sama dia, oke! Kamu nggak usah pikirkan itu. Yang penting kamu sama dia tetap aja ngobrol. Nggak usah pikirkan aku yang marah atau nggak. Kan itu juga masa lalu kalian berdua.”

“Aku meluruskan saja, Rose.”

Rose terkekeh lalu tetap mengajak saudaranya Aksa ini ke dalam rumah dan tidak ingin ada yang canggung.

Waktu dia masuk dan melihat ada Aksa dan juga Luke sedang bercanda dengan Syaquila. Anaknya terlihat ceria waktu bermain dengan Luke dan kereta apinya. Lucunya juga ada boneka yang merekam dan meniru suara Syaquila. Waktu dia dan Rasi masuk, Luke memintanya untuk bergabung. Dan lihat ekspresi Aksa benar seperti yang dikatakan oleh Rasi bahwa suaminya canggung begitu saja. Pasti mereka akan sulit akur kalau begini caranya. Tapi Rose tidak ingin hubungan itu akhirnya pecah.

Dia meminta Rasi duduk di dekatnya Jessie dan mereka berbincang.

“Papa.” Syaquila bicara dan beberapa detik kemudian robot yang diberikan oleh Luke menirukan suara Syaquila. Tawa anaknya pecah waktu Luke ikut bicara.

“Panggil Uncle dong!”

“Harusnya sih Pakde,” Rose menjawab sampai Luke tertawa karena tahu bahwa umurnya Aksa lebih muda.

“Nggak deh, harus keren aja pokoknya.”

“Nanti aku sama Mas Aksa mau keluar. Sama Mark juga. Bisa titip Syaquila? Dot ada di kulkas, nanti minta bantuan Mama. Bisa nggak?”

“Duh Rose, biarin aja di sini. Sekalian latihan nanti. Mau belajar jadi ayah dulu biar pun istrinya belum ada. Minimal jadi bapak-bapak dulu.”

“Seharusnya sudah menikah. Tapi nggak tahu jodohnya diikat di pohon pisang,” canda Aksa sampai tawa mereka pecah.

Usai makan siang, Mark dan Aksa serta Rose pergi ke rumah ibunya Rose dan pura-pura ingin mencomblangkan Mark dengan Veronica. “Mark, nanti kamu ajak jalan-jalan Veronica kalau dia baper sama kamu.”

“Boleh, sudah lama nggak muasin diri juga. Boleh lah diajak tidur sekali.”

Aksa menutup telinga istrinya. “Jangan bicara begitu di depan istriku, oke!”

“Astaga, kalian pasti udah sering. Kan enak.”

“Oh pantes, dua saudara sama-sama akalnya breng\$ek. Sampai pada pada nggak bisa jaga jun!or.” Rose tidak mau kalah pada dua orang ini yang sedang membicarakan hal yang tidak sepantasnya dibicarakan. Walaupun diakui bahwa Rose juga pernah melakukan hubungan itu dengan Aksa diluar pernikahan. Tapi itu adalah masa lalu.

Rose tidak ingin itu dibahas lagi.

Sampai di rumah itu. Veronica sudah berdandan cantik sekali karena Rose berjanji akan berkunjung lagi.

Waktu mereka dipersilakan masuk. Rose mengikuti begitu saja. “Apa kita bisa ke mal, Veronica? Kurasa aku harus membelikanmu kalung. Dan untuk Tante, aku bisa belikan gelang.”

Sialan Aksa malah belum sempat ngomong apa-apa tapi didahului oleh Mark.

Ekspresinya Veronica sangat senang sekali mendengarnya. Dia bahagia mendengar apa yang dikatakan oleh Mark. “Benarkah?”

“Tentu. Tapi sayangnya mobil di luar aku bawa Pajero. Bukan mobil dua pintu yang keren. Tapi aku pasti akan mengajakmu kencan pakai itu nantinya.”

“Ah tidak masalah. Kami biasa pakai mobil begitu kok.” Kata Veronica yang takjub dengan ketampanan Mark dan juga mobil yang lainnya sudah dibawa oleh Jason.

“Tapi Rose, di rumah tidak ada siapa-siapa. Semua asisten pulang. Jadi Ibu sama Veronica berdua saja di rumah.”

“Nggak apa-apa, Bu. Bersenang-senang saja, aku sama Aksa mau istirahat di kamar. Apa boleh?”

Venny tersenyum lalu mengangguk. “Boleh sayang. Kamu masuk kamar saja. Ibu juga sudah bersihkan kamar tidurmu. Karena sudah lama sekali tidak dipakai. Hampir tiga tahun kamu tidak pulang, Rose. Ibu merindukanmu setengah mati.” Ujarnya Venny sampai Rose hanya bisa tersenyum mendengarnya. Waktu itu dia langsung ke kamar.

Begitu mereka pamitan untuk pergi. Rose pura-pura mengenakan handuk saja agar dianggap akan berhubungan dengan Aksa. “Ibu mau pamit. Apa Ibu ganggu aktivitas kamu?”

Rose sengaja membuat rambutnya berantakan. Lalu dia mengangguk.

“Baru mulai kok, Bu. Ya udah kalian bersenang-senang saja. Nggak apa-apa Ibu berikan saja kunci gerbangnya. Aku sama Aksa mau tidur juga.”

Wanita itu memberikan kuncinya dan Rose menyerahkan kunci itu kepada Aksa.

Waktu Aksa keluar dengan pakaian lengkapnya. Ia mengunci gerbang lalu menoleh ada CCTV ada di ruang keluarga. “Sayang, matikan CCTVnya!”

“Matikan listriknya sekalian. Karena biar kita nggak tahu mereka mungkin lebih pintar dari kita.”

Aksa mencari saklar untuk mematikan listriknya waktu Rose mengamati CCTV lalu tidak ada yang mengarah pada meterannya.

Waktu itu Rose langsung masuk ke dalam kamar wanita itu dan membuka jendela dengan lebar agar cahaya bisa masuk. Mereka membongkar apa pun yang ada di dalam kamar. “Aku pikir kamu serius ngajak aku melakukan itu di sini.”

“Tidak. Aku mana mungkin mau melakukannya di sini. Ayo Mas kita bongkar semuanya. Tapi ingat, kembalikan ke tempat semula kalau tidak menemukan sesuatu.”

Barang Bukti

Semua barang-barang yang ada di kamar itu dibongkar oleh Aksa dan juga Rose untuk menemukan barang bukti berupa surat perjanjian yang waktu itu dikatakan oleh Rose yang berupa surat perjanjian waktu ia diminta untuk menjadi istri bayarannya Jasol tapi semua uang itu dimakan oleh Veronica bersama dengan Venny. Keduanya tidak akan termaafkan oleh Aksa kali ini. Yang tidak pernah dia duga juga adalah pulangnya semua saudaranya dari luar negeri dan sanggup untuk membantu Aksa menyelesaikan masalah ini sampai selesai. Beruntungnya juga pada Mark yang pulang waktu dia dibutuhkan. Uangnya juga tidak akan habis-habis karena waktu itu mengatakan meski bukan memainkan peran utama, tapi ia menemani sang pemeran utama dalam sebuah film sehingga bayarannya juga cukup tinggi.

Lalu Aksa memahami konsep yang sedang dijelaskan oleh pria itu. Tidak lama juga setelahnya Rose pindah ke ruangan yang menghubungkan kamar dengan sebuah kamar yang ada di sebelah.

Aksa masih mencari di semua titik. “Rose, coba ke sini sebentar!” Aksa yang baru saja membongkar sebuah file yang berisikan surat rumah yang akan dijual dan juga surat pindah nama. “Apa rumah ini akan benar-benar dijual?”

Rose berlari dengan napas yang terengah-engah lalu melihat ada sertifikat dan juga ada surat yang akan dipakai untuk mengubah nama pemilik rumah itu dan ada nama calor

pemilikinya di file yang satunya. “Sialan.”

“Apa aku harus hubungi Luke dan yang lainnya?”

“Hubungi saja! Biar cepat!”

Aksa lalu menghubungi saudaranya yang lain untuk membantu mencari berkas yang mereka cari. Salah satunya adalah bukti palsu hasil autopsi ayahnya Rose dan juga Rose mencari tahu di mana berangkas itu ditaruh. Dia ingat di salah satu ruangan itu disimpan oleh ayahnya dulu. Tapi sudah tidak ada di sana sekarang. Dia penasaran kenapa dulu ayahnya memintanya untuk membuka berangkas itu dan sekarang dia mencarinya namun tidak ada juga.

Beberapa lama kemudian waktu mereka sedang mencari. Tiba-tiba sebuah pesan dari Mark. “Aku pulang jam sebelas malam. Usahakan jangan tinggalkan jejak apa pun. Kalian cari dengan baik!”

Aksa memberitahukan kepada istrinya rencana Mark yang akan mengajak Veronica pulang terlambat dan mungkin itu sengaja agar mereka bisa menemukan beberapa berkas penting lainnya.

Aksa mendengar suara klakson mobil lalu dia menoleh dari jendela untuk mengintip siapa yang datang. “Rose, itu bukan mobil kita.”

Rose menghampiri Aksa yang ada di dekat jendela. Lalu dilihatnya dari atas dengan jelas itu mobilnya Jason.

Rose meminta kunci itu kepada Aksa. “Kamu nggak usah turun, Mas. Biar aku kasih tahu saja kalau di rumah tidak ada orang. Aku yakin kalau dia mencari Venny dan Veronica.”

Aksa mengikuti instruksi istrinya lalu Rose keluar dari rumah dan menghampiri Jason di luar gerbang. "Rose. Kenapa ada di sini?" sapa Jason begitu dia membuka gerbang.

"Aku di sini karena rindu ibu tiriku. Tapi sayangnya mereka tidak ada di rumah. Mereka pergi tadi. Lalu memintaku menjaga rumah."

"Apa kamu sendirian?"

"Ada anakku, aku bersama anakku. Jika tidak ada yang ingin kamu katakan. Aku tutup, ya? Soalnya anakku pasti nangis di dalam."

"Rose ..." suaranya Jason lirih memanggil namanya Rose lalu wanita itu masih tetap ada di sana. "Aku merindukanmu."

Rose menggeleng. "Kamu merindukanku. Tapi kamu masih berhubungan dengan Veronica. Kamu mau apa sebenarnya, Jason? Aku sendiri bingung terjemahkan apa maksud rindu kamu yang barusan itu. Aku nggak ngerti kamu bilang rindu tapi ke sini pasti ada hal yang ingin kamu bicarakan dengan Ibu dan juga Veronica."

"Aku bertemu mereka kalau ada yang penting saja, Rose."

Jason malah terlihat menyedihkan. "Aku mau ke kamar. Anakku nangis."

"Oh begitu." Jason menganggukkan kepalanya lalu tersenyum. "Kalau nanti mereka pulang. Suruh hubungi aku."

"Apa tidak ada yang ingin kamu katakan, Jason? Semisal salam perpisahan?" Rose memberikan kode kepada Jason.

Lalu pria itu menatap lirih ke arah Rose. "Aku harus melakukannya?"

“Maksudku kita sebagai mantan.”

Jason mengangguk. “Aku hanya ingin memelukmu, Rose.”

Wanita itu mengangguk. “Baiklah. Tapi untuk terakhir kalinya.”

Jason kemudian tersenyum. Rose mendekat dan memeluk Jason dengan erat. “Jaga dirimu baik-baik, ya! Terima kasih selama ini sudah pernah jadi bagian dari hidupku.”

Kalau dulu tubuh itu terasa hangat. Berbeda halnya dengan sekarang. Rose tidak bisa merasakan kenyamanan waktu memeluk Jason meski mereka berdua sama-sama memeluk satu sama lain. Tapi sayangnya hangat itu telah hilang karena Jason yang dulu pernah menyiksa Rose. “Aku harap kamu bisa bahagia nanti, Jason.”

“Aku masih tetap berharap kamu kembali. Bisa rawat anak kamu dengan baik. Aku ikhlas, Rose.”

Rose hanya bisa tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. “Kamu jaga diri dengan baik, Jason. Kalau soal kembali, aku rasa kita tidak akan pernah kembali. Dan terima kasih selama ini.”

Jason melepaskan pelukannya waktu mereka saling tatap. “Aku mau cium kening kamu, Rose. Untuk terakhir kalinya. Apa boleh?”

Rose mempersilakan agar tidak ada yang terlihat mencurigakan. Di dalam ada Aksa yang sedang sibuk mencari barang bukti. Lalu Jason pamit ketika Rose mengatakan tadi bahwa anaknya nanti menangis.

Ia mengunci gerbang lalu melihat Jason telah pergi. “Rose!” panggil seseorang.

Sampai dia membuka gerbang kembali. Dilihatnya ada tiga orang itu sedang melambaikan tangannya keluar dari mobil yang jaraknya beberapa meter dari tempat Rose sekarang. Mereka bertiga menghampiri Rose lalu mobil itu melaju agak jauh dari rumah.

“Kenapa kalian bawa mobil itu sendiri?”

“Tidak, aku khawatir ada yang melihat mobil itu. Jadi kami minta sopir untuk pergi sementara waktu. Nanti dihubungi lagi.” Rose mengangguk lalu mengajak ketiganya masuk ke dalam rumah.

Di dalam rumah. “Kenapa gelap sekali?”

“Aku matikan listriknya karena hindari CCTV.”

“Oke.”

Rose pergi ke kamar mandi yang ada di ruangan bawah lalu menggosok jidatnya bekas ciumannya Jason tadi.

Rose mengajak ketiganya ke lantai dua tempat di mana Aksa mencari barang bukti. “Kenapa kamu mau dicium sama, Jason?”

“Mas ini bukan waktunya untuk cemburu deh. Aku sengaja biar dia nggak masuk dan sengaja rayu dia biar dia lakukan itu. Anggap saja sebagai salam perpisahan sebelum dia dan keluarganya masuk ke dalam bui, Mas.”

Aksa mengangkat bahunya. “Oke, istriku pintar kali ini.”

Mereka membagi tempat untuk mencari berkas yang dicari.

Mereka berlima mencari ke tempat bereda. Hari semakin gelap, cahaya matahari pun sudah mulai meredup dan terpaksa mereka menyalakan senter untuk menerangi ruangan itu.

Di salah satu ruangan yang dimasuki oleh Jessie. “Kak, ini

yang dicari, kan?" Jessie keluar dari ruangan itu membawa berkas autopsi yang mereka cari.

Aksa menghampiri Jessie waktu itu. "Ah iya. Panggil yang lainnya."

Mereka berkumpul di ruang tengah dan hanya berangkas dan juga surat perjanjian Jason dan juga Venny waktu itu yang belum ditemukan.

"Kamarnya Veronica, bongkar!" Rose baru ingat kalau dia pernah bilang pada Aksa bahwa Veronica mengancam Jason dengan surat itu agar tidak disebar dan juga pasti akan mendapatkan sejumlah uang. Lalu mereka pergi ke kamarnya Veronica.

Lemarnya terkunci.

Mereka mencari kunci lemari Veronica dan membongkar semua isi di dalamnya. Tidak ada juga.

Sampai jam sembilan malam. Mereka tanpa jeda mencari barang bukti.

"Tinggal satu jam lagi waktu kita." Kata Rose putus asa waktu dia tidak menemukan apa pun. Keringat pun sudah memenuhi tubuh mereka.

Tega tidak tega Rose menitipkan anaknya pada saudara tapi malah sekarang mereka ada di sini dan pasti Syaquila bersama dengan mamanya Aksa.

Rose duduk dipinggiran ranjang lalu matanya tepat melihat ke arah lemari sepatu. Dia berdiri di sana ketika melihat ada garis yang menyerupai pintu. Pelan dia dorong dan akhirnya terbuka.

"Mas," Rose memanggil suaminya ketika yang lainnya pindah

mencari tempat lain untuk barang bukti lainnya.

Dan di ruangan itu ada brangkas yang mereka cari. Aksa berjongkok waktu Rose melihat brangkas itu ada di sana.

Waktu itu dia mencoba untuk memasukkan kata sandi di brangkas itu.

Pertama dan kedua salah. Kemudian Rose mencoba lagi karena salah memasukkan tanggal. Hingga akhirnya brangkas itu terbuka. Brangkas itu tidak lain berisi album fotonya Rose ketika masih kecil. Waktu dia membukanya dilihatnya ada fotonya bersama sang ibu di sana. "Bu." Lirihnya mengusap foto wanita itu namun air matanya sudah mengucur terlebih dahulu.

Aksa membongkar berkas lainnya dan menemukan surat yang masih tersegel. "Apa tidak usah kita buka? Biar jadi bukti nanti?"

"Bawa semuanya, Mas! Aku kunci brangkas lagi."

Waktu mereka ada di sana. Dan waktu tinggal empat menit lagi menuju jam setengah sebelas seperti yang diberitahukan oleh Mark tadi.

Ponselnya Aksa berbunyi. "Aku sedang di jalan. Sepuluh menit lagi sampai."

Aksa panik setengah mati dan beruntungnya tidak ada barang yang berantakan. Tapi saudara Aksa semua ada di sini. Pasti akan sangat mencurigakan nantinya.

Waktu mereka hendak keluar. Rose melihat ada tas Veronica digantung. Dia meraba tas itu dan menemukan sebuah lembaran yang akhirnya dibukanya. "Mas udah ketemu semua."

"Buruan keluar, Rose!"

Mereka keluar dan Aksa memanggil semua saudaranya.

“Sudah semua?”

“Sudah, dua menit lalu Mark kirim pesan dan katanya mereka tiba di sini sebentar lagi. Apa tidak ada yang kalian berantakin? Kalau tidak ada, pulang sekarang juga. Jangan sampai mereka lihat kalian di sini.”

Luke mengambil berkas yang diberikan oleh Aksa yang dia masukkan ke dalam jaket hingga tidak terlihat sedang membawa barang penting.

Aksa menyalakan saklar lampu lalu menyalakan semua pendingin ruangan untuk menghilangkan jejak. Bahkan mereka sangat berkeringat dan berharap baju yang basah itu tidak terlalu menonjol nantinya.

Tidak lama kemudian terdengar suara klakson mobil yang kemudian Aksa keluar dari sana lalu membuka gerbang dan membiarkan mobil masuk lalu ditutupnya kembali.

Tiba di dalam. “Rose, kenapa keringat kamu banyak sekali?”

“Hehehe.” Rose terkekeh karena pertanyaan ibu tirinya.

“Kamu sama Aksa?” tatapan itu terlihat seperti sedang bertanya mengenai hubungannya Aksa dan juga Rose.

Wanita itu menggeleng cepat. “Nggak, Ma. Aku baru bangun malah, tadi jam tujuh tidur. Terus baru bangun. Terus itu Ma, kok listriknya mati waktu aku sama Aksa nyalain pendingin ruangan di kamarku?”

Venny kemudian tersenyum membentuk mulutnya berbentuk o. “Nggak muat, Rose. Daya listrik nggak kuat tuh kalau kamu nyalain AC lagi.”

Beruntungnya alasan Rose malah masuk akal lalu dia terlihat

benar-benar kepanasan sekali. “Aku pas nyalain nggak masalah. Eh pas lama-lama malah mati. Aku bangun udah gelap aja. Ohya kalian beli apa?”

“Ibi Ibu dibelikan banyak sekali hadiah sama Mark. Duh dia aktor tapi baik juga ternyata. Sampai tadi di mal banyak banget yang minta foto.”

“Namanya juga aktor, Bu. Bu aku abis ini pulang, ya. Kayaknya pengen mandi terus ganti baju.”

“Makan dulu, sayang. Ibu masakin sekarang.”

“Nggak usah, Bu. Mau pulang.”

Kemudian dia melihat Mark dan Veronica ke belakang. “Bu, setuju emang Mark sama Veronica?”

“Menurutmu? Apa dia juga serius? Ibu sih terserah mereka aja. Kan udah sama-sama dewasa juga.”

Di belakang, tidak ada orang. Mark berdiri bersama dengan Veronica. “Aku menginginkan sesuatu darimu, Veronica.” Pria itu mengusap pipi wanita itu dengan lembut. “Aku merindukanmu sejak pertama kali diajak ke sini aku udah jatuh hati. Percaya atau tidak aku jatuh cinta pada pandangan pertama.”

Raut wajah wanita itu merah sekali. Kemudian waktu Veronica bersandar. Mark mengunci tubuh wanita itu dan memegang dagunya. Sekilas mencium Veronica lalu perlahan berubah jadi lumatan. “Kuharap bisa lebih dari ini. Sayangnya sudah malam.”

“Kamu tidak ke sini besok?”

“Apa kamu datang bulan?” pertanyaan seorang pria seperti itu pasti akan sangat wajar mereka sudah bertukar nomor

telepon lalu sering mengabari. Kemudian Mark malah ingin bersenang-senang dengan Veronica seperti rencananya di awal untuk membuat wanita ini masuk ke dalam jebakannya nanti.

Veronica menggeleng. “Tidak. Aku sudah datang bulan seminggu lalu.”

“Aku membutuhkanmu. Bisakah? Kita pacaran, mulai malam ini.”

“Secepat itu?”

“Aku pulang ke Indonesia, untuk mencari istri. Bukan untuk bermain-main. Selama empat bulan, kuharap kita ada waktu berdua. Kamu serius, aku bahkan lebih serius. Dan bisa bawa ini ke jenjang pernikahan.”

Veronica mengangguk. “Karena tidak mungkin kita melakukannya di hotel, kan? Aku mau sewa apartemen. Aku nggak mau waktu berdua kita diganggu sama siapa pun.”

“Termasuk Aksa?”

“Iya, termasuk dia. Aku mau kamu dan aku merahasiakan ini. Kamu jaga juga ketenaranku. Jangan posting apa pun. Jangan gemparkan publik sekarang. Aku ingin begitu menikah, semua orang terkejut mendengarnya.”

Veronica mengangguk lalu Mark menciumnya lagi. “Aku tunggu besok sore, jangan berpikir aku mengajakmu tidur untuk sekadar bersenang-senang. Tapi kita sama-sama dewasa sudah tahu kebutuhan itu.”

“Iya aku ngerti.”

“Aku pulang malam ini.”

Mark menyingkap rambutnya Veronica yang ada di leher

kemudian mencium lehernya Veronica lalu memberikan tanda di sana. Tangan kirinya malah meremas gundukan kenyalnya Veronica. “Besok sore. Oke! Aku pulang dulu.” Mark mencium keningnya Veronica lalu bergabung kembali bersama dengan yang lainnya.

Mereka pun berpamitan dan Aksa juga pamit.

Di perjalanan.

“Apa semuanya ketemu?”

“Sudah, tapi kamu harus tetap bawa Veronica masuk ke dalam perangkap. Aku nggak mau dia tahu apa pun. Minimal dia juga baper lah.”

“Tenang saja. Besok kami akan melakukan itu.”

“Apa?” tanya Aksa dingin kepada Mark.

“One night stand.”

“Oh, cepat sekali?”

“Jangan anggap aku remeh. Tenang saja, begitu aku puas. Aku tidak akan jadi menikah dengan dia. Aku hanya butuh pelepasan. Rasanya agak khawatir juga mau melakukan dengan sembarangan.”

“Kamu sama Veronica aja!” titahnya Rose karena tahu sekali bahwa Veronica pasti akan mudah dimasukkan ke dalam jebakan sehingga dia lupa untuk membahas mengenai surat dan juga berkas penting lainnya.

“Satu bulan dari sekarang, kita laporkan ini. Karena aku pastikan perusahaan Jason juga bakalan hancur. Tunggu saja, nanti malam temani aku di kamar, ya, Aksa. Aku mau lakukan sesuatu.”

“Oke. Memangnya apa rencanamu?”

“Menguras tabungannya Jason dan juga keluarganya. Sialan sekali tabunganku habis karena Veronica. Tapi tenang saja kalau uang itu tidak akan aku pakai nanti. Mungkin untuk buat dia nggak ada modal aja sih. Aku kan sudah bilang mau siapkan aplikasi buat Papa. Dan ya, sedikit bumbu-bumbu sok terkenal ku ini. Kan dengan begitu orang tertarik download, tapi aku harus update terus. Pokoknya kalian terima bersih. Soal mengatasi bug, itu urusan Luke. Dia mbahnya soal ini. Aku juga bisa, tapi aku juga harus kembangkan aplikasinya. Nanti aku minta beberapa anak buahku urus itu juga.”

“Oke, aku ikuti alurmu saja kalau begitu.”

“Syaratnya gampang. Jangan bilang sama Mama aku dan Veronica akan tidur. Bisa habis aku dimarahi.” Peringatnya Mark.

Harta Berharga Kedua

Aksa bersama dengan Mark sudah dua hari ini tidak ada di rumah. Mereka berdua berpindah-pindah tempat untuk mengelabui lokasi di mana mereka berdua ingin meretas komputer Jason. Mustahil perusahaan besar seperti Jason tidak memiliki IT. Rencana ini semua disusun oleh saudara angkatnya, Aksa untuk membantu semua ini untuk bisa memenangkan rumah dan juga semua harta milik orangtua Rose. Tapi bagi Aksa itu bukan harta yang paling berharga. Namun perjuangan orangtuanya Rose yang ada di rumah itu yang membuat Mark untuk bergerak sejauh ini.

Dibantu oleh orang-orang yang dekat dengannya untuk ikut meretasnya juga. Mark dibantu oleh beberapa anak buahnya dari ini mudah sekali memang dianggap oleh Mark untuk membuka kunci laptop Jason.

Hingga aksesnya bisa dia dapatkan begitu saja. Mengirimkan sebuah email yang berisikan virus untuk mereka jebak berdua membayar mahal untuk banyak sekali tebusan tapi pada akhirnya semua itu semata untuk membuat perusahaan Jason jera melakukan sebuah kejahatan.

Aksa memakai masker menutupi hidungnya. “Kenapa di dalam ruangan pakai masker segala?”

“Aku tidak bisa bernapas, Mark. Kamu merokok di depanku. Kalau Rose tahu soal ini, dia akan menghajarmu. Istriku itu bar-bar sekali,” ucapnya Aksa sembari terus berusaha mencari udara

segar. Mereka pindah dari hotel satu ke hotel lainnya untuk menjebak lokasi yang mereka aktifkan. Sengaja agar membuat anak buah Jason kualahan. Lagipula tidak mungkin Jason akan memeriksa satu persatu para tamu di sini karena privasi tamu pasti akan dijaga dengan sangat baik.

Waktu Jason akan menuju ke tempat ini, mereka berdua langsung keluar dari hotel lalu mencari tempat lain untuk singgah lagi. Begitu seterusnya sampai mereka berhasil untuk membuat Jason jatuh dengan segala usaha. Jadi, ada juga manfaat dari bocah tengil yang memang agak sombong—ralat—dia memang memiliki tingkat kesombongan yang luar biasa. Tapi dalam garis hanya ada pada Aksa dan keluarga yang lainnya. Tidak sombong pada orang lain.

Mark mematikan rokoknya. “Baiklah, nanti kamu bisa mati sesak napas di sini. Rose jadi janda.”

“Set@n, bicaramu sudah seperti itu. nanti kamu dicekik sama Rose baru tahu rasa. Dia itu walaupun baik tapi sebenarnya galak.”

“Kamu masih saja takut pada istri,”

Aksa menoleh lalu menghantam saudaranya. “Tidak, aku tidak takut. Aku hanya menghargainya sebgaai istriku. Dia adalah wanita yang paling aku cintai. Jangan berkata yang tidak-tidak padanya. Aku mencintainya seumur hidupku,”

Mark tertawa mendengar ucapannya Aksa yang mengatakan begitu mencintai Rose. “Aku baru dengar kamu bisa mengatakan bahwa kamu mencintai seorang wanita. Aku pikir kamu bakalan main-main dengan ini. Tapi semenjak kamu memiliki satu anak

perempuan. Hidupmu jauh berbeda sekali, aku acungkan jempol untukmu, Aksa.”

“Harus itu, kamu tidak bisa melakukan ini pada siapa pun. Apalagi pada istrimu nanti begitu kamu menikah.”

“Kurasa aku akan menikah dengan Veronica,”

“Keluar dari rumahku kalau kamu ingin menikah dengannya!”

Tawa Mark semakin pecah begitu mendengar pengusiran yang dilakukan oleh Aksa. “Ah tidak mungkin. Aku pasti menghargai hati Rose. Mereka berdua telah berulah, lagi pula ya, Veronica hanya teman tidur. Aku tidak mungkin akan menikah dengannya. Bagaimana pun keadaannya. Aku akan tetap mencari wanita lain. Aku akan menikah jika wanita itu seperti Rose, selain baik. Dia juga bijaksana. Sikap keibuannya aku suka sekali.”

“Kamu pikir wanita mana yang bisa menaklukkan hati seorang player ini selain dia?”

Aksa malah menatap Mark dengan tatapannya yang ingin menertawakan saudaranya. “Baiklah aku mengalah,” Mark tertawa lalu melihat sebuah notifikasi dari emailnya yang meminta kode akses ke emailnya. “Lihat Aksa, betapa bodohnya dia. Dia pikir aku akan tekan Ok lalu mereka bisa masuk ke emailku. Pintar sekali mereka bermain denganku. Ini bukan hanya satu orang yang berusaha untuk masuk ke emailku. Tapi sudah beberapa orang yang berusaha untuk membobol email yang aku pakai untuk mengirimkan mereka tautan berisi virus itu,”

“Sekolahmu tidak sia-sia ternyata,”

“Sekolahku itu untuk jadi orang berguna. Jangan sampai kamu meremehkan itu,” jawab Mark lalu terus melawan yang

mencoba meretasnya dengan begitu santai. “Aku tidak mungkin akan mengecewakan kalian. Aku pulang karena ingin menikah. Setelah itu aku akan bawa dia tinggal di luar negeri,”

“Menikah?”

“Yes, aku akan menikah dengan Rasi,” Aksa mematung mendengar nama itu disebut. Bagaimana tidak, dia pernah mencintai Rasi dulu dan bukan hanya itu. Hubungan mereka sudah cukup jauh. Bahkan sampai berhubungan badan, yang Aksa tidak bisa terima nanti pasti tentang Rasi yang mungkin akan cerita pada Mark. “kenapa denganmu?”

“Apa tidak ada kandidat lain?”

Mark menggeleng. “Sudah beberapa waktu lalu kami bicarakan ini. Rasi putus dengan kekasihnya dan sanggup menikah denganku. Rasi tidak tahan dikekang oleh kekasihnya, bahkan setelah pulang dia akan meminta izin untuk menikah dengan kekasihnya pada Mama, tapi pria itu keras kepala sekali. Aku takut Rasi disakiti,”

“Apa harus dia?”

“Tentu, aku sama dia sudah sepakat untuk menikah, Aksa. Mana mungkin aku akan membatalkan pernikahan ini. Aku sama dia juga sudah sepakat akan tinggal di luar negeri begitu kami menikah. Kalau nanti suatu saat kamu ingin liburan. Datang saja ke tempatku, dengan senang hati aku akan menyambut saudaraku,” tuturnya Mark. Itu tidak membuat Aksa senang. Yang dia takutkan hubungannya dengan Mark nanti renggang kalau tahu bahwa Rasi dan Aksa pernah tidur waktu Aksa mengungkapkan perasaan pada wanita itu.

Sampai pada akhirnya Aksa sendiri mengganggu kepalanya untuk menghilangkan perasaan curiga yang pasti ada pada sudut pandangnya Mark. “Baiklah, aku doakan semoga lancar.”

“Aku dari dulu menunggu dia, tapi dia selalu menolaku. Bahkan sejak kami sudah ada di luar negeri. Kami berhubungan baik, tapi dia selalu tutup hati kepada siapa pun dan tiba-tiba memberi kabar bahwa dia telah memiliki seorang kekasih. Hati siapa yang tidak sakit waktu itu. Dan akhirnya aku sendiri menyadari kalau ternyata aku tidak bisa merebut hatinya. Tapi itu dulu, sekarang dia akan menjadi istriku,”

Perasaan Aksa bukannya tidak ikhlas melihat wanita yang pernah dicintainya akan menikah dengan Mark. Tapi memang khawatir kalau seandainya Rasi nanti bicara pada Mark bahwa mereka pernah jalin hubungan yang sangat jauh. Bahkan pikiran kotor Aksa waktu itu sempat ingin menghamili Rasi tapi ternyata mereka sama-sama masih waras dan akhirnya memilih untuk mengakhiri hubungan lantaran tidak akan pernah direstui.

“Sebaiknya cukup untuk hari ini, mereka telah mengirimkan uangnya. Tapi aku belum mengembalikan email mereka yang dipakai untuk menghubungi relasi bisnis mereka.” Sedikit demi sedikit berhasil memeras Jason dengan cara meretas email penting yang pasti akan merugikan Jason.

Sampai di rumah Aksa malah kepikiran dengan ucapannya Mark yang mengatakan kalau dia akan menikah dengan Rasi. Beberapa saudaranya telah kembali lagi luar negeri karena harus segera kembali bekerja. Padahal katanya sudah mengambil cuti, tapi sayangnya mereka diminta kembali lagi. Jadi hanya ada Mark

dan juga Rasi yang ada di sini. Luke juga sudah pulang karena harus melakukan penelitian lagi. Dia yang paling banyak membantu, tapi tidak bisa menepati janjinya karena harus mengikuti apa yang menjadi syarat di kantor.

Aksa bersandar di ranjang waktu Rose datang setelah menyusui Syaquila. “Apa yang merusak mood kamu, Mas?”

“Kamu tahu kalau Mark sama Rasi akan menikah?”

Tatapan Rose sepertinya menaruh curiga bahwa suaminya cemburu pada pernikahan Rasi dan Mark. Padahal Rose sangat mendukungnya, apalagi Rasi yang batal menikah karena kekasihnya keras kepala sekali. “Iya, dia bilang tadi siang kepadaku. Sebelum Luke berangkat liburan sama Jessie,”

Aksa makin bingung dibuatnya. “Mereka bukannya akan kembali ke negara masing-masing?”

“Mereka ingin menikah.”

“Bang\$at. Rasi sama Mark, sekarang Jessie sama Luke? Mereka nggak beritahu aku kalau mereka dekat sama sekali?”

“Nggak, mereka emang nggak dekat. Tapi baru-baru ini ngomong mereka mau menikah langsung. Karena mereka kan tumbuh di sini. Waktu itu Mas juga dekat sama Rasi, kan?” tembak Rose sampai keceplosan bertanya demikian pada suaminya.

“Tahu dari mana kamu?”

Rose terkekeh lalu naik ke atas ranjang. “Maaf kalau aku lancang sekali soal ini, Mas. Tapi aku memang nggak mau kamu sampai sembunyikan apa-apa dariku. Aku juga bahkan tahu kamu sama Rasi pernah tidur,”

Astaga tembakan apa lagi ini.

Aksa menatap istrinya dengan kasihan. “Maafin aku untuk ...”

“Masa lalu. Rasi yang ngomong sama aku. Tapi kamu nggak usah khawatir. Aku nggak pernah cemburu kamu sama dia pernah lakukan itu. Setidaknya dia dan Mark akan hidup bahagia.”

aksu tersenyum menciumi pipi istrinya. “Maaf ya aku terlalu kotor di masa lalu,”

“Tidak ada yang kotor akan tetap kotor, Mas. Buktinya sekarang Mas tanggung jawab sama Syaquila. Terus tentang laporan Kakek ke pihak berwajib juga sedang di proses. Kakek juga sudah laporkan tentang masa lalu itu kepada pihak berwajib. Dan mereka akan lakukan itu, Mas.”

“Syukurlah kalau mereka memang akan segera di proses. Aku juga tidak sabar mereka akan mendekam di penjara. Kakek bilang apa saja?”

“Nggak ada, Kakek cuman berpesan agar aku sama Mas dan yang lainnya jangan gegabah dulu. Mas kan lagi bikin Jason kehabisan uang. Terus tadi dia sempat telepon aku juga. Nanyain kamu kerja apa nggak. Aku tahu dia pasti curiga sekali sama kamu. Setelah itu aku bilang kamu ke kantor tiap hari. Mas lagi sibuk, terus yang aku tahu juga bahwa sebenarnya yang Jason inginkan itu adalah Kakek. Karena Kakek yang tahu semua ini. Aku juga curiga kepada ayahnya Jason. Nanti kalau dia sudah mulai berulah lagi. Pasti kita semua akan habis. Tapi aku yakin, setelah Veronica diproses, nggak mungkin dia tutup mata, kan. Soal perdagangan itu Jason juga kena sebagai orang yang melakukan transaksi. Jadi setelah ini mari hidup bahagia, Mas.”

“Masih belum, Rose. Masih jauh sekali kata bahagia itu.

Persidangan belum terjadi, kalau kita nanti berhasil laporkan mereka. Otomatis juga banyak yang harus kita pikirkan, sayang. Aku nggak mau ya sampai kamu gugup waktu jadi saksi nanti. Kami akan diminta jadi saksi yang akan menjelaskan bagaimana rincian cerita itu. Aku cuman bisa memastikan kamu baik-baik saja di sini. Aku pergi sama Mark, kamu jangan keluar rumah. Kalau kamu diculik saat aku beraksi gimana? Aku juga yang repot. Di rumah ini sudah beberapa CCTV yang aku pasang. Kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, aku juga bisa tahu. Tingkat keamanan juga. Soal Syaquila, usahakan kamu jangan titip sama Mama maupun asisten,”

“Ya kalau Mas udah bilang begini aku sih siap aja,”

“Kakek pasti capek. Tapi ini semua demi kamu juga. Biar Ayah sama ibu kamu juga tenang, Rose.”

“Terima kasih telah berjuang sejauh ini, Mas.”

“Jawabannya singkat, yaitu terima kasih telah mencintaiku dan memberiku kebahagiaan berupa Syaquila. Dia adalah harta yang paling berharga yang aku miliki setelah kamu.”

Penangkapan

“Ma, kenapa Mark tidak pernah ke sini lagi, ya? Dia tidak menjawab teleponku. Bahkan beberapa kali aku sudah berusaha untuk menghubunginya. Tapi, dia sama sekali tidak menjawab telepon maupun chat yang aku kirim. Dia bilang padahal belum kembali ke luar negeri.”

“Terus, apa dia menghilang begitu saja?”

Veronica mengangguk ketika Venny bertanya. Walaupun ingin kembali ke luar negeri. Setidaknya pria itu mengatakannya kepada Veronica sebelum kembali. Tapi tidak sama sekali diberitahukan, dan malah pria itu menghilang begitu saja.

Mereka masih kesal dengan pikiran masing-masing. Jasor yang tidak memberikan pemasukan malah semakin membuat mereka berdua kalang kabut. Di mana harus mencari uang sebanyak itu untuk membeli barang mahal lagi?

Sementara Veronica hanya mengandalkan uang dari Mark dan juga Jason. Tapi keduanya menghilang begitu saja. Mark juga sudah tidak ada kabar lagi. Dicari pun akan percuma, pasti tidak akan ada di kediaman Aksa. Tidak mungkin dia mencari ke sana dengan alasan bahwa dia mencari Rose ataupun anaknya Rose. Padahal mereka berdua tidak terlalu dekat.

Selain menjadi aktor terkenal, ia dan Mark juga sudah melakukan hubungan badan beberapa kali. Itu artinya buka karena Mark meminta. Tapi karena Veronica juga yang suka dan memberikan itu kepada Mark.

Apa yang dia inginkan diberikan oleh pria itu.

“Nyonya, ada yang nyari.” Tiba-tiba mereka berdua menoleh begitu satpam masuk ke dalam ruang tengah tempat mereka berdua bersantai.

“Siapa?”

“Polisi.”

Veronica dan Venny segera keluar. Barangkali berita tentang kematian Rose yang dilaporkan ke sini karena wanita itu masih menjadi bagian dari keluarga ini.

Keluar dengan penuh percaya diri. “Selamat siang, kami mendapatkan perintah untuk Nona Veronica dan juga Nyonya Venny atas dasar manipulasi data kematian dan juga perdagangan manusia yang menjadikan korban wanita bernama Rose dan bertransaksi dengan Jason. Kami mendapatkan laporan ini dan diminta untuk membawa kalian berdua ke kantor polisi.”

Dengan sopan petugas itu menyapa dan Veronica serta Venny tercengang mendengarnya. “Sebentar, Pak. Apa bukti kami melakukannya?”

“Aku melaporkannya, Bu, Ver. Kalian berdua sudah sangat keterlaluan melakukan ini pada Ayah, nikmati hasil kalian berdua di penjara,” Rose muncul menggendong anaknya dan juga Aksa yang tiba-tiba muncul sewaktu mereka sedang dipegangi agar tidak kabur. Kedua tangan mereka diborgol begitu saja.

“Sebentar-sebentar. Ini maksudnya apa? Apa ada bukti?”

Aksa mengangkat berkas yang merupakan bukti yang masih dia pegang dan juga map berwarna hijau yang merupakan hasil autopsi ayahnya Rose. “Anda pasti tahu ini apa? Iya, kan?”

Sebisa mungkin dia untuk tetap tenang. Tapi sayangnya bukti autopsi yang Aksa angkat tadi membuat mereka berdua langsung mati kutu. Tanpa bisa mengelak lagi atas apa yang terjadi. “Kamu jangan lupa seret, Jason, Rose! Dia juga salah. Dia yang mengajak untuk transaksi ini.”

Aksa tersenyum. “Ya, tentu saja. Dia akan segera ditangkap juga. Kalian silakan memberikan penjelasan di kantor polisi. Jangan lupa siapkan pengacara yang paling mahal!” Aksa meminta mereka berdua mencari pengacara yang paling kuat untuk membela keduanya.

Mereka berdua telah dibawa pergi oleh pihak berwajib. “Aku rindu rumah ini, Mas. Bagaimana nanti kalau kita tinggal di sini.”

“Apa nanti kamu bisa melupakan semua kenangan masa lalu di sini?”

Rose tidak yakin kalau dia bisa melupakannya. “Rose, mau jadikan rumah ini rumah surga?”

Tatapan Rose sedih ke arah suaminya. “Jangan dijual. Ini hasil kerja keras ibu sama Ayah selama mereka berdua bersama. Ini ibu yang berusaha, ayah yang bantu merawat dulu.”

Aksa menggelengkan kepalanya. “Nggak dijual. Tapi kita jadikan panti asuhan. Biar rumah ini bisa berguna bagi orang lain. Rumah ini tidak kecil, kalau dilihat-lihat, ini tidak murah. Di belakang banyak sekali kamar. Bahkan waktu aku masuk rumah ini adalah rumah yang paling mewah. Tapi tidak dirawat oleh ibu tiri kamu. Kita jadikan rumah surga dalam arti rumah untuk anak-anak yang membutuhkan. Sambil kerja nanti aku bantu cari donatur. Kamu hanya tinggal setuju atau tidaknya kalau rumah ini dijadikan

panti asuhan.”

Rose sendiri belum membuka isi surat itu. Dia merasa belum siap melihat tulisan tangan ibunya di saat beliau sakit.

“Mau pulang sekarang?”

“Kita nggak ikut ke kantor polisi?”

“Nanti bakalan dipanggil kok buat jadi saksi. Nanti dokter juga bakalan jadi saksi, menjelaskan secara spesifik dan membaca hasil autopsi itu. Kamu tinggal jadi saksi dan ada dokter serta pengacara juga yang dampingi kamu. Soal Jason juga kamu pasti bakalan tetap menang. Karena ada surat yang ditujukan, kan. Nanti Jason juga di geledah kok.”

“Mas yakin bisa masukin Jason ke penjara?”

Aksa mengangkat kedua bahunya. “Entah.”

“Dia itu kuat.”

“Aku tahu. Tapi hukum tidak akan meringankan hanya karena dia memiliki banyak uang. Hukum tidak untuk dibeli. Karena ada bukti yang kuat. Jadi dia akan tetap dinyatakan bersalah.”

Bukankah semua orang kaya menyelesaikan semua masalah itu dengan uang? Lalu Aksa dengan entengnya menjawab bahwa dia bisa memasukkan Jason ke dalam bui dengan mudah. Tanpa dia tahu bahwa sebenarnya Jason itu orang yang tidak bisa diremehkan. Tapi Aksa juga tidak bisa diremehkan. Dia telah berusaha sangat keras. Dia telah melakukan banyak sekali perjuangan demi membela istri dan juga anaknya. Menghargai istri serta anaknya untuk bisa hidup lebih layak lagi.

Mereka menuju ke rumah. Tapi berhenti di salah satu perlengkapan ibu dan anak untuk membelikan susu untuk

anaknya. Kesalnya Aksa karena Rose yang tidak bisa berpikir jernih. Setelah stres, akhirnya ASI tidak bisa keluar lagi. Sampai harus memberikan susu formula untuk Syaquila.

“Sekarang perasaan kamu udah tenang?”

Rose mengangguk. Sampai di rumah Syaquila sudah tidur waktu di jalan tadi. Aksa menurunkan barang-barang untuk anaknya. Lalu Rose pergi terlebih dahulu ke kamar. “Bagaimana sama keluarga itu, Aksa?” sapa ibunya Aksa waktu mereka sedang berpapasan.

“Sudah dibawa, Ma.”

“Oh gitu. Kakek sama Papa kamu juga tadi ngabarin. Katanya Aksa sama ayahnya sudah dibawa. Berarti tinggal nunggu mereka di proses. Menunggu beberapa hari untuk mereka mengaku. Nanti kita tinggal lempar bukti pada persidangan.”

“Ya, Ma. Mark udah ingetin aku juga untuk itu, Ma. Tapi sayangnya Rose makin parah aja. Sekarang ASI nggak keluar sama sekali.”

“Ya jangan dipaksa, namanya juga orang lagi banyak pikiran. Biarin aja. Kan Syaquila udah makan juga. Jadikan susu itu makanan kedua. Kasih dia makan dulu, yang lunak-lunak. Konsultasi juga ke dokter. Nanti juga tolong diperhatikan pencernaan dia kayak gimana.”

Aksa mengangguk lalu dia pergi ke dapur menaruh semua kebutuhan untuk anaknya. Ada snack khusus untuk Syaquila juga.

Butuh waktu beberapa hari untuk bisa menunggu proses persidangan berlangsung.

Rose duduk di pinggir ranjang sambil menggigit kukunya.

Kebiasaan yang dilakukan oleh Rose ketika sedang gugup. Aksa menarik tangan istrinya. “Sudah bisa kan nggak usah gigit jari gitu?”

Aksa sudah berusaha untuk tidak membiarkan Rose bersikap seperti itu. Karena ini sudah biasa sekali istrinya ketika ketakutan malah menggigit jarinya. “Sayang, udah dong.”

Rose melirik kemudian memeluk Aksa. “Apa aku bisa, Mas?”

“Apa aku terlihat meremehkan kemampuan istriku menghadapi mereka semua? Semua sudah ditangkap. Kita tinggal nunggu mereka disidang. Semua akan selesai.”

Jangan sampai Rose lemah lagi dan tidak mau menceritakan apa pun. Pertengkaran yang berakhir pada Rose meninggalkan Aksa waktu itu telah menjadi peluru bagi Aksa yang membuka matanya bahwa komunikasi harus terjalin dengan baik.

Waktu ponselnya berbunyi. Aksa melepaskan pelukannya. Mendapatkan telepon dari papanya. “Semua sudah beres, Papa hari ini ada di kantor polisi bersama dengan Kakek kamu. Jad tenangkan saja Rose terlebih dahulu.”

Aksa tersenyum mendengarnya lalu kemudian dia mengiakar dan papanya menutup telepon.

Kamu Selamanya--END

Di dalam ruang persidangan, keempat tersangka disidang bersamaan. Jason yang juga terlibat dalam insiden kecelakaan itu karena telah memfasilitasi ayahnya melakukan kejahatan. Berkas hasil autopsi telah diserahkan kepada pihak berwajib lalu dibahas dalam persidangan sehingga mereka diberatkan dengan kasus ini. Meski pada awalnya pengacara Venny dan Veronica sudah berusaha bicara dengan Rose. Tapi Aksa adalah orang paling menentang menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan. Tidak ada masalah yang bisa diselesaikan dengan cara baik-baik jika sudah seperti ini.

Penjelasan mengenai hasil autopsi kemudian dibuka.

Beberapa kali pengacara mereka mengajukan penjelasan lalu pengacara Rose lebih keras lagi dalam hal ini. Suaranya memang sedikit lebih tenang karena ada di dalam pembelaan untuk kasus yang cukup serius. Tidak seperti pengacara yang dibayar oleh keluarga Jason dan juga ibu tiri Rose. Mereka berempat tetap menjadi terdakwa.

Pembelaan yang dilakukan oleh pengacara yang bersangkutan kemudian ditanggapi oleh Jaksa Penuntut Umum. Aksa hanya diam bersama dengan keluarganya menyaksikan jalannya persidangan. Dan lagi, hal yang paling tidak disukainya terjadi. Rose menggigit tangannya di sana. "Ayolah Rose, kamu pasti bisa."

Sementara itu Rose sudah beberapa kali menangis ketika

bukti diberikan. Tidak tahan menahan tangisnya. Bahkan ketika dakwaan dibacakan oleh Jaksa membuat Rose menangis, ia membayangkan kalau ayahnya dijadikan sebagai korban untuk keserakahan ayahnya Jason.

Tidak akan ada maaf untuk pembunuhan berencana ini. Terlebih lagi kepada keluarga Jason.

Anaknya dititipkan pada orang di rumah. Sementara itu keluarga besar ada di dalam mengikuti jalannya persidangan. Rose dan Aksa sudah beberapa kali saling menguatkan. Rose yang bahkan tidak memberikan ASI lagi kepada Syaquila membuat Aksa berpikir keras waktu pertama kali memberikan susu formula untuk anaknya.

Di dalam ruangan yang menjadi semakin menegangkan ketika pihaknya Jason menyangkal itu adalah pembunuhan berencana. Sebab tidak ada bukti spesifik dan mengatakan itu adalah fitnah untuk menjatuhkan keluarga besar Jason.

Inilah yang memang ditakutkan oleh Rose. Ketika mereka dengan lantang membela. Tapi beberapa bukti sudah dikantongi oleh pengacara Rose. Dia masih bersikap santai, keadaan semakin ricuh ketika pengacara Jason dan Ayahnya malah semakin keras. Karena sidang difokuskan untuk kasus pembunuhan berencana dan manipulasi data kematian yang saling bersangkutan itulah yang membuat mereka berempat ada di sini.

Akan tetapi ada sebuah bukti rekaman yang ada di dalam mobil ayah Rose waktu itu di dapatkan dari seseorang. Aksa juga tidak tahu kenapa ada orang yang mengirimkannya ke alamatnya

tanpa diminta.

Padahal rencana melaporkan itu tidak pernah dikatakan oleh Aksa ke mana pun juga.

Beberapa bukti akhirnya diberikan kepada ayah Jason yang terus mengelak tapi tidak diperkenankan membela diri terlebih dahulu karena bukti sedang dipaparkan. Ada sebuah video menampakkan dia sedang mengobrol dengan seseorang dan mengatakan kalau ayahnya Rose harus dihabisi.

Pesan-pesan yang juga berhasil untuk di restore di ponsel yang ada di mobil ayahnya Rose yang beruntungnya waktu kecelakaan masih ada. Kemudian mereka menemukan ponsel itu dalam keadaan mati dan sulit sekali untuk diperbaiki. Kemungkinan besar pesannya akan hilang dan tidak bisa diperbaiki juga ponselnya. Akan tetapi beruntungnya yang mencoba mengembalikan itu adalah Mark. Dia ahlinya dalam hal seperti ini. Tapi dengan catatan dia tetap memperbaiki di depan polisi sehingga tidak dianggap memanipulasi juga.

Begitu ponsel itu aktif. Banyak sekali ancaman dan juga teror yang mendasari pembunuhan itu. Ada pula dari nomor ayahnya Jason yang tertera di sana yang mengatakan kalau seharusnya ayah Rose tidak ikut campur ke dalam urusannya.

Menjadi orang jujur itu sangat sulit. Semua bisa dilakukan dengan uang. Seperti yang dilakukan oleh ayah Jason untuk menghabisi mendiang ayah Rose.

Sidang berjalan dengan ricuh karena ayah Jason terus menyangkal dirinya adalah otak dari semua ini. Sementara itu Sugito hanya bisa diam tanpa mengatakan apa pun. Dia tertawa

melihat mereka ada di sana tapi meminta anak dan juga cucunya diam saja menyaksikan betapa paniknya mereka.

Sekian lama mereka mencari bukti dan hampir satu tahun untuk mengumpulkan semuanya demi hari ini. Cukup sulit memang, bahkan Sugito waktu itu telah berusaha bertahun-tahun menemukan bukti tersebut. Tapi tidak ditemukan juga.

Banyak orang-orang yang membantu sehingga semuanya bisa seperti ini. Sulit juga untuk menjebak ayah Jason untuk menghancurkan perusahaan terlebih dahulu agar uang mereka terkuras banyak.

“Mereka tidak akan mengelak. Sebenarnya persidangannya akan terus berlanjut. Dan ini adalah persidangan terakhir setelah persidangan yang dilakukan sendiri-sendiri untuk mengingat apa saja yang dikatakan oleh yang bersangkutan. Dan sekarang puncaknya, mereka dikumpulkan jadi satu karena saling berkaitan. Awalnya kan ayah Jason, kemudian Jason. Terus Veronica sama Venny. Di sini adalah puncak dari mereka untuk keputusan terakhir.”

Aksa mendekat ke arah kakeknya. “Apa nanti bakalan selesai hari ini? Ini sudah beberapa kali sidang soalnya. Ditunda karena alasan ayah Jason sakit. Terus sekarang dia di sini malah garang sekali.”

“Tenang saja, ini bakalan berat nanti. Mereka kan sudah sidang mandiri, di sini keputusannya yang berkaitan satu sama lain. Tapi fokus ke soal pembunuhan dulu. Untuk Rose yang dijual kan memang sudah masuk juga.”

Beberapa jam persidangan berlangsung sampai mereka

ayahnya Jason dipenjarakan selama dua puluh tahun. Pun begitu dengan Jason yang juga membantu aksi ini dengan mengarahkan anak buahnya.

Pembacaan dakwaan juga untuk ibu tiri Rose dan juga Veronica yang memanipulasi data kematian yang juga akan mendekam dipenjarakan dan menjual Rose waktu itu juga kena.

Waktu persidangan ditutup Rose tidak bisa menahan air matanya lagi. Aksa menghampiri istrinya kemudian memeluk Rose. Pasti sulit menerima ini dan sudah bertahan beberapa kali semenjak persidangan pertama dilakukan dan juga persidangan dilakukan dengan cara yang cukup baik.

Waktu di luar persidangan ketika hendak pulang. Mereka tidak sengaja bertemu dengan para Jaksa tadi. Rose menghampiri dan mengucapkan terima kasih. "Terima kasih banyak, Pak."

"Sudah jadi pekerjaan kami untuk memberikan yang terbaik. Harus bersikap jujur dan juga adil seadil-adilnya. Turut berduka cita juga atas kepergian Ayahanda tercinta."

Mata Rose sembab sedari tadi menangis dan takut sidang tidak berjalan seperti yang diinginkan. Tapi sayangnya pledoi yang mereka tidak bisa diterima.

Rose juga menyesal kenapa dulu tidak bisa mencari perlindungan seperti ini jika memang ternyata ada orang yang memanfaatkan kasus ini dan malah menutup diri dengan cara yang kejam.

Aksa menghampiri orang tuanya dan menitip Syaquila barangkali tidak akan pulang ke rumah malam ini sebab Rose

harus tenang terlebih dahulu. Mereka memilih untuk menumpang mobil yang berbeda lalu Aksa mengajak ke makam kedua orangtuanya Rose untuk istrinya lebih tenang.

“Malam ini kita tidur di rumah orangtua kamu?”

Rose menoleh kemudian memikirkan tentang anaknya.
“Syaquila gimana?”

“Biarin sama Mama dan yang lain dulu. Yang paling penting itu bagaimana caranya kamu baik-baik saja terlebih dahulu.”

Rose menyetujui permintaan Aksa.

Mereka berdua pun pulang ke rumah orangtuanya Rose.

Empat tahun berlalu

Rumah orang tuanya Rose disulap menjadi panti asuhan yang sangat indah oleh orang tua Aksa dengan membiayai untuk peluasan bangunan dan juga sedikit menambahkan taman bermain untuk anak-anak. Yayasan Teratai—nama itulah yang diberikan oleh Rose pasca membaca surat wasiat dari ibunya.

Menurut surat wasiat itu teratai artinya semakin tinggi air di kolam tersebut. Teratai tidak akan tenggelam. Begitulah definisi yang dituliskan oleh ibunya Rose. Pemakaman yang juga dijaga dengan baik oleh Aksa dan Rose sebagai penghormatan atas perginya ayah Rose dan ibunya.

Lahirnya anak kedua mereka yaitu Samudera Alandra Rivera satu tahun lalu sejak Rose bisa move on dari kejadian ini. Mereka juga sudah pindah ke rumah baru yang mereka tempati bersama dengan keluarga kecil mereka berdua.

Aksa tersenyum melihat Syaquila berbaur dengan yang lain. Aksa membiarkan Syaquila menggandeng adiknya yang sudah

fasih sekali berjalan ke kerumunan anak-anak yang tengah bermain.

“Bagaimana perasaanmu, Rose?”

Dengan senyuman bahagia Rose menyentuh lengan Aksa lalu bersandar. “Aku rasa Ayah sama Ibu telah bertemu.”

“Menurutmu?”

“Karena anak-anak di sini tersenyum. Rumah penuh cinta sekarang. Rumah yang pernah dijadikan tempat untuk berbuat kejahatan akhirnya bisa jadi rumah cinta untuk anak-anak ini. Dan aku bahagia sekali rasanya. Mereka sekarang punya donatur tetap. Mereka punya orangtua angkat yang hebat. Meskipun tidak membawa mereka pergi. Tapi hidup mereka bahagia di sini. Pastiya terima kasih juga untuk suamiku yang sudah bikin rumah ini tambah besar. Dan tidak menghilangkan kenangan di rumah awal.”

“Waktu itu adalah hari paling menyedihkan di dunia ini yang aku rasakan. Sekarang semua saudaraku juga telah menikah. Berdamai dengan masa lalu, aku damai dengan Rasi. Berdamai dengan Mark. Mereka telah hidup bahagia. Jessie dan Luke. Suatu saat mereka akan pulang juga. Sejak mereka menikah mereka kembali lagi untuk bekerja di sana. Mereka hanya akan menyelesaikan kontrak lalu kembali lagi dan kita akan berkumpul.”

Mereka berdua masih saling menggandeng satu sama lain.

“Mas, apa kita memang ditakdirkan berjodoh, ya? Lihat saja anak-anak yang sekarang mirip sama kita.”

Aksa bisa tersenyum bahagia di sini. Orangtua dan kakeknya Aksa juga ikut berkunjung ke tempat ini untuk mengenang orang

tuanya Rose juga. Disayangi oleh mertua dan kakek Aksa yang semakin renta sangatlah menyenangkan bukan?

Kebahagiaan yang memang sudah waktunya untuk Rose. Kebahagiaan yang harus dia dapatkan di dalam hidupnya. Jangan sampai ada yang kesedihan lagi yang Rose rasakan di dalam hidupnya. Sudah cukup rasa sedih itu membuat Rose bersedih lagi.

“Daddy ... Mommy.”

Mereka berdua menoleh begitu nama mereka berdua dipanggil oleh orang yang tidak asing lagi. Ada anak kecil yang berlari mengarah kepada mereka berdua. Anak-anak dari saudara Aksa yang baru saja dibahas kini sedang bersama dengan saudara yang dirindukan.

Luke terlebih dahulu menghampiri waktu Aksa menggendong anak pria itu. Sementara Rose menggendong anaknya Mark. “Sudah memutuskan untuk pulang?” tanya Aksa waktu Luke tersenyum kemudian mengangguk.

“Sejauh apa pun kami pergi. Mama adalah orang yang akan jadi rumah kami berempat. Kontrakku sudah habis. Aku juga sudah lamar pekerjaan di sini. Aku sudah dapat pekerjaan itu dengan baik. Sementara Mark tetap lanjutkan bisnisnya yang sudah dia bikin sebelum kembali ke luar negeri cari modal yang besar. Sementara aku akan tetap bekerja sebagai seorang karyawan. Tapi kali ini perusahaan yang juga tidak jauh dari pekerjaanku waktu di Denmark,” Jelas Luke yang membuat Aksa tersenyum kalau mereka akan berkumpul kembali.

“Setelah ini, bisakah kalian tinggal di rumah Mama sama

Papa?”

“Tentu, memangnya ke mana kami akan pulang? Kami akan tinggal di sana. Merawat mereka bertiga bersama. Mereka sudah merawat kami semua, sekarang giliran. Biar mereka bertiga jangan bekerja lagi. Aku sama Mark sudah sepakat akan bekerja dan mencari nafkah untuk mereka. Cukup mereka di rumah sama istri-istri kami berdua dan anak kami. Selanjutnya tinggal nunggu kamu kapan pulang agar kita bisa berkumpul dengan keluarga besar.”

Aksa mengangguk dan menepuk pundak Luke. “Aku berterima kasih.”

“Sama, aku juga berterima kasih. Nggak nyangka mantan baj!inganku ini jadi orang tua yang sangat baik. Hidupnya dikelilingi orang baik. Bisa bangun yayasan jadi tambah besar.”

“Jaga bicaramu! Aku sama anak kalian berdua.”

Jessie dan Rasi juga tiba dengan senyuman lalu memeluk Rose. “Sudah baikan?” Rasi bertanya waktu Rose menggendong anaknya.

Wanita itu mengangguk dan membalas dengan senyuman. “Kurasa sudah jauh lebih baik seperti ini.”

“Mari tetap saling mendukung dalam hal apa pun, Rose. Jangan pernah kamu simpan masalah lagi. Kita saudara, suami kami juga sudah masuk ke dalam list saudara.”

Mark menghampiri Rose dan merangkul wanita itu. “Kamu paling berjasa, Mark.”

“Tentu, aku yang paling berjasa karena aku yang paling banyak membebani Aksa dulu.”

Ketika mereka sedang berbincang dan tiba-tiba Luke mereka berempat dijewer bersamaan oleh orang tua Aksa karena tidak ketahuan datang dari belakang. Keempatnya duduk berjejer. “Berani ya pulang nggak izin dulu. Mama nggak masa lho di rumah.”

Mereka berempat menggosok telinganya lalu berbalik dan memeluk orang tua Aksa. “Selamat datang.”

Mereka berempat melepas pelukan dan tersenyum. “Kami pulang, Ma, Pa.”

Aksa melihat keempatnya memeluk orang tuanya tidak ada iri sama sekali. Justru dia senang ketika mereka tidak lupa terhadap orang tua Aksa dan malah ingin tinggal bersama. “Ma, setelah ini boleh tinggal di rumah kalian?” Mark meminta izin terlebih dahulu dibalas anggukkan oleh Luke yang mengatakan jika dia juga meminta izin.

“Apa Mama sama Papa pernah keberatan kalian tinggal di rumah? Kalau bisa, Aksa juga tinggal di sana. Biar kita kumpul semua.”

Aksa menoleh ke arah Rose. Kalau memang Rose setuju, mereka akan menjual rumah lalu tinggal di rumah orangtua Aksa dan akan berkumpul kembali menjadi saudara seperti dulu. Rose juga tidak akan kesepian. Anak-anak mereka juga tidak akan kesepian.

“Kalau Rose setuju, Ma.”

Wanita itu mengangguk. “Kenapa tidak? Kita akan bersama sampai kapan pun, kan?”

Aksa tersenyum lalu merangkul Rose saat anak-anak sedang

sibuk bermain bersama dengan yang lain. Sedangkan Aksa dan yang lainnya mengobrol lalu memutuskan akan tinggal bersama.

Lihatlah wanita dan pria renta yang sekarang sedang ada di sisi mereka. Bisa mengurus lima anak sekaligus. Dan juga suaminya serta mertuanya. Ia tidak pernah mengeluh dan malah tetap sabar memberikan kasih sayang yang baik.

Satu ibu yang tidak pernah membandingkan kasih sayangnya pada siapa pun. Sampai akhirnya mereka yang telah lama pergi akhirnya memutuskan kembali lagi. Mengatakan jika sejauh apa pun mereka pergi, rumah terbaik adalah orang tua.

Tidak ada yang punya orang tua lagi antara mereka. Sampai mengatakan jika orangtua mereka adalah orangtuanya Aksa. Sekarang adalah waktunya yang tepat untuk membalas semua jasa-jasa itu.

Berkumpul kembali dengan semua anggota keluarga yang lain.

Satu orang ibu mampu mengurus lima orang anak hingga tumbuh dewasa. Meski hanya ada satu orang yang merupakan anak kandung. Tapi tidak pernah ada rasa berlebihan dalam bersikap.

Wanita yang begitu adil memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

Sosok pria yang juga menjadi penengah saat mereka bertengkar. Dan satu lagi yang tidak mungkin akan terlupakan. Yaitu sosok pria tua yang sudah kehilangan istrinya sejak lama. Mengusap foto mendiang istrinya dan mengatakan kalau dia rindu kepada wanita yang telah lama pergi—Sugito. Tidak akan

mungkin dilupakan oleh keempat anak itu.

Cinta yang tidak pernah berbentuk, tapi ia ada dalam setiap hati masing-masing.

Aksa bersyukur hidup yang pernah berantakan dulu kini menjadi lurus kembali setelah bertemu dengan sosok wanita idaman. Dikaruniaai dua orang anak dari janda yang dinikahnya. Seorang mantan istri bayaran yang hidupnya penuh dengan lika liku pahitnya kehidupan.

Mencintaimu dalam satu dunia yang baru, tidak akan pernah lelah. Tidak akan pernah pudar. Memeluk masing-masing kita di dunia berikutnya. Sampai kemudian kita dipertemukan dalam kehidupan berikutnya untuk tetap bahagia. Mencintaimu sekali lagi ... dan ... sekali lagi sampai hari esok. Sampai Tuhan yang memisahkan. Kamu selamanya—Aksa.

UPDATING

- This is the latest update -



ALSO BY THIS WRITER



After You
[Indonesia]

👁 219.6K



Affair
[Indonesia]

👁 74.2K



The Pain Of
Love...

👁 145.1K